

ISBN 978-602-17697-7-5



METODOLOGI PENELITIAN HADIS

Pendekatan Simultan

Dr. Damanhuri M.A.

Dr. Damanhuri M.A.

METODE PENELITIAN HADIS



METODOLOGI PENELITIAN HADIS

Pendekatan Simultan

Dr. Damanhuri M.A.



AL MAKTABAH

METODOLOGI PENELITIAN HADIS PENDEKATAN SIMULTAN

Disusun Oleh : Dr. Damanhuri M.A.

Katalog dalam terbitan :

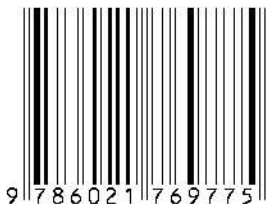
Damanhuri, Dr., M.A.

Metodologi Penelitian Hadis Pendekatan Simultan

18 - 17 - 16 - 15 - 14

vi + 168 hlm; 17 x 24 cm

10 9 8 7 6 4 3 2 1



Setting/layout

Kang Hizbul

Desain Sampul

Kang Hizbul

@ Hak cipta dilindungi Undang-undang

Memfotokopi atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum

Penerbit :

Al Maktabah - PW LP Maarif NU Jatim 2014

Jl. Brigjen Katamsa II Waru Sidoarjo 61256

Telp. (031) 8533637 Fax. (031) 8532627

email: maarif_jatim@yahoo.com

KATA PENGANTAR

Buku literatur yang membahas metode dan cara meneliti hadis Nabi saw. sebenarnya sudah banyak, tetapi kebanyakan berbahasa Arab, seperti antara lain kitab :1. *Ṭuruq Takhrīj Ḥadīth Rasūl Allah saw*, karya Abu Muhammad Abd al-Mahdī, 2. kitab *Uṣūl al-Takhrīj Wa Dirāsah al-Asānīd*, yang ditulis oleh : Mahmūd Ṭahhān dan 3. kitab *Manhaj Naqd al-Matn Inda Ulamā' al-Ḥadīth al-Nabawī*, karya : Salāh al-Dīn al-Aḍlabī. Karena kendala bahasa, buku-buku yang bagus itu tak banyak dijamah oleh kebanyakan mahasiswa yang kebanyakan kemampuan berbahasa arabnya sangat lemah.

Buku literatur yang berbahasa Indonesia sebenarnya juga ada, antara lain buku : Metodologi Penelitian Hadis Nabi yang ditulis oleh almarhum Prof.Dr. H. Syuhudi Ismail, MA. Buku tersebut sebenarnya lebih mencakup karena meliputi penelitian sanad dan penelitian matan. Tetapi karena ada beberapa kelemahan-- seperti pembahasannya yang sangat luas, sehingga terkesan menjadi kurang sistematis, dan langkah-langkah untuk melakukan aksi penelitiannya tidak dibangun diatas teori yang kokoh--yaitu teori yang sudah dijelaskan dalam *ulūm al-ḥadīth*--serta teknik analisisnya tidak dijelaskan secara detail--menyebabkan buku ini tidak mudah -kalau tidak boleh dikatakan sulit- untuk dipraktikkan dilapangan ketika meneliti hadis.

Buku yang ada dihadapan pembaca ini, buku penelitian hadis yang berbahasa Indonesia yang membahas metode penelitian hadis secara simultan, yang mencakup tahrij hadis, penelitian sanad dan matan dengan pendekatan simultan. Langkah-langkah penelitiannya disusun dan dibangun berbasis pada teori dalam '*ulūm al-ḥadīth*. Teknik penelitiannya dipaparkan secara detail. Pembahasannya dilakukan secara utuh, sistematis, dan mudah diaplikasikan.

Penulisan ini mesti tidak luput dari kekeliruan, kesalahan dan kekhilafan. Tegur sapa, saran dan kritik yang konstruktif sangat diapresiasi.

Surabaya, 10 September 2014

DR. DAMANHURI, MA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II PENELITIAN HADIS PENDEKATAN SIMULTAN.....	37
A. Tinjauan Umum Hadis dan Penelitian Hadis	37
1. Terminologi Hadis.....	37
2. Struktur Hadis	45
3. Terminologi Penelitian.....	48
4. Pendekatan Penelitian	50
B. Takhrij Al-Hadīth.....	51
1. Pengertian Takhrij al-Hadīth.....	51
2. Metode Takhrij al-Hadīth.....	51
C. Langkah-langkah Metodologis Penelitian Hadis Secara Simultan	56
1. Melakukan Penelitian Hadis Secara Parsial	56
2. Melakukan Penelitian Hadis Secara Simultan	81
BAB III ANALISIS HADIS AL-FITRAH.....	101
A. Analisis Parsial.....	101
1. Penelitian Sanad	101
2. Penelitian Matan.....	119
3. Kesimpulan Penelitian Hadis Secara Parsial	120
B. Analisis Simultan.....	121
1. Paparan Jalur Sanad Lain Satu Sahabat.....	121
2. Bagan Seluruh Jalur Sanad Lain dalam Satu Sahabat	126
3. Analisis	127
4. Paparan Jalur Sanad Lain Multi Sahabat	128
5. Bagan Seluruh Jalur Sanad Multi Sahabat.....	138
6. Analisis	138
7. Kesimpulan Hasil Penelitian Hadis Secara Simultan.....	138

BAB IV FIQH AL-ḤADĪTH DARI HADIS AL-FITRAH.....	140
A. Definisi dan Posisi	140
B. Metode	143
C. Pengertian al-Fitrah	143
D. Teks Hadis dan Terjemahnya	146
E. Ma'āni al-Mufradāt	155
F. Kandungan Makna Hadis.....	155
BAB V P E N U T U P.....	156
Daftar Pustaka	163



BABI

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan hadis merupakan sumber ajaran Islam. Al-Qur'an untuk dijadikan sumber atau dasar ajaran Islam tidak perlu dilakukan penelitian terlebih dahulu, karena al-Qur'an berstatus *qat'i al-wurūd*. Sementara hadis untuk dijadikan sumber atau dasar ajaran Islam harus dilakukan penelitian dahulu apakah benar hadis tersebut berasal dari Nabi Muhammad saw., karena hadis itu berstatus *zanni al-wurūd*. Meneliti suatu hadis, bukan berarti meragukan atau menguji ke-rasulan Nabi Muhammad saw, melainkan menguji apakah yang dikatakan hadis Nabi saw, benar- benar ucapan, perbuatan dan *taqrīr* Nabi saw.

Menurut Syuhudi Ismail, ada 4 hal yang mendorong mengapa ulama' hadis melakukan penelitian terhadap hadis, yaitu: (1) Hadis sebagai sumber hukum Islam, (2) Tidak seluruh hadis dicatat pada zaman Nabi saw, (3) Munculnya pemalsuan hadis, dan (4) Proses pembukuan hadis yang terlambat.¹ Uraian detailnya sebagai berikut.

1. Hadis sebagai sumber hukum Islam

Menurut al-Qur'an, hadis Nabi merupakan sumber ajaran Islam. Ayat-ayat yang menunjukkan hal ini cukup banyak, di antaranya ialah:

- a. *وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ*

Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. (Q.S. al-Hashr: 7)²

1 Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad* (Jakarta: Bulan Ibntang, 1988), 75-104.

2 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 910.

Al-Zamakhsharī, dalam tafsīrnya "al-Kashshāf" menyatakan, bahwa ayat ini berstatus umum untuk semua perintah dan larangan yang dikemukakan oleh Nabi³. Maksudnya segala yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad wajib dilaksanakan dan segala yang dilarangnya wajib di jauhi. Jadi berdasarkan petunjuk ayat tersebut, hadis Nabi merupakan salah satu sumber ajaran Islam.

'Abd Allāh Ibn Mas'ūd (wafat 32 H = 652 M) mengemukakan salah satu hadis Nabi. Isi hadis itu ialah bahwa Allah melaknat wanita yang memakai tahi lalat palsu dengan cara ditato, menghilangkan rambut yang ada di bagian wajahnya, mengikir giginya, dan sebagainya. Wanita itu melakukan hal demikian, karena dia ingin mempercantik dirinya. Ada seorang wanita bernama Ummu Ya'qūb menyampaikan protes kepada Ibn Mas'ūd. Wanita itu menyatakan bahwa Ibn Mas'ūd telah menyampaikan ketentuan agama yang tidak termaktub dalam al-Qur'an. Ibn Mas'ūd menjawab, bahwa apa yang disampaikan itu sesungguhnya telah termaktub juga dalam al-Qur'an, yakni dalam Surat al-Hashr: 7, tersebut di atas⁴. Dalam hal ini, Ibn Mas'ūd berpendapat: bahwa dilihat dari kewajiban menaatinya, maka apa yang dinyatakan Nabi, statusnya sama dengan apa yang dinyatakan al-Qur'an

b. قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْكَافِرِينَ

Katakanlah: "Taatilah Allah dan RasulNya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir." (Q.S. Āli Imrān: 32)⁵

Ayat ini, berisi perintah taat kepada Allah dan RasulNya.

Bentuk ketaatan kepada Allah adalah mengikuti ketentuan dan petunjuk al-Qur'an, sedang ketaatan kepada RasulNya adalah mengikuti ketentuan dan petunjuk sunnah-nya.⁶ Jadi berdasarkan ketentuan ayat tersebut, yang wajib ditaati bukan hanya apa yang termaktub dalam al-Qur'an saja, melainkan juga apa yang termaktub dalam hadis Nabi.

3 al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa Uyūn al-Aqāwil*, (Mesir: al-Bābī al-Halabī wa Awlādūh, t. th.) Juz 4, 82.

4 al-Asqalānī, *Fath al-Bārī*, (t. tp.: Dār al-Fikr, t. th.) Juz 10, 372-380.

5 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 80.

6 al-Shawkānī, *Nayl al-Awṭār min Ahādīth Sayyid al-Akhyār Syarh Muntaqā al-Akhhbār*, (Beirut: Dār al-Jil, 1973) Juz I, 333.

c. مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

*Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. (Q.S. al-Nisā': 80)*⁷

Menurut ayat ini, ketaatan kepada Rasūl Allāh merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah. Hal ini berarti, ketaatan kepada apa yang ditetapkan oleh Rasūl Allāh yang termuat dalam hadisnya merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah juga.

d. لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzāb: 21)*⁸.

Berdasarkan petunjuk ayat ini, tingkah laku dan kehidupan Nabi Muhammad merupakan teladan bagi orang-orang yang beriman. Petunjuk yang mengemukakan tingkah laku kehidupan Nabi, khususnya bagi mereka yang tidak sempat bertemu langsung dengan diri Nabi, adalah apa yang termaktub dalam hadis Nabi.

Berbagai ayat al-Qur'an yang sebagiannya telah dikutip di atas, telah memberikan petunjuk, bahwa al-Qur'an merupakan sumber pertama ajaran Islam, sedang hadis Nabi merupakan sumber kedua. Hal ini memang logis, karena al-Qur'an merupakan firman Allah Tuhan semesta alam, sedangkan hadis merupakan sabda, perbuatan, *taqrīr*, dan hal-ihwal utusan Allah.

2. Tidak seluruh hadis dicatat pada zaman Nabi saw.

Sejak Nabi Muhammad saw diangkat secara resmi menjadi utusan Allah pada tahun 610 M, dimulai dengan penerimaan wahyu al-Qur'an, beliau berkewajiban menyampaikan apa yang diterimanya kepada ummatnya. Pada saat itulah tahapan da'wah dimulai, karena adanya perintah *tabligh* dan dengan begitu dimulai pula fase pertama

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 32.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 670.

terjadinya hadis. Permulaan terjadinya hadis adalah seiring-bersamaan dengan awal turunnya wahyu.⁹ Walaupun demikian, dalam perjalanan sejarahnya keduanya mengalami perlakuan yang berbeda.

Periwayatan al-Qur'an dari Nabi kepada para sahabat berlangsung secara umum. Para sahabat setelah mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an yang disampaikan Nabi, lalu menghafalnya. Di samping itu, diantara sahabat Nabi, ada yang membuat catatan ayat-ayat tersebut. Para pencatat itu ada yang sengaja disuruh oleh Nabi dan ada yang karena inisiatif mereka sendiri. Kemudian secara berkala, hafalan sahabat diperiksa oleh Nabi. Sedang hafalan Nabi sendiri, menurut beberapa riwayat, diperiksa oleh Jibril pada tiap bulan Ramadan dan khusus pada tahun kewafatannya, hafalan Nabi diperiksa dua kali. Kemudian setelah Nabi wafat, periwayatan al-Qur'an berlangsung secara *mutawātir* juga dari zaman ke zaman¹⁰.

Periwayatan itu bukan hanya secara lisan (hafalan) saja, melainkan juga secara tertulis. Khusus periwayatan dalam bentuk tertulis, penghimpunan seluruhnya secara resmi dilaksanakan pada zaman Khalifah Abū Bakr al-Ṣiddīq (wafat 13 H = 643 M) dan digandakan kemudian disebarluaskan dengan tujuan keseragaman bacaan pada zaman Khalifah 'Uthmān Ibn 'Affān (wafat 35 H = 656 M)¹¹. Oleh karena itu, sangat sulit bagi orang-orang yang tidak bertanggung-jawab untuk mengadakan pemalsuan Qur'an. Fakta sejarah ini merupakan salah satu bukti kebenaran jaminan Allah terhadap pemeliharaan al-Qur'an pada sepanjang zaman¹².

Periwayatan hadis, hanya sebagian kecil saja yang berlangsung secara *mutawātir*¹³. Periwayatan hadis yang terbanyak berlangsung secara *āḥād*¹⁴. Suatu ketika Nabi pernah melarang para sahabatnya menulis hadis. Nabi memerintahkan para sahabat agar menghapus

9 Fazlurrahman, *Wacana Studi Hadis Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 9.

10 Ahmad Muhammad 'Ali Dawūd, *'Ulūm al-Qur'an wa al-Hadīth*, (Amman: Dār al-Bashīr, 1984), 46-48.

11 al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr 1979) Juz 1, 58-63 dan 72-76.

12 Dalam al-Qur'an, Surat al-Hijr, dinyatakan bahwa Allah-lah yang menurunkan al-Qur'an dan Allah pula yang memeliharanya.

13 *Mutawātir* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang banyak yang menurut adat tidak mungkin bersepakat untuk dusta. *Āḥād* adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis *mutawātir*, lihat: Ṭāhān, *Taysīr muṣṭalah al-Hadīth*, (Beirut: Dār al-Qur'an al-Karīm, 1979), 18.

14 Mahmūd Shalṭūṭ, *al-Islām 'Aqīdah wa Ṣarī'ah*, (Kairo: Dār al-Qalam, 1966), 65-67.

seluruh catatan selain dari catatan ayat al-Qur'an. Pada kesempatan lain, Nabi pernah pula menyuruh para sahabat untuk menulis hadis. Nabi menyatakan, apa yang keluar dari lisannya adalah benar, karena itu Nabi tidak berkeberatan bila hadisnya ditulis¹⁵.

Jadi dilihat dari kebijaksanaan Nabi sendiri, dapatlah dinyatakan bahwa hanya sebagian saja periwayatan hadis berlangsung secara tertulis pada masa Nabi. Sekiranya Nabi tidak pernah melarang sahabat untuk menulis hadis, niscaya masih juga tidak mungkin seluruh hadis dapat ditulis pada zaman Nabi, karena: (a) terjadinya hadis tidak selalu di hadapan sahabat Nabi yang pandai menulis hadis; (b) perhatian Nabi sendiri, sebagaimana yang tampak dalam sabdanya yang melarang penulisan hadisnya, demikian juga para sahabat Nabi pada umumnya, lebih banyak tertuju kepada pemeliharaan al-Qur'an; (c) walaupun Nabi memiliki beberapa orang sekretaris, para sekretaris itu hanya diberi tugas untuk menulis wahyu yang turun¹⁶ dan surat-surat Nabi¹⁷; dan (d) sangat sulit seluruh pernyataan, perbuatan, *taqrīr*, dan hal-hal seseorang yang masih hidup dapat langsung dicatat oleh orang lain, apalagi dengan peralatan yang masih sangat sederhana.

Pada zaman Nabi memang telah ada beberapa orang sahabat yang memiliki catatan hadis, tetapi catatan itu tidak seragam, sebab di samping catatan itu dibuat berdasarkan inisiatif masing-masing sahabat pemilik catatan itu, juga kesempatan mereka berada di sisi Nabi tidak selalu bersamaan waktunya. Sahabat Nabi yang dikenal memiliki catatan hadis, di antaranya ialah 'Alī Ibn Abī Ṭālib (wafat 40 H = 661 M), Samurah Ibn Jundub (wafat 60 H = 680 M), 'Abd Allāh Ibn 'Amr Ibn al-'Aṣ (wafat 65 H = 685 M), 'Abd Allāh Ibn 'Abbās (wafat 69 H = 689 M), Jābir Ibn 'Abd Allāh al-Anṣarī (wafat 78 H = 697 M), dan 'Abd Allāh Ibn Abī Awfā (wafat 86 H).¹⁸

Berikut ini, dikemukakan catatan hadis yang telah ditulis oleh para sahabat di atas:

1. Catatan hadis yang dibuat oleh 'Alī Ibn Abī Ṭālib, berisi tentang:

15 Hadis Nabi yang melarang dan menyuruh para sahabat menulis hadis Nabi antara lain termuat dalam al-Bukhārī, *al-Jamī' al-Ṣahīh* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th) Juz 1, 32.

16 al-Asqalānī, *Fath al-Bārī* (ttp:Dār al-Fikr wa Maktabah al-Salafiyah,tth) Juz 9 , 22-23.

17 Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, *Zād al-Ma'ād fi Hadyi khayri al-'ibād* (Mesir: Muṣṭafa al-Bābi al-Halabī), 45-46.

18 Ṣubkhī al-Ṣālih, *'Ulūm al-Ḥadīth wa Muṣṭalahuh*, (Beirut: Dār al-Malāyīn, 1977), 24-31.

- (a) hukuman denda (*diyat*), yang mencakup tentang hukumnya, jumlahnya, dan jenis-jenisnya; (b) pembebasan orang Islam yang ditawan oleh orang kafir; dan (c) larangan melakukan hukuman *qisās* terhadap orang Islam yang membunuh orang kafir.
2. Catatan hadis yang dibuat oleh Samurah Ibn Jundub, menurut sebagian ulama, berupa risalah yang dikirimkan oleh Samurah kepada anaknya, Sulaymān Ibn Samurah Ibn Jundub.
 3. Catatan hadis yang dibuat oleh ‘Abd Allāh Ibn ‘Amr Ibn al-’Āṣ dikenal dengan nama *al-Ṣahīfah al-Ṣādiqah*. Hadis yang termuat dalam catatan Ibn ‘Amr ini ada sekitar seribu hadis. Imam Ahmad Ibn Hanbal telah meriwayatkannya dan memuatnya dalam kitabnya, *al-Musnad*.
 4. Catatan hadis yang dibuat oleh ‘Abd Allāh Ibn ‘Abbās termaktub dalam kepingan-kepingan catatan (*alwāh*). Catatan itu dibawa oleh Ibn ‘Abbās ke pengajian-pengajian yang dipimpinnya, sebagai “bahan pengajian”-nya.
 5. Catatan hadis yang dibuat oleh Jābir Ibn ‘Abd Allāh di kenal dengan nama *Ṣahīfah Jābir*. Jābir mendiktekan hadis-hadis yang berasal dari catatannya itu dalam pengajian yang dipimpinnya. Qatādah Ibn Di’āmah al-Sadūsī (wafat 118 H = 736 M) mengaku telah hafal semua hadis yang termaktub dalam catatan Jābir tersebut. Imam Muslim telah meriwayatkan hadis yang berasal dari Jābir dimaksud.
 6. Catatan hadis yang dibuat oleh ‘Abd Allāh Ibn Abī Awfā dikenal dengan nama *Ṣahīfah ‘Abd Allāh Ibn Abī Awfā*. Hadis-hadis yang berasal dari catatan Ibn Abī Awfā tersebut, di antaranya ada yang kemudian diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī¹⁹.

Nama-nama sahabat Nabi di atas belum mencakup seluruh nama sahabat pemilik (pembuat) catatan hadis pada zaman Nabi, tetapi dapat dinyatakan bahwa sahabat Nabi yang tidak memiliki (membuat) catatan hadis, jumlahnya jauh lebih banyak. Hal ini logis, karena sahabat yang telah pandai menulis, jumlahnya lebih sedikit dari pada sahabat yang tidak pandai menulis. Apalagi di antara sahabat yang telah pandai menulis, misalnya ‘Umar Ibn al-Khaṭṭāb dan ‘Uthmān Ibn ‘Affān, tidak juga membuat catatan hadis. Khusus Abū Bakr al-Ṣiddīq, sebenarnya juga memiliki catatan hadis tetapi catatan itu akhirnya

19 al-Ramahurmuzī, *al-Muhaddith al-Fāṣil Bayna al-Rāwī wa al-Wāṣī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1971) 366-378.

dibakarnya. Dia melakukan demikian, karena dia khawatir melakukan kekeliruan dalam meriwayatkan hadis²⁰. Selain itu, para sahabat Nabi yang termasuk kelompok *al-mukthirūn fī al-ḥadīth* (periwayat yang banyak meriwayatkan hadis) sebagian dari mereka, misalnya Abū Hurayrah dan Abu Sa'īd al-Khudrī, tidak mencatat hadis yang mereka terima dari Nabi²¹.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa hadis Nabi pada zaman Nabi belum seluruhnya tertulis. Hadis yang dicatat oleh para sahabat barulah sebagian saja dari seluruh hadis yang ada. Jadi, periwayatan hadis pada zaman Nabi lebih banyak dalam bentuk lisan dari pada yang dalam bentuk tulisan.

3. Munculnya pemalsuan hadis.

Hadis Nabi yang belum terhimpun dalam suatu kitab pada satu sisi dan kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam pada sisi yang lain, telah dimanfaatkan secara tidak bertanggung-jawab oleh orang-orang tertentu. Mereka membuat hadis palsu berupa pernyataan-pernyataan yang mereka katakan berasal dari Nabi, padahal Nabi sendiri tidak pernah menyatakan demikian.

Ulama berbeda pendapat tentang kapan mulai terjadinya pemalsuan hadis. Berikut ini dikemukakan pendapat-pendapat ulama tersebut:

a. Pemalsuan hadis telah terjadi pada zaman Nabi.

Pendapat ini, antara lain dikemukakan oleh Ahmad Amin (wafat 1373 H = 1954 M). Alasan yang dikemukakan oleh Ahmad Amin ialah hadis *mutawātir* berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ
مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه مسلم)²²

Dari Abī Hurayrah berkata, Nabi saw pernah bersabda: Barang siapa yang berdusta atas nama aku, maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka (HR. Muslim)

20 Şubkhī al-Şālih, **Ulūm al-Ḥadīth wa.....*,39.

21 Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth Ulūmuh wa Muṣṭalahuh*, (Dimisqā: Dār al-Fikr, 1989), 157.

22 Abū al-Ḥusayn Muslim Ibn al-Ḥajjāj Ibn Muslim al-Qusharī al-Naysabūrī, *al-Jāmi' al-Şāhīh al-Musamma Şāhīh, Muslim* (Beirut: Dar al-Jayl, t.t.), Juz 1, 7.

Hadis tersebut menyatakan, bahwa orang yang secara sengaja membuat berita bohong dengan mengatas-namakan Nabi, maka hendaklah bersiap-siap menempati tempat duduknya di neraka. Menurut Ahmad Amin, isi hadis tersebut memberikan suatu gambaran, bahwa kemungkinan besar pada zaman Nabi telah terjadi pemalsuan hadis²³. Nampaknya Ahmad Amin menyandarkan pendapatnya hanya kepada pemahaman yang tersirat (*mafthūm*) atas sabda Nabi di atas.

- b. Pemalsuan hadis yang berkenaan dengan masalah kedunian telah terjadi pada zaman Nabi dan dilakukan oleh orang munafik. Sedang pemalsuan hadis berkenaan dengan masalah keagamaan pada zaman Nabi belum pernah terjadi.

Pendapat ini dikemukakan oleh Ṣalāh al-Dīn al-Aḍlabī²⁴. Alasan yang dikemukakan oleh al-Aḍlabī ialah hadis yang diriwayatkan oleh al-Ṭahāwī (wafat 321 H = 933 M) dan al-Ṭabranī (wafat 360 H = 971 M). Berikut hadis yang ditakhrij oleh: al-Ṭahāwī:

حدثنا أبو أمية، حدثنا زكريا بن عدي، حدثنا علي بن مسهر، عن صالح بن حيان، عن ابن بريدة، عن أبيه، قال: كان حي من بني ليث من المدينة على ميلين وكان رجل قد خطب امرأة منهم في الجاهلية فأبوا أن يزوجه فجاءهم وعليه حلة فقال: إن رسول الله ﷺ كساني هذه الحلة وأمرني أن أحكم في دماءكم وأموالكم بما أرى وانطلق فنزل على المرأة فأرسل إلى رسول الله عليه السلام فقال: « كذب عدو الله، ثم أرسل رسولا » وقال: « إن أنت وجدت حيا فاضرب عنقه ولا أراك تجده حيا،

23 Ahmad Amin, *Fajr al-Islām* (Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1974), 210-211.

24 Ṣalāh al-Dīn al-Aḍlabī, *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda 'Ulama' al-Ḥadīth al-Nabawī* (terj), (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), 26-27.

وإن وجدته ميتا فحرقه بالنار فجاءه فوجده قد لدغته
أفعى فمات فحرقه بالنار». فذلك قول رسول الله ﷺ: «
من كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار» (رواه
الطحاوي في مشكل الآثار)²⁵

Abū Umayyah bercerita kepada saya, Zakariya Ibn ‘Adī bercerita kepada saya, Mushir bercerita kepada saya, dari Ṣālih Ibn Hibbān, dari Ibn Buraydah, dari bapaknya yang berkata: ada seorang dari banī layth bertempat tinggal di Madinah dengan jarak 2 mil. Lelaki itu meminang seorang perempuan dari mereka. Mereka menolak untuk mengawinkannya. Lantas dia datang dengan membawa perhiasan kalung, seraya berkata: Sesungguhnya Rasūl Allāh saw memberiku kalung ini dan memerintahku untuk menyelesaikan urusan darah dan harta kalian sesuai dengan pendapatku. Kemudian dia mendatangi wanita itu. Dan seserang diutus menghadap Rasūl Allāh lantas beliau berkata: Musuh Allah telah berdusta. kemudian beliau mengirim seorang utusan. Beliau berkata: Kalau dia kau temukan hidup, maka bunuhlah. Kalau kau temukan sudah mati, maka mayatnya bakarlah. Kemudian diketemukan dalam keadaan mati dimakan ular, kemudian mayatnya dibakar. Itulah sebabnya Rasūl Allāh berkata: Barang siapa yang dengan sengaja berdusta atas nama aku, maka bersiap-siaplah mengambil tempat duduknya di neraka. (HR: Al-Ṭahāwī)

Matan hadis riwayat al-Ṭabrānī, hampir sama dengan matan hadis riwayat al-Ṭahāwī. Kedua riwayat ini menyatakan bahwa pada masa Nabi ada seseorang telah membuat berita bohong dengan mengatasnamakan Nabi. Orang itu mengaku telah diberi kuasa oleh Nabi untuk menyelesaikan suatu masalah di suatu kelompok masyarakat di sekitar Madinah. Kemudian orang itu melamar seorang gadis dari masyarakat tersebut, tetapi lamaran itu ditolak. Masyarakat tersebut lalu mengirim

25 Al-Ṭahāwī, *Mushkil al-Āthar*, Juz 1, 396, <http://www.alsunnah.com>

utusan kepada Nabi untuk mengkonfirmasi berita utusan dimaksud. Ternyata, Nabi tidak pernah menyuruh orang yang mengatas-namakan beliau itu. Nabi lalu menyuruh sahabat beliau untuk membunuh orang yang telah berbohong tersebut. Nabi berpesan, apabila ternyata orang yang bersangkutan telah meninggal dunia, maka jasad orang itu agar dibakar.

Menurut al-Aḍlabī, di dalam kedua riwayat ini tidak ada yang meragukan kebenaran sahabat, dan tidak ada pula yang meruntuhkan keadilan mereka. Oleh karena itu, riwayat ini dapat dijadikan dasar bahwa praktik pemalsuan hadis di bidang urusan duniawi telah terjadi sejak zaman Nabi saw²⁶.

c. Pemalsuan hadis mulai muncul pada masa Khalifah ‘Alī Ibn Abī Ṭālib.

Pendapat ini dikemukakan oleh kebanyakan ulama hadis²⁷. Menurut pendapat ini, keadaan hadis pada zaman Nabi sampai sebelum terjadinya pertentangan antara ‘Alī Ibn Abī Ṭālib dengan Mu’āwiyah Ibn Abī Sufyān (wafat 60 H = 680 M) masih terhindar dari pemalsuan-pemalsuan. Sebagaimana dimaklumi, pada zaman pemerintahan ‘Alī, telah terjadi pertentangan politik antara golongan yang mendukung ‘Alī dengan golongan yang mendukung Mu’āwiyah dalam masalah jabatan khalifah. Perang yang mereka lakukan di Siffin pada tahun 657 M, telah mengakibatkan jatuhnya banyak korban. Upaya damai yang diusulkan Mu’āwiyah dan diterima oleh ‘Alī telah mengakibatkan sekelompok orang Islam pendukung ‘Alī menjadi marah. Mereka menyatakan diri keluar dari golongan ‘Alī dan kemudian dikenal sebagai golongan al-Khawārij. Sempalan dari golongan pendukung ‘Alī itu kemudian bukan hanya memusuhi Mu’āwiyah saja, melainkan juga memusuhi ‘Alī²⁸.

Peristiwa *tahkīm* (arbitration) antara ‘Alī dengan Mu’āwiyah ini, telah membuahkan kekalahan di pihak ‘Alī dan mengabsahkan Mu’āwiyah sebagai satu-satunya khalifah ketika itu. Hal ini mengakibatkan permusuhan yang tajam pecah kembali dan berlarut antara pendukung ‘Alī dengan pendukung Mu’āwiyah. Kedua golongan ini berusaha untuk saling mengalahkan. Salah satu cara yang mereka tempuh ialah dengan membuat berbagai hadis palsu²⁹.

26 Al-Ṭahawī, *Mushkil*....., 27.

27 Ṣubkhī al-Ṣālih, *‘Ulum al-Ḥadīth wa*....., 266.

28 Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, (t.tp.:Dār al-Fikr, t.th), 123.

29 Ajjāj al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabl al-Tadwīn* (Kairo:Maktabah Wahbah,1963), 417-418.

Pertentangan politik yang terjadi di kalangan umat Islam tersebut, berlanjut melahirkan perbedaan paham di bidang teologi. Aliran teologi jumlahnya kemudian menjadi cukup banyak³⁰, di antara pendukungnya ada juga yang membuat hadis palsu untuk memperkuat aliran yang mereka anut masing-masing³¹.

Jadi pada zaman Nabi, belum terdapat bukti yang kuat tentang telah terjadinya pemalsuan hadis. Berdasarkan bukti-bukti yang ada, pemalsuan hadis baru berkembang pada masa khalifah 'Alī Ibn Abī Ṭālib. Walaupun begitu tidak mustahil pemalsuan hadis telah terjadi pada masa sebelum itu. Akan tetapi hal ini masih perlu diteliti lebih lanjut. Pernyataan ini dikemukakan, karena pertentangan politik antara umat Islam bukan dimulai pada zaman Khalifah 'Alī Ibn Abī Ṭālib, melainkan telah terjadi tatkala Nabi baru saja wafat³².

Berdasarkan data sejarah yang ada, pemalsuan hadis tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Islam, melainkan juga telah dilakukan oleh orang-orang non-Islam. Orang-orang non-Islam membuat hadis palsu, karena mereka didorong oleh keinginan meruntuhkan Islam dari dalam³³. Orang-orang Islam tertentu membuat hadis palsu karena mereka didorong oleh berbagai tujuan. Tujuan itu ada yang bersifat keduniaan dan ada yang bersifat keagamaan. Secara terurai, tujuan yang menonjol dari orang-orang Islam melakukan pemalsuan hadis ialah untuk: (1) membela kepentingan politik; (2) membela aliran teologi; (3) membela mazhab fikih; (4) memikat hati orang yang mendengarkan kisah yang dikemukakannya; (5) menjadikan orang lain lebih *zāhid*; (6) menjadikan orang lain lebih rajin mengamalkan suatu ibadah tertentu; (7) menerangkan keutamaan surat al-Qur'an tertentu; (8) memperoleh perhatian dan atau pujian dari penguasa; (9) mendapatkan hadiah uang dari orang yang digembirakan hatinya; (10) memberikan pengobatan kepada seseorang dengan cara memakan makanan tertentu; dan (11) menerangkan keutamaan suku bangsa tertentu³⁴.

Menurut penelitian ulama, seseorang membuat hadis palsu ada yang karena sengaja dan ada yang karena tidak sengaja. Di samping itu, pembuat hadis palsu ada yang disebabkan oleh keyakinan bahwa boleh

30 Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, t.th), 75-78.

31 al-Khafīb, *al-Sunnah Qabl* , 418-420.

32 al—Baghdādī, *al-Farq bayna al-Firāq*, (Mesir: Maktabah Muhammad 'Alī shābih wa Awlādūh, t.th), 14-18.

33 'Alī Dawūd, ' *Ulūm al-Qur'ān wa* , 237.

34 'Alī Dawūd, ' *Ulūm al-Qur'ān wa* , 238-239.

membuat hadis palsu dan ada yang karena tidak mengetahui bahwa dirinya telah membuat hadis palsu³⁵. Jadi, tujuan seseorang membuat hadis palsu di samping ada yang negatif, dan ini yang terlihat pada umumnya, juga ada yang positif. Dalam hubungan ini, apa pun latar belakang dan tujuan tersebut, pembuatan hadis palsu tetap merupakan perbuatan tercela dan menyesatkan.

Berikut ini dikemukakan beberapa contoh hadis palsu:

يا علي ان الله غفر لك ولذريك ولوالديك ولاهلك
ولشيعتك ولمحي شيعتك³⁶

Hai Alī, sesungguhnya Allah mengampuni kamu, anak-anakmu, kedua orang tuamu, keluargamu, pengikutmu, dan orang-orang yang mencintai pengikutmu.

Pernyataan ini dibuat oleh orang Syi'ah untuk memuliakan Alī Ibn Abī Ṭālib, kemudian dinyatakan berasal dari Nabi saw.

الامناء عند الله ثلاثة: انا وجبريل ومعاوية³⁷

Orang-orang yang dapat dipercaya dihadapan Allah hanya ada tiga orang: saya, Muhammad, (Jibril dan Mu'awiyah.

Hadis palsu ini dibuat oleh orang-orang yang mendukung Mu'awiyah.

اول من يختصم من هذه الامة علي ومعاوية³⁸

Orang yang pertama menimbulkan permusuhan dikalangan ummat Islam adalah Alī dan Mu'awiyah.

Hadis palsu ini dibuat oleh kaum Khawarij.

Untuk menyelamatkan hadis Nabi di tengah berkecamuknya pembuatan hadis palsu, maka ulama hadis menyusun berbagai kaidah

35 Ṣākir, *Sharh Alfīyah al-Suyūṭī fī 'Ilm al-Ḥadīth* (Kairo: Dār al-Qalam, t.th), 85-92.

36 al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabl.....*, 199.

37 al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabl.....*, 197.

38 al-Shawkānī, *al-Fawā'id al-Majmū'ah fī Ahādīthi al-Mawḍū'ah*, (t.tp.: Shaṭīb Bāsha, t.th.), 403.

penelitian hadis .Tujuan utamanya untuk penelitian kesahihan matan. Untuk keperluan itu ,maka disusunlah kaidah kesahihan *sanad* hadis, dan lahirlah *ilm rijāl al-hadīth* dan *ilm al-jarh wa al-ta'dīf*³⁹.

4. Proses pembukuan hadis yang terlambat.

Sekiranya 'Umar Ibn al-Khaṭṭāb tidak mengurungkan niatnya untuk menghimpun hadis Nabi dalam satu kitab, niscaya usaha pemalsuan hadis akan dapat dikendalikan lebih dini. Akan tetapi 'Umar mengurungkan niat tersebut, karena dia khawatir umat Islam akan mengabaikan al-Qur'ān⁴⁰. Sesudah zaman 'Umar, tidak ada khalifah yang merencanakan menghimpun hadis Nabi, terkecuali Khalifah 'Umar Ibn 'Abd al-'Azīz (wafat 101 H = 720 M). Walaupun demikian, tidaklah berarti kegiatan penulisan hadis sebelum masa khalifah yang disebutkan terakhir tidak pernah terjadi, sebab baik kalangan sahabat Nabi maupun *al-tābi'in* tidak sedikit yang telah melakukan pencatatan hadis Nabi. Akan tetapi kegiatan pencatatan itu masih bersifat pribadi-pribadi, belum menjadi kebijaksanaan pemerintah secara resmi.

Di sisi lain, ada diantara sahabat dan *al-tābi'in* yang masih kukuh berpegang teguh pada penghafalan, dan jumlahnya tidak sedikit. Bahkan sebagian dari mereka, ada yang sangat mencela penulisan hadis seperti: Abu Sa'īd al-Khudhrī, Abu Mūsā al-Aṣ'arī, Qatādah dan Yūnus Ibn 'Ubayd. Di samping itu, ada pula periwayat yang melakukan penulisan hadis, akan tetapi bila hadis yang ditulisnya itu telah berhasil dihafalnya, maka tulisan tersebut segera dihapusnya, seperti 'Abd al-Rahmān Ibn Salamah al-Jumahī, Muhammad Ibn Sīrīn, 'Aṣim Ibn D amrah dan Hishām Ibn Hasan.⁴¹

Kegiatan penulisan hadis sesudah zaman Nabi sampai lahirnya perintah penulisan hadis oleh Khalifah 'Umar Ibn 'Abd al-'Azīz, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Diantara sahabat Nabi, ada yang memiliki banyak murid. Murid-murid itu ada yang berstatus sahabat dan ada yang berstatus *al-tābi'in*. Jumlah murid yang mencatat hadis dan para gurunya dapat dikemukakan sebagai berikut: (a) Murid Abū Hurayrah (wafat 59 H = 678 M), ada sembilan orang; (b) Murid Ibn Umar (wafat 73H = 672 M), ada paling sedikit delapan orang; (c) Murid

39 Nūr al-Dīn 'Itr, *al-Madkhal ilā 'Ulūm al-Hadīth*. (Madinah: al-Maktabah al-Ilmiyyah, 1972), 7-12.

40 Ṣubkhī al-Ṣālih, *'Ulūm al-Hadīth wa*, 39.

41 al-Ramahurmuzī, *al-Muhaddith al-Fāsil.....*, 379-383.

Anas Ibn Mālik (wafat 93 H = 711 M), ada enam puluh orang; (d) Murid ‘A’ishah (wafat 58 H = 678 M), sedikitnya ada tiga orang, di antaranya ialah ‘Urwah Ibn Zubayr (wafat 93 H = 711 M); (e) Murid Ibn ‘Abbās (wafat 69 H = 689 M), sedikitnya ada sembilan orang; (f) Murid Jābir Ibn ‘Abd Allāh (wafat 78 H = 677 M), sedikitnya ada empat puluh orang; dan (g) Murid ‘Alī Ibn Abī Ṭalib, sedikitnya ada sembilan orang⁴².

2. Hammām Ibn Munabbih (wafat 101 H = 720 M), seorang *al-tābi’ī*, telah mencatat hadis yang disampaikan kepadanya secara lisan oleh Abū Hurayrah. Catatan Hammām ini dikenal dengan nama *Ṣaḥīfah Hammām*⁴³.
3. ‘Abd al-’Azīz Ibn Marwān Ibn al-Hakam (wafat 85 H = 704 M), seorang Gubernur Mesir (memerintah tahun 65-85 H), pernah mengirim surat kepada Kasīr Ibn Murrāh al-Ḥaḍramī, seorang *al-tābi’ī* di Hims. Melalui suratnya, Gubernur ‘Abd al-’Azīz meminta kepada Kasīr untuk mencatatkan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh para sahabat Nabi selain Abū Hurayrah. Adapun hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurayrah telah dimiliki oleh ‘Abd al-’Azīz.⁴⁴ Catatan-catatan hadis itu dipakai oleh ‘Abd al-’Azīz untuk dokumen pribadinya.
4. Sa’īd Ibn Jubayr (wafat 95 H = 714 M) adalah salah seorang *al-tābi’ī* yang rajin menulis hadis. Tidak jarang dia terpaksa menulis hadis di atas punggung sepatunya bila dia sedang kehabisan alat pencatat pada saat dia menerima hadis. Setelah dia tiba di rumahnya, dia segera menyalin catatan yang ada di atas sepatunya itu⁴⁵.
5. ‘Amir al-Sha’bī (wafat 103 H = 722 M), seorang *al-tābi’ī* yang sangat menekankan pentingnya penulisan hadis, telah memiliki catatan himpunan hadis yang berisi tentang ketentuan talak⁴⁶.

Data di atas memberikan petunjuk, bahwa pada zaman sahabat Nabi dan *al-tābi’īn*, sebelum Khalifah ‘Umar Ibn ‘Abd al-’Azīz, kegiatan penulisan hadis telah dilakukan oleh banyak orang, tetapi masih belum dapat menjamin kelestariannya pada masa berikutnya.

42 Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Ḥadīth Methodology and Literature* (Indiana: Islamic Teaching Centre, 1977), 26-27

43 al-Khafib, *Uṣūl al-Ḥadīth ‘Ulūmuh*200-201

44 Muhammad Ibn sa’ad, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, (Leiden: E.J Brill, 1322 H), Juz 7, Bagian 2, 157.

45 al-Ramahurmuzī, *al-Muhaddith al-Fāsil*....., 371-374.

46 al-Ramahurmuzī, *al-Muhaddith al-Fāsil* , 375-376.

Hal ini disebabkan oleh kegiatan penulisan itu masih bersifat pribadi-bukan resmi atas instruksi khalifah--, terjadi di berbagai daerah dan diduga belum seluruh hadis ditulis. Pernyataan yang terakhir ini dikemukakan, karena pada saat itu tetap masih berlangsung perbedaan pendapat tentang boleh dan tidaknya penulisan hadis.

Khalifah 'Umar Ibn 'Abd al-'Azīz --yang terkenal berpribadi saleh dan cinta kepada pengetahuan-- ketika dia masih menjabat sebagai gubernur di Madinah (86-93 H) pada zaman al-Walīd Ibn 'Abd al-Mālik (memerintah 86-96H =705-715 M),sangat berkeinginan untuk segera menghimpun hadis⁴⁷, tetapi tampaknya dia menyadari, bahwa hanya berbekal kedudukan sebagai seorang gubernur saja, dia belum mampu mengatasi perbedaan pendapat ulama tentang boleh-tidaknyanya seseorang menulis hadis⁴⁸. Di samping itu, dengan berbekal kedudukan sebagai gubernur, dia belum dapat menjangkau seluruh ulama yang tersebar di berbagai wilayah Islam.

Keinginan Khalifah 'Umar Ibn 'Abd al-'Azīz (memerintah 99-101 H) untuk menghimpunkan hadis tersebut, diwujudkan dalam bentuk surat perintah. Surat itu dikirim ke seluruh pejabat dan ulama di berbagai daerah pada akhir tahun 100 H. Isi surat perintah itu ialah agar seluruh hadis Nabi di masing-masing daerah segera dihimpun⁴⁹.

Salah satu surat Khalifah dikirim ke Gubernur Madinah, Abū Bakr Ibn Muhammad 'Amr Ibn Hazm (wafat 117 H = 735 M). Isi surat itu ialah: (a) Khalifah merasa khawatir akan punahnya pengetahuan (hadis) dan kepergian (meninggalnya) para ahli (ulama); dan (b) Khalifah memerintahkan agar hadis yang ada di tangan, Amrah Ibnti, Abd al-Rahmān dan al-Qāsim Ibn Muhammad Ibn Abī Bakr al-Ṣiddīq, keduanya murid, A'ishah dan berada di Madinah, segera dihimpun. Sayang sekali, sebelum Ibn Hazm berhasil menyelesaikan tugasnya, khalifah telah meninggal dunia⁵⁰.

Ulama yang berhasil menghimpun hadis dalam satu kitab--tetapi bukti fisiknya sampai sekarang tidak ada-- sebelum Khalifah meninggal dunia, ialah Muhammad Ibn Muslim Ibn Shihāb al-Zuhri (wafat 124 H = 742 M)⁵¹. Dia ini seorang ulama besar di negeri Hijaz dan Syam.

47 al-Dhahabī, *Tadhkirah al-Huffāz*,(Hyderabad:Dārah al-Ma'arif Osmania,1509 H),Juz I, 118-121.

48 Subkhī al-Ṣālih, ' *Ulum al-Ḥadīth wa.....*, 127-128.

49 al-Kattānī, *al-Risālah al-Mustaṭrafah*, (Karachi:Nūr Muhammad, 1960), 4.

50 Ṣubkhī al-Ṣālih, ' *Ulum al-Ḥadīth wa.....*, 45.

51 al-Khatīb, *al-Sunnah Qabl.....*,332.

Bagian-bagian kitab al-Zuhrī segera dikirim oleh khalifah ke berbagai daerah untuk bahan penghimpunan hadis selanjutnya.

Walaupun Khalifah ‘Umar Ibn ‘Abd al-’Azīz telah meninggal dunia, kegiatan penghimpunan hadis berjalan terus. Sekitar pertengahan abad kedua Hijriyah, telah muncul berbagai kitab himpunan hadis di berbagai kota. Ulama berbeda pendapat tentang karya siapa yang terdahulu muncul. Ada yang menyatakan, kitab himpunan hadis yang terdahulu muncul adalah karya ‘Abd al-Mālik Ibn ‘Abd al-’Azīz Ibn Jurayj al-Biṣrī (wafat 150 H = 767 M), ada yang menyatakan karya Mālik Ibn Anas (wafat 179 H = 795 M) dan ada yang menyatakan karya ulama lainnya. Karya-karya tersebut tidak hanya menghimpun hadis Nabi saja, tetapi juga menghimpun fatwa-fatwa sahabat dan *al-tābi’in*⁵².

Karya-karya ulama berikutnya disusun berdasarkan nama sahabat Nabi periwayat hadis. Kitab yang berbentuk demikian, biasa dinamakan dengan *al-musnad* (jamaknya: *al-masānīd*). Ulama yang mula-mula menyusun kitab *al-musnad* ialah Abū Dāwūd Sulaymān Ibn al-Jārūd al-Ṭayālīsī (wafat 204 H = 819 M). Kemudian menyusul ulama lainnya, misalnya Abū Bakr ‘Abd Allāh Ibn al-Zubayr al-Humaydī (wafat 219 H = 824 M) dan Ahmad Ibn Hanbal (wafat 241 H = 885 M)⁵³.

Berbagai hadis yang terhimpun dalam kitab-kitab hadis di atas, ada yang berkualitas sahih, dan ada yang berkualitas tidak sahih. Ulama berikutnya kemudian menyusun kitab hadis yang khusus menghimpun hadis-hadis Nabi yang berkualitas sahih menurut kriteria penyusunnya. Misalnya, Abū, Abd Allāh Muhammad Ibn Ismā’īl al-Bukhārī (wafat 256 H = 870 M), dan Muslim Ibn al-Hajjāj al-Qushayrī (wafat 261 H = 875 M). Kitab himpunan hadis sahih karya al-Bukhārī berjudul: *al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣahīh al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh SAW wa Sunanihi wa Ayyāmihī* dan dikenal dengan sebutan: *al-Jāmi’ al-Ṣahīh* atau *Ṣahīh al-Bukhārī*. Kitab himpunan hadis sahih karya Muslim berjudul: *al-Musnad al-Ṣahīh al-Mukhtaṣar min al-Sunan bi Naql al-’Adl ‘an-’Adl ‘an Rasūl Allāh SAW* dan dikenal dengan sebutan *al-Jāmi’ al-Ṣahīh* atau *Ṣahīh Muslim*. Judul lengkap dari kedua kitab tersebut telah memberikan gambaran umum tentang isi, bentuk susunan dan kualitas hadis yang terhimpun dalam kitab yang bersangkutan⁵⁴.

Di samping itu, muncul pula kitab-kitab hadis yang bab-babnya

52 al-Khafib, *Uṣul al-Ḥadīth Ulūmuh*.....,182.

53 al-Khafib, *Uṣul al-Ḥadīth Ulūmuh* , 183.

54 al-Khafib, *Uṣul al-Ḥadīth Ulūmuh* , 184.

disusun berdasarkan sistematika fiqh, dan kualitas hadisnya ada yang sahih dan ada yang tidak sahih. Karya-karya dimaksud dikenal dengan nama kitab *al-Sunan*. Di antara ulama hadis yang telah menyusun kitab *al-Sunan* ialah: Abū Dāwūd Sulaymān Ibn al-Ash'as al-Sijistānī (wafat 275 H = 888 M), Abu 'Isā Muhammad Ibn 'Isā Ibn Sawrah al-Turmudhī (wafat 279 H = 892 M), Ahmad Ibn Shu'ayb al-Nasā'ī (wafat 303 H = 915 M) dan 'Abd Allāh Ibn Muhammad Ibn Yazīd Ibn 'Abd Allāh Ibn Mājah al-Qazwīnī (wafat 273 H = 886 M)⁵⁵.

Karya-karya al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwūd, al-Turmudhī, dan al-Nasā'ī di atas disepakati oleh mayoritas ulama hadis sebagai kitab-kitab hadis yang bertaraf standar dan dikenal sebagai *al-Kutub al-Khamsah* (Lima Kitab Hadis Standar). Ulama berbeda pendapat tentang kitab standar peringkat keenam. Sebagian ulama menyatakan, kitab standar peringkat keenam adalah *al-Sunan* karya Ibn Mājah, sebagian ulama berpendapat kitab *al-Muwatta'* karya Mālik Ibn Anas, dan sebagian ulama lagi berpendapat kitab *al-Sunan* karya Abū 'Abd Allāh Ibn 'Abd al-Rahmān al-Dārimī (wafat 255 H = 868 M)⁵⁶.

Walaupun beberapa macam kitab hadis di atas dinyatakan sebagai bertaraf standar, tidak berarti bahwa seluruh hadis yang terhimpun di dalamnya berkualitas sahih. Penetapan *kestandaran* didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan: (a) hampir seluruh hadis yang berkualitas sahih telah terdapat di dalam kitab-kitab tersebut⁵⁷; (b) hampir seluruh masalah yang terkandung dalam hadis Nabi telah terhimpun dalam kitab-kitab tersebut; dan (c) secara umum, kitab-kitab dimaksud lebih baik dari pada kitab-kitab hadis lainnya, dilihat dari segi susunannya, isinya, dan atau kualitasnya.

Masih cukup banyak kitab hadis yang disusun oleh ulama hadis pada abad III H, tetapi kitab-kitab yang telah disebutkan di atas, merupakan kitab-kitab hadis yang terbanyak mendapat perhatian dari kalangan ulama dan umat Islam. Tidak sedikit juga ulama hadis sesudah abad III H yang menyusun kitab hadis. Kitab-kitab hadis yang mereka susun kebanyakan berupa keringkasan, kamus (*al-mu'jam* dan *al-miftāh*), himpunan hadis Nabi berdasarkan syarat-syarat periwayatan yang telah dipakai oleh ulama sebelumnya (*al-mustadrak*), *sharah* dan yang semacamnya. Jadi, kitab-kitab yang tersusun merupakan penjelasan

55 Azamī, *Studies in Hadīth*....., 89-92.

56 Subkhī al-Ṣālih, ' *Ulūm al-Ḥadīth wa*....., 117-119.

57 al-Nawāwī, *al-Taqrīb li l-Nawāwī Fann Uṣul al-Ḥadīth*, (Kairo: Abd al-Rahmān, t.th.), 3.

lebih lanjut dari kitab-kitab hadis yang ditulis pada abad III H. Hanya sedikit saja kitab-kitab hadis yang cara penyusunannya sama dengan kitab-kitab hadis pada abad III H⁵⁸.

Dengandemikian, dapatlah dinyatakan puncak usaha penghimpunan hadis terjadi pada abad III H. Sesudah masa itu, penghimpunan hadis dapat dikatakan berada dalam taraf melengkapi, menggabungkan, memilahkan, menyusun kamusnya, menjelaskan, menyeleksi, dan sebagainya terhadap kitab-kitab hadis yang telah ditulis oleh ulama pada abad II dan III H. Jadi, proses penghimpunan hadis telah memakan waktu yang cukup panjang dan terlambat, sebab mulai dihimpun pada masa pemerintahan Umar Ibn Abd al-Azīz dan baru terdokumentasikan dua abad setelah wafatnya Nabi Muhammad saw.

Keempat faktor atau alasan yang diajukan oleh Syuhudi Ismail di atas adalah beberapa alasan yang faktual dan rasional yang mendorong penelitian hadis untuk keperluan pengumpulan dan pembukuan hadis dalam kitab-kitab hadis. Setelah hadis-hadis tersebut terkumpulkan dan dibukukan di dalam kitab-kitab hadis, apakah hadis-hadis tersebut masih perlu dilakukan penelitian? Menurut hemat penulis, hadis-hadis tersebut masih perlu diteliti (dilakukan penelitian).

Ada beberapa alasan yang mendorong mengapa hadis-hadis tersebut masih perlu diteliti kembali, antara lain sebagai berikut:

1. Kitab-kitab hadis itu tidak semuanya memuat hadis yang lengkap unsur-unsurnya, ada *matamya*, ada *sanadnya* dan ada *mukharrijnya*. Memang banyak kitab hadis yang memuat hadis yang lengkap unsur-unsurnya, tetapi juga ada tidak sedikit kitab hadis yang memuat hadis hanya *matamya* saja, *sanad* dan bahkan *mukharrijnya* tidak ada. Hadis yang terdapat dalam kitab yang demikian itu, tidak bisa diteliti untuk ditentukan kualitasnya.
2. Kebanyakan hadis-hadis yang dimuat dalam kitab-kitab hadis, baru diteliti *sanadnya* saja. Itupun yang diteliti hanya kualitas periwayatnya saja, kualitas persambungan *sanadnya* tidak diteliti. Sedangkan kualitas *matamya* juga belum dianalisis/diteliti.
3. Semua hadis yang dimuat dalam kitab-kitab hadis itu, baru diteliti secara parsial atau satu *sanad* saja, belum ada yang diteliti secara simultan atau multi *sanad*. Padahal hasil kesimpulan penelitian hadis satu *sanad*, berbeda dengan hasil kesimpulan penelitian hadis

58 Mahmūd Ṭahhān, *Uṣūl al-Takhrīj Wa Dirāsah al-Asānīd*, (Riyād: Maktabah al-Ma'ārif, 1991), 68-147.

dengan seluruh *sanadnya* secara bersama-sama.

4. Hadis --setelah diteliti dan /diperoleh hasil berkualitas sahih-- perlu diamalkan dalam kehidupan nyata. Untuk mengamalkan hadis harus dilakukan *fiqh al-hadith* nya terlebih dahulu. Upaya memahami *matan* hadis hanya dari satu *sanad* saja adalah tidak memadai, karena kebanyakan periwayatan hadis itu *riwayah bi al-makna*. Oleh karena itu, *matan* yang mau dipahami perlu dipersandingkan dengan *matan* lain dari *sanad* lain yang satu tema untuk dipahami secara bersama-sama.

Atas dasar beberapa persoalan tersebut di atas menurut peneliti, penelitian hadis secara simultan merupakan suatu kebutuhan mendesak untuk keperluan penelitian dan pemahaman hadis.

Dilihat dari segi isi-kandungannya, hadis Nabi saw ada yang dikategorikan: hadis ahkam, hadis akhlaq dan hadis *tarbawī*. Kumpulan hadis ahkam, seperti kitab *Bulūgh al-Marām*, karya: Ibn Hajar al-Asqalanī, dan kumpulan hadis akhlaq, seperti kitab *Riyāḍ al-Ṣālihīn* karya: al-Nawāwī dan kumpulan hadis *tarbawī*, seperti kitab *Tuhfah al-Mawdūd bi Ahkām al-Mawlūd* karya: Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah.

Ada 2 pandangan dalam memahami terminologi hadis *tarbawī*, yaitu: Pertama, pandangan yang mengatakan bahwa semua hadis Nabi saw. itu hadis *tarbawī*, karena semua hadis Nabi saw. mengandung dan mengajarkan nilai-nilai kependidikan. Dengan demikian, semua hadis Nabi saw adalah hadis *tarbawī*, karena semua hadis Nabi saw. mengandung nilai-nilai kependidikan.

Kedua, pandangan yang mengatakan bahwa hadis *tarbawī* adalah hadis-hadis yang dapat dijadikan landasan bagi teori pendidikan. Jika teori pendidikan yang sederhana menyatakan bahwa pendidikan mengandung sekurang-kurangnya 5 (lima) komponen, yaitu: tujuan, pendidik, anak didik, alat dan lingkungan, maka hadis *tarbawī* harus terdiri atas hadis-hadis yang dapat dijadikan landasan untuk merumuskan teori-teori pendidikan, baik yang terkait dengan tujuan, pendidik, anak didik, alat pendidikan maupun lingkungan pendidikan⁵⁹. Penulisan ini dalam mengartikan hadis *tarbawī*, menggunakan pandangan yang kedua. Dengan demikian hadis *tarbawī* dirumuskan sebagai berikut: Hadis *tarbawī* adalah hadis-hadis yang kandungan isinya dapat dijadikan landasan dalam penyusunan teori pendidikan,

59 Ahmad Tafsir, "Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber teori Ilmu pendidikan Islam" *Makalah* (22 Juli 1997), 4-5.

baik yang terkait dengan komponen: tujuan pendidikan, anak didik, pendidik, alat pendidikan maupun lingkungan pendidikan.

Diantara hadis *tarbawī* yang digunakan oleh para ilmuwan Muslim dalam menguraikan pandangan Islam tentang persoalan anak didik, adalah hadis-hadis *al-ḥiṭāh*.⁶⁰ Hadis-hadits tersebut, antara lain sebagai berikut:

1. Hadis Riwayat Abū Hurayrah

a. Hadis yang ditakhrij oleh al-Bukhārī

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ
بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «
كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تَلِدُ الْبَهِيمَةُ تُنْتِجُ الْبَهِيمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا
جَدْعَاءَ» (رواه البخاري)⁶¹

Adam bercerita kepada kami, Ibn Abī Dhi'bi bercerita kepada kami, dari al-Zuhri, dari Abī Salmah Ibn Abd al-Rahman, dari Abī Hurayrah berkata bahwa Rasulullah bersabda: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi, seperti halnya seekor Ibatang yang sempurna anggota tubuhnya. akan melahirkan Ibatang yang utuh juga. Apakah kamu melihatnya ada yang buntung anggota tubuhnya. (HR. al-Bukhārī)

60 Hadis-hadis al-ḥiṭāh ini jumlahnya banyak, diriwayatkan dalam banyak *sanad* dengan *matan* yang bermacam-macam yang tersebar di dalam banyak kitab-kitab hadis. Dalam penelitian ini dipilih dua belas hadis dari kitab-kitab hadis yang standar saja yang memuat hadis secara lengkap unsur-unsurnya *sanad* dan *matannya*.

61 al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Musnad Min Ḥadīth Rasūl Allāh saw Wa Sunanihi Wa Ayyāmihī*, Juz 5, 182. <http://www.al-islam.com>.

b. Hadis yang ditakhrīj oleh al-Bukhārī

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ
أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ « مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ،
فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ
بِهَيْمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ». ثُمَّ يَقُولُ أَبُو
هُرَيْرَةَ رضي الله عنه (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ) (رواه البخاري)⁶²

Abdān meriwayatkan hadis kepada kami, dari Abd Allāh, dari Yūnus, dari al-Zuhrī, dari Abū Salmah Ibn Abd al-Rahmān, bahwa Abū Hurayrah berkata bahwa Rasulullah bersabda:»Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi , seperti halnya seekor Ibatang yang sempurna anggota tubuhnya akan melahirkan Ibatang yang utuh anggota tubuhnya. Apakah kamu melihatnya ada yang buntung anggota tubuhnya?. Kemudian Abu Hurairah berkata: Fitrah Allah yang Ia ciptakan (berikan) kepada manusia tidak dapat diganti atau di rubah. Itu adalah agama yang lurus. (HR. al-Bukhārī).

c. Hadis yang ditakhrīj oleh Muslim

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ
الرُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ « مَا مِنْ مَوْلُودٍ

62 Al-Bukhārī, *al-Jāmi*.....,Juz.5, 144.

إِلَّا يُوَلَّدَ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِيهِ وَيُنَصِّرَانِيهِ وَيُمَجِّسَانِيهِ
 كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ
 جَدْعَاءَ». ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَقَرَأُوا إِنَّ شِئْتُمْ (فِطْرَةَ اللَّهِ
 الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ) الْآيَةَ (رواه
 مسلم)⁶³

Hajib Ibn al-Walid bercerita kepada kami, Muhammad Ibn Harb bercerita kepada kami, dari al-Zubaydi, dari al-Zuhri, Sa'id Ibn al-Musayyab mengabarkan kepada saya, dari Abu Hurayrah, bahwa dia berkata, Rasul Allah saw bersabda: Tidak ada dari bayi yang dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan suci kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi, . seperti halnya seekor Ibatang yang sempurna anggota tubuhnya akan melahirkan Ibatang yang utuh anggota tubuhnya. Apakah kamu melihatnya ada yang buntung anggota tubuhnya?. Kemudian Abu Hurayrah berkata: bacalah jika kalian mau: Fitrah Allah yang Ia ciptakan (berikan) kepada manusia tidak dapat diganti atau di rubah.(HR. Muslim).

d. Hadis yang ditakhrif oleh Ahmad:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا
 مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ « كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ
 يَهُودَانِيهِ وَيُنَصِّرَانِيهِ وَيُمَجِّسَانِيهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ هَلْ
 تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ». ثُمَّ يَقُولُ وَقَرَأُوا إِنَّ شِئْتُمْ

63 Muslim Ibn al-Hajjaj, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Musammā Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 13, 127, <http://www.al-islam.com>.

(فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ)
(رواه احمد)⁶⁴

Abd Allāh bercerita kepada saya -- Abū Bakr al-Qaṭī'ī-- , Ayahku bercerita kepadaku, Abd al-Razzāq bercerita kepada kami, Ma'mar bercerita kepada kami, dari al-Zuhri, dari Ibn al-Musayyab, dari Abī Hurayrah berkata bahwa Rasulullah bersabda:»Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi , seperti halnya seekor Ibatang yang sempurna anggota tubuhnya, akan melahirkan Ibatang yang utuh juga. Apakah kamu melihatnya ada yang buntung anggota tubuhnya. Kemudian Abu Hurairah berkata: Bacalah jika kalian mau: Fitrah Allah yang Ia ciptakan (berikan) kepada manusia tidak dapat diganti atau di rubah. (HR. Ahmad).

e. Hadis yang ditakhrij oleh Abū Dawūd:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ « كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ
عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيَنْصِرَانِهِ كَمَا تَنَاتُجُ الْإِبِلُ مِنْ
بَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُ مِنْ جَدْعَاءَ ». قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ
أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ « اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا
عَامِلِينَ » (رواه ابوداود)⁶⁵.

Abū Dawūd berkata: al-Qa'nabī telah meriwayatkan hadis kepadaku, dari Imam Mālik, dari Abī Zinād, dari al-A'raj, dari Abū Hurairah; bahwa Rasūl Allāh pernah berkata: Setiap

64 Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz 15, 428, <http://www.al-islam.com>

65 Abū Dawūd, *Sunan Abī Dawūd*, Juz 12, 323. , <http://www.al-islam.com>

banyi yang dilahirkan, dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi orang Yahudi atau Nasrani, seperti halnya seekor unta yang sempurna anggota tubuhnya, akan melahirkan unta yang sempurna anggota tubuhnya. Apakah kamu melihatnya ada yang buntung anggota tubuhnya. Lalu para sahabat bertanya kepada Rasūl Allāh “bagaimana nasib bayi yang meninggal pada saat dia masih kecil? Rasūl Allāh menjawab “Allah maha mengetahui semua yang akan diperbuat mereka”. (HR Abu Dawud)

f. Hadis yang ditakhrīj oleh al-Tirmidhī:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَالحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ
عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ
ﷺ - قَالَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَنْ هَلَكَ
قَبْلَ ذَلِكَ قَالَ « اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ بِهِ » (رواه
الترمذي)⁶⁶

Abū Kurayb dan al-Hasan bercerita kepada kami, Wakī' bercerita kepada kami, dari al-A'mash, dari Abī Ṣāliḥ, dari Abū Hurairah; bahwa Rasūl Allāh pernah berkata: Setiap banyi yang dilahirkan, dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi orang Yahudi, Nasrani, atau mushrik. Dikatakan: Wahai Rasūl Allāh saw, siapa yang Ibnasa sebelum itu? Beliau menjawab: “Allah maha mengetahui semua yang akan diperbuat mereka”. (HR. al-Tirmidhī).

g. Hadis yang ditakhrīj oleh Ahmad:

66 Muhammad Ibn 'Isa al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Juz 8, 25, <http://www.al-islam.com>.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَقَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ
 بَنُ سَلَمَةَ عَنْ قَيْسٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ
 اللَّهِ ﷺ قَالَ « مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ
 حَتَّى يَكُونَ أَبَوَاهُ اللَّذَانِ يَهُودَانِيهِ وَيَنْصِرَانِيهِ كَمَا تُنْتَجُونَ
 أَنْعَامَكُمْ هَلْ تَكُونُ فِيهَا جَدَعَاءُ حَتَّى تَكُونُوا أَنْتُمْ
 تَجْدَعُونَهَا ». قَالَ رَجُلٌ وَأَيْنَ هُمْ قَالَ « اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا
 عَامِلِينَ » (رواه احمد)⁶⁷

Abd Allāh bercerita kepada kami, Ayahku bercerita kepadaku, 'Affān bercerita kepada kami, Hammād Ibn Salmah bercerita kepada kami, dari Qays, dari Ṭawūs, dari Abī Hurayrah, bahwa Rasūl Allāh pernah berkata: Tidak ada dari bayi yang dilahirkan, kecuali dilahirkan dalam keadaan suci, hingga kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi orang Yahudi dan Nasrani, seperti halnya Ibtnatang-Ibnatang mu yang sempurna anggota tubuhnya. akan melahirkan Ibtnatang yang utuh juga. Ibtnatang-Ibnatang itu tidak buntung anggota tubuhnya sehingga kamu membuntungnya. Ada seorang laki-laki yang bertanya: dimana mereka? Beliau menjawab: "Allah maha mengetahui semua yang akan diperbuat mereka".(HR. Ahmad).

2. Hadis Riwayat Ibn Abbās, yang ditakhrij oleh al-Ṭabrānī

حدثنا محمد بن موسى الأبي قال: نا عمر بن يحيى الأبي
 قال: نا الحارث بن غسان، عن ابن جريج، عن عطاء،
 عن ابن عباس، أن النبي ﷺ قال: « كل مولود يولد على

67 Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*....., Juz 17, 248.

الفطرة» «لم يرو هذا الحديث عن ابن جريج إلا الحارث بن غسان» (رواه الطبراني)⁶⁸

Muhammad Ibn Mūsa al-Abalī bercerita kepada saya, ia berkata: Umar Ibn Yahyā al-Abalī bercerita kepada saya, ia berkata Hārith Ibn Gisān bercerita kepada saya, dari Ibn Jurayj dari Aṭa' dari Ibn Abbās: bahwasanya Nabi saw. bersabda: "setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan fithrah." Hadis ini hanya diriwayatkan oleh al-Hārith Ibn Gisān dari Ibn Jurayj. (HR. al-Ṭabranī)

3. Hadis Riwayat Jābir Ibn Abd Allāh. yang ditakhrij oleh Ahmad

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا هَاشِمٌ حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ عَنِ الْحَسَنِ عَنِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ «كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَإِذَا أُعْرِبَ عَنْهُ لِسَانُهُ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا» (رواه احمد)⁶⁹

Abd Allāh bercerita kepada kami, Ayahku bercerita kepadaku, Hāshim bercerita kepada kami, Abū Ja'far bercerita kepada kami, dari al-Rabī' Ibn Anas, dari al-Hasan, dari Jābir Ibn Abd Allāh yang berkata, Nabi Muhammad saw bersabda: Sesungguhnya setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) sehingga lisannya dapat mengungkapkan (isi hatinya), Jika lisannya sudah dapat mengungkapkan (isi hatinya), maka --akan tampak-- mungkin bersyukur dan mungkin kufur. (HR. Ahmad)

68 Sulayman Ibn Ahmad, *al-Mu'jam al-Awsat*, Juz 5, 292, <http://www.al-islam.com>

69 Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*....., Juz 5, hal. 292.

4. Hadis Riwayat Al-Aswad
a. Hadis yang ditakhrij oleh Abd al-Razzāq:

أخبرنا عبد الرزاق عن معمر عن سمع الحسن يحدث
عن الأسود بن سريع قال: بعث النبي ﷺ سرية فأفضى
بهم القتل إلى الذرية، فقال لهم النبي ﷺ: ما حملكم على
قتل الذرية؟ قالوا: يا رسول الله! أليسوا أولاد المشركين
؟ ثم قام النبي ﷺ خطيباً فقال: إن كل مولود يولد على
الفطرة حتى يعرب عنه لسانه. (رواه عبد الرزاق)⁷⁰

Abd al-Razzāq dari Ma'mar, dari seseorang yang mendengarkan al-Hasan yang bercerita dari al-Aswad Ibn Sari' berkata: Nabi Muhammad saw mengutus satu pleton pasukan, kemudian mereka memberikan hukuman mati kepada anak-anak, maka Nabi Muhammad saw berkata: Apa yang menyebabkan kalian semua membunuh anak-anak? Mereka menjawab: wahai Rasūl Allāh (utusan Allah), bukankah mereka keturunan orang-orang musyrik? Kemudian Nabi Muhammad saw berdiri (dalam keadaan khutbah) dan beliau bersabda: Sesungguhnya setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) sehingga lisannya dapat mengungkapkan (isi hatinya). (HR. Abd al-Razzāq)

- b. Hadis yang ditakhrij oleh Abū Ya'la al-Mūsi'ī:

حدثنا شيبان بن فروخ، حدثنا أبو حمزة العطار إسحاق
بن الربيع، حدثنا الحسن، عن الأسود بن سريع قال:
قال رسول الله ﷺ: « كل مولود يولد على الفطرة حتى

70 Abd al-Razzāq, *Muṣannaf Abd al-Razzāq*, (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1403H),
Juz 11, 122. CD Software Maktabah Samilah, Ishdar al-Thani.

يعرب عنه لسانه، فأبواه يهودانه وينصرانه» (رواه أبو يعلى
الموصلي)⁷¹

*Shaybān Ibn Farūh bercerita kepada kami, Abū Hamzah al-
Aṭṭār*

*Ishāq Ibn al-Rabī' bercerita kepada kami, al-Hasan bercerita
kepada kami, dari al-Aswad Ibn Sarī' yang berkata, Nabi
Muhammad saw bersabda: Sesungguhnya setiap anak yang
lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) sehingga lisannya
dapat mengungkapkan (isi hatinya), kemudian kedua orang
tuanyalah yang menjadikannya Yahudi dan Nasrani. (HR.
Abū Ya'la al-Mūṣifī)*

5. Hadis Riwayat Samurah, yang ditakhrij oleh al-Bukhārī

حَدَّثَنِي مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ أَبُو هِشَامٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ
إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا عَوْفٌ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ حَدَّثَنَا سَمُرَةُ بْنُ
جُنْدَبٍ رضي الله عنه قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم مِمَّا يُكْثِرُ أَنْ يَقُولَ
لأَصْحَابِهِ « هَلْ رَأَى أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنْ رُؤْيَا ». قَالَ فَيَقْضُ
عَلَيْهِ مَنْ شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقْضَ، وَإِنَّهُ قَالَ ذَاتَ غَدَاةٍ « إِنَّهُ
أَتَانِي اللَّيْلَةَ آتِيَانِ، وَإِنَّهُمَا ابْتَعَانِي، وَإِنَّهُمَا قَالَا لِي انْطَلِقِ.
وَإِنِّي انْطَلَقْتُ مَعَهُمَا، وَإِنَّا أَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ مُضْطَجِعٍ، وَإِذَا
آخِرُ قَائِمٍ عَلَيْهِ بِصَخْرَةٍ، وَإِذَا هُوَ يَهْوِي بِالصَّخْرَةِ لِرَأْسِهِ،

71 Muhammad Ibn 'Alī Ibn al-Muthannā Abū Ya'la, *Musnad Abī Ya'la*, (Dimisqa: Dar
al-Makmūn li al-Turāth, 1984), Juz 2, 24. CD Software Maktabah Šamilah,
Ishdar al-Thani.

فَيَنْتَلِعُ رَأْسَهُ فَيَتَهَدَّهُ الْحَجْرُ هَا هُنَا، فَيَتْبَعُ الْحَجَرَ
فَيَأْخُذُهُ، فَلَا يَرْجِعُ إِلَيْهِ حَتَّى يَصِحَّ رَأْسُهُ كَمَا كَانَ، ثُمَّ
يَعُودُ عَلَيْهِ، فَيَفْعَلُ بِهِ مِثْلَ مَا فَعَلَ الْمَرَّةَ الْأُولَى. قَالَ قُلْتُ
لَهُمَا سُبْحَانَ اللَّهِ مَا هَذَا قَالَ قَالَا لِي انْطَلِقْ - قَالَ -
فَانْطَلَقْنَا فَأَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ مُسْتَلْقٍ لِقَفَاهُ، وَإِذَا آخِرُ قَائِمٍ
عَلَيْهِ بِكَلُوبٍ مِنْ حَدِيدٍ، وَإِذَا هُوَ يَأْتِي أَحَدَ شِقَى وَجْهِهِ
فَيُشْرِشِرُ شِدْقَهُ إِلَى قَفَاهُ، وَمَنْخِرَهُ إِلَى قَفَاهُ وَعَيْنَهُ إِلَى قَفَاهُ
- قَالَ وَرَبَّمَا قَالَ أَبُو رَجَاءٍ فَيَشُقُّ - قَالَ ثُمَّ يَتَحَوَّلُ إِلَى
الْجَانِبِ الْآخِرِ، فَيَفْعَلُ بِهِ مِثْلَ مَا فَعَلَ بِالْجَانِبِ الْأَوَّلِ،
فَمَا يَفْرُغُ مِنْ ذَلِكَ الْجَانِبِ حَتَّى يَصِحَّ ذَلِكَ الْجَانِبُ كَمَا
كَانَ، ثُمَّ يَعُودُ عَلَيْهِ فَيَفْعَلُ مِثْلَ مَا فَعَلَ الْمَرَّةَ الْأُولَى. قَالَ
قُلْتُ سُبْحَانَ اللَّهِ مَا هَذَا قَالَ قَالَا لِي انْطَلِقْ. فَانْطَلَقْنَا
فَأَتَيْنَا عَلَى مِثْلِ التَّنُورِ - قَالَ فَأَحْسِبُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ -
فَإِذَا فِيهِ لَغْظٌ وَأَصْوَاتٌ - قَالَ - فَاطَّلَعْنَا فِيهِ، فَإِذَا فِيهِ
رِجَالٌ وَنِسَاءٌ عُرَاةٌ، وَإِذَا هُمْ يَأْتِيهِمْ لَهَبٌ مِنْ أَسْفَلٍ مِنْهُمْ،
فَإِذَا أَتَاهُمْ ذَلِكَ اللَّهَبُ ضَوْضُوا - قَالَ - قُلْتُ لَهُمَا مَا
هَؤُلَاءِ قَالَ قَالَا لِي انْطَلِقْ انْطَلِقْ. قَالَ فَانْطَلَقْنَا فَأَتَيْنَا عَلَى
نَهْرٍ - حَسِبْتُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ - أَحْمَرٌ مِثْلَ الدَّمِ، وَإِذَا فِي

النَّهْرِ رَجُلٌ سَابِحٌ يَسْبَحُ، وَإِذَا عَلَى شَطِّ النَّهْرِ رَجُلٌ قَدْ جَمَعَ
عِنْدَهُ حِجَارَةٌ كَثِيرَةٌ، وَإِذَا ذَلِكَ السَّابِحُ يَسْبَحُ مَا يَسْبَحُ،
ثُمَّ يَأْتِي ذَلِكَ الَّذِي قَدْ جَمَعَ عِنْدَهُ الْحِجَارَةَ فَيَفْعُرُ لَهُ فَاهُ
فَيُلْقِمُهُ حَجْرًا فَيَنْطَلِقُ يَسْبَحُ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَيْهِ، كُلَّمَا رَجَعَ
إِلَيْهِ فَعَرَّ لَهُ فَاهُ فَأَلْقَمَهُ حَجْرًا - قَالَ - قُلْتُ لَهُمَا مَا هَذَا
قَالَ قَالَا لِي انْطَلِقِ انْطَلِقِي. قَالَ فَاَنْطَلَقْنَا فَأْتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ
كَرِيهِ الْمَرَاةِ كَأَكْرَهٍ مَا أَنْتَ رَائٍ رَجُلًا مَرَاةً، وَإِذَا عِنْدَهُ نَارٌ
يُحْسِئُهَا وَيَسْعَى حَوْلَهَا - قَالَ - قُلْتُ لَهُمَا مَا هَذَا قَالَ قَالَا
لِي انْطَلِقِ انْطَلِقِي. فَاَنْطَلَقْنَا فَأْتَيْنَا عَلَى رَوْضَةٍ مُعْتَمَةٍ فِيهَا
مِنْ كُلِّ ثَوْرِ الرَّبِيعِ، وَإِذَا بَيْنَ ظَهْرِي الرَّوْضَةِ رَجُلٌ طَوِيلٌ
لَا أَكَادُ أَرَى رَأْسَهُ طَوِيلًا فِي السَّمَاءِ، وَإِذَا حَوْلَ الرَّجُلِ مِنْ
أَكْثَرِ وَلَدَانٍ رَأَيْتُهُمْ قَطُّ - قَالَ - قُلْتُ لَهُمَا مَا هَذَا مَا هُوَ لَاءِ
قَالَ قَالَا لِي انْطَلِقِ انْطَلِقِي. - قَالَ - فَاَنْطَلَقْنَا فَاَنْتَهَيْتَنَا إِلَى
رَوْضَةٍ عَظِيمَةٍ لَمْ أَرِ رَوْضَةً قَطُّ أَعْظَمَ مِنْهَا وَلَا أَحْسَنَ.
- قَالَ - قَالَا لِي ارْقُ فِيهَا. قَالَ فَارْتَقَيْتَا فِيهَا فَاَنْتَهَيْتَنَا إِلَى
مَدِينَةٍ مَبْنِيَّةٍ بِلَبَنِ ذَهَبٍ وَلَبَنِ فِضَّةٍ، فَأْتَيْنَا بَابَ الْمَدِينَةِ
فَاَسْتَفْتَحْنَا فَفُتِحَ لَنَا، فَدَخَلْنَاهَا فَتَلَقَّانَا فِيهَا رَجَالٌ شَطْرُ
مِنْ خَلْقِهِمْ كَأَحْسَنِ مَا أَنْتَ رَائٍ، وَشَطْرُ كَأَقْبَحِ مَا أَنْتَ

رَأَيْ - قَالَ - قَالَا لَهُمْ اذْهَبُوا فَفَعُوا فِي ذَلِكَ النَّهْرِ. قَالَ
 وَإِذَا نَهْرٌ مُعْتَرِضٌ يَجْرِي كَأَنَّ مَاءَهُ الْمَحْضُ فِي الْبَيَاضِ،
 فَذْهَبُوا فَوَقَعُوا فِيهِ، ثُمَّ رَجَعُوا إِلَيْنَا قَدْ ذَهَبَ ذَلِكَ السُّوءُ
 عَنْهُمْ، فَصَارُوا فِي أَحْسَنِ صُورَةٍ - قَالَ - قَالَا لِي هَذِهِ
 جَنَّةٌ عَدْنٍ، وَهَذَاكَ مَنْزِلُكَ. قَالَ فَسَمَا بَصْرِي صُعْدًا، فَإِذَا
 قَصْرٌ مِثْلُ الرَّبَابَةِ الْبَيْضَاءِ - قَالَ - قَالَا هَذَاكَ مَنْزِلُكَ.
 قَالَ قُلْتُ لَهُمَا بَارَكَ اللَّهُ فِيكُمَا، ذَرَانِي فَأَدْخِلْهُ. قَالَا أَمَّا
 الْآنَ فَلَا وَأَنْتَ دَاخِلُهُ. قَالَ قُلْتُ لَهُمَا فَإِنِّي قَدْ رَأَيْتُ مِنْدُ
 اللَّيْلَةِ عَجَبًا، فَمَا هَذَا الَّذِي رَأَيْتُ قَالَ قَالَا لِي أَمَّا إِنَّا
 سَنُخْبِرُكَ، أَمَّا الرَّجُلُ الْأَوَّلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يُنَلِّغُ رَأْسَهُ
 بِالْحَجَرِ، فَإِنَّهُ الرَّجُلُ يَأْخُذُ الْقُرْآنَ فَيَرْفُضُهُ وَيَنَامُ عَنِ
 الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ، وَأَمَّا الرَّجُلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يُشْرِشِرُ
 شِدْقَهُ إِلَى قَفَاهُ، وَمَنْخِرَهُ إِلَى قَفَاهُ، وَعَيْنُهُ إِلَى قَفَاهُ، فَإِنَّهُ
 الرَّجُلُ يَغْدُو مِنْ بَيْتِهِ فَيَكْذِبُ الْكَذْبَةَ تَبْلُغُ الْآفَاقَ، وَأَمَّا
 الرَّجَالُ وَالنِّسَاءُ الْعُرَاةُ الَّذِينَ فِي مِثْلِ بِنَاءِ التَّنُورِ فَإِنَّهُمْ
 الزُّنَاةُ وَالزَّوَانِي. وَأَمَّا الرَّجُلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يَسْبَحُ فِي
 النَّهْرِ وَيُلْقِمُ الْحَجَرَ، فَإِنَّهُ آكِلُ الرِّبَا، وَأَمَّا الرَّجُلُ الْكَرِيمُ
 الْمَرَاةَ الَّذِي عِنْدَ النَّارِ يَحُشُّهَا وَيَسْعَى حَوْلَهَا، فَإِنَّهُ مَالِكٌ

خَازِنُ جَهَنَّمَ، وَأَمَّا الرَّجُلُ الطَّوِيلُ الَّذِي فِي الرَّوْضَةِ فَإِنَّهُ
 إِبْرَاهِيمُ عليه السلام وَأَمَّا الْوَلَدَانُ الَّذِينَ حَوَّلَهُ فَكُلُّ مَوْلُودٍ مَاتَ عَلَى
 الْفِطْرَةِ». قَالَ فَقَالَ بَعْضُ الْمُسْلِمِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَأَوْلَادُ
 الْمُشْرِكِينَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم « وَأَوْلَادُ الْمُشْرِكِينَ. وَأَمَّا
 الْقَوْمُ الَّذِينَ كَانُوا شَطْرَ مِنْهُمْ حَسَنًا وَشَطْرَ مِنْهُمْ قَبِيحًا،
 فَإِنَّهُمْ قَوْمٌ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا، تَجَاوَزَ اللَّهُ
 عَنْهُمْ » (رواه البخاري)⁷²

Myammal Ibn Hishām Abū Hishām bercerita kepada saya, Ismāil Ibn Ibrāhīm bercerita kepada kami, ‘Auf bercerita kepada kami, abū Rajā’ al-‘Uṭaridī bercerita kepada kami, Samurah Ibn Jundab bercerita kepada kami, ia berkata: Dahulu Rasūl Allāh saw pernah bersabda kepada para sahabatnya: Apakah salah seorang diantara kalian pernah bermimpi?. Samurah berkata kita menceritakan apa-apa yang Allah kehendaki untuk kami ceritakan. Samurah berkata, Rasūl Allāh berkata pada suatu pagi: sesungguhnya pada suatu malam ada dua orang yang mendatangiku, (atau ada dua orang yang mendatangiku dan mengutusku), mereka berkata pada saya: berangkatlah, maka saya pergi bersamanya. Sungguh kami bertemu dengan seorang laki-laki yang sedang berbaring. Tiba-tiba disampingnya ada seseorang yang berdiri dengan membawa batu, lalu ia jatuhkan batu itu ke kepala laki-laki itu (yang sedang berbaring), ia pecahkan kepalanya hingga batu itu tergelincir, ia pergi mengikuti dan mengambilnya. Ia tidak kembali lagi padanya hingga kepala lelaki itu utuh kembali seperti semula. Lalu ia kembali dan melakukan kembali seperti yang telah dilakukannya pertama kali. Saya berkata kepada mereka berdua: Maha Suci Allāh,

72 Badr al-Dīn al-‘Aynī al-Hanafī, ‘Umdah al-Qārī’ Sharh al-Bukhārī, Juz 35,95. <http://www.ahlalhdeeth.com>

apakah itu? Mereka menjawab kepadaku, Pergilah! Pergilah! Maka kami mendatangi seorang laki-laki yang berbaring. Tiba-tiba ada seseorang yang berdiri yang membawa alat dari besi dan ia menuju sisi muka lelaki itu lalu mengiris mulutnya sampai punggungnya. Kemudian ia berpindah pada sisi yang lain dan melakukan kembali seperti semula. Ia tidak akan berhenti sampai sisi yang lain kembali utuh seperti semula lalu berpindah lagi dan melakukan kembali pada sisi yang telah utuh seperti perlakuan pertama. Rasūl Allāh berkata, saya berkata kepada mereka: Maha Suci Allāh, siapakah dua orang ini? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Maka kami berjalan dan sampai pada sebuah bangunan yang menyerupai dapur perapian. Ia berkata maka saya menyangka bahwasanya ia berkata, kami mendengar hiruk pikuk dan suara-suara. Rasūl Allāh berkata: maka kami melihat kedalam, ternyata disana ada para laki-laki dan para wanita yang telanjang, tiba-tiba ada api yang mendatangnya dari sisi bawah dan ketika itu mereka berhamburan. Saya berkata kepada mereka: Maha Suci Allāh, siapakah mereka? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Rasūl Allāh berkata: Maka kami berjalan dan sampai pada sebuah sungai. Saya mengira ia berkata, merah seperti darah. Tiba-tiba disana, ada seorang laki-laki yang sedang berenang, sementara disampingnya ada seseorang yang sedang mengumpulkan batu, lalu perenang tadi berenang tetapi tak bisa berenang, kemudian mendatangnya seseorang yang telah mengumpulkan bebatuan, ia masukkan batu tersebut kedalam mulutnya, dan dipaksa untuk menelannya. Lalu ia pergi dan berenang dan tidak bisa berenang. Kemudian ia kembali. Ketika ia kembali, ia kembali memasukkan batu kedalam mulutnya dan disuruh menelannya. Saya berkata pada mereka: apa ini? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Maka kami berjalan dan menemui seorang laki-laki yang membenci perempuan seperti anda lihat orang yang membenci perempuan. Tiba-tiba ada api yang berkobar yang mengitarinya. Rasūl Allāh berkata, saya berkata kepada mereka: siapakah dia? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Pergilah! Maka kami berjalan dan sampai pada sebuah taman yang penuh

dengan rerumpunan seperti pada setiap musim semi. Tiba-tiba disana terdapat seorang laki-laki yang tinggi, saya tidak sempat melihat kepalanya yang menjulang kelangit. Lalu disampingnya banyak anak-anak yang saya lihat. Dan saya sangat terkesan. Rasūl Allāh berkata: Maha Suci Allāh, siapa ini dan siapa mereka? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Maka kami sampai pada sebuah pohon besar yang belum pernah saya melihat pohon sebesar ini. Rasūl Allāh berkata, mereka berkata kepadaku: Naiklah! Maka kami menaikinya dan sampailah aku pada sebuah kota yang terbuat dari susu emas dan susu perak, lalu kami sampai pada pintu kota, dan meminta dibukakannya. Kemudian dibukakannya dan kamipun memasukinya, kemudian kami bertemu dengan sekelompok orang, yang sebagian wajahnya sangat baik seperti yang anda pernah lihat, dan sebagian wajah buruk seperti anda yang pernah anda lihat. Rasūl Allāh berkata, mereka berdua berkata: Pergilah kamu sekalian dan masuklah kedalam sungai itu! Tiba-tiba sungai yang ditawarkan itu mengalir dengan airnya yang jemih dan putih. Rasūl Allāh berkata: mereka pergi dan memasukinya, lalu mereka kembali balik kepada kami dan ternyata telah hilang wajah buruknya dan mereka menjadi sangat rupawan. Rasūl Allāh berkata: Mereka berkata kepadaku, ini adalah Sorga Aden, itu adalah tempatmu lalu matakmu memandang keatas. Tiba-tiba ada singgasana kerajaan yang serba putih. Rasūl Allāh berkata, Mereka berkata kepadaku: Itu adalah tempatmu. Saya berkata kepada mereka, semoga Allah memberkati kalian. Mereka menyerahkan dan menerbangkaku dan memasukkanku. Mereka berkata, sekarang masuklah! Engkaulah yang masuk, Rasūl Allāh berkata, saya berkata kepada mereka: Sepanjang malam saya telah melihat banyak keanehan, apa yang telah saya lihat itu? Rasūl Allāh berkata, Mereka berkata kepadaku: Sungguh kami akan menceritakannya. Lelaki yang pertama yang dipecahkan kepalanya dengan batu adalah orang yang memegang al-Qur'an tetapi meninggalkan shalat wajib. Sedangkan lelaki yang menyobek mulut, mata, dan tenggorokannya hingga punggungnya adalah lelaki yang pagi-pagi sekali pergi dari rumahnya lalu ia menyebarkan

kebohongan sampai kepelosok. Laki-laki- dan perempuan yang telanjang yang berada dalam bangunan yang seperti tungku perapian, mereka adalah lelaki dan perempuan yang suka berzina. Sedangkan lelaki yang sedang berenang di sungai yang dipaksa untuk menelan bebatuan adalah pemakan harta riba'. Lelaki yang benci perempuan adalah penjaga neraka. Lelaki yang berada di taman adalah Nabi Ibrahim as. Sedang anak-anak yang berada disekelilingnya adalah setiap anak yang dilahirkan meninggal dalam keadaan suci. Sebagian orang muslim berkata, wahai Rasūl Allāh, juga anak-anak orang musyrik? Rasūl Allāh menjawab juga anak-anak orang musyrik. Sedangkan kerlompok orang yang sebagian wajahnya baik dan sebagian yang lain buruk adalah orang-orang yang mencampurkan amal soleh dengan amal buruk. Semoga Allāh mengampuninya.” (HR. al-Bukhārī).

Penelitian hadis secara parsial sebagaimana telah disebutkan menghasilkan kesimpulan yang berbeda dengan penelitian hadis secara simultan. Sebagai contohnya adalah hadis *al-fītrah* riwayat Ibn ‘Abbās yang ditahrij oleh al-Ṭabrānī. Dalam *sanadnya*, terdapat seorang periwayat yang bernama al-Ḥarīth Ibn Ghisan. Menurut al-Rāzī, dia adalah periwayat yang *majhūl* (tidak dikenal)⁷³. Dengan demikian hadisnya adalah berkualitas *ḍa’if*, karena *sanadnya* berkualitas *ḍa’if*.

Sementara itu pada kitab hadis lain, ditemukan hadis yang sama yang diriwayatkan oleh sahabat yang berbeda dan ditahrij oleh *mukharrij* lain ternyata berkualitas *ṣahih*. Dengan adanya *shahid* yang berkualitas *ṣahih liḍatih*, hadis yang tadinya *ḍa’if* dalam penelitian parsial, meningkat menjadi *ṣahih liḡhayrihi* dalam penelitian simultannya. Dengan demikian, meneliti hadis perlu dilakukan secara simultan.

Meneliti hadis merupakan separuh ilmu hadis, sedangkan separuhnya adalah memahami maknanya⁷⁴. Makna *al-fītrah* dalam hadis Nabi saw. ternyata belum disepakati oleh para ulama. Ada yang memahami *al-fītrah* sebagai agama Islam⁷⁵. Ada yang berpendapat,

73 Al-Rāzī, *al-Jarh Wa al-Ta’dīl*, Juz 3, 85. CD Software Maktabah Ṣamilah, Ishdar al-Thamī..

74 Hamzah al-Malībārī, *Ulūm al-Ḥadīth fi Daw’i Taṭbiqat al-Muhaddithīn al-Naqqad*, Juz 1, 5. www.ahlalhdeth.com

75 Muhammad Ashraf Sandahū, *Akmal al-Bayān*, Juz 1, 10. CD Software

agama kedua orang tuanya.⁷⁶ Ada pula yang berpendapat, kemampuan mengenal tuhannya.⁷⁷ Ada lagi yang berpendapat bahwa *al-fiṭrah* adalah watak khusus yang diciptakan Allah untuk manusia.⁷⁸ Kenyataan ini menunjukkan bahwa kajian tentang makna *al-fiṭrah* yang digali dari seluruh hadis-hadis *al-fiṭrah* menjadi penting untuk dilakukan.

Penulisan buku ini dimaksudkan, disamping untuk melakukan uji otentisitas hadis *al-fiṭrah* secara simultan, juga untuk mengetahui *fiqh al-ḥadīthnya* dilihat dari sudut ilmu kependidikan.

Maktabah Ṣamilah, Ishḍar al-Thanī.

76 al-Qurṭubī, *al-Tanḥid Limā fi al-Muwaṭṭa' Mia al- Ma'āni wa al-Asānid*, (t.tp: Muassasah al-Qurtubah, 463 H), Juz 18, 59.

77 Al-Qurṭubī *al-Tanḥid*....., 88

78 Ibn Daqīq al-'Iyd, *Ihkām al-Ahkām Sharḥ Umdah al-Ahkām*. (t.tp: Muassasah al-Risalah, 2005), Juz 1, 61. CD Software Maktabah Ṣamilah, Ishḍar al-Thanī.

BAB II

PENELITIAN HADIS PENDEKATAN SIMULTAN

A. TINJAUAN UMUM HADIS DAN PENELITIAN HADIS

1. Terminologi Hadis

Pembahasan tentang terminologi hadis pada awal penulisan disertasi ini, menurut penulis sangat penting, karena adanya kesenjangan antara konsep teoritik hadis dengan fakta empirik yang terdapat pada literatur-literatur hadis. Kendati secara teoritik hadis didefinisikan sebagai segala hal yang dinisbatkan dan berkenaan dengan Nabi Muhammad saw., ucapan sahabat dan *tabi'in* yang tidak terkait sama sekali dengan Nabi saw – juga disebut hadis – banyak kita temukan dalam literatur-literatur hadis. Keadaan seperti ini tentunya bisa menimbulkan salah faham—kalau tidak boleh dikatakan menyesatkan-- mereka yang mempelajari kitab hadis tetapi tidak mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang *ulūm al-hadīth*

Sebagai contoh ada keputusan atau fatwa yang mengharamkan *tahlil*. Fatwa itu didasarkan pada hadis --menurut mereka-- berikut⁷⁹:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ بَابٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسٍ عَنْ جَرِيرِ
بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ قَالَ كُنَّا نَعُدُّ الْاجْتِمَاعَ إِلَى أَهْلِ الْمَيْتِ
وَصَنْيَعَةَ الطَّعَامِ بَعْدَ دَفْنِهِ مِنَ التِّيَاحَةِ (رواه احمد)

79 Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad al-Imām Ibn Hanbal* (t.tp: Muassasah al-Risalah, 1999), Juz 2, 506.

Nasr Ibn Bāb bercerita kepada kami, dari Ismā'il dari Qays dari Jarīr Ibn Abd Allāh al-Bajalī, dia berkata: Adalah kami memasukkan berkumpul pada keluarga orang yang meninggal dunia dan membuat makanan sesudah dikebumikannya sebagai meratap. (HR. Ahmad).

Teks *matan* di atas bukanlah ucapan atau perbuatan Nabi saw, tetapi ucapan sahabat Jarīr Ibn Abd Allāh al-Bajalī yang tidak terkait dengan Nabi saw sama sekali, tidak dengan ucapannya, perbuatannya, ketetapanannya maupun sifatnya. Jadi tidak bisa dikatakan sebagai hadis Nabi saw.

a. Pengertian Hadis.

Kata hadis (حديث) secara *etimologi* (bahasa) bisa diartikan sebagai:

- a. *Jadīd* (جديد) yang berarti :baru ,merupakan antonim dari kata *qadīm* (lama).
- b. *Qarīb* (قريب) yang berarti dekat, diambil dari kalimat *hadīth al-'ahdi fī al-islām* (حديث العهد في الاسلام) yang berarti orang yang baru masuk Islam.
- c. *Khabar* (خبر) yang berarti warta atau berita⁸⁰.

Sedangkan secara *terminologis*, hadis menurut Mahmūd Ṭahhān adalah sebagai berikut:

ما اضيف الى النبي صلى الله عليه وسلم من قول او فعل
او تقرير او وصف⁸¹

Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw, seperti ucapan, perbuatan, ketetapan dan sifatnya.

Jadi hadis dapat dinyatakan: segala ucapan, perbuatan, ketetapan dan sifat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw.

Dilihat dari segi substansinya, hadis Nabi memiliki 2 (dua) bentuk,

80 Ibn Manzūr, *Lisān al-Arab*, (Mesir: Dār Ṣādir, t.th.),Juz 2, 131. CD Software Maktabah. Shāmilah, Iṣḍār al-Thānī.

81 Badr al-Dīn al-'Aynī al-Hanafī, 'Umdah al-Qārī' *Sharh al-Bukhārī*, Juz 35,,95. <http://www.ahlalhdeth.com>

yaitu: 1. Ucapan Nabi saw, dan 2. Ucapan sahabat tentang Nabi saw. Ucapan Nabi biasanya berbentuk hadis *qawli*. Sedangkan ucapan sahabat tentang Nabi, biasanya berbentuk *hadis fi 'li*, *taqriri* dan *wasfi*. Berikut beberapa contohnya:

Contoh hadis *qawli* adalah:

قال ابوبكر القطيعي: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا
الْحَكَمُ بْنُ مُوسَى - قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَسَمِعْتُهُ أَنَا مِنْ
الْحَكَمِ بْنِ مُوسَى - حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الرَّجَالِ
عَنْ نُبَيْطِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ
قَالَ: مَنْ صَلَّى فِي مَسْجِدِي أَرْبَعِينَ صَلَاةً لَا يَفُوتُهُ صَلَاةٌ
كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ وَنَجَاةٌ مِنَ الْعَذَابِ وَبَرِيءٌ مِنَ
التَّفَاقِقِ (رواه احمد)⁸²

Abu Bakar al-Qatīī mengatakan: Abd Allāh telah bercerita kepada saya. Bapakku bercerita kepadaku. al-Hakam Ibn Mūsā bercerita kepada kami--Abu Abd al-Rahmān berkata: Aku mendengarnya dari al-Hakam Ibn Musa-- , Abd al-Rahmān Ibn Abi al-Rijāl bercerita kepada kami, dari Nubayṭ Ibn Umar dari Anas Ibn Malīk dari Nabi saw., bahwa Beliau berkata: Barangsiapa Salat di masjidku 40 kali salat (berjam'ah) yang tak pernah ada satupun salat yang ditinggalkan, ditetapkan baginya bebas dari neraka, selamat dari siksa dan terbebas dari kemunafikan.(H.R.: Ahmad).

Hadis di atas berupa ucapan Nabi tentang salat *arba'in* di masjid nabawī.

82 Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad al-Imām Ibn Hanbal*, Juz 20,40.

Contoh hadis *fi'li* ialah:

قال ابو داود: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا شِهَابُ بْنُ خِرَاشٍ حَدَّثَنِي شُعَيْبُ بْنُ زُرَيْقٍ الطَّائِفِيُّ قَالَ جَلَسْتُ إِلَى رَجُلٍ لَهُ صُحْبَةٌ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يُقَالُ لَهُ الْحَكَمُ بْنُ حَزْنِ الْكُلْفِيِّ فَأَنْشَأَ يُحَدِّثُنَا قَالَ وَقَدْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ سَابِعَ سَبْعَةٍ أَوْ تَاسِعَ تِسْعَةٍ فَدَخَلْنَا عَلَيْهِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ زُرْنَاكَ فَادْعُ اللَّهَ لَنَا بِخَيْرٍ فَأَمَرَ بِنَا أَوْ أَمَرَ لَنَا بِشَيْءٍ مِنَ التَّمْرِ وَالشَّانِ إِذْ ذَاكَ دُونَ فَأَقَمْنَا بِهَا أَيَّامًا شَهِدْنَا فِيهَا الْجُمُعَةَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ مُتَوَكِّئًا عَلَى عَصَا أَوْ قَوْسٍ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ كَلِمَاتٍ خَفِيفَاتٍ طَيِّبَاتٍ مُبَارَكَاتٍ ثُمَّ قَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ لَنْ تُطِيقُوا أَوْ لَنْ تَفْعَلُوا كُلَّ مَا أُمِرْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ سَدِّدُوا وَأَبْشِرُوا⁸³

Sa'īd Ibn Manṣūr bercerita kepada kami, bercerita kepada kami *Shihāb Ibn Khirāsh*, bercerita kepada saya *ṣuayb Ibn Ruzaiq al-Ṭa'ifī*, dia berkata: Saya duduk pada seorang laki-laki yang berkawan dengan Rasul Allāh saw, ia bernama: *al-Hakam Ibn Hazn al-Kulafī*. Dia bercerita kepada kami dan berkata: saya pernah berkunjung kepada Rasul Allāh saw pada hari ketujuh atau kesembilan, kemudian kami masuk kepadanya dan kami berkata: Wahai Rasul Allah kami telah ziarah kepada-Mu, mintakanlah kepada Allāh

83 Abu Dāwud Sulaymān Ibn al-Ash'ath al-Sijistānī, Sunan Abī Dāwud(Beirut: Dār al-Kitābal-'Arabī,t.th), Juz 1, 428.

kebajikan untuk kami. Kemudian Dia (Nabi) memberi kepada kami sedikit kurma yang pada saat itu memang tidak ada makanan. Kemudian kami mukim di sana beberapa hari, kami menghadiri Jum'atan bersama Rasul Allāh saw, kemudian dia berdiri dengan berpegangan pada tongkat atau tombak, kemudian memuji kepada Allāh dengan ungkapan yang ringkas, baik dan barakah. Kemudian berkata: wahai manusia sesungguhnya kamu tak akan mampu atau tak bisa melakukan segala yang diperintahkan tapi terus berusaha dan lakukan dengan senang hati. (HR. Abu Dawud).

Hadis di atas berupa ucapan sahabat al-Hakam Ibn Hazn al-Kulafi tentang apa yang dilakukan ketika khutbah jum'at.

Contoh hadis *taqrīri* adalah:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بَشِيرٍ عَنْ
سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ خَالَتَهُ أَهَدَتْ إِلَى رَسُولِ
اللَّهِ ﷺ سَمْنًا وَأَصْبًا وَأَقِطًا فَأَكَلَ مِنَ السَّمْنِ وَمِنَ الْأَقِطِ
وَتَرَكَ الْأَصْبَ تَقْدُرًا وَأَكَلَ عَلَى مَائِدَتِهِ وَلَوْ كَانَ حَرَامًا مَا
أَكَلَ عَلَى مَائِدَةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ. (رواه ابو داود)⁸⁴

Hafṣ Ibn Umar bercerita kepada kami. Syubah bercerita kepada kami dari Abi Bishr dari Sa'īd Ibn Jubayr dari Ibnu Abbās, sesungguhnya biIbnya menyuguhkan kepada Nabi saw samin, daging biawak dan keju. Nabi memakan samin dan keju, dan daging biawaknya tidak dimakan karena jijik. Suguhan itu dimakan, andaikata haram maka suguhan itu tidak dimakan oleh Rasul Allāh saw.

Hadis di atas berupa cerita sahabat Ibnu Abbās tentang Nabi memakan makanan yang disuguhkan kepadanya.

84 Ibid., Juz 3, 414.

Contoh hadis *wasfi* ialah:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ
مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ يُوسُفَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ
قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَحْسَنَ النَّاسِ
وَجْهًا وَأَحْسَنَهُمْ خَلْقًا لَيْسَ بِالطَّوِيلِ الذَّاهِبِ وَلَا بِالْقَصِيرِ
(اخرجه مسلم)⁸⁵

Abū Kurayb Muhammad Ibn al-Allā' bercerita kepada kami. Ishāq Ibn Manşūr bercerita kepada kami dari Ibrāhīm Ibn Yūsuf dari bapaknya dari Abī Ishāq yang berkata: Saya pernah mendengar al-Barrā' berkata bahwa Rasul Allāh saw adalah orang yang paling tampan wajahnya, paling baik akhlahnya, tidak terlalu tinggi dan tidak pendek. (HR: Muslim).

Hadis di atas berupa ucapan sahabat al-Barrā' tentang sifat/bentuk fisik Nabi saw.

Beberapa contoh di atas, menunjukkan bahwa hadis *qawli*, redaksi *matamnya* berasal dari Nabi saw. Sedangkan hadis *fi'li*, *taqrīri* dan *wasfi*, redaksi *matamnya* dari sahabat Nabi saw. Walaupun demikian, tidak selamanya hadis yang redaksi *matamnya* dari sahabat itu disebut hadis. Yang termasuk hadis adalah jika redaksi *matamnya* itu terkait dengan Nabi saw. Kalau redaksi *matamnya* itu terkait dengan sahabat, maka itu bukan hadis Nabi, tetapi *atharsahabat*, seperti riwayat sahabat Jarīr Ibn Abd Allāh al-Bajālī di atas. Menurut Subkhī al-Şalih, riwayat—*mawquf*-- itu bisa dinamakan hadis, tetapi hadis *ḍa'if*.⁸⁶

85 Abū al-Husayn Muslim Ibn al-Hajjāj Ibn Muslim al-Qushayrī al-Naysabūrī, *al-Jāmi' al-Şāhih al-Musammā Şāhih Muslim* (Beirut: Dār al-Jayl, t.th), Juz 7, 83.

86 Subkhī al-Şalih, *Ulūm al-Hadīth wa Muşṭalāhuh*, (Beirut: Dār al-Ilm li al-Malāyīn, 1988), 207.

b. Pengertian Sunnah.

Sunnah (سنة) secara etimologis mempunyai 2 arti⁸⁷, yaitu:

- a. الأمر يبتدئه الرجل فيتبعه فيه غيره, yaitu: suatu --tradisi-- yang dimulai oleh seseorang, kemudian diikuti oleh orang lain.

Makna ini seperti dinyatakan dalam hadis riwayat Muslim berikut:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ
بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ
فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ
بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ (رواه
مسلم)⁸⁸

Barangsiapa yang memulai di dalam Islam, suatu tradisi yang baik, maka baginya pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya sesudahnya tanpa dikurangi sedikitpun dari pahalanya. Barangsiapa yang memulai di dalam Islam suatu tradisi yang buruk, maka baginya dosanya dan dosa orang lain yang melakukannya sesudahnya tanpa dikurangi sedikitpun dari dosanya. (HR.Muslim).

- b. Sunnah bermakna: السيرة العامة (perjalanan yang umum). Sunnah dalam makna ini sejajar dengan al-Qur'an dan dinamakan: petunjuk (الهدى). Makna ini seperti dinyatakan dalam hadis riwayat Muslim berikut:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَقُولُ فِي خُطْبَتِهِ: أَمَا بَعْدَ فَإِنْ خَيْرِ
الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرِ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ

87 Abd al-Rahmān Ibn Yahyā al-Muallimī, *al-Anwār al-Kāshifah*, Juz 1, 19. CD Software Maktabah. Shāmilah, Iṣḍār al-Thānī.

88 Abū al-Husayn Muslim Ibn al-Hajjāj Ibn Muslim al-Qushaynī al-Naysabūrī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīh* , Juz 3, 86

محدثاتها وكل بدعة ضلالة. (رواه مسلم)⁸⁹

Sesungguhnya Nabi saw. pernah berkata dalam khutbahnya: Sesudahnya, sesungguhnya ucapan paling baik adalah kitab Allāh dan petunjuk yang paling baik adalah petunjuk Muhammad, dan perkara yang paling jelek adalah yang diperbaharui. Tiap-tiap yang diperharui itu sesat.

Sedangkan secara terminologi, sunnah menurut *muhadditsin* utamanya ulama *mutaakhirin* adalah sama dengan hadis⁹⁰, yaitu: segala ucapan, perbuatan, *taqrir* dan sifat yang disandarkan kepada Nabi saw..

Pada mulanya, istilah hadis dan sunnah itu memiliki pengertian yang berbeda. Hadis merupakan istilah yang lebih umum, mencakup ucapan dan perbuatan Nabi saw. Sedangkan sunnah hanya mengenai perbuatan Nabi saw.⁹¹ Pengertian terminologis sunnah disamakan dengan hadis, karena hadis merupakan refleksi verbal dari sunnah.⁹²

Contohnya adalah

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْأَزْهَرِيِّ حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ مَيْمُونٍ عَنِ الْقَاسِمِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ التِّكَاخُ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي وَتَزَوَّجُوا فَإِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأُمَّمَ وَمَنْ كَانَ ذَا طَوْلٍ فَلْيَنْكِحْ وَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَعَلَيْهِ بِالصِّيَامِ فَإِنَّ الصَّوْمَ لَهُ وَجَاءُ (رواه ابن ماجه)⁹³

89 Abū al-Husayn Muslim Ibn al-Hajjāj Ibn Muslim al-Qushayrī al-Naysabūrī, *al-Jāmi' al-Ṣāhih*, Juz 3, 11.

90 Al-Ṣālih, *'Ulūm al-Hadīth*, 3

91 Al-Ṣālih, *'Ulūm al-Hadīth*, 6

92 Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, (Bandung: Pustaka, 1984), 116.

93 Muhammad Ibn Yazīd Abū Abd Allāh al-Qazwaynī, *Sunan Ibn Mājah* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), Juz 1, 592.

Ahmad Ibn al-Azhar bercerita kepada kami. Adam bercerita kepada kami. Īsa Ibn Maymūn bercerita kepada kami dari al-Qāsim dari 'Aishah yang berkata, Rasul Allāh saw pernah berkata: Nikah itu bagian dari sunnahku. Barangsiapa yang tidak mengamalkan sunnahku, maka dia bukan dari golonganku. Barangsiapa yang punya kemampuan hendaklah menikah. Barangsiapa tidak mampu maka hendaklah berpuasa, karena puasa itu bisa menurunkan nafsu.(H.R: Ibnu Mājah)

Periwayatan di atas, selain bisa disebut sunnah Nabi saw, juga bisa dinamakan hadis Nabi saw. Penulis berpendapat bahwa hadis dan sunnah memiliki pengertian yang sama.

2. Struktur Hadis

Hadis untuk bisa diteliti, harus memiliki tiga unsur, yaitu: *matan*, *sanad*, dan *mukharrij*.

a. Matan

Matan secara bahasa adalah ما صلب وارتفع من الارض, yaitu: tanah yang keras dan tinggi⁹⁴ Secara istilah adalah الفاظ الحديث التي تتقوم بها المعنى, yaitu: kalimat-kalimat yang menggambarkan makna hadis⁹⁵. Menurut *Ibn Jama'ah*, *matan* adalah

هو ما ينتهي إليه غاية السند من الكلام

yaitu: sebuah kalimat yang berada di akhir *sanad*⁹⁶. Lebih sederhananya, *matan* adalah bentuk redaksional dari sebuah hadis, yang berada di akhir *sanad*.

b. Sanad

Sanad secara etimologi adalah tempat bersandar⁹⁷. Secara terminologi terdapat beberapa pendapat, di antaranya adalah:

94 al-Fayrūz Abādī, *al-Qāmūs al-Mukhīṭ*, (Kairo: al-Maymaniyyah, 1393H), Juz.4. 271.

95 Ahmad Umar Hāshim, *Qawā'id Uṣūl al-Hadīth*, (t.tp.: Dār al-Fikr, t.t.),.22.

96 al-Qāsimī, Muhammad Jamāl al-Dīn. *Qawā'id al-Tahdīth min Funūn Muṣṭalah al-Hadīth*. Juz 1, 172. CD Software Maktabah. Shāmilah, Iṣḍār al-Thānī.

97 Ahmad Muhammad 'Alī Dawūd, *Ulūm al-Qur'ān wa al-Hadīth*, (Amman: Dār al-Bashīr, 1984), 166. Bandingkan dengan Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Hadīth Ulūmuh wa Muṣṭalahuh*, (Dimisq: Dār al-Fikr, 1989), 157.

1). Menurut Ahmad 'Umar Hāshim, *sanad* ialah jalur yang menghubungkan kepada *matan*, yaitu para periwayat. Jalur ini disebut *sanad* karena mereka menyandarkan hadis kepada sumbernya⁹⁸.

2). Muhammad 'Ajjāj al-Khatīb⁹⁹ mendefinisikan *sanad* sebagai jalur *matan*. Lebih lanjut, dia menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan jalur *matan*, adalah silsilah para periwayat yang mentransformasikan *matan* dari sumber utama. Jalur ini disebut *sanad*, karena periwayatnya menyandarkan padanya dalam menisbatkan *matan* ke sumber utamanya, atau dikarenakan para penghafal hadis, menjadikan *sanad* sebagai acuan—sandaran-- dalam menilai *kesahihan* dan *keḍa'ifan* sebuah hadis.

3). *Sanad* menurut al-Badr Ibn Jamā'ah¹⁰⁰ adalah pemberitahuan tentang jalur *matan* hadis. Kata *sanad* menurutnya, diambil dari kata berbahasa Arab: *al-sanad*, yang berarti bagian dari lembah gunung yang meninggi, karena *al-musnid* menarik hadis sampai kepada pengucap hadis. Atau diambil dari ucapan: *fulanun sanadun* (berpegangan), sehingga *sanad* mempunyai arti: pemberitahuan tentang jalurnya *matan*, karena para penghafal hadis, menjadikan *sanad* sebagai acuan dalam *kesahihan* dan *keḍa'ifan* sebuah hadis.

Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa terminologi *sanad* adalah jalannya hadis, maksudnya: mata rantai para periwayat yang menghubungkan *matan* mulai dari periwayat awal hingga periwayat akhir. Periwayat akhir ini disebut juga dengan nama: *mukharrij al-hadīth*.

Ada istilah lain dari *sanad*, yaitu *isnad*. Secara etimologi *isnad* berarti menyandarkan. Secara terminologi, *isnad* didefinisikan dengan: pemberitahuan dan penjelasan tentang jalur *matan*. Namun, terkadang kata *isnad* diartikan dengan *sanad*, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, kata *isnad* dan *sanad* mempunyai arti yang sama¹⁰¹.

c. Mukharrij

Mukharrij adalah *isim fa'il* dari *fi'il madhi* جرح بالتشديد atau أخرج بالتخفيف yang berarti: ذاكر الرواية (orang yang menyebutkan periwayatan hadis --dalam koleksi kitabnya--) seperti: al-Bukhārī¹⁰², Muslim dan

98 Ahmad Umar Hāshim, *Qawā'id Uṣūl*.....,21.

99 Ajjāj al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulūmuh*....., 32

100 al-Suyūfī, *Tadrīb al-Rāwī*, (Beirut: Dār al-Fikr,1988), Juz I, 41.

101 al-Qasimī, *Qawā'id al-Tahdīth min*.....,Juz 1, 202

102 al-Qāsimī, *Qawā'id al-Tahdīth min*....., Juz 1, 194.

yang lain. Ringkasnya , *mukharrij* adalah kolektor hadis.

Istilah *mukharrij* ini berbeda dengan istilah *rawī* (periwayat). *Mukharrij al-hadīth* bisa dinamakan periwayat, tetapi periwayat tidak boleh disebut *mukharrij*, karena *mukharrij* adalah periwayat yang mempunyai koleksi hadis --lengkap dengan *sanadnya*--dalam kitabnya.

Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh hadis dibawah ini:

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا أَبُو جَنَابٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْبَرَاءِ عَنْ
أَبِيهِ الْبَرَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَطَبَ عَلَى قَوْسٍ أَوْ عَصَا (اخرجه
احمد في مسنده) ¹⁰³

Waki' bercerita kepada kami, Abū Janāb bercerita kepada kami dari Yazīd Ibn al-Barrā ' dari ayahnya yang bernama al-Barrā', bahwa Nabi saw. berkhotbah memegang tombak atau tongkat. (H.R. Ahmad).

Sanadnya adalah:

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا أَبُو جَنَابٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْبَرَاءِ عَنْ
أَبِيهِ الْبَرَاءِ

Matannya adalah:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَطَبَ عَلَى قَوْسٍ أَوْ عَصَا

Mukharrijnya adalah: Ahmad.

اخرجه احمد في مسنده

Hadis tentang tongkat di atas, boleh dikatakan: hadis riwayat Ahmad atau hadis riwayat Abū Janāb, atau hadis riwayat Yazīd atau

103 Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad al-Imām Ibn Hanbal*, Juz 30.,638.

hadis riwayat al-Barra', tetapi tidak boleh dikatakan: Hadis ini ditahrij oleh Abū Janāb atau Yazīd atau al-Barra'. Yang benar adalah kalau dikatakan: "Hadis ini ditahrij oleh Ahmad dalam kitab *Musnadnya*".

3. Terminologi Penelitian

Istilah "penelitian" ini merupakan terjemahan—bebas—dari kata bahasa Arab: (نقد) *naqd*¹⁰⁴. Kata "*Naqd*" secara etimologi berarti:

تميز الدرهم وإخراج الرِّيفِ منها
مبiedakan uang dirham dan mengeluarkan kepalsuan darinya¹⁰⁵. Maksudnya: membedakan uang dirham yang asli dari yang palsu.

Secara terminologi, *naqd al-hadīth* berarti: تمييز صحيح الحديث من سقيمه
Membedakan hadis yang sahih dari yang cacat (*ḍaif*)¹⁰⁶. Jadi penelitian hadis adalah kegiatan meneliti hadis untuk mengungkap kualitasnya, sahih atau *ḍaif*.

Ada pendapat lain yang memandang bahwa istilah "penelitian" merupakan terjemahan --bebas-- dari kata berbahasa Arab: (تخریج) *takhrīj*. Secara etimologis, kata "*takhrīj*" berarti: الاظهار والابراز
menampakkan¹⁰⁷. Secara terminologis, *takhrīj* didefinisikan sebagai berikut:

Takhrīj adalah:

عزو الحديث إلى مصادره الأصلية المسندة، فإن تعذرت
فإلى الفرعية المسندة، فإن تعذرت فإلى الناقلة عنها
بأسانيدها، مع بيان مرتبة الحديث غالباً

Penelusuran hadis ke dalam sumber (kitab) aslinya yang memiliki sanad lengkap, bila berhalangan, maka penelusuran ke dalam kitab cabangnya, dan bila berhalangan, maka ke dalam kitab yang menukilnya yang lengkap sanadnya, disertakan penjelasan kualitas hadisnya.¹⁰⁸

104 Hanswhr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (London: George Allen & Unwa Ltd.,1970), 990.

105 Ibn Manzūr, *Lisān al-Arab*, (Mesir: Dār Ṣadīr, t. th.),Juz 3, 425.. CD Shoftware Maktabah. Shāmilah, Iṣḍār al-Thānī.

106 'Alī Ibn Nāyif al-Shakhūza, *al-Mufaṣṣal fī 'Uṣūl al-Tahrīj wa Dirāsah al-Asānid*, Juz 1, 5. CD Shoftware Maktabah. Shāmilah, Iṣḍār al-Thānī

107 Hātim 'Arif al-Sharīf, *al-Tahrīj wa Dirāsah al-Asānid*, Juz.1, 2. CD Shoftware Maktabah. Shāmilah, Iṣḍār al-Thānī.

108 Hātim 'Arif al-Sharīf, *al-Tahrīj wa Dirāsah.....*, Juz.1.,2.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, *takhrīj al-hadīth* adalah penelusuran hadis ke dalam kitab aslinya—kitab hadis yang dikumpulkannya dari usaha mencari sendiri kepada penghafalnya—yang mempunyai sanad lengkap, dan biasanya di dalam kitab itu disertakan penjelasan tentang kualitas hadisnya. Itu jika ada. Jika tidak ada, maka penelusuran hanya sampai pada mendapatkan *matan* hadis yang lengkap dengan *sanadnya* saja.

Jadi penelitian hadis dalam arti penelusuran hadis ke dalam kitab aslinya, sebenarnya bukan melakukan penelitian hadis untuk menentukan kualitasnya, tetapi hanya meneliti hadis itu ada—disebutkan— dalam kitab apa, disebutkan *matannya* saja atau disebutkan *matan* dan *sanadnya*.

Dalam penelitian hadis, penelusuran ini memang merupakan langkah awal penelitian untuk mendapatkan hadis yang lengkap --*matan* dan *sanadnya*-- untuk kemudian dilakukan penelitian (analisis) terhadap *sanad* dan *matannya* untuk menentukan kualitas hadisnya. Jika sebuah hadis yang hendak diteliti tidak ada *sanadnya*, maka tidak bisa diteliti. Oleh karena itu, harus didapatkan dulu hadis yang lengkap, ada *sanad* dan ada *matannya*. Setelah itu kemudian dilakukan penelitian kualitas *sanad* dan *matannya* untuk menentukan kualitas hadisnya. Langkah untuk mendapatkan hadis yang lengkap itu adalah langkah penelusuran. Jadi *takhrīj* ini adalah penelitian, tapi penelitian awal, untuk dilanjutkan penelitian berikutnya yaitu *naqd al-hadīth*.

Dalam disertasi ini, pengertian penelitian hadis mencakup keduanya: *takhrīj al-hadīth* dan *naqd al-hadīth*. Pertama, melakukan penelusuran (pencarian) teks yang hendak diteliti ke dalam kitab aslinya. Setelah ditemukan beberapa hadis, dipilih salah satu untuk dilakukan penelitian. Selanjutnya, dilakukan uji *sanad* dan *matan* dari hadis tersebut, untuk menentukan kualitasnya.

Untuk mengungkap kualitas --*sahih* tidaknya-- sebuah hadis, peneliti harus mengetahui kriteria kesahihan sebuah hadis. Kriteria itu bisa diketahui dari definisi hadis *sahih* yang dikemukakan oleh imam Suyūṭi berikut:

وهو ما اتَّصَلَ سُنْدُهُ بِالْعُدُولِ الصَّابِطِينَ مِنْ غَيْرِ شُذُوذٍ
وَلَا عِلَّةٍ.¹⁰⁹

109 al-Suyūṭi, *Tadrīb al-Rāwī*. (Madinah: al-Maktabah al-Ilmiyyah, 1972), Juz 1, 63.

Yaitu: hadis sahih, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang adil (jujur) dan dābit, sanadnya bersambung, bebas dari unsur shādh dan bebas dari unsur 'illat.

Dari definisi tersebut, dapat difahami bahwa syarat kesahihan hadis itu ada lima yaitu 1. *Sanadnya* bersambung, 2. Periwayatnya yang harus *adil* (jujur), 3. Periwayatnya harus *dābit*, 4. Bebas dari unsur *shādh* dan 5. Bebas dari unsur *'illat*. Tiga syarat pertama berhubungan dengan *sanad* dan dua syarat berikutnya berhubungan dengan *matan*¹¹⁰. Penelitian *sanad* mencakup: meneliti apakah periwayatnya *adil* (jujur), apakah periwayatnya *dābit*, dan apakah *sanadnya* bersambung. Penelitian *matan* dilakukan dengan meneliti: apakah *matannya* mengandung unsur *shādh* dan apakah *matannya* mengandung unsur *'illat*.

4. Pendekatan Penelitian

Meneliti hadis dapat dilakukan secara parsial dan secara simultan. Istilah parsial dan simultan ini dipinjam dari metodologi penelitian korelasional. Dalam penelitian korelasional, pengertian penelitian parsial mengandung arti mengkorelasikan dua variabel, satu variabel independen (variabel X) dengan satu variabel dependen (variabel Y). Sedangkan pengertian penelitian simultan atau *multivariate* adalah melakukan penelitian yang mengkorelasikan beberapa variabel independen (X) dengan satu variabel dependen (Y).

Penerapannya dalam penelitian hadis, bahwa penelitian hadis secara parsial adalah penelitian pengaruh satu jalur sanad dari suatu *matan* tertentu—sebagai variabel X—terhadap kualitas hadis—sebagai variabel Y. Sedangkan penelitian hadis secara simultan adalah penelitian pengaruh beberapa atau seluruh jalur *sanad* suatu *matan* hadis—sebagai variabel X—terhadap kualitas hadis—sebagai variabel Y—nya..

Penelitian hadis mula-mula dilakukan secara parsial, kemudian dilanjutkan penelitian secara simultan. Penelitian hadis secara parsial dilakukan dengan meneliti suatu hadis dari satu jalur *sanad* saja. Setelah dilakukan analisis terhadap kualitas para periwayatnya, dianalisis persambungan sanadnya, dianalisis pula *matan* apakah terbebas dari unsur *shādh* dan unsur *'illat*, maka diambil kesimpulan tentang kualitasnya mungkin *ḍa'īf*, mungkin *hasan* dan mungkin pula *sahih*.

110 Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ān*, (Bandung: Mizan, 1982), 130.

Hasil penelitian secara parsial ini belum final, belum bisa dijadikan dasar bagi pengambilan hukum. Oleh karena itu harus dilanjutkan dengan penelitian secara simultan. Penelitian hadis secara simultan dilakukan dengan meneliti semua jalur *sanad* lain dari *matan* yang sama, sama teksnya atau sama kandungan maknanya.

Penelitian simultan ini dilakukan untuk mengetahui hadis *tābi'* dan hadis *ṣāhidnya* yang berfungsi bisa meningkatkan kualitas dan derajat hadis yang diteliti. Semula hasil yang diperoleh dari penelitian parsial berkualitas *ḍa'if*, setelah dilakukan penelitian simultan, dapat meningkat menjadi berkualitas *hasan ligayrih*. Kalau hasil yang diperoleh dari penelitian parsial berkualitas *hasan*, maka setelah dilakukan penelitian secara simultan, bisa meningkat menjadi berkualitas *sahih ligayrihi*. Dari penelitian parsial diperoleh derajat *ahād garīb*, setelah dilakukan penelitian simultan diperoleh hasil *ahād azīz*, atau *ahād maṣhūr* atau *mutawātir*.

B. TAKHRĪJ AL-ḤADĪTH

1. Pengertian Takhrīj al-Ḥadīth

Takhrīj al-hadīth sebagaimana diuraikan di atas adalah penelusuran hadis ke dalam kitab aslinya—kitab hadis yang dikumpulkannya dari usaha mencari sendiri kepada penghafalnya--yang mempunyai sanad lengkap, dan biasanya di dalam kitab itu disertakan penjelasan tentang kualitas hadisnya.

2. Metode Takhrīj al-Ḥadīth

Takhrīj al-hadīth (menelusuri keberadaan suatu teks *matan* hadis) dapat ditempuh melalui 5 cara/metode, yaitu:¹¹¹

a. Berdasarkan Periwat Sahabat

Cara ini digunakan apabila ada nama sahabat yang disebutkan dalam hadis yang hendak ditelusuri. Cara ini tidak dapat digunakan, apabila di dalamnya tidak menyebutkan nama sahabat. Penelusuran hadis dengan cara ini menggunakan tiga (ada yang mengatakan dua)

111 Mahmud Ṭahhān. *Uṣūl al-Takhrīj Wa Dirāsah al-Asānīd*, (Riyād: Maktabal al- Ma'ārif, 1991), 35.

macam kitab hadis, yaitu:

- 1). Kitab *Musnad* (kitab yang disusun secara hijaiyah berdasarkan nama dari kalangan sahabat), seperti *Musnad* Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad* Abu Bakar Ibn Zubayr al-Humaydi dan lain-lain.¹¹²
- 2). Kitab *Mu'jam* (kitab yang disusun secara hijaiyah berdasarkan nama sahabat, guru-guru, atau negeri para perawinya) seperti *Mu'jam al-Kabir* karya al-Ṭabrani, *Mu'jam al-Sahabah* karya Ahmad Ibn Ali al-Hamdani dan Abu Ya'la Ahmad Al-Muṣili.¹¹³
- 3). Kitab *Atraf* (kitab yang memuat bagian-bagian awal (*atraf*) matan hadis dari kitab-kitab tertentu secara hijaiyah berdasarkan nama perawi paling atas), seperti *Atraf Al-Ṣahihayni* karya Abu Mas'ud Ibn Ibrahim Ibn Muhammad al-Dimasqi.¹¹⁴

b. Berdasarkan Kata Awal dari Matan Hadis¹¹⁵

Cara ini dapat digunakan bila awal dari *matan* hadis diketahui. Kitab yang dapat digunakan dengan cara ini yaitu:

- 1). Kitab-kitab hadis yang memuat hadis-hadis yang *mashhur fi al-lisan*, seperti *Al-Tadhkirah fi al-Aḥadith al-Mustahirah* karya Badr al-Din al-Zarkashi, *al-Durr al-Muntathirah fi al-Aḥadiyah al-Mustahirah* karya Jalal al-din al-Suyuti dan lain-lain.
- 2). Kitab-kitab yang hadisnya disusun mengikuti urutan abjad hijaiyah (alfabetis), seperti kitab *Al-Jami' al-Azhar min Ḥadith al-Nabi al-Anwar*, karya Abd al-Rauf al-Manawi.
- 3). Kitab-kitab *Mafatih* dan *Faharis* yang disusun untuk kitab-kitab tertentu, seperti kitab *Miftah li Aḥadith Muwaṭṭa'*, *Miftah al-Ṣahihayni* karya al-Tawqadi, *Fihris li Tartib Aḥadith Ṣahih Muslim* dan *Fihris li Tartib Aḥadis Sunan Ibnu Majah* karya Muhammad Fuad Abd al-Baqi.

c. Berdasarkan Kata yang Ada dalam Matan Hadis¹¹⁶

Metode ini dilakukan dengan cara menelusuri hadis berdasarkan

112 Abu Muhammad Al-Mahdi. *Turuq Tahrīj Ḥadīth Rasūl Allāh saw.*, (Kairo: Dār-al-I'tisām, t.th). 106

113 Mahmud Ṭahhān, *Uṣūl al-Tahrīj*....., 45

114 Mahmud Ṭahhān, *Uṣūl al-Tahrīj*....., 47., baca juga Abu Muhammad Al-Mahdi. *Turuq Tahrīj*....., hal. 107

115 Mahmud Ṭahhān, *Uṣūl al-Tahrīj*....., hal. 59-70. baca juga Abu Muhammad Al-Mahdi. *Turuq Tahrīj*....., hal. 25-79.

116 Mahmud Ṭahhān, *Uṣūl al-Tahrīj*....., 81-83.

huruf awal kata dasar pada kata-kata yang ada pada *matan* hadits *isim* (kata benda) maupun *fi'il* (kata kerja). Kitab yang menggunakan metode ini adalah:

Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī (Indeks hadits Nabi) karya A.J. Wensick seorang Professor bahasa arab di Universitas Leiden dari kalangan orientalis (w. 1939 M) yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fuad Abd al-Baqi.

Kitab ini memuat hadis-hadis yang terdapat *matan* *hadis al-Kutub at-Tis'ah* (kitab yang sembilan) yaitu: *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan al-Tirmizī*, *Sunan Abi Dāwūd*, *Sunan al-Nasāi*, *Sunan Ibn Majāh*, *Muwāṭṭa' Malik*, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal* dan *Musnad al-Darimi*.

Untuk dapat menggunakan kitab ini, peneliti harus mengetahui kode-kode yang dipakai dalam kitab tersebut. Kode-kode tersebut berfungsi untuk memudahkan peneliti mengecek kitab di mana hadis tersebut terdapat. Kode-kode tersebut adalah *Ṣaḥīḥ Bukhārī* (خ), *Ṣaḥīḥ Muslim* (م), *Sunan Tirmizī* (ت), *Sunan Abi Dāwūd* (د), *Sunan al-Nasā'i* (ن), *Sunan Ibn Majāh* (ج), *Muwāṭṭa' Malik* (ط), *Musnad Ahmad Ibn Hanbal* (حم), *Musnad al-Darimi* (دی).¹¹⁷

d. Berdasarkan Tema Hadis¹¹⁸

Cara ini dilakukan dengan menelusuri hadis berdasarkan temanya, apakah bersifat umum atau tertentu (fiqih, tafsir atau yang lain). Namun untuk menggunakan cara ini, peneliti dituntut mampu memahami kandungan hadis yang akan ditelusuri, sehingga dapat memperkirakan tema hadis tersebut.

Kitab-kitab yang diperlukan untuk menelusuri hadis berdasarkan tema adalah kitab-kitab hadis yang disusun secara tematik. Kitab-kitab tersebut dapat digolongkan menjadi 3 macam, yaitu:

1). Kitab-kitab hadis tematik yang tema dan bab-babnya mencakup seluruh topik-topik agama. Intinya kitab model ini adalah kitab yang umum (mencakup semua topik agama).

Kitab-kitab yang dapat digunakan antara lain:

a). *al-Jawāmi'* (kitab hadis yang berisikan hadis yang mencakup

117 Abu Muhammad Al-Mahdi. *Turuq Tahrīj*....., 89.

118 Mahmud Ṭahhān., *Uṣūl al-Tahrīj*....., 115-128 ,baca juga Abu Muhammad Al-Mahdi. *Turuq Tahrīj*....., 149-239

seluruh topik yang dibutuhkan, Mulai topik akidah, hukum, adab sampai tafsir dan lain-lain, seperti *Kitab al-Jami al-Sahih* karya Imam Bukhari.

- b). *al-Mustakharajat ala al-Jawami'* (kitab hadis yang diriwayatkan dari satu kitab, dengan *sanad* dia sendiri tanpa mengambil *sanad* dari penyusun pertama, tapi *sanad*nya bertemu dengan *shaykh* pengarang kitab itu atau orang yang berada di atas *shaykh* tersebut), seperti kitab *Mustakhrāj al-Isma'il* yang ditakhrij dari kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.
 - c). *al-Mustadrakat ala al-Jawami'* (kitab hadis yang disusun untuk melengkapi kitab hadis lain yang tidak memuat hadis versi penyusunnya), seperti *Al-Mustadrak Ala al-Ṣaḥīḥayni* karya Abu Abd Allah al-Hakim.
 - d). *al-Majāmi'* (kitab yang disusun dengan mengumpulkan/menggabungkan dari beberapa kitab hadis), seperti *al-Jam'u Baina al-Ṣaḥīḥayn* karya al-Saghānī al-Hasan Ibn Muhammad.
 - e). *al-Zawā'id* (kitab yang mengumpulkan hadis-hadis tambahan yang dikutip dari kitab hadis lain), seperti kitab *Zawā'id Ibn Majah Ala al-Uṣul al-Khamsah*.
 - f). *Miftah Kunuz al-Sunnah* karya A.J. Wensinck.
- 2). Kitab-kitab hadis tematik yang tema dan bab-babnya mencakup sebagian besar topik-topik agama. Kitab yang disusun seperti model ini, sebagian besar mengikuti tema-tema fiqih. Kitab-kitab yang tergolong model ini adalah:
- a). Kitab Sunan (kitab yang disusun berdasarkan bab-bab fiqih yang hanya berisi hadis-hadis marfu' saja) seperti *Sunan Abi Dawud*, *Sunan al-Nasai*, *Sunan Ibn Majah*, *Sunan al-Shafi'i*, *Sunan al-Daruqutni*.
 - b). Kitab *Muṣannafāt* (kitab yang disusun berdasarkan bab-bab fiqih yang mencakup hadis-hadis *marfu'*, *mawquf* dan *maqthu'*), seperti kitab *al-Muṣannaf* karya Baqi Ibn Makhlad al-Qurthubi.
 - c). Kitab *Muwatta'at*, seperti kitab *Muwatta'at Malik*. Definisi *muwatta'* tidak jauh berbeda dengan definisi kitab *muṣannafāt* hanya berbeda dalam segi penamaan saja. Dinamakan kitab *muwatta'at* (yang disediakan atau dipersiapkan) karena kitab tersebut disusun oleh penulisnya untuk memenuhi permintaan

masyarakat.

- d). *al-Mustakhrājāt*, seperti kitab *al-Mustkharajāt alā Sunan Abi Dawud* karya Qasim Ibn Ashbagh.
- 3). Kitab-kitab hadis tematik yang hanya memuat bab-bab khusus dari beberapa bab agama. Berikut kitab-kitabnya yang terkenal antara lain:
- a). Kitab yang membahas *ajza'* seperti *Juz'u Raf' 'i al-Yadayn fi al-Ṣalah* karya al-Bukhari.
 - b). Kitab yang membahas *al-Targhīb wa al-Tarhīb* seperti kitab *al-Targhīb wa al-Tarhīb* karya Zaki al-Din Al-Mundhiri.
 - c). Kitab yang membahas *al-zuhd wa al-faḍāil wa al-adab wa al-akhlaq* seperti Kitab *Dzamm al-Dunya* karya Ibnu Abi ad-Dunya al-Baghdadi.
 - d). Kitab yang membahas *al-ahkām* seperti *Umdah al-Ahkām* karya Abd al-Ghani al-Maqdisi.
 - e). Kitab yang membahas *mauḍu'ah khaṣṣah*, seperti kitab *al-Ikhlās* karya Ibn Abi al-Dunya.
 - f). Kitab yang membahas *funun al-ukhrā* seperti *Tafsir al-Ṭabari* karya Ibn Jarir al-Ṭabari.
 - g). Kitab yang membahas *takhrij al-ḥadīth* seperti *Manāhil al-Ṣafa fi Takhrij Aḥādīth al-Shifa'*, karya al-Suyuti.
 - h). Kitab *Shuruh al-Ḥadīthah wa al-Ta'liqat 'Alayha* seperti kitab *Fath al-Bari bi Sharh Ṣahih al-Bukhari* karya Ibn Hajar al-Asqalani.

e. Berdasarkan Sifat Hadis¹¹⁹

Yang dimaksud menelusuri hadis berdasarkan sifatnya adalah meneliti keadaan dan sifat-sifat yang terdapat dalam *matan* ataupun *sanad* hadis dengan merujuk pada kitab-kitab yang disusun khusus menjelaskan tentang sifat-sifat hadis. Berikut kitab-kitab yang bisa digunakan dengan cara ini, yaitu:

- 1). Kitab yang mengoleksi hadis *mawḍu'*, seperti *Al-Maṣnu' fi Ma'rifat al-Ḥadīth al-Mawḍu'*, karya: Aly al-Qari (w.1014 H).
- 2). Kitab yang mengoleksi hadis *qudsi*, seperti *Misykat al-Anwār* karya Muhyi al-Din Muhammad Ibn Alyi al-Andalusi (w.638 H)
- 3). Kitab yang mengoleksi hadis yang diriwayatkan seorang bapak dari

119 Mahmud Ṭahhān, *Uṣūl al-Tahrīj.....*, 129-132 lihat juga Abu Muhammad Al-Mahdi. *Turuq Tahrīj.....*, 243.

anaknya, seperti kitab *Riwayah al-Ābā' an al-Abnā'*, karya Abu Bakar Ahmad Ali al-Khatib al-Baghdādī

- 4). Kitab yang mengoleksi hadis *musalsal*, seperti kitab *al-Musalsalah al-Kubra*, karya Jalal al-Din al-Suyūṭī.
- 4). Kitab yang mengoleksi hadis *mursal*, seperti kitab *al-Marāsīl*, karya Ibn Abi Hatim Abal-Rahman al-Handhālī al-Razī.
- 5). Kitab yang mengoleksi hadis yang terdapat *rawi* yang lemah, seperti *Mizan al-I'tidal* karya al-Dhahabi.
- 6). Kitab yang mengoleksi hadis yang mengandung *illah*, seperti kitab *'Ilal al-Ḥadīth* karya Ibn Abi Hatim al-Razi.
- 7). Kitab yang mengoleksi hadis yang mengandung nama-nama *mubham*, seperti kitab *al-Asmā' al-Mubhamah*, karya Khatib al-Baghdadi.

Menurut penulis kelima metode ini adalah metode secara manual yang dirumuskan oleh ulama *salaf al-ṣāliḥ*. Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi kita dapat melakukan *takhrīj al-ḥadīth* dengan menggunakan fasilitas komputer (*al-hāsib al-ālī*).

Cara ini sangat efektif untuk menelusuri hadis, karena dengan menggunakan komputer tidak perlu repot-repot membuka kitab, tinggal mengetik apa saja yang terdapat dalam hadis yang hendak ditelusuri: nama sahabat, kata yang terdapat dalam hadis tersebut, perawi dan lain sebagainya. Secara otomatis komputer akan menampilkan obyek yang dicari secara detail dari seluruh kitab (kitab hadis maupun yang lain) yang memuat kata yang dimasukkan, halaman, juz dan lain-lain, seperti *software maktabah al-shāmilah*, *al-ḥadīth al-sharīf* dan lain-lain.

C. LANGKAH-LANGKAH METODOLOGIS PENELITIAN HADIS SECARA SIMULTAN

1. Melakukan Penelitian Hadis Secara Parsial.

a. Penelitian Sanad

1). Menguji Kethiqahan Periwat dalam Sanad.

Langkah pertama melakukan penelitian *sanad* adalah melakukan uji keadilan dan *keḍabitan* para periwat (*kethiqahan periwat*).

Langkah ini dilakukan untuk memenuhi terwujud – tidaknya syarat ‘*adl* dan *ḍabīṭ* pada periwayat. Untuk keperluan itu, diperlukan pembahasan teoritis tentang: *al-jarh wa al-ta’dil*. Dalam *al-jarh wa al-ta’dil* dikupas: tingkatan periwayat yang dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu: tingkatan *al-ta’dil* dan tingkatan *al-jarh*, dan pengaruh klasifikasinya terhadap klasifikasi hadis.

a). Tingkatan al-Jarh wa al-Ta’dil:

(1). Pengertian ‘Adl dan Ḍabīṭ

Mahmud Ṭahhān menjelaskan pengertian ke-*adl*-an periwayat sebagai berikut

عدالة الرواة: أي أن كل راو من رواته اتصف بكونه
مسلماً بالغاً عاقلاً غير فاسق وغير مخروم المرءة¹²⁰

Maksudnya, yang dimaksud dengan ke-‘adl-an periwayat adalah bahwa masing-masing periwayat menyanggah sifat muslim, balig, berakal, tidak fasiq dan tidak cacat kepribadiannya. Mengenai ke-ḍabīṭ-an periwayat, Tahhan mengatakan:

ضبط الرواة: أي أن كل راو من رواته كان تام الضبط،
أما ضبط صدر أو ضبط كتاب¹²¹

Yang dimaksud dengan ke-ḍabīṭ-an periwayat adalah bahwa masing-masing periwayat memiliki hafalan yang sempurna, baik hafal luar kepala atau hafal karena punya tulisannya.

Kedua sifat ‘*adl* dan *ḍabīṭ* diistilahkan oleh muhaddithin dengan istilah *thiqah*.

120 Mahmud Ṭahhān, *Taysīr Muṣṭalah al-Hadīth* (Kuwait: Maktabah al-Maa’rif li al-naṣr wa al-tawzīi tt.) ,Juz 1, hal.17. CD Software Maktabah Shāmilah, Iṣḍār al-Thāmi.

121 Mahmud Ṭahhān, *Taysir*.....,17.

(2). Peringkat Ta'dīl terdiri dari 6 (enam) tingkatan¹²²:

Tingkatan pertama, lafaz yang menunjukkan bahwa periwayat sangat *thiqah* (المبالغة في التوثيق) atau dengan menggunakan *wazan* أفعل, dan ini merupakan tingkatan lafaz yang paling tinggi¹²³, sebagai contoh:

- (a). *Awthaq al-nās* (اوثق الناس) = orang yang paling dipercayai;
- (b). *Athbat al-nās* (اثبت الناس) = orang paling teguh;
- (c). *Ilayhi al-muntahā fi al-tathabbut* (اليه المنتهي في الثبوت) = orang yang paling top keteguhan hati dan lidahnya;
- (d). *Fulān lā yus-ʿalu ʿanhu* (فلان لا يستأل عنه) = orang yang tidak perlu dipertanyakan perihalnya;
- (e). *Awthaq al-khalq* (اوثق الخلق) = orang yang paling dapat dipercaya;
- (f). *Awthaqu man adraktu min al-bashar* (اوثق من ادركت من البشر) = orang yang paling *thiqah* yang saya temukan;
- (g). *La aʿrifu lahu nazīran* (لا اعرف له نظيرا) = saya tidak melihat bandingan orang itu;
- (h). *La aʿrifu lahu nazīran fi al-dunya* (لا أعرف له نظيرا في الدنيا) = saya tidak pernah lihat orang yang setingkat dengannya di dunia ini;
- (i). *La ahadun athbatu minhu* (لا احد اثبت منه) = tidak ada seorangpun yang lebih mantap dari orang itu;
- (j). *Man mithlu fulan ?* (من مثل فلان ؟) = apakah ada orang seperti dia?¹²⁴

Tingkatan kedua, lafaz yang menunjukkan *kethiqahan* periwayat dengan di kuatkan dengan satu sifat *kethiqahan* atau dengan mengulang dua kali sifat yang menunjukkan *kethiqahan* periwayat¹²⁵, semisal:

- (a). *Thabatun thabatun* (ثبت ثبت) = orang yang teguh lagi teguh;
- (b). *Thiqatun hujjatun* (ثقة حجة) = (orang yang dipercayai lagi pula hujjah);
- (c). *Thiqatun thabaṭun* (ثقة ثبت) = orang yang dipercayai lagi

122 Mahmud Ṭahhān, *Taysīr*..... Juz 1, 82. Lihat juga: Abd al-Mawjūd Muhammad Abd al-Laṭīf, *Ilm Jarh wa Taʿdīl*, (Kuwait: al-Dār Sulaymān, 1988), 59-67. Lihat juga: al-Sakhawī, *Fath al-Mughīth* (Libnān: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1403H), Juz 1, 361-368.

123 Mahmud Ṭahhān, *Taysīr Muṣṭalah*....., Juz 1, 82.

124 Abd al-Mawjūd Muhammad Abd al-Laṭīf, *Ilm Jarh wa Taʿdīl*, 60-61.

125 Mahmud Ṭahhān, *Taysīr Muṣṭalah* ,Juz 1, 82..

pula teguh.¹²⁶

Tingkat ketiga, lafaz yang menunjukkan *kethiqahan* periwayat dengan tanpa adanya penguatan,¹²⁷ semisal:

- (a). *Thabat* (ثبت) = orang yang teguh;
- (b). *Thiqat* (ثقة) = orang yang thiqah;
- (c). *Hujjah* (حجة) = seorang tokoh;
- (d). *Imām* (امام) = seorang pemuka;
- (e). *Mutqin* (متقن) = orang yang meyakinkan (ilmunya);
- (f). *Hāfiz* (حافظ) = orang yang kuat hafalannya;
- (g). *Dābiṭ* (ضابط) = orang yang kuat ingatannya;
- (h). *‘Adl* (عدل) = seorang yang ‘adālah;
- (i). *‘Adlun Dābiṭ* (عدل ضابط) = orang yang ‘adālah lagi pula kuat ingatannya;
- (j). *Thiqatun hāfiz* (ثقة حافظ) = orang yang thiqah lagi pula yang kuat hafalannya;
- (k). *Kaannah muṣhaf* (كانه مصحف) = seolah-olah orang itu bagaikan muṣhaf al-Qur’an;
- (l). *Ṣaḥīh al-ḥadīth* (صحيح الحديث) = orang yang hadisnya ṣaḥīh;
- (m). *Qawiy al-ḥadīth* (قوي الحديث) = orang yang hadisnya kuat;
- (n). *Hujjatun dhābiṭ* (حجة ضابط) = orang yang ahli lagi pula kuat ingatannya;
- (o). *‘Adlun hāfiz* (عدل حافظ) = orang yang adil lagi pula kuat hafalannya.¹²⁸

Tingkatan keempat, lafaz yang menunjukkan *ta’dil* tapi tidak *dhābiṭ*¹²⁹, semisal:

- (a). *Ṣadūq* (صدوق) = orang yang jujur;
- (b). *La ba’sa bih* (لا بأس به) = tidak cacat orang ini, menurut (selain Ibn Ma’īn) jika lafaz tersebut diucapkan oleh Ibn Ma’īn, maka ia termasuk periwayat yang *thiqah*¹³⁰.
- (c). *Laysa bih ba’s* (ليس به بأس) = tidak ada cacat padanya;
- (d). *Khiyār* (خيار) = pilihan;
- (e). *Khiyār al-nās* (خيار الناس) = orang pilihan:

126 Abd al-Mawjūd Muhammad Abd al-Latīf, *Ilm Jarh wa Ta’dil*, 61..

127 Mahmud Tahhān, *Taysīr Muṣṭalah* ,Juz 1, 82..

128 Abd al-Mawjūd Muhammad Abd al-Latīf, *Ilm Jarh wa Ta’dil*, 62..

129 Mahmud Tahhān, *Taysīr Muṣṭalah* ,Juz 1, 82..

130 Al-Suyuṭi, *Tadrib al-Rāwī*, (Riyāḍ: Maktabah al-Riyāḍ al-Ḥadīthah, t.t.), jilid 1, 344.

(f). *Ma'mūn* (مأمون) = orang yang amanah.¹³¹

Tingkatan kelima, lafaz yang tidak menunjukkan *tauthīq* ataupun *tajrīh*,¹³² semisal:

- (a). *Mahalluhu al-ṣidq* (محله الصدق) = orang yang berstatus jujur; (menurut selain Ibn Abī Hatim dan Ibn Ṣalah karena menurut mereka lafaz *ṣadūq* sama dengan *al-ṣidqu*).
- (b). *Rawaw anhu* (رروا عنه) = banyak orang berguru kepadanya;
- (c). *Ma aqrabu hadīthuh* (ما اقرب حديثه) = hadisnya mendekati;
- (d). *Shaykh* (شيخ) = guru ;
- (e). *Wasat* (وسط) = tengah(sedang);
- (f). *Shaykhun wasat* (شيخ وسط) = guru lagi pula tengah;
- (g). *Yurwā anhu* (يروي عنه) = hadisnya diriwayatkan;
- (h). *Ṣālih* (صالح) = orang yang baik;
- (i). *Ṣālih al-ḥadīth* (صالح الحديث) = orang yang hadisnya baik;
- (j). *Shaykhun ṣālih* (شيخ صالح) = guru yang baik;
- (k). *Muqāribu al-ḥadīth* (مقارب الحديث) = orang yang hadisnya mendekati;
- (l). *Hasan al-ḥadīth* (حسن الحديث) = orang yang hadisnya baik;
- (m). *Jayyid al-ḥadīth* (جيد الحديث) = orang yang hadisnya bagus;
- (n). *Rawā anhu al-nās* (روي عنه الناس) = orang-orang berguru kepadanya;
- (o). *Ṣadūq yahim* (صدوق يهيم) = orang yang banyak benarnya tetapi sekali-kali khilaf;
- (p). *Ṣadūq lahu awhām* (صدوق له اوهام) = orang yang banyak benarnya tetapi sekali-kali salah;
- (q). *Ṣadūq taghayyara biākhirih* (صدوق تغير باخره) = orang yang banyak benarnya tetapi berubah ingatannya di usia tuanya;
- (r). *Taghayyara biākhirih* (تغير باخره) = berubah ingatan pada usia tuanya¹³³;

Tingkatan keenam, lafaz yang megisyaratkan kejujuran tetapi tidak kuat (mendekati *tajrīh*)¹³⁴, semisal:

- (a). *Ṣadūq in shā'a Allah* (صدوق ان شاء الله) = in shā'a Allah dia jujur.
- (b). *Arjū an la ba'sa bih* (بأس لا ان به ارجو) = orang yang diharapkan

131 Abd al-Mawjūd Muhammad Abd al-Laṭīf, *Ilm Jarh wa Ta'dīl*, 64-66..

132 Mahmud Takhān, *Taysīr Muṣṭalah* ,Juz 1, 82..

133 Abd al-Mawjūd Muhammad Abd al-Laṭīf, *Ilm Jarh wa Ta'dīl*, 62-66.

134 Mahmud Takhān, *Taysīr Muṣṭalah* ,Juz 1, 82..

tidak cacat;

- (c). *Ṣuwaylih* (صويلح) = orang yang sedikit kesalihannya;
- (d). *Yuktabu hadīthh* (يكتب حديثه) = hadisnya ditulis ;
- (e). *Yu'tabaru bihi* (يعتبر به) = hadisnya dii'ti barikan;¹³⁵

(3). Peringkat Jarh terdiri dari 6 (enam) tingkatan¹³⁶.

Tingkatan pertama, lafaz yang menunjukkan bahwa periwayat adalah lemah¹³⁷ تليين. Ini adalah tingkatan *jarh* yang teringan, semisal:

- (a). *Layyin al-ḥadīth* (لين الحديث) = hadisnya lemah.
- (b). *Layyin* (لين) = lemah.
- (c). *Fīhi maqāl* (فيه مقال) = yang diperibncangkan.
- (d). *Da'fun* (ضعف) = lemah.
- (e). *Ṭa'anū fih* (طعنوا فيه) = mereka mencela.
- (f). *Maṭ'un fih* (مطعون فيه) = dia tercela.
- (g). *Fīhi da'fun* (فيه ضعف) = di dalamnya ada kelemahan.
- (h). *Takallamū fih* (تكلموا فيه) = mereka membicarakannya.
- (i). *Fīhi adnā maqāl* (فيه ادنى مقال) = di dalamnya ada pembicaraan yang paling rendah.
- (j). *Laysa bi al-marḍā* (ليس بالمرضي) = dia tidak diterima..
- (k). *Laysa bi al-qawī* (لس بالقوي) = hadi snya tidak kuat.
- (l). *Laysa bidhalik al-qawī* (ليس بذلك القوي) = tidak demikian kuat.
- (m). *Laysa bi al-maṭīn* (ليس بالمتين) = tidak kokoh.
- (n). *La yu'rafu lahu halun* (لا يعرف له حال) = keadaannya tidak dikenal.
- (o). *Fīhi khalf* (فيه خلف) = di dalamnya ada yang berlawanan.
- (p). *Laysa yahmadunahu* (ليس يحمده) = dia tidak mereka puji.
- (q). *Laysa bi al-khafīz* (ليس بالحافظ) = dia tidak hafal.
- (r). *Liḍa'fi ma huwa* (لضعف ما هو) = lemah bagi dia.
- (s). *La adri ma huwa* (لا ادري ما هو) = saya tidak tahu siapa dia.
- (t). *Ghayruhu awthaq minhu* (غيره اوثق منه) = yang lainnya lebih thiqah dari pada dia.

135 Abd al-Mawjūd Muhammad Abd al-Latīf, *Ilm Jarh wa Ta'dīl*, 67.

136 Mahmud Ṭahhān, *Taysīr Muṣṭalah*....., Juz 1, 83. Lihat juga: Abd al-Mawjūd Muhammad Abd al-Latīf, *Ilm Jarh wa Ta'dīl*, (Kuwait: al-Dar Sulaymān, 1988), 68-74. Lihat juga: al-Sakhawī, *Fath al-Mughīth* (Libnan: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1403H), Juz 1, 369-375.

137 Mahmud Ṭahhān, *Taysīr Muṣṭalah* ,Juz 1, 83..

- (u). *Laysa bi'umdah* (ليس بعمدة) = tidak dapat dijadikan pegangan.
- (v). *Laysa bihujjah* (ليس بحجة) = tidak bisa dijadikan hujjah.
- (w). *Laysa bima'mun* (ليس بمأمون) = tidak amanah.
- (x). *Fulan majhul* (فلان مجهول) = fulan yang tidak dikenal.
- (y). *Fīhi jahalah* (فيه جهالة) = tidak diketahui.
- (z). *Fi ḥadīthih shay'* (في حديثه شيء) = di dalam hadisnya ada sesuatu.
- (aa). *Sayyi' al-khifz* (سييء الخفط) = hafalannya buruk.
- (ab). *Laysa min jamal al-mahamil* (ليس من جمال المحامل) = bukan periwayat yang baik.
- (ac). *Laysa min hamazāt al-mahamil* (ليس من حمزات المحامل) = bukan periwayat yang baik.
- (ad). *Laysa min ibil al-qubab* (ليس من ابل القباب) = bukan periwayat yang kuat.
- (ae). *Fulan tu'rafu wa tunkaru* (فلان تعرف و تنكر) = fulan kadang dikenal dan kadang tidak dikenal.
- (af). *Mutawassit al-hal laysa bi al-qawi* (متوسط الحال ليس بالقوي) = keadaannya sedang-sedang dan tidak kuat.¹³⁸

Tingkatan kedua, Lafaz yang menjelaskan bahwa hadis periwayat tidak boleh dijadikan hujjah atau lafaz yang menyerupainya,¹³⁹ semisal:

- (a). *Fulan la yuhtajju bih.* (به لا يحتج فلان) = fulan yang hadisnya tidak dijadikan hujjah oleh ulama.
- (b). *Da'if* (= ضعيف) = lemah.
- (c). *Munkar al-ḥadīth* (الحديث منكر) = hadisnya ditolak.
- (d). *Ḥadīthuhu munkar* (حديثه منكر) = hadisnya ditolak.
- (e). *Lahu manākir* (له مناكير) = dia memiliki hadis munkar.
- (f). *Muḍṭarib al-ḥadīth* (مضطرب الحديث) = hadisnya muḍṭarib.
- (g). *Fulan wahin* (فلان واه) = fulan lemah.
- (h). *Fulan Lā yuhtajju bih* (فلان لا يحتج به) = fulan orang yang tidak bisa dijadikan hujjah.¹⁴⁰

Tingkatan ketiga, Lafaz yang menguraikan bahwa hadis periwayat

138 Abd al-Mawjūd Muhammad Abd al-Laṭīf, *Ḥim Jarh wa Ta'dīl*, 68-70.

139 Mahmud Tahhān, *Taysīr Muṣṭalah* Juz 1, 83..

140 Abd al-Mawjūd Muhammad Abd al-Laṭīf, *Ḥim Jarh wa Ta'dīl*, 70-71..

tidak boleh ditulis atau lafaz yang semisalnya,¹⁴¹ contohnya:

- (a). *La yuktabu ḥadīthuh* (لا يكتب حديثه) = hadisnya tidak dicatat.
- (b). *Da'if jiddan* (ضعيف جدا) = lemah sekali.
- (c). *Muṭrah* (مطروح) = dilempar.
- (d). *Muṭrah al-ḥadīth* (مطروح الحديث) = hadisnya dibuang.
- (e). *Ṭarahu ḥadīthah* (طرحوا حديثه) = ulama membuang hadisnya.
- (f). *Rudda ḥadīthuh* (رد حديثه) = hadisnya ditolak.
- (g). *Raddu ḥadīthuh* (ردوا حديثه) = ulama menolak hadisnya.
- (h). *Mardud al-ḥadīth* (مردود الحديث) = hadisnya ditolak.
- (i). *Irmī bih* (ارم به) = buanglah hadisnya.
- (j). *Wahin bi marrah* (واه بمرّة) = sekali-kali lemah.
- (k). *La shay'a* (لا شيء) = bukan apa-apa.
- (l). *Laysa bishay'* (ليس بشيء) = bukan apa-apa.
- (m). *La yusawī shay'an* (لا يساوي شيئاً) = tidak sama dengan sesuatu.
- (n). *La yusawī falsan* (لا يساوي فلساً) = tidak sama dengan bangkrut.
- (o). *Tālif* (تالف) = rusak.
- (p). *La tahillu riwayatun 'anhu* (لا تحل رواية عنه) = periwayatan darinya tidak boleh.
- (q). *al-Riwayah 'anhu haram* (الرواية عنه حرام) = periwayatan darinya haram.
- (r). *La tahillu kitābatu ḥadīthih* (لا تحل كتابة حديثه) = menulis hadisnya tidak halal¹⁴².

Tingkatan keempat, Lafaz yang menunjukkan bahwa periwayat tertuduh dusta atau lafaz yang semakna,¹⁴³ misalnya:

- (a). *Muttahamun bi al-kizbi* (متهم بالكذب) = tertuduh bohong.
- (b). *Muttahamun bi al-waḍ'i* (متهم بالوضع) = tertuduh berdusta.
- (c). *Yasriq al-ḥadīth* (يسرق الحديث) = dia mencuri hadis.
- (d). *Saqīṭ* (ساقط) = periwayat yang gugur.
- (e). *Halik* (هالك) = periwayat yang rusak.
- (f). *Dhahib* (ذاهب) = periwayat yang hilang (hadisnya)
- (g). *Dhahib al-ḥadīth* (ذاهب الحديث) = periwayat yang hilang

141 Mahmud Tāhān, *Taysīr Muṣṭalah* ,Juz 1, 83..

142 Abd al-Mawjūd Muhammad Abd al-Latīf, *Ilm Jarh wa Ta'dīl*, 71-72.

143 Mahmud Tāhān, *Taysīr Muṣṭalah* ,Juz 1, 83..

hadisnya.

- (h). *La yu'tabaru* (لا يعتبر) = dia tidak dianggap.
- (i). *La yu'tabaru bih* (لا يعتبر به) = dia tidak dianggap.
- (j). *Tarakuh* (تركوه) = ulama meninggalkannya.
- (k). *Matruk al-hadith* (متروك الحديث) = periwayat yang hadisinya ditinggalkan.
- (l). *Laysa bi thiqah* (ليس بثقة) = dia tidak thiqah.
- (m). *Laysa bi al-qawi* (ليس بالقوي) = dia tidak kuat.
- (n). *Fihi nazar* (فيه نظر) = periwayat yang perlu diteliti hadisinya.
- (o). *Sakaṭu 'anhu* (سكتوا عنه) = ulama meninggalkan hadisinya.¹⁴⁴

Tingkatan kelima, Lafaz yang menunjukkan bahwa periwayat adalah pendusta, atau yang semakna,¹⁴⁵ misalnya:

- (a). *Kadhhab* (كذاب) = periwayat pembohong.
- (b). *Dajjal* (دجال) = periwayat penipu.
- (c). *Wadda'* (وضاع) = periwayat pendusta.
- (d). *Yakdhib* (يكذب) = dia berbohong.
- (e). *Yaḍa'* (يضع) = dia berdusta.
- (f). *Waḍa'a ḥadithan* (وضع حديثا) = dia membuat hadis palsu¹⁴⁶.

Tingkatan keenam, Lafaz yang menunjukkan bahwa periwayat adalah pendusta berat¹⁴⁷ misalnya:

- (a). *Fulan akḍabu al-nas* (فلان اكذب الناس) = fulan adalah periwayat yang paling bohong.
 - (b). *Fulan awda'u al-nas* (فلان اوضع الناس) = fulan adalah periwayat yang paling dusta.
 - (c). *Ilayhi al-muntaha fi al-wad'i* (اليه المنتهي في الوضع) = periwayat yang paling top kedustaannya.
 - (d). *Ilayhi al-muntaha fi al-kizb* (اليه المنتهي في الكذب) = periwayat yang paling top kebohongannya.
 - (e). *Ruknu al-kizb* (ركن الكذب) = tiang kebohongan.
 - (f). *Manba'u al-kizb* (منبع الكذب) = sumber kebohongan.
 - (g). *Ma'danu al-kizb* (معدن الكذب) = tempat kebohongan¹⁴⁸.
- b). Pengaruh Klasifikasi Peringkat Periwayat terhadap Klasifikasi

144 Abd al-Mawjūd Muhammad Abd al-Laṭīf, *Ilm Jarh wa Ta'dīl*, 72-73..

145 Mahmud Tahhān, *Taysīr Muṣṭalah* ,Juz 1, 83..

146 Abd al-Mawjūd Muhammad Abd al-Laṭīf, *Ilm Jarh wa Ta'dīl*, 73.

147 Mahmud Tahhān, *Taysīr Muṣṭalah* ,Juz 1, 83..

148 Abd al-Mawjūd Muhammad Abd al-Laṭīf, *Ilm Jarh wa Ta'dīl*, 73-74..

Kualitas Hadis.

Hadis dapat diklasifikasikan ke dalam dua bagian, yaitu: maqbul dan mardud. Hadis yang berkualitas maqbul adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang termasuk dalam peringkat *ta'dil*. Sedangkan hadis yang berkualitas mardud adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang termasuk dalam peringkat *jarh*.

Hadis maqbul terdiri atas dua bagian, yaitu: hadis *ṣāḥih*, dan hadis *ḥasan*.

Yang termasuk hadis *ṣāḥih* adalah yang diriwayatkan oleh periwayat tingkat pertama seperti:

أوثق الناس, kedua seperti: ثقة حافظ dan ketiga seperti: ثقة dari peringkat *ta'dil*. Sedangkan yang termasuk hadis *ḥasan* adalah yang diriwayatkan oleh periwayat tingkat empat seperti: صدوق, lima seperti: شيخ dan enam seperti: صدوق إن شاء الله dari peringkat *ta'dil*.

Hadis *mardud* terdiri dari dua bagian, yaitu: *ḍa'if khafif* (ringan) dan *ḍa'if shadid* (berat). Hadis yang berkualitas *ḍa'if khafif* (ringan) adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat tingkat pertama seperti: لين الحديث dan kedua seperti: فلان لا يحتج به dari peringkat *jarh*. Sedangkan hadis yang berkualitas *ḍa'if shadid* (berat) adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat tingkat tiga seperti: فلان لا يكتب حديثه, empat seperti: متهم بالكذب, lima seperti: كذاب dan enam seperti: فلان أكذب الناس dari peringkat *jarh*¹⁴⁹.

Pada tataran empirisnya, uji *kethiqahan* periwayat dilakukan dengan cara menelusuri biografi masing-masing periwayat yang ada dalam *sanad* ke dalam kitab-kitab biografi para periwayat, untuk mengetahui bagaimana komentar ulama *al-jarh wa al-ta'dil* tentang ke-*'adil*-an dan ke-*dhabit*-an mereka.¹⁵⁰

Dalam kitab biografi periwayat, biasanya disebutkan nama periwayat itu secara lengkap, nama guru-gurunya, nama murid-muridnya dan pandangan ulama tentang kualitas periwayat itu serta kadangkala disebutkan juga tahun wafatnya.

Contohnya biografi periwayat yang bernama: Isma'il Ibn Mas'ud yang disebutkan dalam kitab *Tahdhib al-Kamal* Juz 3 halaman 195, sebagai berikut:

Nama lengkapnya:

149 Hatim Ibn 'Arif al-Sharīf, *al-Tahrij wa dirāsah al-Asānīd*, Juz 1, 88. www.ahlalhdeth.com

150 Mahmud Tahhan, *Uṣūl al-Takhrīj.....*, 218

إسماعيل بن مسعود الجحدري أبو مسعود البصري أخو
الصلت بن مسعود¹⁵¹

*Isma'il Ibn Mas'ud al-Jahdārī Abū Mas'ud al-Baṣrī
saudaranya al-Ṣaltī Ibn Mas'ud.*

Guru-gurunya:

روى عن بشر بن المفضل س وحاتم بن وردان س وأبي
عون الحكم بن سنان الباهلي صاحب القرب وحماد
أبي بكر البراء وخالد بن الحارث س وخلف بن خليفة
وعاصم بن هلال البارقى س وعبد الرحمن بن مهدي
س وعبد العزيز بن عبد الصمد العمي س وفضل بن
سليمان ومسعدة بن اليسع ومعتمر بن سليمان س
ويحيى بن سعيد القطان س وأبي زكير يحيى بن محمد بن
قيس المدني س ويزيد بن زريع¹⁵².

*Maksudnya, Isma'il Ibn Mas'ud meriwayatkan (berguru)
dari Bishr Ibn al-Mufaddal dan Ḥatim Ibn Wardan, Abi Awn
al-Ḥakam Ibn Sinan al-Bahili, Ḥammad Abi Bakr al-Barra',
Khalid Ibn al-Ḥarith, Khalf Ibn Khalifah, 'Aṣim Ibn Hilal
al-Bariqī, Abd al-Rahman Ibn Mahdī, Abd al-'Aziz Ibn Abd
al-Ṣamad yang buta, Faḍl Ibn Sulayman', Mas'adah Ibn al-
Yusa', Mu'tamir Ibn Sulayman, Yahya Ibn Sa'id al-Qattan,
Abi Zukayr Yahya Ibn Muhammad Ibn Qays al-Madini dan
Yazid Ibn Zuray'.*

Murid-muridnya:

151 Yūsuf Ibn al-Zakkī Abd al-Rahmān Abū al-Hajjāj al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1990), Juz 3, 195.

152 Ibid.

روى عنه النسائي وأبو بكر أحمد بن عبد الله بن محمد
 بن زيد بن عبد الحميد الختلي وأبو بكر أحمد بن عمرو
 بن أبي عاصم النبيل وأبو بكر أحمد بن محمد بن صدقة
 البغدادي الحافظ وجعفر بن محمد بن الحسن الفريابي
 وزكريا بن يحيى السجزي وعثمان بن خرزاذ الأنطاكي
 وعمر بن إبراهيم بن سليمان البغدادي المعروف بأبي
 الأذان وعمر بن محمد بن مجير السمرقندي وأبو حاتم
 محمد بن إدريس الرازي وأبو جعفر محمد بن جرير
 الطبري ومحمد بن الحسن بن علي بن بحر بن بري
 البري¹⁵³

Maksudnya, Orang yang meriwayatkan (berguru) dari Ismā'il Ibn Mas'ud antara lain, al-Nasa'i, Abu Bakr Ahmad Ibn Abd Allah Ibn Muhammad Ibn Zayd Ibn Abd al-Hamid al-Khatali, Abu Bakr Ahmad ibn 'Amr Ibn Abi 'Aṣim al-Nabil, Abu Bakr Ahmad Ibn Muhammad ibn Ṣadaqah al-Baghdadi al-Hafiz, Ja'far Ibn Muhammad Ibn al-Hasan al-Firyabi, Zakariya Ibn Yahya al-Sajazi, 'Usman Kharzadh al-Anṭaki, 'Umar Ibn Ibrahim Ibn Sulayman al-Baghdadi yang dikenal dengan Abi al-Adhan, 'Umar Ibn Muhammad Ibn Bujayri al-Samarqamdi, Abu Hatim Muhammad Ibn Idris al-Razi, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Ṭabari dan Muhammad Ibn al-Hasan Ibn 'Ali Ibn Baḥr Ibn Bari al-Bari.

Pandangan ulama tentang kualitasnya:

153 Ibid. Juz 3, 195-196.

قال النسائي ثقة وقال أبو حاتم صدوق وذكره أبو حاتم
بن حبان في كتاب الثقات¹⁵⁴

Maksudnya, *al-Nasa'i* mengatakan bahwa periwayat yang bernama *Isma'il Ibn Mas'ud al-Jahdari* berkualitas *thiqah*. *Abu Hatim* mengatakan bahwa dia berkualitas *saduq*. *Abu Hatim* menyebutkannya dalam periwayat yang *thiqah*.

Tahun wafatnya:

قال أبو بكر بن أبي عاصم مات سنة ثمان وأربعين
ومئتين¹⁵⁵

Maksudnya, *Abu Bakr Ibn Abi 'Asim* mengatakan bahwa *Isma'il Ibn Mas'ud* meninggal pada tahun 248 H.

2). Menguji Persambungan Sanad.

Langkah kedua penelitian hadis adalah menguji persambungan sanad. Langkah ini ditempuh untuk menilai terwujud-tidaknya syarat persambungan sanad para periwayat. Untuk keperluan itu, diperlukan pembahasan teoritis tentang: *tahammul wa ada' al-hadith*. Di dalamnya dikupas: metode dan redaksi *tahammul wa ada' al-hadith* dan periwayatan menggunakan redaksi “*an (عن)*” dan redaksi “*anna (ان)*”.

a). Metode dan Redaksi *Tahammul wa ada' al-hadith*

Ada 8 (delapan) macam metode periwayatan hadis, yaitu:

(1). *al-Sima' min Lafzi al-Shayh (السمع من لفظ الشيخ)*

al-Sima' adalah: guru membaca dari ingatannya atau tulisannya, dan murid mendengarkan, baik mendengarkan saja atau mendengarkan dan mencatat.¹⁵⁶

Redaksi periwayatannya adalah: (a) *Sami'tu (سمعت)* atau (b)

154 Ibid. Juz 3, 196.

155 Ibid. Juz 3, 196..

156 Mahmud Tahhan, *Taysir Mustalah*, hal. 85

Haddathani (حدثني) atau (c) Haddathana (حدثنا) (d) Qala li (قال لي) (e) Dhakara li (ذكر لي).¹⁵⁷

(2). al-Qira'ah 'ala al-Shayh (القراءة على الشيخ)

al-Qira'ah adalah: murid membaca--baik murid itu sendiri yang membaca atau temannya dan dia mendengarkan, dia membaca dari hafalannya atau tulisannya--dan guru mendengarkan—baik guru itu mengikuti bacaan muridnya atau memegang kitabnya, dia atau orang yang *thiqah* selain dirinya.¹⁵⁸

Redaksi periwayatannya adalah sebagai berikut:

- (a) *Akhbarana* (أخبرنا),
- (b) *Qara'tu 'ala fulan* (قرأت على فلان) atau
- (c) *Quria alayhi wa ana asma'u faaqarra bih* (قريء عليه وأنا أسمع) (فأقرب به) atau
- (d) *Haddathana qiraatan 'alayh* (حدثنا قراءة عليه).

(3). al-Ijazah (الإجازة)

al-Ijazah adalah pemberian ijin untuk meriwayatkan, baik secara lisan maupun tertulis.¹⁵⁹

Redaksi periwayatannya adalah sebagai berikut:

- (a) *Ajaza li fulan* (أجاز لي فلان),
- (b) *Haddathana ijazatan* (حدثنا إجازة), atau
- (c) *Akhbarana ijazatan* (أخبرنا إجازة). dan
- (d). Ulama *mutaakhhirin* menggunakan redaksi: *Anbaana* (أنبأنا).¹⁶⁰

(4). al-Munawalah (المناوله)

al-Munawalah adalah guru memberi kan kitabnya kepada muridnya, dan mengatakan: Ini aku menerima dari fulan, maka riwayatkan dariku, atau mengatakan: Ini yang aku dengar dari fulan,saja.¹⁶¹

Munawalah ini ada 2 (dua) macam, yaitu (1) disertai dengan ijin dan (2) tanpa ijin periwayatannya. Yang pertama diperbolehkan¹⁶². Sedangkan yang kedua,diperselihkan. Menurut Al-Khatib

157 Mahmud Tahhan, *Taysir Mustalah*, hal. 85

158 Mahmud Tahhan, *Taysir Mustalah*, hal. 85

159 Mahmud Tahhan, *Taysir Mustalah*, 86

160 Mahmud Tahhan, *Taysir Mustalah*, 86

161 Mahmud Tahhan, *Taysir Mustalah*, 87

162 Mahmud Tahhan, *Taysir Mustalah*, 87

diperbolehkan.¹⁶³

Adapun redaksi yang digunakan dalam metode ini adalah:

- (a) *Nāwalānī* (ناولني),
- (b) *Nāwalānī wa ajaza li* (ناولني واجاز لي),
- (c) *Haddathana munāwalatan* (حدثنا مناولة),
- (d) *Akhbarana munāwalatan wa ijazatan* (اخبرنا مناولة واجازة).

(5). *al-Kitābah* (الكتابة)

al-Kitābah adalah guru menuliskan sendiri atau menyuruh orang lain periwayatan yang pernah ia dengar untuk orang yang hadir atau yang tidak hadir.¹⁶⁴

Metode *al-Kitābah* ini ada 2 (dua) macam, yaitu: (1) disertai dengan ijin (*al-maqrūnah bi al-ijazah*) dan (2) tanpa disertai dengan ijin (*al-mujarradah ‘ani al-ijazah*). Periwayatan dengan yang pertama adalah *ṣāhih*. sedangkan periwayatan dengan yang kedua adalah diperselisihkan, tetapi yang benar adalah boleh (*ṣāhih*).¹⁶⁵

Redaksi periwayatan yang digunakan dalam metode ini ialah:

- (a) *Kataba ilayya fulān* (كتب الي فلان),
- (b) *Haddathani fulān kitābatan* (حدثني فلان كتابة) dan
- (c) *Akhbarani fulān kitābatan* (اخبرني فلان كتابة).¹⁶⁶

(6). *al-I’lām* (الإعلام).

al-I’lām adalah guru memberi tahukan kepada muridnya bahwa hadis ini atau kitab ini merupakan periwayatan yang ia dengar.¹⁶⁷ Hukum periwayatan dengan menggunakan metode ini diperselisihkan. Ada yang menyatakan boleh. Ini pendapat kebanyakan ahli hadis, ahli *fiqh* dan ahli *uṣul*. Ada mengatakan tidak boleh, tetapi kalau diijazahkan boleh.¹⁶⁸

Redaksi yang digunakan untuk metode periwayatan ini adalah:

- (a) *A’lamani shaykhī bikadha* (اعلمني شيخي بكذا).¹⁶⁹

(7). *al-Waṣiyyah* (الوصية).

163 Al-Sakhawī, *Fatkh al-Mugith*, (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1403 H) Juz II, 122

164 Mahmud Tahhān, *Taysir Muṣṭalah*....., 87

165 Mahmud Tahhān, *Taysir Muṣṭalah*....., 88

166 Mahmud Tahhān, *Taysir Muṣṭalah*....., 88.

167 Mahmud Tahhān, *Taysir Muṣṭalah*....., 88

168 Mahmud Tahhān, *Taysir Muṣṭalah*....., 88

169 Mahmud Tahhān, *Taysir Muṣṭalah*....., 88

al-Waṣiyyah adalah guru- ketika mau meninggal dunia atau mau pergi—mewasiyatkan kitabnya kepada seseorang/muridnya.¹⁷⁰ Periwiyatan dengan metode ini menurut Mahmud Ṭahhan tidak boleh¹⁷¹, tetapi Khatib al-Baghdadi membolehkan.¹⁷²

Redaksi periwiyatan yang biasa digunakan dalam metode ini adalah:

- (a) *Awṣā ilayya fulān bikadha* (أوصى إلى فلان بكذا)
- (b) *Haddathani fulān waṣiyyatan* (حدثني فلان وصية).¹⁷³

(8). *al-Wijadah* (الوجادة).

al-Wijadah adalah murid menemukan beberapa hadis yang ditulis oleh guru hadis, tetapi dia tidak pernah mendengarnya dan tidak pernah mendapatkan ijin untuk meriwayatkannya.¹⁷⁴

al-Wijadah ini ada 2 (dua) macam, yaitu: (1) Murid menemukan hadis dari tulisan gurunya, (2). Murid menemukan hadis dari guru atasnya yang tidak pernah ketemu dengannya. Bentuk yang kedua ini tidak termasuk bab periwiyatan tetapi termasuk dalam bab *hikayah* (penukilan/pengutipan).¹⁷⁵ Periwiyatan menggunakan metode ini termasuk periwiyatan yang terputus (*munqatʿ*).¹⁷⁶

Redaksi periwiyatan yang digunakan adalah:

- (a) *Wajadtu bi khaṭṭi fulān* (وجدت بخط فلان) atau
- (b) *Qaraʿtu bikhaṭṭi fulān* (قرأت بخط فلان).¹⁷⁷

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa status hadis yang diriwayatkan menggunakan metode 1 sampai 7, dihukumi *ittiṣal al-sanad* (bersambung *sanadnya*), sedangkan khusus untuk metode 8 yaitu: *wijadah*, status hadis yang diriwayatkannya dihukumi *inqiṭaʿ al-sanad* (terputus *sanadnya*).

b). Periwiyatan Menggunakan Redaksi ‘an (عن) dan Redaksi *anna* (ان)
Dalam *ʿulum al-hadīth*, periwiyatan memakai ‘*an* dan *anna*, dibahas

170 Mahmud Ṭahhan, *Taysir Muṣṭalah* 88.

171 Mahmud Ṭahhan, *Taysir Muṣṭalah* 88.

172 Al-Sakhawī, *Fath al-Mughīth*.....Juz 2, 148.

173 Mahmud Ṭahhan, *Taysir Muṣṭalah* 88.

174 Mahmud Ṭahhan, *Taysir Muṣṭalah* 88.

175 Ibrāhīm Ibn Abd Allah Ibn Abd al-Rahman al-Lāhim, *Sharh Ikhtisār Ulūm al-Ḥadīth* Juz 1, 303 <http://www.ahlalhdceeth.com>

176 Mahmud Ṭahhan, *Taysir Muṣṭalah* 89.

177 Mahmud Ṭahhan, *Taysir Muṣṭalah* 89.

di dalam bab hadis *mu'an'an* dan *muannan*. Kedua hadis *mu'an'an* dan *muannan* tersebut dihukumi *da'if* karena sanadnya terputus. Jadi periwiyatan menggunakan 'an dan *anna* dihukumi: inqita' al-sanad (sanadnya terputus). Hadis yang sanadnya menggunakan periwiyatan 'an dan *anna*, hukumnya daif.

Hadis yang periwiyatannya menggunakan 'an dan *anna* bisa dinyatakan muttasil sanadnya bila memenuhi 3 (tiga) syarat yaitu: (1) periwiyatnya (*mu'an'imnya*) *thiqah*. (2) bukan *mudallis* dan (3) dimungkinkan bertemu.¹⁷⁸

Syarat periwiyatnya *thiqah* artinya bahwa periwiyat *mu'an'in* nya berada pada peringkat *ta'dil* baik sangat *thiqah* atau *thiqah* saja ataupun pada peringkat *hasan* hadisnya misalnya *ṣaduq* atau *la ba'sa bihi*.¹⁷⁹

Menurut Imam Bukhari, kemungkinan bertemu ini dinyatakan dalam biografi (periwiyat) nya ada hubungan guru-murid. Menurut Imam Muslim kemungkinan bertemu ini—kalau tidak ada data yang menyatakan ada hubungan guru murid—, maka bisa dilihat apakah keduanya seangkatan (*mu'aṣarah*) yang memungkinkan keduanya pernah bertemu¹⁸⁰.

Sedangkan syarat bukan *mudallis*, maksudnya bahwa periwiyatnya bukan *mudallis* berat. Kalau tingkat *ketadlisannya* ringan, seperti periwiyat yang bernama: Sufyan al-Thawrī, tidak apa-apa. Untuk lebih jelasnya, pada tataran empirisnya, pelacakan *ketadlisannya* periwiyat ini perlu dikonfirmasi dengan kitab yang menguraikan tentang: *ṭabaqah al-mudallis* (strata periwiyat yang *mudallis*) yang ditulis oleh Ibn Hajar.

Dalam kitab tersebut, Ibn Hajar mengelompokkan periwiyat yang *mudallis* ke dalam 5 peringkat. Peringkat pertama, periwiyat yang tidak disifati *mudallis* kecuali jarang sekali, seperti: Yahya Ibn Sa'id al-Anṣarī. Jumlah mereka ada 33 periwiyat, yaitu :

١. أحمد بن عبد الله بن أحمد بن إسحاق الأصبهاني الحافظ أبو نعيم

178 Al-Sakhawī, *al-Ghāyah fi Sharkh al-Hidayah fi Ilmi al-Riwayah*, (t.t: Maktabah Awlad al-Shaykh li al-turath, 2001), Juz 1, 172.

179 Ibid.

180 Jamal al-Dīn Ibn Muhammad al-Sayyid, *Ibnu Qayyim al-Jawziyyah wa Juhūdih fi Khidmati al-Sunnah al-Nabawiyah wa 'Ulumuhā*, (Madinah al-Munawwarah: 'Imadah al-Bahthi al-Ilmi bi al-Jami'ah al-Islamiyyah, 2004), Juz 1, 423.

٢. أحمد بن محمد بن إبراهيم بن حزم السمرقندي أبو يحيى الكرابيسي
٣. أحمد بن محمد بن يحيى بن حمزة الدمشقي القاضي
٤. إسحاق بن راشد الجزري
٥. أيوب بن أبي تميمة السختياني
٦. أيوب بن النجار اليمامي
٧. جرير بن حازم الأزدي
٨. الحسين بن واقد المروزي
٩. حفص بن غياث الكوفي القاضي
١٠. خالد بن مهران الحذاء
١١. زيد بن أسلم العمري
١٢. سلمة بن تمام الشقري
١٣. شباك الضبي
١٤. طاوس بن كيسان اليماني
١٥. عبد الله بن زيد الجرمي أبو قلابة
١٦. عبد الله بن عطاء الطائفي
١٧. عبد الله بن وهب المصري
١٨. عبد ربه بن نافع أبو شهاب الحناتي
١٩. علي بن عمر بن مهدي الدارقطني
٢٠. عمرو بن دينار المكي
٢١. الفضل بن دكين بن زهير أبو نعيم الكوفي
٢٢. مالك بن أنس

٢٣. محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة البخاري
 ٢٤. محمد بن عمران بن موسى المرزباني
 ٢٥. محمد بن يزيد بن خنيس
 ٢٦. محمد بن يوسف بن مسدي الحافظ الاندلسي
 ٢٧. مخرمة بن بكير بن عبد الله بن الأشج
 ٢٨. مسلم بن الحجاج القشيري النيسابوري
 ٢٩. موسى بن عقبة المدني
 ٣٠. هشام بن عروة بن الزبير بن العوام
 ٣١. لاحق بن حميد أبو مجلز البصري
 ٣٢. يحيى بن سعيد بن قهد بالقاف بن قيس الانصاري المدني
 ٣٣. يزيد بن هارون الواسطي

Peringkat kedua, periwayat yang menurut para imam *Muhaddithin* dinyatakan kemungkinan melakukan *tadlis*, tetapi dimasukkan ke dalam periwayat yang hadisnya *ṣahih* karena ketokohnya dan terlalu sedikitnya *ketadlisannya* dibandingkan dengan hadis yang diriwayatkannya seperti: al-Thawri, atau karena tidak melakukan *tadlis* kecuali dari periwayat yang *thiqah* seperti: Ibn ‘Uyaynah. Jumlah mereka ada 33 periwayat, yaitu:

١. إبراهيم بن سليمان الافطس دمشقي
 ٢. إبراهيم بن يزيد النخعي
 ٣. إسماعيل بن أبي خالد
 ٤. أشعث بن عبد الملك الحراني بصري
 ٥. بشير بن المهاجر الغنوي كوفي
 ٦. جبیر بن نفيیر الخضمي

٧. الحسن بن أبي الحسن البصري
٨. الحسن بن علي بن محمد التميمي أبو علي المذهب
٩. الحسن بن مسعود أبو علي الدمشقي بن الوزير
١٠. الحكم بن عتيبه
١١. حماد بن أسامة أبو أسامة الكوفي
١٢. حماد بن أبي سليمان الكوفي
١٣. خالد بن معدان الشامي
١٤. زكريا بن أبي زائدة الكوفي
١٥. سالم بن أبي الجعد الكوفي
١٦. سعيد بن عبد العزيز الدمشقي
١٧. سعيد بن أبي عروبة البصري
١٨. سفيان بن سعيد الثوري
١٩. سفيان بن عيينة الهلالي الكوفي
٢٠. سليمان بن داود الطيالسي أبو داود
٢١. سليمان بن طرخان التيمي
٢٢. سليمان بن مهران الاعمش
٢٣. شريك بن عبد الله النخعي
٢٤. شعيب بن محمد بن عبد الله بن عمرو بن العاص
٢٥. عبد الرزاق بن همام الصنعائي
٢٦. عكرمة بن خالد بن سعيد بن العاص بن هشام المخزومي
٢٧. عمرو بن شعيب بن محمد بن عبد الله بن عمرو بن العاص السهبي

٢٨. محمد بن خازم الكوفي أبو معاوية الضرير
 ٢٩. محمد بن حماد الطهراني الراوي
 ٣٠. يحيى بن أبي كثير اليماني
 ٣١. يونس بن عبيد البصري
 ٣٢. يونس بن عبد الاعلى الصدفي المصري
 ٣٣. يونس بن أبي إسحاق عمرو بن عبد الله السبيعي

Peringkat ketiga, periwayat yang banyak melakukan *tadlis*. Hadisnya tidak dapat dijadikan *hujjah*, kecuali kalau mereka menyatakan dengan *al-simā'*. Jumlah mereka ada 50 periwayat, yaitu:

١. أحمد بن عبد الجبار العطاردي الكوفي
 ٢. إسماعيل بن عياش أبو عتبة العنسي
 ٣. حبيب بن أبي ثابت الكوفي
 ٤. الحسن بن ذكوان
 ٥. حميد الطويل صاحب
 ٦. شعيب بن أيوب الصيرفي
 ٧. شعيب بن عبد الله
 ٨. صفوان بن صالح بن دينار الدمشقي أبو عبد الملك المؤذن
 ٩. طلحة بن نافع الواسطي أبو سفيان الراوي
 ١٠. عبد الله بن مروان أبو شيخ الحراني
 ١١. عبد الله بن أبي نجيح المكي المفسر
 ١٢. عبد الجليل بن عطية القيسي أبو صالح البصري
 ١٣. عبد الرحمن بن عبد الله بن مسعود

١٤. عبد الرحمن بن محمد المحاربي
١٥. عبد العزيز بن عبد الله القرشي البصري أبو وهب الجدعاني
١٦. عبد المجيد بن عبد العزيز بن أبي داود المكي
١٧. عبد الملك بن عبد العزيز بن جريج المكي
١٨. عبد الملك بن عمير القبطي الكوفي
١٩. عبد الوهاب بن عطاء الخفاف البصري
٢٠. عبيدة بن الاسود بن سعيد الهمداني
٢١. عثمان بن عمر الحنفي عن بن جريج
٢٢. عكرمة بن عمار اليماني
٢٣. علي بن غراب الكوفي القاشي
٢٤. عمر بن علي بن أحمد بن الليث البخاري الليثي أبو مسلم
٢٥. عمرو بن عبد الله السبيعي الكوفي
٢٦. قتادة بن دعامة السدوسي البصري
٢٧. مبارك بن فضالة البصري
٢٨. محمد بن الحسين البخاري
٢٩. محمد بن صدقة الفدكي
٣٠. محمد بن عبد الرحمن الطفاوي
٣١. محمد بن عبد الملك الكبير أبو إسماعيل
٣٢. محمد بن عجلان المدني
٣٣. محمد بن عيسى بن نجيح أبو جعفر بن الطباع
٣٤. محمد بن محمد بن سليمان الباغدني الحافظ البغدادي أبو بكر

٣٥. محمد بن مسلم بن تدرس المكي أبو الزبير
 ٣٦. محمد بن مسلم بن عبيد الله بن شهاب الزهري
 ٣٧. محمد بن المصفي
 ٣٨. محرز بن عبد الله أبو رجاء الجزري
 ٣٩. مروان بن معاوية الفزاري
 ٤٠. مصعب بن سعيد أبو خيثمة المصيبي
 ٤١. المغيرة بن مقسم الضبي الكوفي
 ٤٢. مكحول الشامي الفقيه المشهور
 ٤٣. ميمون بن موسى المرئي
 ٤٤. هشام بن حسان البصري
 ٤٥. هشيم بن بشير الواسطي
 ٤٦. يزيد بن أبي زياد الكوفي
 ٤٧. يزيد بن عبد الرحمن أبو خالد الدالاني
 ٤٨. يزيد بن عبد الرحمن بن أبي مالك الهمداني الدمشقي
 ٤٩. أبو حرة الرقاشي البصري
 ٥٠. أبو عبيدة بن عبد الله بن مسعود

Peringkat keempat, periwayat yang disepakati bahwa hadisnya tidak dapat dijadikan *hujjah*, kecuali kalau mereka menyatakan dengan *al-sima'*, karena mereka banyak melakukan *tadlis* terhadap perriwayat yang *daif* dan periwayat yang *majhul*, seperti: Baqiyyah Ibn al-Walid. Jumlah mereka ada 12 periwayat, yaitu:

١. بقية بن الوليد الحمصي
 ٢. حجاج بن أرطاة

٣. حميد بن الربيع الكوفي الخزاز
٤. سويد بن سعيد الحدثاني
٥. عباد بن منصور الناجي البصري
٦. عطية بن سعد العوفي الكوفي
٧. عمر بن علي المقدي
٨. عيسى بن موسى البخاري لقبه غنجار
٩. محمد بن إسحاق بن يسار المطلبي المدني
١٠. محمد بن عيسى بن القاسم بن سميع دمشقي
١١. الوليد بن مسلم دمشقي
١٢. يعقوب بن عطاء بن أبي رباح

Peringkat kelima, periwayat dinyatakan *ḍa'īf* karena persoalan di luar *tadlis*. Hadisnya dinyatakan *ḍa'īf* meskipun mereka menyatakan dengan *al-sima'*, kecuali periwayat yang dinyatakan *thiqah* karena *ḍa'īf*nya ringan. Jumlah mereka ada 24 periwayat,¹⁸¹ yaitu:

١. إبراهيم بن محمد بن أبي يحيى الاسلمي
٢. الله تعالى إسماعيل بن أبي خليفة أبو إسرائيل الملائي
٣. بشير بن زاذان
٤. تليد بن سليمان المحاربي الكوفي
٥. جابر بن يزيد الجعفي
٦. الحسن بن عمارة الكوفي أبو محمد
٧. الحسين بن عطاء بن يسار المدني

181 Ibn Hajar al-Asqalani, *Ta'rif Ahl al-Taḥqīq bi Marātib al-Mawṣūfīn bi al-Tadlīs*, (Urdun: Maktabah al-Manar, t.t.), 1 – 52.

٨. خارجه بن مصعب الخراساني
٩. سعيد بن المرزبان أبو سعيد البقال
١٠. صالح بن أبي الأخضر
١١. عبد الله بن زياد بن سمعان المدني
١٢. عبد الله بن لهيعة الحضرمي
١٣. عبد الله بن معاوية بن عاصم بن المنذر بن الزبير بن العوام
١٤. عبد الله بن واقد أبو قتادة الحراني
١٥. عبد الرحمن بن زياد بن أنعم
١٦. عبد العزيز بن عبد الله بن وهب الكلاعي
١٧. عبد الوهاب بن مجاهد بن جبر
١٨. عثمان بن عبد الرحمن الطرائفي
١٩. علي بن غالب البصري عن واهب بن عبد الله
٢٠. عمرو بن حكام
٢١. مالك بن سليمان الهروي قاضي هراة
٢٢. محمد بن كثير الصنعاني
٢٣. الهيثم بن عدي الطائي
٢٤. يحيى بن أبي حية الكلبي أبو جناب

3). Penyimpulan Penelitian Sanad.

Setelah dilakukan penelusuran kualitas seluruh periwayat yang ada dalam *sanad*, dan dilakukan uji persambungan *sanadnya*, maka tahap berikutnya adalah penyimpulan terhadap studi *sanad*. Kesimpulan yang diambil harus menyangkut *sanadnya* saja, tidak boleh menyimpulkan misalnya, hadis ini adalah berkualitas *sahih*, karena kesimpulan seperti ini adalah kesimpulan yang *jumping conclusion*, karena persyaratan

ghayr shadh dan *ghayr muallal* belum dipenuhi. Kesimpulan yang benar adalah: hadis ini adalah berkualitas *sahih al-isnad* atau *hasan al-isnad* atau *ḍa'if al-isnad*.

b. Penelitian Matan

1). Menguji Shādh -tidaknya Matan Hadis

Syarat keempat dari kesahihan sebuah hadis adalah bahwa *matan* hadis tidak *shadh*. *Shadh* menurut Ibn Hajar adalah kontradiksinya periwayat yang *thiqah* dengan periwayat yang lebih tinggi *kethiqahannya*¹⁸². Maksudnya adalah hadis yang *sahih*, matannya harus tidak diriwayatkan oleh periwayat yang *thiqah* yang bertentangan dengan periwayat yang lebih tinggi *kethiqahannya*. Kalau sebuah hadis diriwayatkan oleh periwayat yang demikian, maka hadisnya dinyatakan sebagai hadis *shadh* dan hukumnya adalah *ḍa'if*.

Pada tataran empirisnya, uji *shādh* -tidaknya *matan* hadis , dilakukan dengan mengkonfirmasi teks atau makna hadis yang diteliti dengan dalil-dalil *naqli* , baik yang berupa ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis-hadis satu tema yang kualitas *sanadnya* lebih tinggi¹⁸³.

Ketika menghadapi hadis dengan ayat al-Qur'an atau hadis dengan hadis yang kualitas *sanadnya* lebih tinggi, harus dipastikan bahwa keduanya atau salah satunya harus tidak dimungkinkan bisa *dita'wilkan* atau dikompromikan¹⁸⁴. Kalau dimungkinkan untuk *dita'wilkan* atau dikompromikan, maka berarti diantara keduanya tidak ada kontradiksi. Keduanya sama-sama bisa diamalkan, karena *matan* hadis terbebas dari unsur *shudhudh*.

Contoh dari hadis yang kontradiks dengan ayat al-Qur'an sebagai berikut:

Hadis riwayat Ibn Mājah, yaitu:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ وَهَبٍ الْوَاسِطِيُّ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ
الْقَاسِمِ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا الْأَحْوَصُ بْنُ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِيهِ،

182 Jamal al-Din Ibn Muhammad al-Sayyid, *Ibnu Qayyim al-Jawziyyah wa Juhuduh*....., 439.

183 Salah al-Din al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matan 'Inda Ulama' al-Hadith al-Nabawi*, (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983),.239.

184 Ibid.

وَرَأَيْدُ بْنُ سَعْدٍ، وَعَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ عَدِيٍّ، عَنْ عْتَبَةَ بْنِ
عَبْدِ السَّلَمِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ
أَهْلَهُ فَلْيَسْتَتِرْ، وَلَا يَتَجَرَّدْ تَجَرُّدَ الْعَيْرَيْنِ (رواه ابن

ماجه)¹⁸⁵

Ishāq Ibn Wahb al-Wasiṭi bercerita kepada kami, (ia berkata:) al-Walid Ibn al-Qāsim al-Hamdani bercerita kepada kami, (ia berkata:) al-Ahwaṣ Ibn Hākim bercerita kepada kami, dari ayahnya, Rāshid Ibn Sa'd dan Abd al A'la Ibn 'Addī, dari 'Uṭbah Ibn 'Abd Al Sulami, ia berkata: Rasūl Allah saw. bersabda: "Apabila salah seorang di antara kalian menjima' istrinya, maka hendaklah menggunakan penutup dan janganlah telanjang seperti telanjangnya dua keledai. [H.R. Ibn Majah]

Hadis yang *zanni al-wurud* yang *matannya* melarang melakukan *jima'* telanjang di atas, bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang *qat'i al-wurud*, yaitu:

1. Q.S. al-Baqarah: 223, sebagai berikut:

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ.

*Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki.*¹⁸⁶

Ayat tersebut menolak ucapan orang yahudi yang mengatakan: Barang siapa yang melakukan hubungan suami isteri dengan posisi dari belakang, maka anaknya akan lahir bermata juling¹⁸⁷. Bersenggama dalam keadaan telanjang merupakan sebuah keadaan dari bentuk keumuman firman Allah swt. "bagaimana saja kamu kehendaki". Dengan demikian bersenggama telanjang atau pakai penutup tidaklah dibenci oleh Allah swt.

185 Muhammad Ibn Yazid Abu Abd Allah al-Qazwini, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.) Juz 1, 618.

186 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 54.

187 Jalal al-Din Muhammad Ibn Ahmad al-Mahalli dan Jalal al-Din Abd al-Rahman Ibn Abi Bakr al-Suyuti, *Tafsir al-Jalalayn* (Kairo: Dar al-Hadith, t.th), Juz 1, 45.

2. Q.S. al-Mu'minun: 5-6, sebagai berikut:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ. إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ

Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela¹⁸⁸.

Menafsiri ayat ini, Ibnu Hazm berkata: Allah swt. memerintahkan untuk menjaga *farji*, kecuali kepada istri dan budak yang dimiliki. Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Ayat ini bersifat umum, seorang suami boleh melihat dan memegang aurat istrinya.¹⁸⁹

Kedua ayat tersebut, tidak melarang bersenggama telanjang dan tidak melarang melihat organ kemaluan istri/suaminya. Dengan demikian, hadis yang memerintahkan bersenggama menggunakan penutup, *matamya* tidak *ṣahih* atau *ḍa'if*, karena bertentangan dengan *naṣ* al-Qur'an yang *qat'i al-wurud*.

Contoh hadis yang bertentangan dengan hadis yang kualitas *sanadnya* lebih tinggi adalah hadis riwayat Ibn Majah yang melarang bersenggama telanjang tersebut di atas dihadapkan dengan hadis riwayat Muslim sebagai berikut.

وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ عَنْ عَاصِمِ
الْأَحْوَلِ عَنْ مُعَاذَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كُنْتُ أَعْتَسِلُ أَنَا
وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنْ إِنَاءٍ - بَيْنِي وَبَيْنَهُ - وَاحِدٍ فَيُبَادِرُنِي
حَتَّى أَقُولَ دَعُ لِي دَعُ لِي. قَالَتْ وَهُمَا جُنْبَانِ.
(رواه مسلم)

Yahya Ibn Yahya telah bercerita kepada kami, (ia berkata:)

188 Departemen Agama, *al-Qur'an*.....,526.

189 Shaykh Muhammad Ṣalih Munjid, *Fatāwā Al-Islam Su'al wa Jawāb*, vol I, 1127.

Abu Khaythamah telah mengabarkan kepada kami, dari ‘Aṣim al Ahwal, dari Mu’adhah, dari ‘A’ishah, beliau berkata: Aku mandi bersama Rasul Allah saw dengan satu wadah yang terletak di antaraku dan Rasul Allah. Beliau mendahuluiku dalam mengambil air, sehingga aku berkata: Tinggalkanlah (air yang dapat menyempurnakan mandiku) untukku.” Mu’adhah berkata: Beliau berdua dalam keadaan junub. [H.R. Muslim]¹⁹⁰.

Hadis riwayat Ibn Majah yang *matannya* memerintahkan bersenggama menggunakan penutup, bertentangan dengan hadis riwayat Muslim yang *matannya* membolehkan suami-istri mandi bersama yang kualitas *sanadnya* lebih tinggi. Dengan demikian berarti hadis riwayat Ibn Majah, *tidak sahih* atau *da’if*, karena *matannya* bertentangan dengan *matan* hadis yang kualitas *sanadnya* lebih tinggi.

2). Menguji Mu’allal (cacat) - tidaknya Matan Hadis.

Persyaratan yang kelima keśahihan hadis adalah *ghayr al-muallal*. Maksudnya *matan* hadis harus tidak cacat (*illat*). Pengertian *illat* ini, menurut Ibn al-Ṣalah:

هي عبارة عن أسباب خفية غامضة قاذحة فيه

Sebab-sebab yang samar-samar dan tersembunyi yang mencederai hadis.¹⁹¹

Al-Nawawī mendefinisikan sebagai berikut:

عبارة عن سبب غامض قاذح مع أن الظاهر السلامة منه

Sebab yang tersembunyi yang mencederai dan lahirnya kelihatan selamat darinya.¹⁹²

Maksudnya bahwa *matan* hadis harus tidak cacat, dengan cacat yang tampak dari luarnya kelihatan sehat (tidak cacat) tetapi setelah

190 Abū al-Husayn Muslim Ibn al-Hajjāj Ibn Muslim al-Qushayrī al-Naysabūrī, *al-Jāmi’ al-Ṣāhih* , Juz 1, 176.

191 Mahir Yasīn Fahl al-Mawla, *Athar ‘Ilal al-Ḥadīth fi Ikhtilāf al-Fuqahā’*, (t.p: t.p., 1999), Juz1, 9. CD Shoftware Maktabah Ṣamilah, Ishdar al-T hanī.

192 Ibid.

ditelusuri dan direnungkan nampak kecacatannya.

Pada tataran empirisnya, uji *mu'allal* (cacat) - tidaknya *matan* hadis, dilakukan dengan mengkonfirmasi hadis yang diteliti dengan dalil *aqli*. al-Adlabi menjelaskan cakupannya yang meliputi: kontradiksi dengan akal, indera, sejarah dan tidak menyerupai perkataan kenabian¹⁹³

Contohnya hadis yang kontradiksi dengan akal adalah hadis berikut:

قَالَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا
إِسْحَاقُ بْنُ شَرْفِيٍّ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ حَدَّثَنَا أَبُو
بَكْرٍ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ حَدَّثَنِي
أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَا بَيْنَ قَبْرِي
وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ (رواه احمد)¹⁹⁴

Ahmad Ibn Hanbal mengatakan, 'Affan bercerita kepada kami, Abd al-Wahid Ibn Zayyad bercerita kepada kami, Ishaq Ibn Sharqi Tuan dari Abd Allah Ibn 'Umar berkata, Abu Sa'id al-Khudri bercerita kepadaku, Dia mengatakan bahwa Rasul Allah saw. berkata: Diantara pekuburanku dan mimbariku terdapat satu taman surga. (H.R. Ahmad).

Hadis di atas diucapkan oleh Nabi saw tentunya ketika beliau masih hidup sebelum wafat dan belum ada pekuburannya. Tetapi *matan* hadis tersebut menyatakan pekuburanku. Hal ini tidak masuk akal. Inilah *illat* penyebab mengapa *matan* hadis di atas dinyatakan: tidak *shahih* atau *da'if* atau *batil*.

Contoh hadis yang kontradiksi dengan indera adalah hadis tentang *hajar aswad* berikut:

حدثنا قتيبة حدثنا جرير عن عطاء بن السائب عن
سعيد بن جبير عن ابن عباس قال: قال رسول الله صلى

193 Salah al-Din al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matan*, 242..

194 Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ibn Hanbal*, Juz 18, 154.

الله عليه وسلم نزل الحجر الأسود من الجنة وهو أشد
بياضا من اللبن فسودته خطايا بني آدم (رواه النسائي)¹⁹⁵

Rasul Allah saw bersabda: Hajar aswad ketika turun dari surga keadaannya putih yang lebih putih dari pada air susu, kemudian dosa anak Adam membuatnya menjadl hitam. [H.R. al-Nasāi].

al-Adlabi mengatakan yang dapat kita lihat adalah hajar aswad itu batu dari dunia, kalau saja ketika turun ia berwarna putih, pasti akan tetap seperti semula. Batu itu sebagai tanda bagi permulaan tawaf di sekeliling Ka'bah.¹⁹⁶ Maksudnya ialah bahwa hajar aswad kalau ketika turun dari surga itu berwarna putih mestinya tetap putih sampai sekarang. Tetapi faktanya (kenyataannya) warnanya hitam, berarti batu itu sejak dulu (asalnya) hitam.

Contoh hadis yang kontradiksi dengan sejarah ialah hadis tentang keterdahuluaan islamnya sahabat Ali Ibn Abi Talib berikut.

شعيب بن صفوان عن الأجلج عن سلمة بن كهيل عن
حبة بن جوين عن علي رضي الله عنه قال: عبت الله
مع رسول الله صلى الله عليه وسلم سبع سنين قبل أن
يعبده أحد من هذه الأمة¹⁹⁷

Shu'ayb Ibn Ṣafwān dari al-Ajlaj dari Salmah Ibn Kuhayl dari Habbah Ibn Juwayn dari Ali ra., dia berkata: Aku menyembah kepada Allah bersama Rasul Allah saw. tujuh tahun, sebelum seorangpun dari ummat ini menyembahnya. (H.R. al-Hākim).

Ulama menolak hadis ini, karena bertentangan dengan sejarah. al-Dhahabi misalnya, menghukumi riwayat ini sebagai hadis *batil*, karena

195 Muhammad Ibn 'Isa Abū 'Isa al-Tirmidhī al-Salmā, *al-Jāmi' al-Ṣāhih Sunan al-Tirmidhi*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-Arabi, t.t.) Juz 3, 226.

196 Salah al-Dīn Al-Adlabī, *Manhaj Naqd al-Matan*.....321.

197 Muhammad Ibn Abd Allah Abu Abd Allah al-Hākim al-Naysabūrī, *al-Mustadrak Ala al-Ṣāhihaini* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), Juz 3, 121.

setelah Nabi saw diberi wahyu, orang yang segera beriman adalah Khādirah, Abū Bakar, Bilal, Zayd Ibn Harithah dan juga Āli beberapa saat kemudian. Semuanya menyembah kepada Allah bersama Nabi saw. Lantas benarkah tujuh tahun itu? al-Dhahabī mencoba membetulkan hadis ini, dengan kemungkinan Āli mengatakan: Saya menyembah Allah sedangkan umurku tujuh tahun, kemudian periwayat salah dengar dan menyangka bahwa Āli berkata: Saya menyembah Allah tujuh tahun.¹⁹⁸

Begitu pula Ibn Taymiyah, dia memuat hadis ini dalam kitab: *al-Mawḍu'at*. Setelah membahas *sanadnya*, dia menghukumi hadis ini *batil*, karena bertentangan dengan terdahulunya Islamnya Khādirah, Zayd dan Abū Bakar juga Umar telah memeluk Islam enam tahun kenabian, dan jumlah kaum muslimin waktu itu empat puluh orang, maka bagaimana benar Āli menyembah Allah selama tujuh tahun sebelum seseorang dari ummat ini menyembahnya.¹⁹⁹

Contoh hadis yang tidak menyerupai perkataan kenabian adalah hadis yang mengandung istilah kontemporer (istilah setelah masa kenabian), misalnya hadis berikut:

محمد بن عمرو بن حنان، حدثنا بقية، حدثنا عبد الغفور
الانصاري، عن عبد العزيز الشامي، عن أبيه، عن النبي
ﷺ قال: طوبى لاهل السنة والجماعة من أهل القرآن
والذكر²⁰⁰

Muhammad Ibn Amr Ibn Hibban berkata, Baqiyyah bercerita kepadaku, Abd al-Gafur al-Ansari kepada kami, dari Abd al-Aziz al-Shami dari bapaknya dari Nabi saw. Beliau bersabda: Sangat beruntung bagi ahl sunnah wa al-jama'ah dari ahli al-Qur'an dan dikir

Dalam hadis tersebut terdapat istilah atau kata: *ahl al-sunnah wa*

198 Ahmad Ibn Hanbal Abū Abq Allāh, *Musnad al-Imam Ahmad Ibn Hanbal* (al-Qāhira: Muassasah Qurtubah, t.t.), Juz1, 99.

199 Salah al-Dīn Al-Adlabi, hal. *Manhaj Naqd al-Matan*.....,330.

200 Al-Dhahabī, *M, zān al-I'tidāl Fi Naqd al-Rijal*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), Juz 4, 381

al-jama'ah. Istilah atau kata-kata itu muncul pasca masa kenabian²⁰¹. Dengan demikian, *matan* hadis di atas bukan hadis Nabi saw.

3). Penyimpulan Penelitian Matan.

Setelah dilakukan analisis terhadap *matan* hadis yang diteliti tentang bertentangan dengan dalil *naqli* dan dalil *aqli*, maka dilakukan pengambilan kesimpulan. Kesimpulan yang diambil adalah bahwa *matan* hadis itu *ṣahih* atau tidak *ṣahih* (*da'if*).

c. Kesimpulan Penelitian Parsial.

Setelah dilakukan penelitian *sanad* dan penelitian *matan*, maka tahap berikutnya adalah menyimpulkan hasil penelitian satu *sanad* (parsial). Kesimpulannya adalah jika analisis *sanadnya* memperoleh kesimpulan: *ṣahih al-isnad* dan analisis *matannya* diperoleh kesimpulan: *ṣahih al-matn*, maka kesimpulan analisis parsialnya adalah: *ṣahih al-ḥadīth*. Jika analisis *sanadnya* memperoleh kesimpulan: *hasan al-isnad* dan analisis *matannya* diperoleh kesimpulan: *ṣahih al-matn*, maka kesimpulan analisis parsialnya adalah: *hasan al-ḥadīth*. Jika analisis *sanadnya* memperoleh kesimpulan: *da'if al-isnad* dan analisis *matannya* diperoleh kesimpulan: *ṣahih al-matn*, maka kesimpulan analisis parsialnya adalah: *da'if al-ḥadīth*.

Jika analisis *sanadnya* memperoleh kesimpulan: *ṣahih al-isnad* dan analisis *matannya* diperoleh kesimpulan: *da'if al-matn*, maka kesimpulan analisis parsialnya adalah: *da'if al-ḥadīth*. Jika analisis *sanadnya* memperoleh kesimpulan: *hasan al-isnad* dan analisis *matannya* diperoleh kesimpulan: *da'if al-matn*, maka kesimpulan analisis parsialnya adalah: *da'if al-ḥadīth*. Jika analisis *sanadnya* memperoleh kesimpulan: *da'if al-isnad* dan analisis *matannya* diperoleh kesimpulan: *da'if al-matn*, maka kesimpulan analisis parsialnya adalah: *da'if al-ḥadīth*.

2. Melakukan Penelitian Hadis Secara Simultan.

Setelah dilakukan analisis parsial atau satu jalur *sanad*, maka selanjutnya dilakukan analisis multi *sanad* atau beberapa *sanad* yang ditemukan yang disebut analisis simultan. Dalam ilmu *muṣṭalah al-ḥadīth*, analisis simultan ini dibahas dengan ungkapan: *al-i'tibar*.

Analisis simultan oleh beberapa ulama didefinisikan sebagai

201 Salah al-Din Al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matan* , 351-352.

berikut.

Ibnu Hajar mendefinisikan,

الاعتبار: "هو الهيئة الحاصلة في الكشف عن المتابعة
والشاهد²⁰²."

Analisis simultan adalah kondisi yang dihasilkan dari penelusuran tentang hadis mutaba'ah dan hadis sahid.

Mahir Yasin Fahl al-Mawla menjelaskan pengertian analisis simultan ini, dengan penjelasan lebih operasional, sebagai berikut:

الاعتبار: هو أن يعمد الناقد الى حديث بعض الرواة
فيعتبره بروايات غيره من الرواة بسبر طرق الحديث و
ذلك بالتتبع و الاختبار و النظر في المسانيد و الجوامع
و المعاجم و غيرها ليعلم هل هنالك للحديث متابع أو
شاهد أم لا²⁰³

Peneliti berpegang pada hadis seorang periwayat, kemudian mencari periwayatan- periwayatan dari periwayat lain yang berada di seputar jalur/sanad hadis tersebut. Caranya dengan menelusuri, menguji dan melihat pada kitab-kitab musnad, jami', mu'jam dan kitab-kitab lain, untuk mengetahui apakah hadis yang sedang diteliti mempunyai hadis mutabi dan hadis shahid atau tidak?.

Hamzah al-Malibari juga menjelaskan pengertian analisis simultan, sebagai berikut:

الاعتبار هي عبارة عن المقارنة بين الروايات كي يتبين

202 Jamal al-Din Ibn Muhammad al-Sayyid, *Ibnu Qayyim al-Jawziyyah wa Juhuduh fi.....*, 445.

203 Mahir Yasin Fahl al-Mawla, *Athar 'Ilali al-Hadith fi Ikhtilaf al-Fuqaha'*, 1999. Juz 1, 239. CD Software Maktabah Samilah, Ishdar al-Thani..

هل الراوي تفرد بروايته، أم شاركه فيها غيره، وهذا في كل طبقة من طبقات الإسناد²⁰⁴

al-I'tibār adalah diskripsi tentang perbandingan beberapa periwayatan untuk mendapatkan kejelasan apakah periwayat sendirian dalam periwayatannya atautkah ada periwayat lain yang menyertainya ?, dan ini pada tiap tingkatan dari beberapa tingkatan dalam sanad.

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa analisis simultan adalah suatu proses analisis suatu hadis dengan menelusuri dan mencari hadis –hadis yang mendukungnya baik berupa hadis *tabi'*/*mutabi'*nya maupun hadis *shahid*nya. Oleh karena itu, analisis simultan memerlukan pembahasan tentang: hadis *tabi'* dan hadis *shahid*.

a. Analisis *Tawabi'*nya.

Penelitian *simultan* dilakukan dengan terlebih dahulu menganalisis hadis-hadis *tabi'*nya, apakah hadis yang diteliti mempunyai pendukung dalam bentuk hadis *mutabi'*nya atau tidak?. Kalau mempunyai hadis pendukung , apakah hadis *tawabi'*nya dapat meningkatkan kualitas hadis yang diteliti atau tidak. Oleh karena itu perlu dibahas pengertian hadis *tabi'*? dan bagaimana peranannya terhadap kualitas hadis yang diteliti?.

1). Pengertian hadis *tabi'*.

Hadis *al-tabi'* atau *al-mutabi'*, didefinisikan sebagai berikut: Ṭahhan mendefinisikan ssebagai berikut:

هو الحديث الذي يشارك فيه رواته رواية الحديث الفرد،
لفظاً ومعنى، أو معنى فقط، مع الاتحاد في الصحابي²⁰⁵

204 Hamzah al-Malibari, *al-Muwāzanah bayna al-Mutaqaddimin wa al-Mutaakhhirin fi Taṣkhīkh al-Aḥādīth wa Ta'līliha*, 2001 Juz 1, 22. www.ahlalhdeth.com.

205 Mahmud Ṭahhān, et. al., *Mu'jam al-Mustalahāt al-Ḥadīthiyyah*. (t.tp.:t.p.,t.th),Juz 1, 11. CD Software Maktabah Ṣamilah, Ishdar al-T hanī.

Hadis yang periwatannya menyamai periwat hadis tunggal, sama dalam teks dan maknanya atau sama maknanya saja serta sama dalam periwat sahabatnya.

Nur al-Din Itr mendefinisikan *al-mutāba'ah* sebagai berikut:

أما المتابعة، فهي أن يوافق راوي الحديث على ما رواه من قبل راو آخر فيرويه عن شيخه أو عمن فوقه²⁰⁶

Mutāba'ah adalah periwat menyamai hadis yang diriwayatkan dari periwat lain, kemudian ia meriwayatkan dari gurunya atau dari periwat di atasnya.

Hamzah Malibari mendefinisikan *al-mutābi'* sebagai berikut:

المتابع: هو الحديث المشارك لحديث آخر في اللفظ والمعنى مع الاتحاد في الصحابي فان كانت المشاركة من أول السند تسمى متابعة تامة وان كانت المشاركة لا من أول السند تسمى متابعة قاصرة²⁰⁷

Hadis yang menyamai hadis lain dalam lafaz dan maknanya beserta sama periwat sahabatnya. Bila persamaannya dari awal sanad, maka dinamakan *mutāba'ah tammah*. Bila persamaannya tidak dari awal sanad, maka dinamakan *mutāba'ah qaṣīrah*.

Contoh dari *mutāba'ah tammah* sebagai berikut:

Hadis *mutāba'*nya adalah hadis riwayat al-Shāfi'i

ما رواه الشافعي في الأمّ عن مالك عن عبدالله بن دينار

206 Nur al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd Fī 'Ulūm al-Ḥadīth*. (Dimisqa Sūriyah: Dar al-Fikr, 1997), Juz 1, 417

207 Hamzal al-Malībarī, *al-Muwāzanah bayna al-Mutaqaddimin wa al-Mutaakhhirin fī Taṣkhīkh al-Aḥādīth wa Ta'īliha*, 2001 Juz 1, 22. www.ahlalhdeth.com.

عن ابن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال:
” الشهر تسع وعشرون، فلا تصوموا حتى تروا الهلال،
ولا تفتروا حتى تروه فان غمَّ عليكم فأكملوا العِدَّةَ
ثلاثين²⁰⁸

Rasul Allah saw. Bersabda: Satu bulan itu dua puluh sembilan (hari), janganlah kalian berpuasa sehingga melihat hilal, dan jangan berbuka sehingga kalian melihatnya, jika berawan diatas kalian, maka sempurnakan hitungannya tiga puluh (hari). [H.R. al-Shafi'i].

Hadis *tabi'tam*-nya adalah hadis riwayat al-Bukhari.

حدثنا عبد الله بن مسلمة حدثنا مالك عن عبد الله بن دينار عن عبد الله ابن عمر رضي الله عنهما: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال (الشهر تسع وعشرون ليلة فلا تصوموا حتى تروه فإن غم عليكم فأكملوا العدة ثلاثين) (رواه البخاري)²⁰⁹

Rasul Allah saw. Bersabda: Satu bulan itu dua puluh sembilan malam, janganlah kalian berpuasa sehingga melihat hilal, dan jangan berbuka sehingga kalian melihatnya, jika berawan diatas kalian ,maka sempurnakan hitungannya tiga puluh (hari). [H.R.al-Bukhari]

Contoh *mutaba'ah qasirah* adalah sebagai berikut:

Hadis *mutaba'*-nya adalah hadis riwayat al-Shafi'i seperti telah

208 Muhammad Ibn Idris Abū Abd Allāh al-Shāfi'ī, *Musnad al-Shāfi'ī* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.) Juz 1, 103.

209 al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣāhīh al-Musnad Min Hadīth Rasūl Allāh saw Wa Sunanihi Wa Ayyāmihī*, Juz 2, 674. <http://www.al-islam.com>.

disebutkan di atas. Hadis *tabi' qaṣimya* adalah hadis riwayat Ibn Khuzaymah berikut:

حدثنا الربيع بن سليمان المرادي ثنا ابن وهب أخبرني
يونس عن ابن شهاب أخبرني سالم أن عبد الله بن عمر
قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول:
إذا رأيتم الهلال فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم
عليكم فاقدروا له (رواه ابن خزيمة)²¹⁰

Rasul Allah saw. Bersabda: Jika kalian melihat hilal, maka berpuasalah. Jika melihatnya, maka berbukalah. Jika berawan di atas kalian, maka kira-kirakanlah. [H.R. Ibn Khuzaymah].

2). Peranan Hadis al-*Tabi'* terhadap Peningkatan Kualitas Hadis.

Fungsi hadis *al-tabi'* dan *al-shahid* adalah untuk menguatkan hadis yang diteliti, tetapi keduanya berbeda. *al-Tabi'* khusus dalam periwayatan dalam *sanad* satu sahabat, sedangkan *al-shahid* khusus dalam periwayatan lebih dari *sanad* satu sahabat.²¹¹

Hadis *al-tabi'* berfungsi menambal kelemahan kualitas hadis dari segi sanadnya. Misalnya *thubut al-sima'*-nya dari hadis *al-tabi'*, dapat menambal *'an'ana*-nya periwayat yang *mudallis* pada hadis *mutaba'*-nya. Periwayatan periwayat yang *thiqah* dapat menambal periwayat yang *mukhtaliḥ* atau *kathir al-sahwi wa al-khata' wa al-nisyan*. Periwayatan yang bersambung dapat menambal periwayatan yang terputus. Periwayatan dari periwayat yang telah dikenal pada hadis *al-tabi'* nya dapat menambal periwayat yang *mubham* dalam hadis *mutaba'*-nya. Dengan keadaan seperti ini, hadis yang kualitasnya *da'if* dapat meningkat menjadi *shahih lighayrihi* atau *hasan lighayrihi* sesuai dengan tingkat kekuatan atau kualitas hadis *tabi'*-nya dalam satu sahabat.²¹²

210 Muhammad Ibn Ishaq Ibn Khuzaymah Abu, Bakr al-Sulma al-Naysaburi, *Shahih Ibn Khuzaymah* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1970), Juz 3, 201.

211 Nur al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd* , Juz 1, 421.

212 Hatim Ibn 'Azif Ibn Nasir al-Awmi, *Nadwah 'Ulum al-Hadith 'Ulum Wa Afaq*. Juz.11, 15. CD Software Maktabah Samilah, Ishdar al-Thamī.

Detailnya adalah sebagai berikut:

- 1). Bila *hadis mutaba'*-nya berkualitas *ṣahih lidhatih*, dan *hadis mutabi'*-nya dari sahabat yang sama berkualitas *ṣahih lidhatih*, atau *ṣahih lighayrih* atau *hasan lidhatih* atau *hasan lighayrih* atau *ḍa'if*, maka *hadis mutaba'*-nya tetap berkualitas *ṣahih*.
- 2). Bila *hadis mutaba'*-nya berkualitas *hasan lidhatih*, dan *hadis tabi'*-nya dari sahabat yang sama berkualitas *ṣahih lidhatih*, maka *hadis mutaba'*-nya meningkat menjadi *ṣahih lighayrih*.
- 3). Bila *hadis mutaba'*-nya berkualitas *hasan lidhatih*, dan *hadis mutabi'*-nya dari sahabat yang sama berkualitas sama *hasan lidhatihnya*, atau *hasan lighayrih* atau *ḍa'if*, maka *hadis mutaba'*-nya tetap berkualitas *hasan*. tidak dapat meningkat menjadi *ṣahih lighayrih*.
- 4). Bila *hadis mutaba'*-nya berkualitas *ḍa'if*, sedang *hadis mutabi'* atau *tabi'*-nya dari sahabat yang sama itu berkualitas *ṣahih lidhatih*, maka *hadis mutaba'*-nya dapat meningkat menjadi berkualitas *ṣahih lighayrih*.
- 5). Jika *hadis mutaba'*-nya berkualitas *ḍa'if* dan *hadis mutabi'*-nya dari sahabat yang sama berkualitas *hasan lidhatih*, maka *hadis mutaba'*-nya bisa meningkat menjadi *hasan lighayrih*.
- 6). Bila *hadis mutaba'*-nya berkualitas *ḍa'if*, sedangkan *hadis mutabi'* atau *tabi'*-nya dari sahabat yang sama itu juga berkualitas *ḍa'if*, maka kualitas *hadis mutaba'*nya tetap berkualitas *ḍa'if*, tidak bisa meningkat menjadi berkualitas *hasan lighayrihi*. Barangkali inilah yang dimaksud oleh Ibn Hazm dengan ucapannya sebagai berikut.

فقال: ولو بلغت طرق الضعيف ألفاً لا يقوى²¹³

Ibn Hazm berkata: walaupun jalur hadis ḍa'if itu mencapai seribu, maka tidak bisa meningkat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa *hadis tabi'* atau *mutabi'* dapat meningkatkan kualitas *hadis mutaba'*-nya dari sahabat yang sama, sesuai dengan kualitas *sanad* dari *hadis tabi'* atau *mutabi'*-nya.

213 Jamāl al-Dīn Ibn Muḥammad al-Sayyid, *Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah Wa Juhuduh.....*, Juz 1, 446.

3). Langkah-langkah Analisis Tawābi'

Adapun langkah-langkah analisis hadis tawābi'nya adalah sebagai berikut.

- (a). Menelusuri dan mengumpulkan hadis-hadis *sanad* lain dalam satu sahabat (hadis *tawābi'*nya).
- (b). Menganalisis apakah periwayat dan atau persambungan dalam *sanad* hadis *tābi'*nya dapat menambal kelemahan *sanadnya* sehingga dapat meningkatkan kualitas hadisnya atau tidak.
- (c). Melakukan penyimpulan apakah hadis *tawābi'*nya dapat meningkatkan kualitas hadis *mutāba'*nya atau tidak.

b. Analisis Shawahidnya.

Setelah dilakukan analisis terhadap hadis-hadis *tābi'*nya, maka berikutnya dilakukan analisis terhadap hadis-hadis *shawahidnya*. Apakah hadis yang diteliti mempunyai pendukung dalam bentuk hadis-hadis *shawahidnya* atau tidak?. Kalau punya, apakah hadis *shawahidnya* dapat meningkatkan kualitas hadis yang diteliti atau tidak. Oleh karena itu perlu dibahas apa pengertian hadis *shāhid*? dan bagaimana perannya terhadap kualitas dan kuantitas hadis yang diteliti?.

1). Pengertian hadis shāhid.

Tahhan dan kawan-kawannya mendefinisikan hadis *al-shāhid* sebagai berikut:

هو الحديث الذي يشارك فيه رواته رواية الحديث
الفرد، لفظاً ومعنى، أو معنى فقط، مع الاختلاف في
الصحابي²¹⁴

Hadis yang diriwayatkan para periwayat lain yang sama dengan hadis yang diriwayatkan periwayat tunggal, sama teks dan maknanya atau sama maknanya saja, beserta ada perbedaan pada periwayat di tingkat sahabatnya.

Mahir Yasin memberikan pengertian yang hampir sama, yaitu:

الشاهد: هو الحديث المشارك لحديث آخر في اللفظ و

214 Mahmud Ahmad Tahhan, et. al., *Mu'jam al-Mustalahāt al-Ḥadīthiyyah*. (t.tp.:t.p.,t.th), 26. CD Software Maktabah Ṣamilah, Ishdar al-Thani.

المعنى مع عدم الاتحاد في الصحابي²¹⁵

Hadis al-shāhid adalah hadis yang sama dengan hadis lain dalam lafaz dan maknanya serta berbeda dalam periwayat di tingkat sahabatnya.

Raḍī al-Dīn Muhammad Ibn Ibrāhīm al-Halabī al-Hanafī, mendefinisikan *al-shāhid* sebagai berikut:

اعلم أن الشاهد حديث يساوي آخر أو يشبهه في المعنى
فقط والصحابي غير واحد²¹⁶

al-Shāhid adalah satu hadis yang sama (teks dan makna) dengan hadis lain, atau menyerupai maknanya saja, sedangkan perawi di tingkat sahabatnya tidak satu.

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hadis *al-shāhid* adalah hadis yang lafaz dan atau maknanya menyamai hadis lain dan berbeda periwayat sahabatnya.

Shāhid ini dibagi dua, yaitu: *shāhid lafzī* dan *shāhid ma'nawī*. Jika teks *matan* nya sama, maka dinamakan: *shāhid lafzī*. Tetapi jika teks *matan* nya berbeda dan maknanya sama, dinamakan: *shāhid ma'nawī*.

Contoh dari *shāhid lafzī* sebagai berikut:

Hadis *mutaba'*-nya adalah hadis riwayat Imam Shāfi'i berikut:

ما رواه الشافعي في الأمّ عن مالك عن عبد الله بن دينار عن
ابن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "الشهر
تسع وعشرون، فلا تصوموا حتى تروا الهلال، ولا تفتروا
حتى تروه فان غمّ عليكم فأكملوا العِدَّة ثلاثين"²¹⁷

Rasūl Allāh saw. Bersabda: Satu bulan itu dua puluh Sembilan (hari), janganlah kalian berpuasa sehingga melihat hilal, dan

215 Māhir Yāsīn Fahl al-Mawla, *Athar 'Ilali al-Ḥadīth*....., Juz 1, 239.

216 Raḍī al-Dīn Muhammad Ibn Ibrāhīm al-Halabī al-Hanafī, *Qafw al-Athar Fi Ṣafwat U'um al-Athar*. (Halab: Maktabah al-Maṭbu'at al-Islamiyyah, 1408 H). Juz 1, 64.

217 Muhammad Ibn Idrīs Abu Abd Allāh al-Shāfi'i, *Musnad al-Shāfi'i*....., Juz 1, 103.

jangan berbuka sehingga kalian melihatnya, jika berawan diatas kalian ,maka sempurnakan hitungannya tiga puluh (hari). [H.R. Shāfi'i].

Sedangkan hadis shāhid lafzinya adalah hadis riwayat al-Nasa'i berikut:

أخبرنا محمد بن عبد الله بن يزيد قال حدثنا سفيان
عن عمرو بن دينار عن محمد بن حنين عن ابن عباس
قال عجبت ممن يتقدم الشهر وقد قال رسول الله صلى
الله عليه وسلم: إذا رأيتم الهلال فصوموا وإذا رأيتموه
فأفطروا فإن غم عليكم فأكملوا العدة ثلاثين²¹⁸

Rasul Allah saw. bersabda: Jika kalian melihat hilal, maka berpusalah. Dan jika kamu melihatnya, berbukalah. Bila berawan atasmu, maka sempurnakan hitungannya tiga puluh hari. [H.R. al-Nasa'i]

Contoh dari hadis shāhid ma'nawī sebagai berikut:
Hadis mutāba'nya sebagai berikut:

(ابن عدي) حدثنا ابن قتيبة حدثنا هشام بن خالد
حدثنا بقية عن ابن جريج عن عطاء عن ابن عباس
قال قال رسول الله إذا جامع أحدكم زوجته أو جاريتته
فلا ينظر إلى فرجها فإن ذلك يورث العمى²¹⁹

Rasul Allah saw. Bersabda: Jika salah seseorang menjima'

218 Ahmad Ibn Shuayb Abū Abd al-Rahmān al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i al-Kubrā*. (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991) Juz 2, 71.

219 al-Suyūfī, *al-Laālī al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīthi al-Mawḍū'ah* (t.tp.: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.), Juz 2, 144.

isterinya atau budaknya, maka jangan melihat pada kemaluanya, karena hal itu bisa menjadikan buta.[H.R. Ibn 'Adi].

Hadis *shāhid ma'nawī* nya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ وَهَبِ الْوَاسِطِيُّ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ الْقَاسِمِ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا الْأَخْوَصُ بْنُ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِيهِ، وَرَاشِدُ بْنُ سَعْدٍ، وَعَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ عَدِيٍّ، عَنْ عُنْبَةَ بْنِ عَبْدِ السَّلْمِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِذَا أَتَى أَحَدَكُمْ أَهْلُهُ فَلْيَسْتَتِرْ، وَلَا يَتَجَرَّدَ تَجَرَّدَ الْعَيْرَيْنِ. (رواه ابن ماجه)²²⁰

Rasul Allah saw. bersabda: Apabila salah seorang di antara kalian menjima' istrinya, maka hendaklah menggunakan penutup dan janganlah telanjang seperti telanjangnya dua keledai." [H.R. Ibn Majah].

2). Peranan Hadis al-Shahid terhadap Peningkatan Derajat dan Kualitas Hadis.

Fungsi hadis *shāhid* adalah mendukung atau meningkatkan *matan* hadis *mutaba'*, baik segi kuantitas maupun kualitas, yaitu dari *gharib* menjadi *mashhur*, dan dari *da'if* meningkat menjadi *shahih* atau hasan sesuai dengan *sanadnya*.²²¹ Juhur ulama mengatakan: hadis *da'if* bisa meningkat kualitasnya bila mempunyai dukungan hadis dari jalur sahabat lain.²²²

Rinciannya adalah sebagai berikut:

- 1). Jika hadis *mutaba'*-nya berderajat *ahad-gharib* dan berkualitas *da'if*, sedangkan hadis *shahid*-nya dari sahabat yang berbeda ada

220 Abu Allah Muhammad Ibn Yazid al-Qazwayni, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th), Juz 1, 618..

221 Hatim Ibn 'Azif Ibn Nasir al-Awni, *Nadwah 'Ulum al-Hadith*, Juz. 11, 15.

222 Jamal al-Din Ibn Muhammad al-Sayyid, *Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah Wa Juhuduh.....*, Juz 1, 446.

- satu hadis, maka derajat hadis *mutaba'*-nya meningkat menjadi *ahad-‘aziz*, dan kualitasnya meningkat menjadi berkualitas *hasan*.
- 2). Jika hadis *mutaba'*-nya berderajat *ahad-gharib* dan berkualitas *da'if*, sedangkan hadis *shahid*-nya dari sahabat yang berbeda ada dua sampai delapan hadis, maka derajat hadis *mutaba'*-nya meningkat menjadi *ahad-mashhur* dan berkualitas *sahih*.
 - 3). Jika hadis *mutaba'*-nya berderajat *ahad-gharib* dan berkualitas *da'if*, sedangkan hadis *shahid*-nya dari sahabat yang berbeda ada sembilan hadis ke atas, maka derajat hadis *mutaba'*-nya meningkat menjadi *mutawatir* dan berkualitas *sahih*.
 - 4). Jika hadis *mutaba'*-nya berderajat *ahad-gharib* dan berkualitas *hasan*, sedangkan hadis *shahid*-nya dari sahabat yang berbeda, ada satu, maka derajat hadis *mutaba'*-nya meningkat menjadi *ahad-aziz* dan berkualitas *sahih*.
 - 5). Jika hadis *mutaba'*-nya berderajat *ahad-gharib* dan berkualitas *hasan*, sedangkan hadis *shahid*-nya dari sahabat yang berbeda ada dua, sampai delapan hadis, maka derajat *mutaba'*-nya meningkat menjadi *ahad-mashhur* dan berkualitas *sahih*.
 - 6). Jika hadis *mutaba'*-nya berderajat *ahad-gharib* dan berkualitas *hasan*, sedangkan hadis *shahid*-nya dari sahabat yang berbeda, ada sembilan hadis keatas, maka derajat *mutaba'*-nya meningkat menjadi *mutawatir* dan berkualitas *sahih*.
 - 7). Jika hadis *mutaba'*-nya berderajat *ahad-gharib* dan berkualitas *sahih*, sedangkan hadis *shahid*-nya ada satu hadis, maka derajat hadis *mutaba'*-nya meningkat menjadi *ahad-aziz* dan tetap berkualitas *shahih*.
 - 8). Jika hadis *mutaba'*-nya berderajat *ahad-gharib* dan berkualitas *sahih*, sedangkan hadis *shahid*-nya ada dua sampai delapan hadis, maka derajat hadis *mutaba'*-nya meningkat menjadi *ahad-mashhur*, dan tetap berkualitas *shahih*.
 - 9). Jika hadis *mutaba'*-nya berderajat *ahad-gharib* dan berkualitas *sahih*, sedangkan hadis *shahid*-nya ada sembilan hadis atau lebih, maka derajat hadis *mutaba'*-nya meningkat menjadi *mutawatir*, dan berkualitas *shahih*.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan, bahwa hadis *shahid* dapat meningkatkan hadis yang diteliti, baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya.

3). Langkah-langkah Analisis Shawāhid.

Adapun langkah-langkah analisis hadis *shawāhidnya* adalah sebagai berikut.

- (a). Menelusuri dan mengumpulkan hadis-hadis *sanad* lain dari sahabat lain (hadis *shawāhidnya*).
- (b). Menganalisis apakah periwayat sahabat lain dalam *sanad* hadis *shāhidnya* dapat meningkatkan kualitas hadis *mutāba'nya* atau tidak.
- (c). Melakukan penyimpulan apakah hadis *shawāhidnya* dapat meningkatkan kualitas /derajat hadis *mutāba'nya* atau tidak.

c. Kesimpulan Penelitian Hadis Secara Simultan.

Pengambilan kesimpulan secara simultan ini, berangkat dari kesimpulan parsialnya. Setelah diperoleh kesimpulan secara parsial, maka dilanjutkan analisis terhadap hadis-hadis *tawābi'nya*, apakah hadis yang diteliti memiliki *tawābi'* yang bisa mendukung dan meningkatkan kualitasnya. Kesimpulan sementara hasil dari analisis *tawābi'nya* mungkin *da'if*, *hasan lighayrihi* dan mungkin *ṣahih lighayrihi*.

Kemudian dilanjutkan analisis terhadap hadis-hadis *shawāhidnya*, apakah hadis yang diteliti memiliki *shawāhid* yang bisa mendukung dan mengangkat kualitas dan derajatnya. Kesimpulan terakhir setelah analisis *shawāhidnya* adalah mungkin *ṣahih-gharib*, *ṣahih-aziz*, *ṣahih-mashhur*, *hasan-gharib*, *hasan-aziz*, *da'if-gharib* dan mungkin *ṣahih-mutawatir*.

BAB III

ANALISIS HADIS AL-FITRAH

A. ANALISIS PARSIAL

1. Penelitian Sanad
 - a. Redaksi Hadis Lengkap dengan Sanadnya
Hadis Riwayat Abū Hurayrah yang di *takhrij* oleh al-Bukhārī:

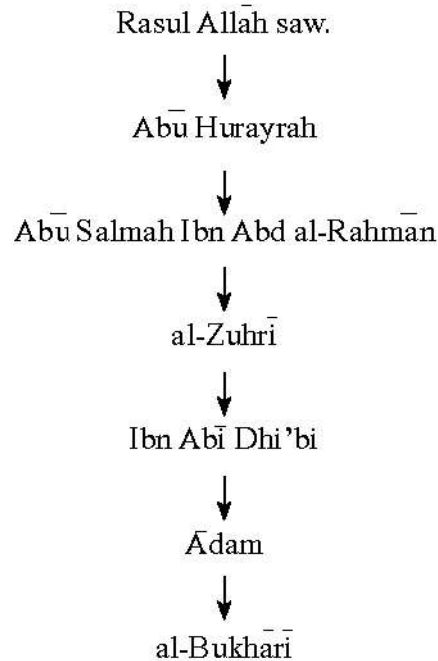
حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ
بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم «
كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ
يُمَجْسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا
جَدْعَاءَ» (رواه البخاري) ²²³

Adam bercerita kepada kami, Ibn Abī Dhi'bi bercerita kepada kami, dari al-Zuhri, dari Abī Salmah Ibn Abd al-Rahmān, dari Abī Hurayrah berkata bahwa Rasul Allah saw. bersabda: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani,

223 al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Musnad Min Ḥadīth Rasūl Allāh saw Wa Sunanihi Wa Ayyāmihī*, Juz 5, 182. <http://www.al-islam.com>.

atau Majusi , seperti halnya seekor Ibatang yang sempurna anggota tubuhnya. akan melahirkan Ibatang yang utuh juga. Apakah kamu melihatnya ada yang buntung anggota tubuhnya.(HR.al-Bukhārī)

b. Bagan Sanad Hadis



Biografi Para Periwiyat dalam Sanad

Dalam sanad hadis diatas terdapat 5 (lima) periwayat, yaitu:

1). Ādam 2). Ibn Abī Dhi'bi. 3). al-Zuhri. 4). Abū Salmah Ibn Abd al-Rahman. 5). Abu Hurayrah.

1). Ādam

a). Nama lengkapnya:

Ādam Ibn Abi Iyas. Namanya Abd al-Rahmān Ibn Muhammad. Dikatakan: Nāhiyah Ibn Shu'ayb al-Khurasani al-Marwadhi al-Hasan al-Asqalani, tokoh Bani Tamim.²²⁴

224 Yūsuf Ibn al-Zaqī Abd Rahmān Ibn Abū al-Hajjāj al-Mizzī, *Tahdīb al-Kamal*. (Bayrut: Muassasah al-Risalah, 1980),Juz 2, 303. CD Software Maktabah Shāmilah, Işdār al-Thānī.

b). Guru-gurunya:

Diantara guru-gurunya adalah sebagai berikut:

Israil Ibn Yunus, Ismail Ibn 'Iyas, 'Abi Damrah Anas Ibn 'Iyaḍ, Ayyub Ibn Utbah, Baqiyyah Ibn al-Walid, Bakr Ibn Khunayn, Bakr Ibn Abd Allah al-Baṣari, Hibban Ibn 'Ali al-Ghubari, Ḥariz Ibn 'Uthman al-Rahabi, Hafṣ Ibn Maysarah al-Ṣan'ani, Hammad Ibn Salmah, al-Rabi' Ibn Badr, al-Rabi' Ibn Ṣabih, Rakn Ibn Abd Allāh al-Shami sahabatnya Makḥul, Abi Khalid Sulayman Ibn Hibban al-Aḥmar, Sulayman Ibn al-Mughirah, Salam Ibn Miskin, Shu'bah Ibn al-Hajjaj, Shu'ayb Ibn Ruzayq Ibn Abi Shaybah al-Maqdisi, Abi Mu'awiyah Shaybani Ibn 'Abd al-Rahman al-Nahwi, 'Ibad Ibn 'Ibad al-Arsufi al-Khawaṣ, 'Abd Allah Ibn al-Mubarak, 'Abd al-Ḥamid Ibn Bahram, 'Abd al-Rahmanbd Allah al-Mas'udi, Abi Malik 'Abd al-Malik Ibn Husayn al-Nakha'i, Awn Ibn Musa, Abi Ja'far 'Isa Ibn Mahan al-Razi, 'Isa Ibn Maymun al-Madini, Abi Ṣafwan al-Qasim Ibn Yazid Ibn 'Awanah, Qays Ibn al-Rabi', al-Layth Ibn Sa'ad, Mubarak Ibn Faḍalah, Muhammad Ibn Ismail Ibn Fudayk, Abi Hilal Muhammad Ibn Sulaym al-Rasibi, **Muhammad Ibn 'Abd al-Rahman Ibn Abi Dhi' Ibn**, al-Mushayyab Ibn Sharik, Abi Ma'shar Najih Ibn 'Abd al-Rahman al-Madani, Hushaym Ibn Bashir, al-Hushaym Ibn Jamaz dan Waraqa' Ibn 'Umar al-Yashkuri.²²⁵

c). Murid-muridnya:

Diantara murid-muridnya adalah sebagai berikut:

Al-Bukhari, Ibrahim Ibn Muhammad Ibn Yusuf al-Firyabi al-Maqdisi, Ibrahim Ibn Hani' al-Naysaburi, Ibrahim Ibn al-Huthaym al-Baladi, Abu al-Azhar Ahmad Ibn al-Azhar al-Naysaburi, Ahmad Ibn 'Abd Allah al-Lihyani al-Akawi, Ahmad Ibn Muhammad Ibn Shibawayhi al-Marwazi, Ishaq Ibn Ismail al-Ramli, Ishaq Ibn Suwaydi al-Ramli, Ismail Ibn 'Abd Allah al-Asbahani Sumawayhi, Bishr Ibn Bakr al-Tunaysi, Thabit Ibn al-Samid al-Anṭaki, Abu Mi'an Thabit Ibn Nuaym al-Hawji al-'Asqalani, Abu Ja'far Muhammad Ibn Hammad al-Qalanisi al-Ramli, Humayd Ibn al-Asbagh al-'Asqalani, al-Rabi' Ibn Muhammad al-Ladhiqi, 'Abd Allah Ibn al-Husayni al-Maṣisi, 'Abd Allah Ibn 'Abd al-Rahman al-Darimi, Abu Zur'ah 'Abd al-Rahman Ibn 'Amr al-Dimasqi dan anaknya 'Ubayd Ibn Adam Ibn Abi Iyas, 'Amr Ibn Mansur al-Nasai, Abu Ḥatim Muhammad Ibn Idris al-Razi, Muhammad Ibn Khalaf al-'Asqalani, Abu 'Qarṣafah Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab al-'Asqalani, Abu Bakr Muhammad Ibn Abi 'Itab al-A'yuni, Muhammad Ibn Yahya Ibn Kathir al-Khurani dan Musa Ibn Sahl al-Ramli.²²⁶

225 Ibid., Juz 2, hal. 303.

226 Ibid., Juz 2, hal. 303.

2). Ibn Abī Dhi'bi.

a). Nama lengkapnya:

Muhammad Ibn 'Abd al-Rahmān Ibn al-Mughīrah Ibn al-Hārith Ibn Abī Dhi'Ibn. Namanya Hisham Ibn Shu'bah Ibn 'Abd Allah Ibn Abī Qays Ibn 'Abd Wudd Ibn Naṣr Ibn Mālik Ibn Ḥaṣl Ibn 'Amir Ibn Luay Ibn Ghalib al-Qurashī al-'Amirī Abu al-Hārith al-Madani.²²⁷

b). Guru-gurunya:

Ishaq Ibn Yazīd al-Hadhālī, al-Aswad Ibn al-Allā' Ibn Jariyah al-Thaqafi, Usayd Ibn Abī Usayd al-Barrad, Jubayr Ibn Abī Ṣālih, Khalah al-Hārith Ibn 'Abd al-Rahmān al-Qurashī, al-Hasan Ibn Zayd Ibn al-Hasan Ibn 'Alī Ibn Abī Ṭalīb, al-Hakam Ibn Muslim Ibn al-Hakam al-Samī, al-Zabarqani Ibn 'Amr Ibn Umayyah al-Damri, Saīd Ibn Khalīd al-Qarīzī, Sa'idī Ibn Abī Sa'id al-Maqbarī, Sa'id Ibn Sam'an, Sulaymān Ibn 'Abd al-Rahmān Ibn Thawban, Sharahbīl Ibn Sa'ad, Shu'bah, Ṣālih Ibn Hassan, Ṣālih Ibn Abī Hassan, Ṣālih Ibn Kathīr, Ṣālih Ibn Nabhan, Abī al-Zinad 'Abd Allah Ibn Dhakwan, 'Abd Allah Ibn al-Saib Ibn Yazīd, 'Abd al-Rahman Ibn 'Aṭa' al-Maani dan anaknya 'Abī dhi'Ibn, 'Abd al-Rahman Ibn Mahran, 'Abd al-'Aziz Ibn 'Abd Allah al-'Umari, 'Abd al-'Aziz Ibn 'Iyash, 'Ubayd Ibn Sulaymān al-A'raj, 'Uthman Ibn 'Abd Allah Ibn Suraqah, 'Uthman Ibn Muhammad al-Akhnaṣī, 'Ajalān, 'Uqbah Ibn 'Abd al-Rahman Ibn Abī Ma'mar, 'Ikrimah, 'Amrī Bakr Ibn 'Abd al-Rahman Ibn al-Hārith Ibn Hisham, Qarīz Ibn Shaybah, al-Qasim Ibn 'Abbas, Abī Jābir Muhammad Ibn 'Abd al-Rahman al-Bayaḍī, Muhammad Ibn 'Amr Ibn 'Aṭa', Muḥammadd Ibn Qays al-Madani, **Muhammad Ibn Muslim Ibn Shihab al-Zuhri**, Muhammad Ibn al-Munkadir, Muhammad Ibn Fulan Ibn Ṭalhah, Makhlad Ibn Khafāf al-Ghifari, Muslim Ibn Jundub al-Hadhālī dan sudaranya al-Mughīrah Ibn 'Abd al-Rahman Ibn Abī Dhi'Ibn, al-Mundhir Ibn Abī al-Mundhir, Muhājir Ibn Mismar, Nafi' Ibn Abī Nafi' al-Bazzar, Nafi', Yazīd Ibn Khaṣīfah, Yazīd Ibn 'Abd Allah Ibn Qasit, Abī al-Mu'tamir Ibn 'Amr Ibn Rafī' al-Madani dan Abī al-Walīd.²²⁸

c). Murid-muridnya:

Diantara murid-muridnya adalah sebagai berikut:

Ahmad Ibn 'Abd Allah Ibn Yunus, **Adam Ibn Abī Iyas**, Ishaq

227 Ibid. Juz 25, 630-632.

228 Ibid., Juz 25, 632-634.

Ibn Sulayman al-Razi, Ishaq Ibn Muhammad al-Farwi, Asad Ibn Musa, Bahlul Ibn Muriq, Hajjaj Ibn Muhammad al-A'war, Husayn Ibn Muhammad al-Marwadhi, Hammad Ibn Khalid al-Hana'li, Hammad Ibn Mas'adah, Ruh Ibn 'Ubadah, Sa'ad Ibn Ibrahim Ibn Sa'ad, Sufyan al-Thawri, Shababah Ibn Siwar, Shuayb Ibn Ishaq al-Dimasqi, Abu 'A'asim al-Dahhak Ibn Makhlad, 'A'asim Ibn 'Ali Ibn 'A'asim al-Wasiti, 'Abd Allah Ibn Raja' al-Makki, 'Abd Allah Ibn al-Mubarak, 'Abd Allah Ibn Maslamah al-Qa'nabi, 'Abd Allah Ibn Nafi' al-Sani, 'Abd Allah Ibn Numayr, 'Abd Allah Ibn Wahb, 'Abd al-Rahman Ibn Abi al-Rijal, 'Uthman Ibn 'Abd al-Rahman al-Khurani al-Taranifi, 'Uthman Ibn 'Uthman al-Ghatfani, 'Uthman Ibn 'Umar Ibn Faris, 'Ali Ibn al-Ja'di, 'Umar Ibn Hubayb al-Qadi, 'Isa Ibn al-Mughirah, Ghassan Ibn 'Ubayd, Abu Nu'aym al-Fadl Ibn Dakin, al-Qasim Ibn Yazid al-Jurami, Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Dinar, Muhammad Ibn Ismail Ibn Abi Fudayk, Muhammad Ibn 'Umar al-Waqidi, Ma'la Ibn 'Abd al-Rahman al-Wasiti, Ma'mar Ibn Rashid, Mi'an Ibn 'Isa al-Qazaz, Waki' Ibn al-Jarrah, al-Walid Ibn Muslim, Yahya Ibn Sa'id al-Qattan, Yazid Ibn Harun, Ya'qub Ibn al-Walid al-Madani, Abu Bakr Ibn Abi Uways, Abu Bakr Ibn 'Iyas, Abu Khalid al-Ahmar, Abu Safwan al-Umawi, Abu 'Amir al-Aqdi dan Abu 'Ali al-Hanafi²²⁹

3). al-Zuhri

a). Nama lengkapnya:

Muhammad Ibn Muslim Ibn 'Ubayd Allah Ibn Shihab Ibn 'Abd Allah Ibn al-Harith Ibn Zahrah Ibn Kilab Ibn Murrhah Ibn Ka'Ibn Ibn Luay Ibn Ghalib al-Qurashi Abu Bakr al-Madani.²³⁰

b). Guru-gurunya:

Diantara guru-gurunya adalah sebagai berikut:

Aban Ibn 'Uthman Ibn 'Affan, Ibrahim Ibn 'Abd Allah Ibn Hunayn, Ibrahim Ibn 'Abd al-Rahman Ibn 'A'awf, Ismail Ibn Muhammad Ibn Sa'ad Ibn Abi Waqqas, Anas Ibn Malik, Uways Ibn Abi Uways, Thabit Ibn Qays al-Zuraqi, Tha'labah Ibn Abi Malik al-Qarazi, Jabir Ibn 'Abd Allah, Ja'far Ibn 'Amr Ibn Umayyah al-Damri, Hubayb, Harmalah, al-Hasan Ibn Muhammad Ibn al-Hanafiyah, Husayn Ibn Muhammad

229 Ibid., Juz 25., 634.

230 Ibid., Juz 26., 430.

al-Anṣari al-Sami, Hafṣ Ibn ‘Aṣim Ibn ‘Umar Ibn al-Khaṭṭab, Hafṣ Ibn ‘Umar Ibn Sa’ad al-Qarṣi, Hamzah Ibn ‘Abd Allāh Ibn ‘Umar al-Khaṭṭab, Humayd Ibn ‘Abd al-Rahmān Ibn ‘Awf, Hanz Ibn ‘Ali al-Aslami, Kharajah Ibn zayd Ibn Thabit, Khalid Ibn Aslam, Khalid Ibn al-Muhajir Ibn Khalid Ibn al-Walid, Rafi’ Ibn Khudhayj, al-Rabi’ Ibn Sibrah Ibn Ma’bad al-Juhhani, Rabi’ah Ibn ‘Ubbad al-Dayli, Salim Ibn ‘Abd Allāh Ibn ‘Umar, al-Saib Ibn Yazid, Saḥim, Sa’id Ibn Khalid Ibn ‘Amr Ibn Uthman, Shu’bah Ibn al-Musayyab, Salma Ibn ‘Abd Allāh al-Aghrri, Sulayman Ibn Arqam, Sulayman Ibn Yaṣar, Sinan Ibn Abi Sinan, Sanin Abi Jamilah, Sahl Ibn Sa’ad al-Sa’idi, Salih Ibn ‘Abd Allāh Abi Farwah, Ṣafwan Ibn ‘Abd Allāh Ibn Ya’la Ibn Umayyah, Ḍahhak al-Hamdani al-Mashriqi, Ḍamrah Ibn ‘Abd Allāh Ibn Unays al-Juhhani, Ṭariq Ibn Makhshin, Thawus Ibn Kaysan Ṭalhah Ibn ‘Abd Allāh Ibn ‘Awf, ‘Amir Ibn Sa’ad Ibn Abi Waqqas, Abi al-Ṭufayli ‘Amir Ibn Wathilah, ‘Ubbad Ibn Tamim, ‘Ubbad Ibn Zayyad, ‘Ubadah Ibn al-Ṣamit, ‘Abd Allāh Ibn Abi Bakr Ibn Muhammad Ibn ‘Amr Ibn Hazm, ‘Abd Allāh Ibn Tha’labah Ibn Ṣa’ir, ‘Abd Allāh Ibn al-Harith Ibn Nawfal, ‘Abd Allāh Ibn Ṣafwan Ibn Umayyah, ‘Abd Allāh Ibn ‘Amir Ibn Rabi’ah, ‘Abd Allāh Ibn ‘Abd Allāh Ibn al-Harith Ibn Nawfal, ‘Abd Allāh Ibn ‘Abd Allāh Ibn ‘Umar al-Khaṭṭab, ‘Abd Allāh Ibn ‘Abd al-Rahmān Ibn Azhar al-Zuhri, ‘Abd Allāh Ibn ‘Umar Ibn al-Khaṭṭab, ‘Abd Allāh Ibn Ka’ab Ibn Malik, ‘Abd Allāh Ibn Muhammad Ibn al-Hanafiyah, ‘Abd Allāh Ibn Mahiriz al-Jamhi, ‘Abd Allāh Ibn Wahb Ibn Zam’ah, ‘Abd al-Hamid Ibn ‘Abd al-Rahmān Ibn Zayd Ibn al-Khaṭṭab, ‘Abd al-rahman Ibn Azhar al-Zuhri, ‘Abd al-Rahmān Ibn ‘Abd Allāh Ibn Ka’ab Ibn Malik, ‘Abd al-Rahmān Ibn ‘Abd al-Qari’, ‘Abd al-Rahmān Ibn Ka’ab Ibn Malik, ‘Abd al-Rahmān Ibn Ma’iz, ‘Abd al-Rahmān Ibn Malik Ibn Malik Ibn Ja’tham al-Madlaji, ‘Abd al-Rahmān Ibn Hurmuz al-A’raj, ‘Abd al-Rahmān Ibn Hunaydah, ‘Abd al-Karim Ibn al-Harith al-Misri, ‘Abd al-Malik Ibn Abi Bakr Ibn ‘Abd al-Rahmān Ibn al-Harith Ibn Hisam, ‘Ubayd Allāh Ibn Abi Rafi’, ‘Ubayd Allāh Ibn ‘Abd Allāh Tha’labah al-Anṣari, ‘Ubayd Allāh Ibn ‘Abd Allāh Ibn Abi Thur, ‘Ubayd Allāh Ibn ‘Abd Allāh Ibn ‘Utbah Ibn Mas’ud, ‘Ubayd Allāh Ibn ‘Abd Allāh Ibn ‘Umar Ibn al-Khaṭṭab, ‘Ubayd Allāh Ibn ‘Iyad al-Madani, ‘Ubayd Ibn al-Sabaq, ‘Uthman Ibn Ishaq Ibn Kharthah, ‘Urwah Ibn al-Zubayr, ‘Aṭa’ Ibn Abi Rabah, ‘Aṭa’ Ibn Yazid al-Laythi, ‘Aṭa’ Ibn Ya’qub, ‘Uqbah Ibn Suwayd al-Anṣari, ‘Alqamah Ibn Waqqas al-Laythi, ‘Ali al-Husayni Ibn ‘Ali Ibn Abi Ṭalib, ‘Ali Ibn ‘Abd Allāh Ibn ‘Abbas,

Thabit, 'Umar Ibn Thabit al-Khazraji, 'Umar Ibn 'Abd al-Aziz, 'Umar Ibn Muhammad Ibn Jubayr Ibn Maṭ'am, 'Amr Ibn Aban Ibn 'Uthmān Ibn 'Affān, 'Amr Ibn Abi Sufyan Ibn Usayd Ibn Kharajah al-Thaqafi, 'Amr Ibn Salim al-Zuraqi, 'Amr Ibn Shuayb, 'Amr Ibn 'Abd Allah Ibn Unays al-Juhhani, 'Amr Ibn 'Abd al-Rahman Ibn Umayyah, 'Anbasah Ibn Sa'id Ibn al-Aṣ, 'Awf Ibn al-Harith Ibn al-Tufayli, 'Iyad Ibn Khalifah, 'Isa Ibn Talhah Ibn 'Ubayd Allah, al-Qasim Ibn Muhammad Ibn Abi Bakr al-Ṣiddiq, Qabiṣah Ibn Dhuayb, Kathir Ibn al-'Abbas Ibn 'Abd al-Muṭṭalib, Malik Ibn Uways Ibn al-Hidthan, al-Muharrar Ibn Abi Hurayrah, Muhammad Ibn Jubayr Ibn Maṭ'am, Muhammad Ibn Zayd Ibn al-Muhajir Ibn Qunfudh, Muhammad Ibn Abi Sufyan Ibn al-'Alla' Ibn Kharajah al-Thaqafi, Muhammad Ibn Suwayd al-Fahri, Muhammad Ibn 'Ibad Ibn Ja'far al-Mahzumi, Muhammad Ibn 'Abd Allah Ibn al-Harith Ibn Nawfal, Muhammad Ibn 'Abd Allah Ibn 'Abbas, Muhammad Ibn 'Abd al-Rahman Ibn Thawban, Muhammad Ibn 'Abd al-Rahman Ibn al-Harith Ibn Nawfal, al-Munkadir, Muhammad Ibn al-Nu'man Ibn Bashir, Mahmud Ibn al-Rabi', Mahmud Ibn Lubayd dan bapaknya Muslim Ibn 'Abd Allah Ibn Shihab al-Zuhri, al-Muṭṭalib Ibn 'Abd Allah Ibn Hanṭab, Nafi', Nabhan, Maslamh, Namlah Ibn Abi Namlah al-Ansari, al-Hushaym Ibn Abi Sinan al-Madani, Yahya Ibn Sa'id Ibn al-'Aṣ, Yahya Ibn 'Urwah Ibn al-Zubayr, Yazid Ibn al-Aṣammi, Yazid Ibn Hurmuz, Yazid Ibn Wadi'ah al-Ansari. Abi, al-Ahwas, Abi Idris al-Khawlani, Abi Umamah Ibn Sahl Ibn Hanif, Abi Bakr Ibn Sulayman Ibn Abi Hathmah, Abi Bakr Ibn 'Ubayd Allah Ibn 'Abd Allah Ibn 'Umar, Abi, Bakr Ibn Muhammad Ibn 'Amr Ibn Hazm, Abi Humayd, Abi Khizamah, bapaknya, **Abi Salmah Ibn 'Abd al-Rahman**, Abi Sinan al-Dawli, Abi 'Ubayd, Abi 'Ubaydah Ibn 'Abd Allah Ibn Zam'ah dan Abi 'Uthman Ibn Sunnah al-Harith al-Furasiyyah.²³¹

c). Murid-muridnya:

Diantara murid-muridnya ialah sebagai berikut:

Aban Ibn Ṣalih, Ibrahim Ibn Majma', Ibrahim Ibn Sa'ad al-Zuhri, Ibrahim Ibn Abi 'Abalah, Ibrahim Ibn Nashit al-Wa'lani, Ibrahim Ibn Yazid al-Khawzi, Usamah Ibn Zayd al-Laythi, Ishaq Ibn Rashid al-Jazari, Ishaq Ibn 'abd Allah Ibn Abi Farwah, Ishaq Ibn Yahya al-Kalbi al-'Awsi, Ismail Ibn Ibrahim Ibn 'Uqbah, Ismail Ibn Umayyah, Ayyub Ibn Musa, Ayyub al-Sahtiyani, Burdu Ibn Sinan al-Shami, Bakr Ibn

231 Ibid., Juz 26, 420-426

Sawadah al-Jadhmi, Bakr Ibn Wail, Bukayr Ibn 'Abd Allah Ibn al-Ashajji, Thabit Ibn Thawban, Tha'labah Ibn Suhayl, Jabir Ibn Abi Salih, Ja'far Ibn Barqan, Ja'far Ibn Rabi'ah, Juwayriyah Ibn Asma', al-Harith Ibn Fudayl, al-Hajjaj Ibn Artah, Hafs Ibn Hassan, Abu Ma'id Hafs Ibn Ghaylan, Ibn al-Walid al-Hadrami, Hakim Ibn Hakim Ibn 'Ibad Ibn Hanif, Abu Dahr Humayd Ibn Zayyad al-Kharati, Humayd Ibn Qays al-A'raj, Khalid Ibn Yazid al-Misri, Dhuwayd Ibn Nafi', al-Rabi' Ibn Hatyan, Rabi' Ibn Abi 'Abd al-Rahman, Ruh Ibn Janah, Zam'ah Ibn Salih, Zayyad Ibn Sa'ad, Zayd Ibn Aslam, Zayd Ibn Abi Anisah, Salim al-Aftas, Sa'ad Ibn Sa'id al-Ansari, Sa'id Ibn Bashir, Sa'id Ibn 'Abd al-Aziz, Sa'id Ibn Abi Hilal, Sufyan Ibn Husayn, Sufyan Ibn Uyaynah, Sulayman Ibn Arqam, Sulayman Ibn Dawud al-Khawlani, Abu Samah Sulayman Ibn Sulaym al-Kannani, Sulayman Ibn Kathir al-'Abdi, Sulayman Ibn Abi Karimah, Sulyman Ibn Musa, Suhayl Ibn Abi Salih, Shuayb Ibn Abi Hamzah, Salih Ibn Abi al-Akhdar, Salih Ibn Kathir, Salih Ibn Kaysan, Sadaqah Ibn Yasar, Safwan Ibn Salim, Dirar Ibn 'Amr al-Malti, 'Abd Allah Ibn Badil, 'Abd Allah Ibn Abi Bakr Ibn Muhammad Ibn 'Amr Ibn Hazm, 'Abd Allah Ibn Dinar, 'Abd Allah Ibn Zayyad Ibn Sam'an, 'Abd Allah Ibn 'Abd al-Rahman al-Jamhi, 'Abd Allah Ibn 'Isa Ibn 'Abd al-Rahman Ibn Abi Layla, 'Abd Allah Ibn Muhammad Ibn 'Uqayl, Saudaranya 'Abd Allah Ibn Muslim Ibn Shihab al-Zuhri, 'Abd al-Jalil Ibn Humayd al-Yahsabi, 'Abd al-Rahman Ibn Ishaq al-Madani Rabi'ah, 'Abd al-Rahman Ibn Hassan al-Kannani, 'Abd al-Rahman Ibn Khalid Ibn Musafir, 'Abd al-Rahman Ibn 'Abd al-Aziz al-Imami, 'Abd al-Rahman Ibn 'Amr al-Awza'i, 'Abd al-Rahman Ibn Namr, 'Abd al-Rahman Ibn Yazid Ibn Tamim, 'Abd al-Rahman Ibn Yazid Ibn Jabir, 'Abd al-Salam Ibn Abi al-Janub, 'Abd al-Aziz Ibn Abi Usamah al-Majisun, 'Abd al-Malik Jurayj, 'Abd al-Wahhab Ibn Abi Bakr, 'Ubayd Allah Ibn Abi Zayyad al-Risafi, 'Ubayd Allah Ibn 'Umar al-'Umri, 'Utbah Ibn Abi Hakim, 'Uthman Ibn Abi Rawad, 'Uthman Ibn 'Abd al-Rahman al-Waqqasi, 'Uthman Ibn 'Umar Ibn Musa al-Taymi, 'Irak Ibn Malik, 'A'ta' Ibn Abi Rabah, 'Uqayl Ibn Khalid al-Ayli, 'Ikrimah Ibn Khalid al-Mahzumi, 'Imarah Ibn Abi Farwah, 'Umar Ibn 'Abd al-Aziz, 'Umar Ibn Yazid al-Nasri, 'Amr Ibn al-Harith al-Misri, 'Amr Ibn Dinar, 'Amr Ibn Shuayb, al-'Alla' Ibn al-Harith, 'Iyad Ibn 'Abd Allah al-Fahri, Falih Ibn Sulayman, al-Qasim Ibn Hazan al-Khawlani al-Darani, Qatadah Ibn Di'amah, Qurrah Ibn 'Abd al-Rahman Ibn Hayunil, al-Layth Ibn Sa'ad, Malik Ibn Anas, Muhammad Ibn Abi

Hafṣah, Muhammad Ibn Ishaq Ibn Yasar, Muhammad Ibn al-Hajjaj Ibn Abi Qatlah al-Khawlani, Muhammad Ibn Abi Hafṣah, Muhammad Ibn Ṣalih al-Tamar, Muhammad Ibn ‘Abd Allah Ibn Abi ‘Atiq, Muhammad Ibn ‘Abd Allah Ibn Muslim Ibn Shihab al-Zuhri, **Muhammad Ibn ‘Abd al-Rahman Ibn Abi Dhi’Ibn**, Muhammad Ibn ‘Abd al-Rahman, Abu Ja’far Muhammad Ibn ‘Ali Ibn al-Husayn, Muhammad Ibn ‘Ali Ibn Shafi’, Muhammad Ibn ‘Amr Ibn Talhah, Muhammad Ibn al-Munkadir, **Muhammad Ibn al-Walid al-Zubaydi**, Marzuqi Ibn Abi al-Hudhayl, Masrah Ibn Ma’bad al-Lakhmi, Mu’awiyah Ibn Salam, Mu’awiyah Ibn Yahya al-Ṣafdi, Ma’qal Ibn ‘Ubayd Allah al-Jazari, **Ma’mar Ibn Rashid**, Mansur Ibn al-Mu’tamir, Musa Ibn ‘Ali Ibn Rabah al-Lakhmi, Musa Ibn ‘Umayr al-Qurashi, Musa Ibn Yasar al-Dimasqi, Abu Suhayl Nafi’ Ibn Malik Ibn Abi ‘Amir, al-Nu’man Ibn Rashid al-Jazari, al-Nu’man Ibn al-Mundhir al-Dimasqi, Hisham Ibn Sa’ad, Hisham Ibn ‘Urwah, Hushaym Ibn Bashir, Hilal Ibn Radad al-Tani, al-Walid Ibn Muhammad al-Muqiri, Yahya Ibn Sa’id al-Ansari, Yazid Ibn Abi Hubayb al-Misri, Yazid Ibn Rawman, Yazid Ibn Zayyad al-Dimasqi, Yazid Ibn ‘Abd Allah Ibn al-Had, Yazid al-Majisun, **Yunus Ibn Yazid al-Ayli**, Abu Uways al-Madani, Abu Ayyub, Abu Bakr Ibn Hafṣ Ibn ‘Umar Ibn Sa’ad Ibn Abi Waqqas al-Zuhri, Abu al-Zubayr al-Makki, Abu Salmah al-‘Amili, Abu ‘Ali Ibn Yazid al-Ayli saudara Yunus Ibn Yazid.²³²

4). Abu Salmah Ibn ‘Abd al-Rahman.

a). Nama lengkapnya:

Abu Salmah Ibn ‘Abd al-Rahman Ibn ‘Awf al-Qurashi al-Zuhri al-Madini. Ada yang mengatakan bahwa namanya ‘Abd Allah, dan ada pula yang mengatakan bahwa namanya: Isma’il. Ada yang mengatakan bahwa: nama nya dan julukannya satu.²³³

b). Guru-gurunya:

Diantara guru-gurunya adalah berikut:

Usamah Ibn Zayd, Anas Ibn Malik, Bishr Ibn Sa’id, Thawban, Jabir Ibn ‘Abd Allah al-Ansari, Ja’far Ibn ‘Amr Ibn Umayyah al-Damri, Hassan Ibn Thabit al-Ansari, Hamran Ibn Aban, Hamzah Ibn ‘Amr al-Aslami, Rafi’ Ibn Khudhayj, Rabi’ah Ibn Ka’ab al-Aslami,

232 Ibid., Juz 26, 426-430.

233 Ibid., Juz 33, 371.

Rawad al-Laythi, Zayd Ibn Thabit, Zayd Ibn Khalid al-Juhani, Salim, Sa'id Ibn Zayd Ibn 'Amr Ibn Nufayl, Salman Ibn Dahr, al-Sharid Ibn Shuwayd al-Thaqafi, Talhah Ibn 'Ubayd Allah, 'Ubadah Ibn al-Shamit, 'Abd Allah Ibn Ibrahim, Qariz, 'Abd Allah Ibn Salam, 'Abd Allah Ibn 'Abbas, 'Abd Allah Ibn 'Adi Ibn al-Hamra', 'Abd Allah Ibn 'Umar Ibn al-Khattab, 'Abd Allah Ibn 'Amr Ibn al-'As, 'Abd al-Rahman Ibn Abi Sa'id al-Khudhri, bapaknya Abd al-Rahman Ibn 'Awf, 'Abd al-Rahman Ibn Nafi' Ibn 'Abd al-Harith al-Khuza'i, 'Uthman Ibn 'Affan, 'Urwah Ibn al-Zubayr, 'A'ata' Ibn Yasar, 'Umar Ibn 'Abd al-'Aziz, 'Amr Ibn Umayyah al-Damri, 'Amr Ibn Rafi', Kurayb, Muhammad Ibn Iyas Ibn al-Bakir al-Laythi, Mu'awiyah, Mu'wiyah Ibn Abi Sufyan, Ma'qal Ibn Abi Ma'qal al-Asadi. Muayqib al-Dusi, al-Mughirah Ibn Shu'bah, Yazid Ibn Nuaym Ibn Hazal al-Aslami, Ya'ish Ibn Takhfah Ibn Qays, Abi Usayd al-Sa'idi, Abi Ayyub al-Ansari, Abi al-Darda', Abi Sa'id al-Khudhri, Abi Sufyan Ibn Sa'id Ibn al-Mughirah Ibn al-Akhnas Ibn Shariq al-Thaqafi, Abi Qatadah al-Ansari, **Abi Hurayrah**, Zaynab Ibnti Abi Salmah, 'Aishah Ummi al-Mu'minin, Fatimah Ibnti Qays, Ummi Bakr, Ummi Salmah istri Nabi saw. dan Ummi Sulaym²³⁴.

c). Murid-muridnya:

Diantara murid-muridnya adalah tersebut dibawah ini:

Ismail Ibn Umayyah, al-Aswad Ibn al-'Alla' Ibn Jariyah al-Thaqafi, Bakir Ibn 'Abd Allah Ibn al-Ashaj, Thamamah Ibn Kilab, Ja'far Ibn Rabi'ah, al-Khallaj Abu Kathir, al-Harith Ibn 'Abd al-Rahman al-Qurashi, al-Hasan Ibn Yazid Abu Yunus al-Qawi, Hasan al-Dimasqi, Abu Dahr Humayd Ibn Zayyad al-Madani, Dawud Ibn Abi 'Asim Ibn 'Urwah Ibn Mas'ud al-Thaqafi, Zararah Ibn Mus'ab Ibn 'Abd al-Rahman Ibn 'Awf, Zayd Ibn Abi 'Itab, Salim Abu Nadr, Sa'ad Ibn Ibrahim Ibn 'Abd al-Rahman Ibn 'Awf, Sa'id Ibn Khalid al-Qarizi, Sa'id Ibn Zayyad al-Ansari, Sa'id Ibn Abi Sa'id al-Maqbari, Abu Hazim Salmah Ibn Dinar al-Madani, Salmah Ibn Safwan al-Zuraqi, Salmah Ibn Kuhayl, Sulayman al-Ahwal, Sharik Ibn 'Abd Allah Ibn Abi Namr, Salih Ibn Abi Hassan al-Madani, Salih Ibn Muhammad Ibn Zaidah Abu Waqid al-Laythi, Sakhr Ibn 'Abd Allah Ibn Harmalah, Sakhr Ibn Abi Ghaliz al-Madani, Safwan Ibn Sulaym, 'Amir al-Sha'bi, Abu al-Zinad 'Abd Allah Ibn Dhakwan, Abu Tiwalah 'Abd Allah Ibn 'Abd al-Rahman Ibn Ma'mar al-Ansari, 'Abd Allah Ibn al-Fadl al-Hashimi, 'Abd Allah Ibn

234 Ibid., Juz 33, 371-374.

Fayruz al-Danaji, ‘Abd Allah Ibn Abi Lubayd al-Madani, “Abd Allah Ibn Muhammad Ibn ‘Uqayl, ‘Abd Allah Ibn Yazid, ‘Abd Rabbah Ibn Sa’id al-Ansari, ‘Abd al-Rahman Ibn Hurmuz al-A’raj, ‘Abd al-Rahman Ibn Wardan al-Ghiffari, ‘Abd al-Majid Ibn Suhayl Ibn ‘Abd al-Rahman Ibn ‘Awf, ‘Abd al-Malik Ibn ‘Umayr, ‘Ubayd Allah Ibn Abi, Haqar al-Misri, ‘Utba Ibn Muslim al-Madani, ‘Uthman Ibn Abi, Sulayman Ibn Jubayr Ibn Mat’am, ‘Irak Ibn Malik al-Ghiffari, ‘Urwah Ibn al-Zubayr, ‘Aṭa’ Ibn al-Saib, ‘Ammar al-Dihni, ‘Umar Ibn al-Hakam Ibn Thawban, ‘Umar Ibn Abi Salmah Ibn ‘Abd al-Rahman, ‘Umar Ibn ‘Abd al-Aziz, ‘Umar Ibn Dinar, ‘Imran Ibn Abi Anas al-Kalbi, Kathir Ibn Abi, Kathir, Muhammad Ibn Ibrahim Ibn al-Harith al-Tayni, Muhammad Ibn Abi Harmalah, Muhammad Ibn ‘Abd al-Rahman Ibn Thawban, Muhammad Ibn ‘Abd al-Rahman, Muhammad Ibn ‘Amr Ibn ‘Alqamah, **Muhammad Ibn Muslim Ibn Shihab al-Zuhri**, Mus’ab Ibn Muhammad Ibn Sharahbil, al-Mundhir Ibn Abi al-Mundhir al-Madani, Musa Ibn ‘Uqbah, Nafi’, Nuh Ibn Abi Bilal, Hashim Ibn ‘Urwah, Hilal Ibn ‘Ali Ibn Usamah, al-Walid Ibn ‘Abd Allah Ibn Jami’, Yahya Ibn Sa’id al-Ansari, Yahya Ibn Abi Kathir, Yazid Ibn ‘Abd Allah Ibn Qasit, Abu Bakr Ibn Hafṣ Ibn ‘Umar Ibn Sa’ad Ibn Abi Waqqas, Abu, Bakr Ibn Muhammad Ibn ‘Amr Ibn Hazm, Abu, Bakr Ibn al-Munkadir, Abu al-Hasan dan Abu Sa’ad al-Baqqal.²³⁵

5). Abu Hurayrah

a). Nama lengkapnya:

Abu Hurayrah al-Dawsi al-Yamani, sahabat Rasul Allah saw. yang hafal (hadis).²³⁶

b). Guru-gurunya:

Diantara guru-gurunya adalah sebagai berikut:

Nabi saw., Ubay Ibn Ka’ab, Usamah Ibn Zayd Ibn Harrithah, Baṣrah al-Ghiffari, ‘Umar Ibn al-Khaṭṭab, al-Faḍl Ibn al-‘Abbas, Ka’ab al-Akḥbar, Abi Bakr al-Ṣiddiq, ‘Aisah.²³⁷

c). Murid-muridnya:

Diantara murid-muridnya adalah sebagai berikut:

235 Ibid., Juz 33, 371-374

236 Ibid. Juz 34 377.

237 Ibid. Juz 34, 377.

Ibrahim Ibn Isma'il, Ibrahim Ibn 'Abd Allah Ibn Hunayn, Ibrahim Ibn 'Abd Allah Ibn Qariz, Ishaq Ibn 'Abd Allah, al-Aswad Ibn Hilal al-Muharibi, al-Aghr Ibn Salik, al-Aghr Abu Muslim, Anas Ibn Hakim al-Dabbi, Anas Ibn Malik, Aws Ibn Khalid, Bisir Ibn Sa'id, Bashir Ibn Nahyak, Bashir Ibn Ka'ab al-'Adwi, Ba'jah Ibn 'Abd Allah Ibn Badr al-Juhhani, Bukayr Ibn Fayruzal-Rahawi, Thabit Ibn 'Iyaq al-Ahnaf, Thabit Ibn Qays al-Zuraqi, Thawr Ibn 'Afir al-Sadusi, Jabir Ibn 'Abd Allah, Jabr Ibn 'Ubaydah al-Sha'ir, Ja'far Ibn 'Iyaq, Jamhani, al-Jalas, al-Harith Ibn Makhlad al-Zuraqi, Harith Ibn Qabisah, Harith al-Adwi, al-Hasan al-Basri, Husayni Ibn al-Lajalaj, Husayni Ibn Mus'ab, Hafs Ibn 'Asim Ibn 'Umar Ibn al-Khattab, Hafs Ibn 'Ubayd Allah Ibn Anas Ibn Malik, al-Hakam Ibn Mina', Abu Tahya Hakim Ibn Sa'ad al-Kufi, Humayd Ibn 'Abd al-Rahman Ibn 'Awf, Humayd Ibn 'Abd al-Rahman al-Humayri, Humayd Ibn Malik Ibn Khathim, Khantalah Ibn 'Ali al-Aslami, Hayyan Ibn Bastam al-Hadhali, Khalid Ibn 'Abd Allah Ibn Husayn al-Dimasqi, Abu Hassan Khalid Ibn Ghalaq, Khubab al-Madani, Khalas al-Hijri, Khaythamah Ibn 'Abd al-Rahman Ibn Abi Sibras al-Kufi, Dhahil Ibn 'Awf Ibn Shamakh al-Tahawi, Rabi'ah al-Jarshi, Rumayh al-Judhami, Zararah Ibn Awfa, Zafr Ibn Sa'sa'ah Ibn Malik, Zayyad Ibn Thuwayb, Abu Qays Zayyad Ibn Rabah al-Qaysi, Zayyad Ibn Qays al-Madani, Zayyad al-Tani, Zayd Ibn Aslam, Zayd Ibn Abi 'Itab, Salim Ibn Abi al-Ja'ad, Salim Ibn 'Abd Allah Ibn 'Umar, Salim Abu al-Ghayth, Sahim, Sa'ad Ibn Hisham Ibn Hisham Ibn 'Amir al-Ansari, Sa'id Ibn al-Harith al-Ansari, Sa'id Ibn Abi al-Hasan al-Basri, Sa'id Ibn Hayyan, Sa'id Ibn Abi Sa'id al-Maqbari, Sa'id Ibn Sam'an al-Madani, Sa'id Ibn 'Amr Ibn Sa'id Ibn al-'As al-Qurashi al-Umawi, Sa'id Ibn Marjanah, Shadad Abu 'Ammar al-Dimasqi, Shurayh Ibn Hani' al-Harithi, Shafi Ibn Mani' al-Ashbahi al-Misri, Abu Wail Shaiq Ibn Salmah, Shahr Ibn Hawshab, Salih Ibn Dirham al-Bahili, Salih Ibn Abj Salih, Salih Ibn Nabhan, Sa'sa'ah, Suhayb al-'Atwari, al-Dahhak Ibn 'Abd al-Rahman Ibn 'Arzab, Damdam Ibn Jaws al-Hafani al-Yamani, Tariq Ibn Makhshin, Tawus Ibn Kaysan, 'Amir Ibn Sa'ad Ibn Abi Waqqas, 'Amir Ibn Sa'ad al-Bajali, 'Amir Ibn Sharahil al-Sha'bi, 'Ibad Ibn Abi Sa'id al-Maqbari, 'Abbas al-Jishmi, 'Abd Allah Ibn Tha'labah Ibn Sa'ir al-'Uzri, Abu al-Walid 'Abd Allah Ibn al-Harith al-Basri, Nasib Ibn Sirin, 'Abd Allah Ibn Rafi', Abu Salmah 'Abd Allah Ibn Rafi' al-Hadrami al-Misri, 'Abd Allah Ibn Rabah al-Ansari, 'Abd Allah Ibn Sa'ad, 'Abd Allah Ibn Abi

Sulaymān, ‘Abd Allāh Ibn Shaqīq, ‘Abd Allāh Ibn Ḍamrah al-Salūlī, ‘Abd Allāh Ibn ‘Abbās, ‘Abd Allāh Ibn ‘Umar Ibn al-Khaṭṭāb, ‘Abd Allāh Ibn ‘Abd al-Rahmān Ibn al-Hārith Ibn Sa’ad Ibn Abi Dhubāb al-Dawsī, ‘Abd Allāh Ibn ‘Utbaḥ Ibn Mas’ud, ‘Abd Allāh Ibn ‘Amr Ibn ‘Abd al-Qārī’, ‘Abd Allāh Ibn Farūh, ‘Abd Allāh Ibn Yāmin al-Ṭānifī, ‘Abd al-Hamīd Ibn Salīm, ‘Abd al-Rahmān Ibn Ādam, ‘Abd al-Rahmān Ibn Adhināh, ‘Abd al-Rahmān Ibn al-Hārith Ibn Hishām, ‘Abd al-Rahmān Ibn Hajirah al-Khawḷānī al-Miṣrī, ‘Abd al-Rahmān Ibn Abī Hadrad al-Aslāmī, ‘Abd al-Rahmān Ibn Khalīd Ibn Maysarah Kakek Asbat Ibn Muḥammad al-Qurashī, ‘Abd al-Rahmān Ibn Sa’ad, ‘Abd al-Rahmān Ibn Sa’ad al-Maq’ad, ‘Abd al-Rahmān Ibn al-Ṣamīt, ‘Abd al-Rahmān Ibn ‘Abd Allāh Ibn Ka’ab Ibn Malik, ‘Abd al-Rahmān Ibn Abi ‘Amrah al-Anṣārī, ‘Abd al-Rahmān Ibn Ghanām al-Ash’arī, ‘Abd al-Rahmān Ibn Abi Karimah, ‘Abd al-Rahmān Ibn Mahran, ‘Abd al-Rahmān Ibn Abi Ni’am al-Bajāli, ‘Abd al-Rahmān Ibn Hurmuz al-A’raj, ‘Abd al-Rahmān Ibn Ya’qub, ‘Abd al-Azīz Ibn Marwān Ibn al-Hakam, ‘Abd al-Malik Ibn Abi Bakr Ibn ‘Abd al-Rahmān Ibn al-Hārith Ibn Hishām, ‘Abd al-Malik Ibn Yasar, ‘Ubayd Allāh Ibn Abī Rafī’, ‘Ubayd Allāh Ibn ‘Abd Allāh Ibn ‘Utbaḥ Ibn Mas’ud, Abū Yahyā ‘Ubayd Allāh Ibn ‘Abd Allāh Ibn Mawhib al-Taymī, ‘Ubayd Ibn Hunayn, ‘Ubayd Ibn Salīm al-Ṭābikhi, ‘Ubayd Ibn Abi ‘Ubayd, ‘Ubayd Ibn ‘Umayr al-Laythī, ‘Ubaydah Ibn Sufyān al-Khaḍramī, ‘Uthmān Ibn Abi Sawdah al-Shāmī, ‘Uthmān Ibn Shīmah, ‘Uthmān Ibn ‘Abd Allāh Ibn Mawhib al-Taymī, ‘Ajālan, ‘Iraḡ Ibn Malik, ‘Urwah Ibn al-Zubayr, Ghazarah Ibn Tamīm,, ‘Aṭa’ Ibn Abi Rabāh, ‘Aṭa’ Ibn Abi, ‘Alqamah Ibn al-Hārith Ibn Nawfal, ‘Aṭa’ Ibn Abi Muslim al-Khurasānī, ‘Aṭa’ Ibn Mīna, ‘Aṭa’ Ibn Yazīd al-Laythī, ‘Aṭa’ Ibn Yasar, ‘Aṭa’ al-Zayyat, ‘Ikrimah Ibn Khalīd al-Makhzūmī, ‘Alqamah Ibn Bajālah Ibn al-Zabarqānī, ‘Alī Ibn al-Husayn Ibn ‘Alī Ibn Abi, Ṭalīb, ‘Alī, Ibn Rabāh al-Lakhmī, ‘Alī Ibn Shīmah al-Sulmā, ‘Ammār Ibn Abi, ‘Ammār, ‘Imarah, ‘Umar Ibn al-Hakam Ibn Thawbān, ‘Umar Ibn al-Hakam Ibn Rafī’ al-Anṣārī, ‘Umar Ibn Khaldah al-Zuraqī, ‘Amr Ibn Dīnār, ‘Amr Ibn Abi Sufyān Ibn Usayd Ibn Jarīyah al-Thaqafī, ‘Amr Ibn Salīm al-Zuraqī, ‘Amr Ibn ‘Aṣīm Ibn Sufyān Ibn ‘Abd Allāh al-Thaqafī, ‘Amr Ibn ‘Umayr Ibn Qahīd Ibn Maṭraf, ‘Amr Ibn Maymun al-Awdī, ‘Umayr Ibn al-Aswad al-‘Anasī, ‘Umayr Ibn Hānī al-‘Anasī, ‘Anbasah Ibn Sa’id Ibn al-‘As, ‘Awf Ibn al-Hārith Ibn al-Ṭufayl, Raḡī ‘Aishah, al-‘Allā’ Ibn Zayyad al-‘Adwī,

‘Isa, Ibn Ṭalhah Ibn ‘Ubayd Allah, al-Qasim Ibn Muhammad Ibn Abi Bakr al-Ṣiddiq, Qabiṣah Ibn Dhuayb al-Khuza’i, Qasamah Ibn Zuhayr al-Mazini, al-Qa’qa’ Ibn Hakim,, Qays Ibn Abi Hazim al-Bajali, Kathir Ibn Murrah al-Hadrami , Ka’ab al-Madani, Kulayb Ibn Shihab al-Jarami, Kumayl Ibn Zayyad al-Nakha’i, Kinanah, Malik Ibn Abi ‘Amir al-Ashbahi , Mujahid Ibn Jubayr al-Makki, al-Muharrir Ibn Abi, Hurayrah, Muhammad Ibn Iyas Ibn al-Bakir al-Laythi, Muhammad Ibn Thabit, Muhammad Ibn Zayyad al-Jamhi, Muhammad Ibn Sirin, Muhammad Ibn Sharahbil al-‘Abdari, Muhammad Ibn Abi ‘Aishah al-Madani, Muhammad Ibn ‘Ibad Ibn Ja’far al-Makhzumi, Muhammad Ibn ‘Abd al-Rahman Ibn Thawban, Muhammad Ibn ‘Abd al-Rahman Ibn Abi Dhubab, Muhammad Ibn ‘Ammar Ibn Sa’adal-Qarzi, Muhammad Ibn ‘Amr Ibn ‘Aṭa’ al-‘Amiri, Muhammad Ibn ‘Umayr , Muhammad Ibn Qays Ibn Mukhrimah al-Qurashi, Muhammad Ibn Ka’ab al-Qarzi, Muhammad Ibn Muslim Ibn Shihab al-Zuhri, Muhammad Ibn al-Munkadir, Marwan Ibn al-Hakam Ibn Abi al-‘Aṣ al-Umawi, Muḍarib Ibn Hazn al-Taymi, al-Muṭṭalib Ibn ‘Abd Allah Ibn Hanṭab, al-Maṭus, Ma’bad Ibn ‘Abd Allah Ibn Hisham al-Qurashi, al-Mughirah Ibn Abi Burdah al-‘Abdari, Makhul al-Shami, al-Mundhir Ibn Malik al-‘Abdi, Musa Ibn Ṭalhah Ibn ‘Ubayd Allah al-Madani, Musa Ibn Wardan al-Qurashi, Musa Ibn Yasar al-Muṭṭalibi, Maymun Ibn Mahran al-Jazari, Mina’ Ibn Abi Mina’, Nafi’ Ibn Jubayr Ibn Maṭ’am, Nafi’ Ibn ‘Abbas, Nafi’ Ibn Abi Nafi’ al-Bazzar, Na’fi’ , al-Nadr Ibn Sufyan al-Duali, Nu’aym Ibn ‘Abd Allah al-Mujmir, Hamam Ibn Munabbih, Hilal Ibn Abi Hilal, al-Huthaym Ibn Abi al-Asqa’, al-Walid Ibn Rabah, Yahya Ibn Ja’dah Ibn Habirah al-Makhzumi, Abu al-Hubab Yahya Ibn Abi Ṣalih, Yahya Ibn al-Nadr al-Ansari, Yahya Ibn Ya’mar al-Basri, Yazid Ibn al-Aṣam, Yazid Ibn Ruman, Abu al-‘Alla’ Yazid Ibn ‘Abd Allah Ibn Qasit, Yazid Ibn ‘Abd al-Rahman al-Awdi, Yazid Ibn Hurmuz, Yazid, Ya’la Ibn ‘Uqbah, Abu Murrah Ya’la Ibn Murrah al-Kufi, Yusuf Ibn Mahik, Abu Idris al-Khawlani, Abu Ishaq , Abu Umamah Ibn Sahl Ibn Hunayf, Abu Ayyub al-Maraghi, Abu, Bakr Ibn Sulayman Ibn Abi, Hathmah, Abu Bakr Ibn ‘Abd al-Rahman al-Harith Ibn Hisham,, Abu Tamimah al-Hujaymi, Abu Thawr al-Azdi, Abu Ja’far al-Madani, Abu al-Jawza’ Abu Hazim al-Asju’i, Abu al-Hakam al-Bajali, Abu al-Hakam, Abu Humayd, Abu Hayyi al-Muadhhdhin, Abu Kbu al-Saib, Abu Sa’ad al-Hayr al-Hamshi, Abu Sa’ad Ibn Abi al-Ma’la al-Madani, Abu Sa’ad al-

'Azdi al-Shinani, Abu Sa'id al-Maqbari, Abu Sa'id, Abu Sufyan, **Abu Salmah Ibn 'Abd al-Rahman**, Abu Salil al-Qaysi, Abu Sahm, Abu al-Sha'tha' al-Muharibi, Abu, Salih al-Hanafi, Abu, Salih al-Khuzi, Abu, Salih al-Saman, Abu, Salih, Abu al-Salti, Abu, al-Dahhak, Abu al-'Aliyah al-Rayahi, Abu, 'Abd Allah al-Dawsi,, Abu 'Abd Allah al-Qarazi, Abu 'Abd Allah al-Madaani, Abu 'And al-'Aziz, Abu 'Abd al-Malik, Abu 'Ubayd, Abu 'Uthman al-Tiban, Abu 'Uthman al-Tanbadhi, Abu 'Uthman al-Nahdi, Abu, 'Uthman akhar, Abu 'Alqamah, Abu 'Umar al-Ghadani, Abu Ghatfan Ibn Tarif al-Muri, Abu Qilabah al-Jurmi, Abu Kibas al-'Aysi, Abu Kathir al-Sahimi, Abu al-Mutawakkil al-Naji, Abu Madlah, Abu Murrab Abu, Maryam al-Ansari, Abu, Muzahim al-Madani, Abu Mazrad, Abu al-Mihram al-Basri, Abu Maymunah al-Madani, Abu Hashim al-Dawsi, Abu al-Walid, Abu Yahya, Abu Yahya al-Aslami, Abu Yunus, Ibn Saylan, Ibn Mukarriz al-Shami, Ibn wathimah al-Nasri, Karimah Ibnti al-Hashas al-Darda' al-Sahri dan masih banyak sahabat dan tabi'in yang lain.²³⁸

d. Menguji Kethiqahan Para Periwat:

Penyajian data-data tentang *al-jarh wa al-ta'dil* nya para periwat dalam sanad hadis yang diteliti dan analisisnya dapat disebutkan sebagai berikut:

1). Adam.

- a). Dalam kitab: *al-Kashif fi ma'rifati man lahu riwayatun fi al-kutub al-sittah*, Juz 1 hal. 231 yang ditulis oleh: al-Dhahabi, Abu Kha'im²³⁹ mengatakan:
ثقة مأمون متعبد من خيار عباد الله.
- b). Dalam kitab: *Taqrib al-tahdhib* Juz 1 hal. 86 yang ditulis oleh: Ibn Hajar,²⁴⁰ dikatakan: ثقة عابد.
- c). Dalam kitab: *Tahdhib al-kamal* Juz 2 hal. 301 yang ditulis oleh: al-Mizzi²⁴¹, Abu Dawud mengatakan: ثقة, Yahya Ibn Ma'in mengatakan: ثقة, al-Nasa'I mengatakan: لا بأس به, Abu Kha'im mengatakan: ثقة مأمون متعبد.

238 Ibid. Juz 34, 377.

239 al-Dhahabi, *al-Kashif fi ma'rifati man lahu riwayatun fi al-kutub al-sittah*, Juz 1, 231. CD Software Maktabah Shamilah, Işdar al-Thami.

240 Ibn Hajar, *Taqrib al-tahdhib*, (Suriyah: Dar al-Rashid, 1986), Juz 1, 86.

241 al-Mizzi, *Tahdhib al-kamal*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), Juz 2, 301..

Dari paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa: Adam adalah periwayat yang *thiqah*.

2). Ibn Abi Dhi'Ibn

- a). Dalam kitab: *Taqrib al-Tahdhib*, Juz 2 hal 105 yang ditulis oleh: Ibnu Hajar²⁴², dikatakan: ثقة فقيه فاضل من السابعة.
- b). Dalam kitab: *Tahdhib al-Asma'*, Juz 1 hal. 107, yang ditulis oleh: al-Nawawi²⁴³, dikatakan: ثقة صدوق.
- c). Dalam kitab: *Tahdhib al-Kamal*, Juz 25 hal. 630, yang ditulis oleh: al-Mizzi²⁴⁴, ahmad mengatakan: كان ثقة صدوقا أفضل من مالك بن أنس.

Dari paparan data di atas, dapat disimpulkan bahawa Ibn Abi Dhi'Ibn adalah periwayat yang *thiqah*.

3). Al-Zuhri

- a). Dalam kitab: *al-Ta'dil wa al-Tajrih*, Juz 2 hal. 695, yang ditulis oleh: Sulayman Ibn Khalaf al-Baji²⁴⁵, Ayyub mengatakan: ما رأيته أعلم من الزهري, dan Dahr Ibn Juwayriyah mengatakan: ما رأيته أعلم من الزهري, Sufyan mengatakan: Banyak yang mengatakan: ما بقي من الناس أحد أعلم بالسنة منه.
- b). Dalam kitab: *al-Thiqat*, Juz 5 hal 349, yang ditulis oleh: Ibn Hibban²⁴⁶, Beliau memasukkan al-Zuhri ke dalam periwayat yang *thiqah*.
- c). Dalam kitab: *Tabaqah al-Huffaz*, Juz 1 hal 6, yang ditulis oleh: al-Suyuti,²⁴⁷ Ibn Manjuwayhi mengatakan: كان من أحفظ أهل زمانه وأحسنهم سياقا لمتون الأخبار فقيها فاضلا

Dari paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa al-Zuhri adalah periwayat yang sangat *thiqah*.

4). Abu Salmah Ibn Abd al-Rahman

- a). Dalam kitab: *Tadhkirah al-Huffaz*, Juz 1 hal 50, yang ditulis

242 Ibn Hajar, *Taqrib.....* Juz 2, 105.

243 al-Nawawi, *Tahdhib al-Asma' wa al-Lughat*, Juz 1, 107. CD Shoftware Maktabah Shāmilah, Işdār al-Thānī.

244 al-Mizzi., *Tahdhib.....* Juz 25, 630,

245 Sulayman Ibn Khalaf al-Baji, *al-Ta'dil wa al-Tajrih*, Juz 2, 695. CD Shoftware Maktabah Shāmilah, Işdār al-Thānī.

246 Ibn Hibban, *al-Thiqat*, (t.tp.:Dar al-Fikr,1975), Juz 5, 349.

247 al-Suyuti, *Tabaqah al-Huffaz*,Juz 1, 6. <http://www.alwarraq.com>

oleh: al-Dhahabi²⁴⁸, dikatakan: كان من كبار أئمة التابعين غزير العلم ثقة عالما.

b). Dalam kitab: *Tahdhib al-Asma'*, Juz 1 hal 824, yang di tulis oleh: al-Nawawi²⁴⁹, Muhammad Ibn Sa'ad mengatakan: كان هو ثقة، فقيها، كثير الحديث إمام.

c). Dalam kitab: *Tahdhib al-Kamal*, Juz 33 hal 370, Sa'ad Ibn al-Musayyab²⁵⁰ mengatakan: لا اعلم أكثر حديثا منهما عروة بن الزبير وأبو سلمة بن عبد الرحمن

Dari paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa: Abū Salmah adalah periwayat yang sangat *thiqah*.

5). Abū Hurayrah

Abū Hurayrah adalah seorang sahabat Nabi saw. yang tidak perlu diragukan lagi *kethiqahannya*.

e. Menguji Persambungan Sanad

Penyajian dan analisis data persambungan sanad dapat disebutkan sebagai berikut:

1). Al-Bukhari mengatakan: حَدَّثَنَا آدَمُ. Redaksi ini oleh muhadditsin digunakan dalam periwayatan hadis dalam bentuk *sima'*, yaitu pembacaan hadis oleh guru kepada murid. Dengan demikian berarti ada pertemuan antara al-Bukhari dengan gurunya yaitu: Adam, sanadnya: *muttasil*.

2). Adam mengatakan: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ. Redaksi ini oleh muhadditsin digunakan dalam periwayatan hadis dalam bentuk *sima'*, yaitu pembacaan hadis oleh guru kepada murid. Dengan demikian berarti ada pertemuan antara Adam dengan gurunya yaitu: Ibn Abi Dhi'Ibn, sanadnya: *muttasil*.

3). Ibn Abi Dhi'Ibn mengatakan: عَنِ الزُّهْرِيِّ. Periwayatan Ibn Abi Dhi'Ibn ini memang menggunakan redaksi 'an(عن), tetapi 'an'anahnya tidak ada indikasi menunjukkan adanya keterputusan *sanad*, bahkan dapat dinyatakan bahwa *sanadnya* adalah: *muttasil*, karena: (a) Ibn Abi Dhi'Ibn adalah periwayat yang *thiqah*, (b) Dia bukan periwayat *mudallis*, dan (c) Dimungkinkan ada atau pernah bertemu antara Ibn Abi

248 al-Dhahabi, *Tadhkirah al-Huffāz*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), Juz 1, 50.

249 al-Nawawī, *Tahdhib al-Asma'*....., Juz 1, 824.

250 Al-Mizzī, *Tahdhib*....., Juz 33, 370.

Dhi'Ibn dengan gurunya: al-Zuhri. Dalam biografinya dia mengatakan pernah berguru kepada al-Zuhri, dan dalam biografi al-Zuhri, Ibn Abi Dhi'Ibn disebutkan sebagai muridnya dalam pembelajaran hadis.

4). Al-Zuhri mengatakan: *عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ*. Periwatannya al-Zuhri ini memang menggunakan redaksi 'an (عن), tetapi 'an'annya tidak ada indikasi menunjukkan adanya keterputusan *sanad*, bahkan dapat dinyatakan bahwa *sanadnya* adalah: *muttasil*, karena: (a) al-Zuhri adalah periwayat yang *thiqah*, (b) Dia bukan periwayat *mudallis*, dan (c) Dimungkinkan ada atau pernah bertemu antara al-Zuhri dengan gurunya: Abi Salmah Ibn Abd al-Rahman. Dalam biografinya dia mengatakan pernah berguru kepada Abi Salmah Ibn Abd al-Rahman dan dalam biografi, Abi Salmah Ibn Abd al-Rahman, al-Zuhri disebutkan sebagai muridnya dalam pembelajaran hadis.

5). Abu Salmah Ibn Abd al-Rahman mengatakan: *عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ*. Periwatannya Abu Salmah Ibn Abd al-Rahman ini memang menggunakan redaksi 'an (عن), tetapi 'an'annya tidak ada indikasi menunjukkan adanya keterputusan *sanad*, bahkan dapat dinyatakan bahwa *sanadnya* adalah: *muttasil*, karena: (a) Abu Salmah Ibn Abd al-Rahman adalah periwayat yang *thiqah*, (b) Dia bukan periwayat *mudallis*, dan (c) Dimungkinkan ada atau pernah bertemu antara Abu Salmah Ibn Abd al-Rahman dengan gurunya: Abu Hurayrah. Dalam biografinya dia mengatakan pernah berguru kepada Abu Hurayrah dan dalam biografi, Abu Hurayrah, Abi Salmah Ibn Abd al-Rahman disebutkan sebagai muridnya dalam pembelajaran hadis.

f. Penyimpulan Uji *Sanad*

Setelah disajikan dianalisa data-data yang berhubungan dengan *kethiqahan* para periwayat yang ada dalam *sanad* hadis yang diteliti, dan data-data persambungan *sanadnya*, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Semua periwayat yang ada dalam *sanad* hadis yang berjumlah: 5 periwayat, seluruhnya berkualitas: *thiqah*.
2. Semua periwayat masing-masing bertemu dengan periwayat yang berstatus sebagai gurunya, dengan demikian *sanadnya muttasil*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadis yang diteliti *sanadnya* berkualitas: *sahih al-isnad*.

2. Penelitian *Matan*

a. Menguji *Shādh*-tidaknya *Matan* Hadis.

Pada tataran empirisnya sebagaimana dijelaskan dimuka, uji *shādh*-tidaknya *matan* hadis, dilakukan dengan mengkonfirmasi teks dan atau makna hadis yang diteliti dengan dalil-dalil *naqlī*, baik yang berupa ayat-ayat al-Qur'an atau dengan hadis-hadis satu tema yang kualitas *sanadnya* lebih tinggi.

Hadis al-*fiṭrah* yang *ditakhrij* oleh al-Bukhārī, jika dikonfirmasi dengan al-Qur'an, maka dapat dinyatakan sebagai berikut:

Sejauh yang peneliti ketahui, hadis *al-ḥiṭrah* tersebut maknanya tidak ada yang bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an manapun. Bahkan malah hadis tersebut maknanya sejalan dengan ayat al-Qur'an, yaitu: Q.S. al-Rūm: 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*²⁵¹

Jika hadis *al-ḥiṭrah* jalur Abū Hurayrah yang *ditakhrij* oleh al-Bukhārī dihadapkan dengan hadis-hadis *al-ḥiṭrah* dari jalur lain seperti Ibn Abbas, Jabir Ibn Abd Allah dan al-Aswad sebagaimana disebutkan terdahulu, menurut peneliti tidak ada yang bertentangan, bahkan malah hadis-hadis tersebut mendukung, menguatkan, melengkapi dan menyempurnakannya.

Dari sajian dan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa *matan* hadis *al-ḥiṭrah* riwayat Abū Hurayrah yang *ditakhrij* oleh al-Bukhārī di atas terbebas dari *shudhudh*.

251 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 645.

b. Menguji *Mu'allal* (cacat) - tidaknya *Matan* Hadis

Pada tataran empirisnya, uji *mu'allal*-tidaknya *matan* hadis, dilakukan dengan cara yang mengkonfirmasi makna *matan* hadis yang diteliti dengan dalil *aqli*, apakah bertentangan atau tidak? Kalau bertentangan dengan akal, maka *matan* hadisnya berarti tidak *ṣāḥih*. Begitu pula sebaliknya.

Sejauh yang peneliti ketahui, bahwa makna *matan* hadis *al-ḥiṭrah* tidak bertentangan dengan dalil *aqli*, baik akal sehat, indera, sejarah maupun ilmu pengetahuan. Bahkan menambah informasi keilmuan yang terkait dengan psikologi dan pendidikan. Dengan demikian berarti bahwa hadis riwayat Abi Hurayrah yang *ditakhrij* oleh al-Bukhari, terbebas dari *illat*.

c. Penyimpulan Uji *Matan*

Setelah dilakukan analisis terhadap *matan* hadis riwayat Abi Hurayrah yang *ditakhrij* oleh al-Bukhari, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1). *Matan* hadis tersebut ternyata tidak *shadh*, karena tidak bertentangan dengan dalil *naqli*, baik al-Qur'an maupun hadis yang kualitas *sanadnya* lebih tinggi.
- 2). *Matan* hadis tersebut juga tidak terkena *illat*, karena tidak bertentangan dengan dalil *aqli*, baik dengan akal yang sehat, indera, sejarah, maupun ilmu pengetahuan.

Dengan demikian dapat disimpulkan *matan* hadis tersebut, berkualitas *ṣāḥih al-matni*.

3. Kesimpulan Penelitian Hadis Secara Parsial

Setelah disajikan dan dianalisa data-data yang berhubungan dengan *kethiqahan* para periwayat yang ada dalam *sanad* hadis yang diteliti, dan data-data persambungan *sanadnya* serta *matan* riwayat Abi Hurayrah yang *ditakhrij* oleh al-Bukhari, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Semua periwayat yang ada dalam *sanad* hadis yang berjumlah 5 orang periwayat, seluruhnya berkualitas: *thiqah*.
- b. Semua periwayat masing-masing bertemu dengan periwayat yang berstatus sebagai gurunya, dengan demikian *sanadnya muttasil*.
- c. *Matan* hadis tersebut ternyata tidak *shadh*, karena tidak

bertentangan dengan dalil *naqli*, baik al-Qur'an maupun hadis yang kualitas *sanadnya* lebih tinggi.

- d. *Matan* hadis tersebut juga tidak terkena *illat*, karena tidak bertentangan dengan dalil *aqli*, baik dengan akal yang sehat, indera, sejarah, maupun ilmu pengetahuan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadis riwayat Abi Hurayrah yang *ditakhrij* oleh al-Bukhari tersebut, berkualitas *sahih lidhatih*.

B. ANALISIS SIMULTAN

1. Paparan Jalur *Sanad* Lain Satu Sahabat

Hadis *al-fitrah* riwayat Abu Hurayrah ini, ternyata mempunyai 6 hadis *tabi'*, yaitu sebagai berikut:

- 1). Hadis utama yang *ditakhrij* oleh al-Bukhari

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي
سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ قَالَ النَّبِيُّ
صلى الله عليه وسلم كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ
أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ، هَلْ تَرَى فِيهَا
جَدْعَاءَ. (رواه البخاري)²⁵²

Adam bercerita kepada kami, Ibn Abi Dhi'bi bercerita kepada kami, dari al-Zuhri, dari Abi Salmah Ibn Abd al-Rahman, dari Abi Hurayrah berkata bahwa Rasulullah bersabda: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi, seperti halnya seekor binatang yang sempurna anggota tubuhnya akan melahirkan binatang yang utuh juga. Apakah kamu melihatnya ada yang buntung anggota tubuhnya. (HR. al-Bukhari)

252 al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih al-Musnad Min Hadith Rasul Allah saw Wa Sunanihi Wa Ayyamihi*, Juz 5, 182. <http://www.al-islam.com>.

2). Hadis yang ditakhrij oleh al-Bukhārī:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ
أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ « مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ،
فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجِ الْبَهِيمَةُ
بِهِيمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ». ثُمَّ يَقُولُ أَبُو
هُرَيْرَةَ رضي الله عنه (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ) (رواه البخاري)²⁵³

Abdān meriwayatkan hadis kepada kami, dari Abd Allāh, dari Yūnus, dari al-Zuhrī, dari Abū Salmah Ibn Abd al-Rahmān, bahwa Abū Hurayrah berkata bahwa Rasulullah bersabda: Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi, seperti halnya seekor Ibanatang yang sempurna anggota tubuhnya akan melahirkan Ibanatang yang utuh anggota tubuhnya. Apakah kamu melihatnya ada yang buntung anggota tubuhnya?. Kemudian Abu Hurairah berkata: Fitrah Allah yang Ia ciptakan (berikan) kepada manusia tidak dapat diganti atau di rubah. Itu adalah agama yang lurus. (HR. al-Bukhārī).

3). Hadis yang ditakhrij oleh Muslim

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ
الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ « مَا مِنْ مَوْلُودٍ

253 Al-Bukhārī, *al-Jāmi*.....,Juz.5, 144.

إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِيهِ وَيَنْصَرَانِيهِ وَيُمَجْسَانِيهِ
 كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ
 جَدْعَاءَ». ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَاقْرَأُوا إِنَّ شِئْتُمْ (فِطْرَةَ اللَّهِ
 الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ) الْآيَةَ (رواه
 مسلم) ²⁵⁴

Hājib Ibn al-Walīd bercerita kepada kami, Muhammad Ibn Harb bercerita kepada kami, dari al-Zubaydi, dari al-Zuhri, Sa'īd Ibn al-Musayyab mengabarkan kepada saya, dari Abū Hurayrah, bahwa dia berkata, Rasūl Allāh saw bersabda: Tidak ada dari bayi yang dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan suci kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi, seperti halnya seekor Ibanatang yang sempurna anggota tubuhnya akan melahirkan binatang yang utuh anggota tubuhnya. Apakah kamu melihatnya ada yang buntung anggota tubuhnya?. Kemudian Abū Hurayrah berkata: bacalah jika kalian mau: Fitrah Allah yang Ia ciptakan (berikan) kepada manusia tidak dapat diganti atau di rubah. (HR. Muslim).

4). Hadis yang ditakhrīj oleh Ahmad:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا
 مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ « كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ
 يَهُودَانِيهِ وَيَنْصَرَانِيهِ وَيُمَجْسَانِيهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ هَلْ
 تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ». ثُمَّ يَقُولُ وَاقْرَأُوا إِنَّ شِئْتُمْ

254 Muslim Ibn al-Hajjaj, *al-Jāmi' al-Ṣahīh al-Musammā Ṣahīh Muslim*, Juz 13, 127, <http://www.al-islam.com>

(فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ) (رواه احمد)²⁵⁵

Abd Allāh bercerita kepada saya – Abū Bakr al-Qaṣī'ī-- , Ayahku bercerita kepadaku, Abd al-Razzāq bercerita kepada kami, Ma'mar bercerita kepada kami, dari al-Zuhrī, dari Ibn al-Musayyab, dari Abī Hurayrah berkata bahwa Rasulullah bersabda:»Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi , seperti halnya seekor Ibatang yang sempurna anggota tubuhnya, akan melahirkan Ibatang yang utuh juga. Apakah kamu melihatnya ada yang buntung anggota tubuhnya. Kemudian Abu Hurairah berkata: Bacalah jika kalian mau: Fitrah Allah yang Ia ciptakan (berikan) kepada manusia tidak dapat diganti atau di rubah. (HR. Ahmad).

5). Hadis yang ditakhrīj oleh Abū Dawūd:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ « كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَنَتَانِجُ الْإِبِلِ مِنْ بَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسُ مِنْ جَدْعَاءَ ». قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ « اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ » (رواه ابوداود)²⁵⁶.

Abū Dawūd berkata: al-Qa'nabī telah meriwayatkan hadis kepadaku, dari Imam Mālik, dari Abī Zinād, dari al-A'raj, dari Abū Hurairah; bahwa Rasūl Allāh pernah berkata: Setiap

255 Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz 15, 428, <http://www.al-islam.com>.

256 Abū Dawūd, *Sunan Abī Dawūd*, Juz 12, 323. , <http://www.al-islam.com>.

banyi yang dilahirkan, dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi orang Yahudi atau Nasrani, seperti halnya seekor unta yang sempurna anggota tubuhnya, akan melahirkan unta yang sempurna anggota tubuhnya. Apakah kamu melihatnya ada yang buntung anggota tubuhnya. Lalu para sahabat bertanya kepada Rasūl Allāh “bagaimana nasib bayi yang meninggal pada saat dia masih kecil? Rasūl Allāh menjawab “Allah maha mengetahui semua yang akan diperbuat mereka”. (HR Abu Dawud)

6). Hadis yang ditakhrīj oleh al-Tirmidhī:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَالحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ
عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ
قَالَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ
أَوْ يُشْرِكَانِهِ. « قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَنْ هَلَكَ قَبْلَ ذَلِكَ قَالَ
« اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ بِهِ » (رواه الترمذي)²⁵⁷

Abū Kurayb dan al-Hasan bercerita kepada kami, Wakī' bercerita kepada kami, dari al-A'mash, dari Abī Ṣāliḥ, dari Abū Hurairah; bahwa Rasūl Allāh pernah berkata: Setiap banyi yang dilahirkan, dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi orang Yahudi, Nasrani, atau mushrik. Dikatakan: Wahai Rasūl Allāh saw, siapa yang Ibnasa sebelum itu? Beliau menjawab: “Allah maha mengetahui semua yang akan diperbuat mereka”. (HR. al-Tirmidhī).

7). Hadis yang ditakhrīj oleh Ahmad:

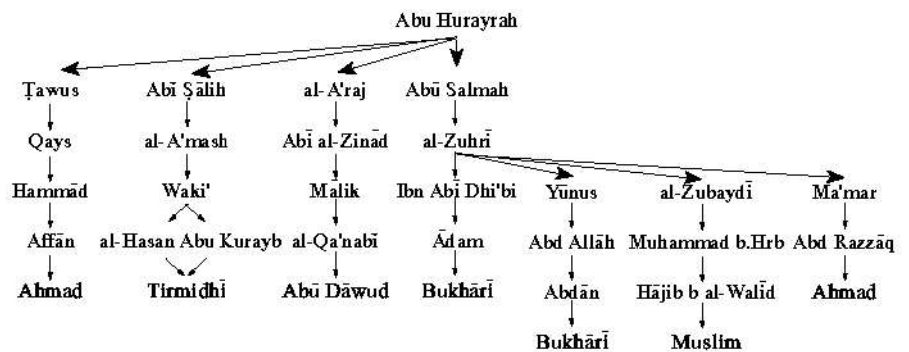
حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ
بْنُ سَلَمَةَ عَنْ قَيْسِ بْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ

257 Muhammad Ibn 'Isa al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Juz 8, 25, <http://www.al-islam.com>.

اللَّهِ ﷺ قَالَ « مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يَكُونَ أَبَوَاهُ اللَّذَانِ يَهُودَانِيهِ وَيَنْصِرَانِيهِ كَمَا تُنْجُونَ أَنْعَامَكُمْ هَلْ تَكُونُ فِيهَا جَدَاءٌ حَتَّى تَكُونُوا أَنْتُمْ تَجْدَعُونَهَا ». قَالَ رَجُلٌ وَأَيْنَ هُمْ قَالَ « اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ » (رواه احمد)²⁵⁸

Abd Allāh bercerita kepada kami, Ayahku bercerita kepadaku, 'Affān bercerita kepada kami, Hammād Ibn Salmah bercerita kepada kami, dari Qays, dari Tawūs, dari Abī Hurayrah, bahwa Rasūl Allāh pernah berkata: Tidak ada dari bayi yang dilahirkan, kecuali dilahirkan dalam keadaan suci, hingga kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi orang Yahudi dan Nasrani, seperti halnya binatang-binatang mu yang sempurna anggota tubuhnya. akan melahirkan binatang yang utuh juga. binatang-binatang itu tidak buntung anggota tubuhnya sehingga kamu membuntungnya. Ada seorang laki-laki yang bertanya: dimana mereka? Beliau menjawab: "Allah maha mengetahui semua yang akan diperbuat mereka". (HR. Ahmad).

2. Bagan Seluruh Jalur Sanad Lain dalam Satu Sahabat



258 Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*....., Juz 17, 248.

3. Analisis

Ditinjau dari segi *sanadnya*, hadis riwayat Abu Hurayrah yang ditahrij oleh al-Bukhari, mempunyai *tabi' qasir* sebanyak 6 hadis, 3 (tiga) *tabi' qasir* pada periwayatan yang bernama: Abu Salmah, dan 3 *tabi' qasir* pada periwayatan yang bernama: al-Zuhri.

Tiga periwayatan yang mendampingi Abu Salmah sebagai murid Abu Hurayrah, adalah al-A'raj, Abi Salih dan Tawus. Karena Abu Salmah periwayatan yang berkualitas *thiqah*, maka kehadiran tiga periwayatan pendampingnya, tidak bisa mengangkat dan meningkatkan kualitas hadis *mutaba'nya* yang sudah berkualitas *sahih*.

Begitu juga, redaksi periwayatan yang digunakan ketiga periwayatan tersebut, semuanya menggunakan redaksi 'an (عن). Karena Abu Salmah menggunakan redaksi 'an dengan 'an'nah yang *muttasil*, maka ketiga periwayatan tersebut redaksinya *muttasil*, tetapi tidak bisa mengangkat menjadi *muttasil al-sanad*, karena sudah *muttasil*.

Tiga periwayatan yang seangkatan dengan al-Zuhri tetapi beda gurunya adalah Qays, al-A'mash, Abi al-Zinad. Karena al-Zuhri periwayatan yang berkualitas: sangat *thiqah* dan redaksi 'anannya adalah *muttasil*, keberadaan tiga periwayatan yang seangkatan tersebut, tidak bisa meningkatkan kualitas hadis *mutaba'nya* yang sudah berkualitas *sahih*.

Begitu juga, enam periwayatan yang seangkatan dengan Ibn Abi Dhi'bin, tiga periwayatan dari guru yang sama, yaitu: Yunus, al-Zubaydi dan Ma'mar, dan tiga periwayatan dari guru yang berbeda, yaitu: Hammad, Waki' dan Malik, karena Ibn Abi Dhi'bin berkualitas *thiqah* dan redaksi periwayatannya menggunakan: *Haddathana* yang berstatus *muttasil*, maka keberadaan dari keenam periwayatan tersebut tidak bisa mengangkat kualitas hadis *mutaba'nya*, karena sudah berkualitas *sahih*.

Begitu juga, tujuh periwayatan yang seangkatan dengan Adam, tiga periwayatan dari guru yang sama, yaitu: 'Abd Allah, Muhammad Ibn Harb dan 'Abd al-Razzaq, dan empat periwayatan dari guru yang berbeda, yaitu: 'Affan, al-Hasan, Abu Kurayb, dan al-Qa'nabi, karena Adam berkualitas *thiqah* dan redaksi periwayatannya menggunakan: *Haddathana* yang berstatus *muttasil*, maka keberadaan dari ketujuh periwayatan tersebut tidak bisa mengangkat kualitas hadis *mutaba'nya*, karena sudah berkualitas *sahih*.

Jadi keenam hadis *tabi'nya* tidak bisa meningkatkan kualitas

hadis *mutaba'*nya, yaitu: hadis *al-fīṭrah* yang diriwayatkan oleh Abu Hurayrah yang ditakhrij oleh al-Bukhārī. Dengan demikian berarti bahwa hadis *tabi'*nya tidak berpengaruh pada peningkatan kualitas hadis *mutaba'*nya, yaitu *ṣahih lizhdatih*.

4. Paparan Jalur *Sanad* Lain Multi Sahabat

Selain riwayat jalur Abu Hurayrah, hadis tentang *al-fīṭrah* ini, juga diriwayatkan melalui jalur sahabat lain, yaitu: sahabat Ibn Abbās, Jābir Ibn Abd Allāh, Al-Aswad Ibn Sari' dan Samurah Ibn Jundub. Hadis tersebut dengan seluruh jalurnya adalah sebagai berikut:

Hadis utama adalah berikut:

1). Hadis riwayat Abū Hurayrah, yang di *takhrij* oleh al-Bukhārī:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ
بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم
(كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ
أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبَيْمَةُ، هَلْ تَرَى فِيهَا
جَدْعَاءَ). (رواه البخاري) ²⁵⁹

Adam bercerita kepada kami, Ibn Abī Dhi'bi bercerita kepada kami, dari al-Zuhrī, dari Abī Salmah Ibn Abd al-Rahman, dari Abī Hurayrah berkata bahwa Rasulullah bersabda: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi, seperti halnya seekor Ibatang yang sempurna anggota tubuhnya. akan melahirkan Ibatang yang utuh juga. Apakah kamu melihatnya ada yang buntung anggota tubuhnya. (HR. al-Bukhārī).

259 al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣahīh al-Musnad Min Ḥadīth Rasūl Allāh saw Wa Sunanihi Wa Ayyāmihī*, Juz 5, 182. <http://www.al-islam.com>

Hadis pendukung adalah berikut:

2). Hadis riwayat Ibn Abbās, yang ditakhrīj oleh al-Ṭabrānī:

حدثنا محمد بن موسى الأبي قال: نا عمر بن يحيى الأبي قال: نا الحارث بن غسان، عن ابن جريج، عن عطاء، عن ابن عباس، أن النبي ﷺ قال: « كل مولود يولد على الفطرة » « لم يرو هذا الحديث عن ابن جريج إلا الحارث بن غسان » (رواه الطبراني)²⁶⁰

Muhammad Ibn Mūsā al-Abalī bercerita kepada saya, ia berkata: Umar Ibn Yahyā al-Abalī bercerita kepada saya, ia berkata Harīth Ibn Ḡisān bercerita kepada saya, dari Ibn Jurayj dari Aṭa' dari Ibn Abbās: bahwasanya Nabi saw. bersabda: "setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan fithrah." Hadis ini hanya diriwayatkan oleh al-Hārith Ibn Ḡisān dari Ibn Jurayj.(HR.al-Ṭabrānī)

3). Hadis riwayat Jābir Ibn Abd Allāh, yang ditakhrīj oleh Ahmad:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا هَاشِمٌ حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ « كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَإِذَا أُعْرِبَ عَنْهُ لِسَانُهُ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا » (رواه احمد)²⁶¹

Abd Allāh bercerita kepada kami, Ayahku bercerita kepadaku, Hāshim bercerita kepada kami, Abū Ja'far bercerita kepada kami, dari al-Rabī' Ibn Anas, dari al-Hasan, dari Jābir Ibn

260 Sulayman Ibn Ahmad, *al-Mu'jam al-Awsaṭ*, Juz 5, 292, <http://www.al-islam.com>.

261 Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*....., Juz 5, 292.

Abd Allāh yang berkata, Nabi Muhammad saw bersabda: Sesungguhnya setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) sehingga lisannya dapat mengungkapkan (isi hatinya), Jika lisannya sudah dapat mengungkapkan (isi hatinya), maka –akan tampak– mungkin bersyukur dan mungkin kufur. (HR. Ahmad).

4). Hadis riwayat Al-Aswad, yang ditakhrīj oleh Abd al-Razzāq:

أخبرنا عبد الرزاق عن معمر عن سمع الحسن يحدث عن الاسود بن سريع قال: بعث النبي ﷺ سرية فأفضى بهم القتل إلى الذرية، فقال لهم النبي ﷺ: ما حملكم على قتل الذرية؟ قالوا: يا رسول الله! أليسوا أولاد المشركين؟ ثم قام النبي ﷺ خطيباً فقال: إن كل مولود يولد على الفطرة حتى يعرب عنه لسانه. (رواه عبد الرزاق)²⁶²

Abd al-Razzāq dari Ma'mar, dari seseorang yang mendengarkan al-Hasan yang bercerita dari al-Aswad Ibn Sari' berkata: Nabi Muhammad saw mengutus satu pleton pasukan, kemudian mereka memberikan hukuman mati kepada anak-anak, maka Nabi Muhammad saw berkata: Apa yang menyebabkan kalian semua membunuh anak-anak? Mereka menjawab: wahai Rasūl Allāh (utusan Allah), bukankah mereka keturunan orang-orang musyrik? Kemudian Nabi Muhammad saw berdiri (dalam keadaan khutbah) dan beliau bersabda: Sesungguhnya setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) sehingga lisannya dapat mengungkapkan (isi hatinya). (HR. Abd al-Razzāq).

262 Abd al-Razzāq, *Muṣannaf Abd al-Razzāq*, (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1403H), Juz 11, 122. CD Software Maktabah Şamilah, Ishdar al-Thani.

5). Hadis riwayat Samurah, yang ditakhrīj oleh al-Bukhārī:

حَدَّثَنِي مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ أَبُو هِشَامٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ
إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا عَوْفٌ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ حَدَّثَنَا سَمُرَةُ بْنُ
جُنْدَبٍ رضي الله عنه قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِمَّا يُكْثِرُ أَنْ يَقُولَ
لَأَصْحَابِيهِ « هَلْ رَأَى أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنْ رُؤْيَا ». قَالَ فَيَقْضُ
عَلَيْهِ مَنْ شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقْضَ، وَإِنَّهُ قَالَ ذَاتَ غَدَاةٍ « إِنَّهُ
أَتَانِي اللَّيْلَةَ آتِيَانِ، وَإِنَّهُمَا ابْتَعَثَانِي، وَإِنَّهُمَا قَالَا لِي انْطَلِقْ.
وَإِنِّي انْطَلَقْتُ مَعَهُمَا، وَإِنَّا أَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ مُضْطَجِعٍ، وَإِذَا
آخِرُ قَائِمٍ عَلَيْهِ بِصَخْرَةٍ، وَإِذَا هُوَ يَهْوِي بِالصَّخْرَةِ لِرَأْسِهِ،
فَيَنْلَعُ رَأْسَهُ فَيَتَهَدَّدُ الْحَجَرُ هَا هُنَا، فَيَتْبَعُ الْحَجَرَ
فَيَأْخُذُهُ، فَلَا يَرْجِعُ إِلَيْهِ حَتَّى يَصِحَّ رَأْسُهُ كَمَا كَانَ، ثُمَّ
يَعُودُ عَلَيْهِ، فَيَفْعَلُ بِهِ مِثْلَ مَا فَعَلَ الْمَرَّةَ الْأُولَى. قَالَ قُلْتُ
لَهُمَا سُبْحَانَ اللَّهِ مَا هَذَا قَالَ قَالَا لِي انْطَلِقْ - قَالَ -
فَانْطَلَقْنَا فَأَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ مُسْتَلْقٍ لِقَفَاهُ، وَإِذَا آخِرُ قَائِمٍ
عَلَيْهِ بِكَلُوبٍ مِنْ حَدِيدٍ، وَإِذَا هُوَ يَأْتِي أَحَدَ شِقْيَى وَجْهِهِ
فَيُشْرِشِرُ شِدْقَهُ إِلَى قَفَاهُ، وَمَنْخِرَهُ إِلَى قَفَاهُ وَعَيْنَهُ إِلَى قَفَاهُ
- قَالَ وَرُبَّمَا قَالَ أَبُو رَجَاءٍ فَيَشُقُّ - قَالَ ثُمَّ يَتَحَوَّلُ إِلَى
الْجَانِبِ الْآخَرِ، فَيَفْعَلُ بِهِ مِثْلَ مَا فَعَلَ بِالْجَانِبِ الْأَوَّلِ،
فَمَا يَفْرُغُ مِنْ ذَلِكَ الْجَانِبِ حَتَّى يَصِحَّ ذَلِكَ الْجَانِبُ كَمَا

كَانَ، ثُمَّ يَعُودُ عَلَيْهِ فَيَفْعَلُ مِثْلَ مَا فَعَلَ الْمَرَّةَ الْأُولَى. قَالَ
 قُلْتُ سُبْحَانَ اللَّهِ مَا هَذَانِ قَالَ قَالَا لِي انْطَلِقْ. فَانْطَلَقْنَا
 فَأَتَيْنَا عَلَى مِثْلِ الثَّنُورِ - قَالَ فَأَحْسِبُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ -
 فَإِذَا فِيهِ لَعَطٌ وَأَصْوَاتٌ - قَالَ - فَاطْلَعْنَا فِيهِ، فَإِذَا فِيهِ
 رِجَالٌ وَنِسَاءٌ عُرَاءٌ، وَإِذَا هُمْ يَأْتِيهِمْ لَهَبٌ مِنْ أَسْفَلِ مِنْهُمْ،
 فَإِذَا أَتَاهُمْ ذَلِكَ اللَّهَبُ صَوَّضُوا - قَالَ - قُلْتُ لَهُمَا مَا
 هُوَ لِأَيِّ قَالَ قَالَا لِي انْطَلِقْ انْطَلِقْ. قَالَ فَانْطَلَقْنَا فَأَتَيْنَا عَلَى
 نَهْرٍ - حَسِبْتُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ - أَحْمَرٌ مِثْلِ الدَّمِ، وَإِذَا فِي
 النَّهْرِ رَجُلٌ سَابِحٌ يَسْبِحُ، وَإِذَا عَلَى شَطِّ النَّهْرِ رَجُلٌ قَدْ جَمَعَ
 عِنْدَهُ حِجَارَةٌ كَثِيرَةٌ، وَإِذَا ذَلِكَ السَّابِحُ يَسْبِحُ مَا يَسْبِحُ،
 ثُمَّ يَأْتِي ذَلِكَ الَّذِي قَدْ جَمَعَ عِنْدَهُ الْحِجَارَةَ فَيَفْعَرُّ لَهُ فَاهُ
 فَيُلْقِمُهُ حَجْرًا فَيَنْطَلِقُ يَسْبِحُ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَيْهِ، كُلَّمَا رَجَعَ
 إِلَيْهِ فَعَرَّ لَهُ فَاهُ فَأَلْقَمَهُ حَجْرًا - قَالَ - قُلْتُ لَهُمَا مَا هَذَانِ
 قَالَ قَالَا لِي انْطَلِقْ انْطَلِقْ. قَالَ فَانْطَلَقْنَا فَأَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ
 كَرِيهِ الْمَرَاةِ كَأَكْرَهٍ مَا أَنْتَ رَائٍ رَجُلًا مَرَاةً، وَإِذَا عِنْدَهُ نَارٌ
 يَحُشُّهَا وَيَسْعَى حَوْلَهَا - قَالَ - قُلْتُ لَهُمَا مَا هَذَا قَالَ قَالَا
 لِي انْطَلِقْ انْطَلِقْ. فَانْطَلَقْنَا فَأَتَيْنَا عَلَى رَوْضَةٍ مُعْتَمَةٍ فِيهَا
 مِنْ كُلِّ نَوْرِ الرَّبِيعِ، وَإِذَا بَيْنَ ظَهْرِي الرَّوْضَةِ رَجُلٌ طَوِيلٌ
 لَا أَكَادُ أَرَى رَأْسَهُ طَوِيلًا فِي السَّمَاءِ، وَإِذَا حَوْلَ الرَّجُلِ مِنْ

أَكْثَرِ وُلْدَانٍ رَأَيْتُهُمْ قَطُّ - قَالَ - قُلْتُ لَهُمَا مَا هَذَا مَا هُوَ لِأَيِّ
 قَالَ قَالَا لِي انْطَلِقِ انْطَلِقِي. - قَالَ - فَاَنْطَلَقْنَا فَاَنْتَهَيْنَا إِلَى
 رَوْضَةٍ عَظِيمَةٍ لَمْ أَرِ رَوْضَةً قَطُّ أَعْظَمَ مِنْهَا وَلَا أَحْسَنَ.
 - قَالَ - قَالَا لِي ارْقِي فِيهَا. قَالَ فَارْتَقَيْنَا فِيهَا فَاَنْتَهَيْنَا إِلَى
 مَدِينَةٍ مَبْنِيَّةٍ بِلَيْنِ ذَهَبٍ وَلَيْنِ فِضَّةٍ، فَاتَيْنَا بَابَ الْمَدِينَةِ
 فَاسْتَفْتَحْنَا فَفُتِحَ لَنَا، فَدَخَلْنَاهَا فَتَلَقَّانَا فِيهَا رِجَالٌ شَطْرُ
 مِنْ خَلْقِهِمْ كَأَحْسَنِ مَا أَنْتَ رَأَيْتَ، وَشَطْرُ كَأَقْبَحِ مَا أَنْتَ
 رَأَيْتَ - قَالَ - قَالَا لَهُمْ اذْهَبُوا فَفَعَعُوا فِي ذَلِكَ التَّهْرِ. قَالَ وَإِذَا
 نَهْرٌ مُعْتَرِضٌ يَجْرِي كَأَنَّ مَاءَهُ الْمَحْضُ فِي الْبِيَاضِ، فَذَهَبُوا
 فَوَقَعُوا فِيهِ، ثُمَّ رَجَعُوا إِلَيْنَا قَدْ ذَهَبَ ذَلِكَ السُّوءُ عَنْهُمْ،
 فَصَارُوا فِي أَحْسَنِ صُورَةٍ - قَالَ - قَالَا لِي هَذِهِ جَنَّةُ عَدْنٍ،
 وَهَذَاكَ مَنْزِلُكَ. قَالَ فَسَمَا بَصَرِي صُعْدًا، فَإِذَا قَصْرٌ مِثْلُ
 الرَّبَابَةِ الْبَيْضَاءِ - قَالَ - قَالَا هَذَاكَ مَنْزِلُكَ. قَالَ قُلْتُ
 لَهُمَا بَارَكَ اللَّهُ فِيكُمْمَا، ذَرَانِي فَأَدْخَلَهُ. قَالَا أَمَا الْآنَ فَلَا
 وَأَنْتَ دَاخِلُهُ. قَالَ قُلْتُ لَهُمَا فَإِنِّي قَدْ رَأَيْتُ مِنْذُ اللَّيْلَةِ
 عَجَبًا، فَمَا هَذَا الَّذِي رَأَيْتُ قَالَ قَالَا لِي أَمَا إِنَّا سَنُخْبِرُكَ،
 أَمَا الرَّجُلُ الْأَوَّلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يَثْلُغُ رَأْسَهُ بِالْحُجْرِ،
 فَإِنَّهُ الرَّجُلُ يَأْخُذُ الْقُرْآنَ فَيَرْفُضُهُ وَيَبْنِئُ عَنِ الصَّلَاةِ
 الْمَكْتُوبَةِ، وَأَمَا الرَّجُلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يُشْرِشِرُ شِدْقَهُ

إِلَى قَفَاهُ، وَمَنْخِرُهُ إِلَى قَفَاهُ، وَعَيْنُهُ إِلَى قَفَاهُ، فَإِنَّهُ الرَّجُلُ
يَعْدُو مِنْ بَيْتِهِ فَيَكْذِبُ الْكَذْبَةَ تَبْلُغُ الْآفَاقَ، وَأَمَّا الرَّجَالُ
وَالنِّسَاءُ الْعُرَاهُ الَّذِينَ فِي مِثْلِ بِنَاءِ التُّنُورِ فَإِنَّهُمْ الرِّثَاءُ
وَالزَّوَانِي. وَأَمَّا الرَّجُلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يَسْبَحُ فِي النَّهْرِ
وَيُلْقِمُ الْحَجَرَ، فَإِنَّهُ آكِلُ الرِّبَا، وَأَمَّا الرَّجُلُ الْكَرِيهُ الْمَرْأَةَ
الَّذِي عِنْدَ النَّارِ يَحُشُّهَا وَيَسْعَى حَوْلَهَا، فَإِنَّهُ مَالِكُ خَازِنُ
جَهَنَّمَ، وَأَمَّا الرَّجُلُ الطَّوِيلُ الَّذِي فِي الرَّوْضَةِ فَإِنَّهُ إِبْرَاهِيمُ
وَأَمَّا الْوَلْدَانُ الَّذِينَ حَوْلَهُ فَكُلُّ مَوْلُودٍ مَاتَ عَلَى الْفِطْرَةِ». قَالَ
فَقَالَ بَعْضُ الْمُسْلِمِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَأَوْلَادُ الْمُشْرِكِينَ
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ « وَأَوْلَادُ الْمُشْرِكِينَ. وَأَمَّا الْقَوْمُ الَّذِينَ
كَانُوا شَطْرًا مِنْهُمْ حَسَنًا وَشَطْرًا مِنْهُمْ قَبِيحًا، فَإِنَّهُمْ قَوْمٌ
خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا، تَجَاوَزَ اللَّهُ عَنْهُمْ » (رواه
البخاري)²⁶³

Muammal Ibn Hishām Abū Hishām bercerita kepada saya, Ismāil Ibn Ibrāhīm bercerita kepada kami, ‘Auf bercerita kepada kami, abū Rajā’ al-‘Uṭaridī bercerita kepada kami, Samurah Ibn Jundab bercerita kepada kami, ia berkata: Dahulu Rasūl Allāh saw pernah bersabda kepada para sahabatnya: Apakah salah seorang diantara kalian pernah bermimpi?. Samurah berkata kita menceritakan apa-apa yang Allah kehendaki untuk kami ceritakan. Samurah berkata, Rasūl

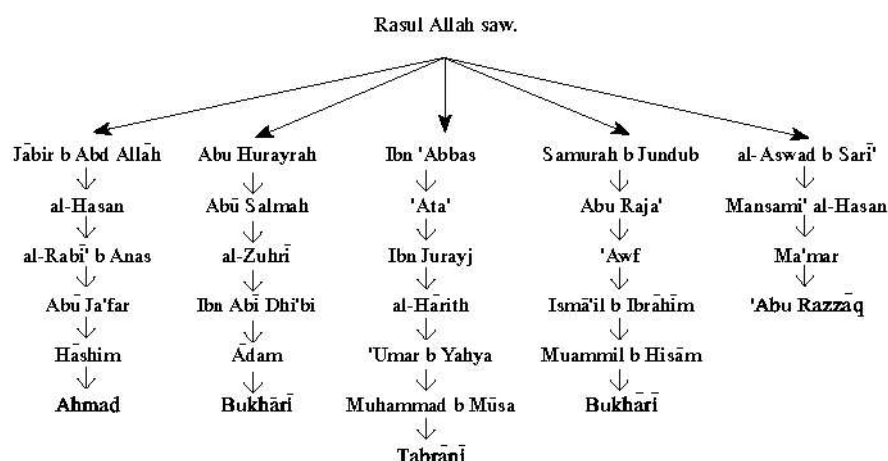
263 Badr al-Dīn al-‘Aynī al-Hanafī, ‘Umdah al-Qārī’ Sharh al-Bukhārī, Juz 35, 95. <http://www.ahlalhdeth.com>

Allāh berkata pada suatu pagi: sesungguhnya pada suatu malam ada dua orang yang mendatangiku, (atau ada dua orang yang mendatangiku dan mengutusku), mereka berkata pada saya: berangkatlahlah, maka saya pergi bersamanya. Sungguh kami bertemu dengan seorang laki-laki yang sedang berbaring. Tiba-tiba disampingnya ada seseorang yang berdiri dengan membawa batu, lalu ia jatuhkan batu itu ke kepala laki-laki itu (yang sedang berbaring), ia pecahkan kepalanya hingga batu itu tergelincir, ia pergi mengikuti dan mengambilnya. Ia tidak kembali lagi padanya hingga kepala lelaki itu utuh kembali seperti semula. Lalu ia kembali dan melakukan kembali seperti yang telah dilakukannya pertama kali. Saya berkata kepada mereka berdua: Maha Suci Allāh, apakah itu? Mereka menjawab kepadaku, Pergilah! Pergilah! Maka kami mendatangi seorang laki-laki yang berbaring. Tiba-tiba ada seseorang yang berdiri yang membawa alat dari besi dan ia menuju sisi muka lelaki itu lalu mengiris mulutnya sampai punggungnya. Kemudian ia berpindah pada sisi yang lain dan melakukan kembali seperti semula. Ia tidak akan berhenti sampai sisi yang lain kembali utuh seperti semula lalu berpindah lagi dan melakukan kembali pada sisi yang telah utuh seperti perlakuan pertama. Rasūl Allāh berkata, saya berkata kepada mereka: Maha Suci Allāh, siapakah dua orang ini? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Maka kami berjalan dan sampai pada sebuah bangunan yang menyerupai dapur perapian. Ia berkata maka saya menyangka bahwasanya ia berkata, kami mendengar hiruk pikuk dan suara-suara. Rasūl Allāh berkata: maka kami melihat kedalam, ternyata disana ada para laki-laki dan para wanita yang telanjang, tiba-tiba ada api yang mendatangnya dari sisi bawah dan ketika itu mereka berhamburan. Saya berkata kepada mereka: Maha Suci Allāh, siapakah mereka? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Rasūl Allāh berkata: Maka kami berjalan dan sampai pada sebuah sungai. Saya mengira ia berkata, merah seperti darah. Tiba-tiba disana, ada seorang laki-laki yang sedang berenang, sementara disampingnya ada seseorang yang sedang mengumpulkan batu, lalu perenang tadi berenang tetapi tak bisa berenang, kemudian

mendatanginya seseorang yang telah mengumpulkan bebatuan, ia masukkan batu tersebut kedalam mulutnya, dan dipaksa untuk menelannya. Lalu ia pergi dan berenang dan tidak bisa berenang. Kemudian ia kembali. Ketika ia kembali, ia kembali memasukkan batu kedalam mulutnya dan disuruh menelannya. Saya berkata pada mereka: apa ini? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Maka kami berjalan dan menemui seorang laki-laki yang membenci perempuan seperti anda lihat orang yang membenci perempuan. Tiba-tiba ada api yang berkobar yang mengitarinya. Rasūl Allāh berkata, saya berkata kepada mereka: siapakah dia? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Pergilah! Maka kami berjalan dan sampai pada sebuah taman yang penuh dengan rerumputan seperti pada setiap musim semi. Tiba-tiba disana terdapat seorang laki-laki yang tinggi, saya tidak sempat melihat kepalanya yang menjulang kelangit. Lalu disampingnya banyak anak-anak yang saya lihat. Dan saya sangat terkesan. Rasūl Allāh berkata: Maha Suci Allāh, siapa ini dan siapa mereka? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Maka kami sampai pada sebuah pohon besar yang belum pernah saya melihat pohon sebesar ini. Rasūl Allāh berkata, mereka berkata kepadaku: Naiklah! Maka kami menaikinya dan sampailah aku pada sebuah kota yang terbuat dari susu emas dan susu perak, lalu kami sampai pada pintu kota, dan meminta dibukakannya. Kemudian dibukakannya dan kamipun memasukinya, kemudian kami bertemu dengan sekelompok orang, yang sebagian wajahnya sangat baik seperti yang anda pernah lihat, dan sebagian wajah buruk seperti anda yang pernah anda lihat. Rasūl Allāh berkata, mereka berdua berkata: Pergilah kamu sekalian dan masuklah kedalam sungai itu! Tiba-tiba sungai yang ditawarkan itu mengalir dengan airnya yang jernih dan putih. Rasūl Allāh berkata: mereka pergi dan memasukinya, lalu mereka kembali balik kepada kami dan ternyata telah hilang wajah buruknya dan mereka menjadi sangat rupawan. Rasūl Allāh berkata: Mereka berkata kepadaku, ini adalah Sorga Aden, itu adalah tempatmu lalu matakmu memandang keatas. Tiba-tiba ada singgasana kerajaan yang serba putih. Rasūl Allāh berkata,

Mereka berkata kepadaku: Itu adalah tempatmu. Saya berkata kepada mereka, semoga Allah memberkati kalian. Mereka menyerahkan dan menerbangkaku dan memasukkanku. Mereka berkata, sekarang masuklah! Engkaulah yang masuk, Rasūl Allāh berkata, saya berkata kepada mereka: Sepanjang malam saya telah melihat banyak keanehan, apa yang telah saya lihat itu? Rasūl Allāh berkata, Mereka berkata kepadaku: Sungguh kami akan menceritakannya. Lelaki yang pertama yang dipecahkan kepalanya dengan batu adalah orang yang memegang al-Qur'an tetapi meninggalkan shalat wajib. Sedangkan lelaki yang menyobek mulut, mata, dan tenggorokannya hingga punggungnya adalah lelaki yang pagi-pagi sekali pergi dari rumahnya lalu ia menyebarkan kebohongan sampai ke pelosok. Laki-laki- dan perempuan yang telanjang yang berada dalam bangunan yang seperti tungku perapian, mereka adalah lelaki dan perempuan yang suka berzina. Sedangkan lelaki yang sedang berenang di sungai yang dipaksa untuk menelan bebatuan adalah pemakan harta riba'. Lelaki yang benci perempuan adalah penjaga neraka. Lelaki yang berada di taman adalah Nabi Ibrahim as. Sedang anak-anak yang berada disekelilingnya adalah setiap anak yang dilahirkan meninggal dalam keadaan suci. Sebagian orang muslim berkata, wahai Rasūl Allāh, juga anak-anak orang musyrik? Rasūl Allāh menjawab juga anak-anak orang musyrik. Sedangkan kerlompok orang yang sebagian wajahnya baik dan sebagian yang lain buruk adalah orang-orang yang mencampurkan amal soleh dengan amal buruk. Semoga Allāh mengampuninya." (HR. al-Bukhārī).

5. Bagan Seluruh Jalur *Sanad* Multi Sahabat



6. Analisis

Hadis *al-fiṭrah* riwayat Abu Hurayrah tersebut, setelah diteliti (dilakukan penelitian dan dianalisis) secara parsial (satu jalur sanad), maka diperoleh hasil bahwa hadis tersebut berkualitas *ṣahih lidhatih*.

Kemudian selanjutnya, hadis tersebut diteliti (dilakukan penelitian) secara simultan (multi sahabat), ternyata hadis *al-fiṭrah* tersebut juga diriwayatkan oleh 4 sahabat yang berbeda, yaitu: sahabat Ibn Abbās, Jābir Ibn Abd Allāh, Al-Aswad Ibn Sari' dan Samurah Ibn Jundub. Jadi hadis *al-fiṭrah* tersebut diriwayatkan oleh 5 orang sahabat. Dengan demikian secara kuantitas hadis *al-fiṭrah* tersebut, meningkat menjadi berderajat *mashhur* (ahad-mashhur), karena diriwayatkan oleh lima orang sahabat.

Hadis *al-fiṭrah* tersebut secara kualitas, berkualitas *ṣahih*. Karena memiliki 4 (empat) hadis *shahid*, kualitas hadis tersebut seharusnya meningkat. Tetapi karena hadis tersebut sudah berkualitas *ṣahih*, maka tidak bisa meningkat lagi, karena tidak ada lagi tingkatan yang lebih tinggi dari kualitas *ṣahih*.

7. Kesimpulan Hasil Penelitian Hadis Secara Simultan

Hasil penelitian secara parsial, menyimpulkan bahwa hadis riwayat Abi Hurayrah yang *ditakhrīj* oleh al-Bukhari tersebut, adalah berkualitas *ṣahih lidhatih*.

Penelitian terhadap *tawābi'*-nya, menemukan bahwa hadis tersebut mempunyai 6 hadis *tabi'*. Tetapi karena kualitas hadis tersebut sudah berkualitas *ṣahih*, keberadaan hadis *tawābi'*-nya tidak bisa meningkatkan kualitasnya.

Penelitian terhadap hadis *shawāhid*-nya, menemukan bahwa hadis tersebut memiliki 4 *shahid*-nya. Dengan demikian berarti hadis tersebut derajatnya meningkat menjadi *ahad-mashhur* (sebagian *muhaddithin* menyebutnya *mashhur* saja) , tetapi kualitasnya tidak meningkat dan tetap berkualitas *ṣahih*.

Jadi kesimpulannya adalah bahwa hadis *al-ḥiṣṣah* yang ditakhrij oleh al-Bukhari berkualitas: *ṣahih-mashhur* (*ṣahih* secara kualitas dan *mashhur* secara kuantitas).

BAB IV

FIQH AL-ḤADĪTH DARI HADIS AL-FITRAH

A. DEFINISI DAN POSISI

Kata *fiqh* (فقه), secara etimologi berarti “mengetahui sesuatu dan memahaminya”. Kata *fiqh* yang dimaksudkan di sini, adalah kata *fiqh* dalam makna dasarnya. Kata ini sebanding dengan kata *fahm* (فهم) yang juga bermakna memahami. Dengan demikian, maka *fiqh al-ḥadīth* dapat dikatakan sebagai salah satu aspek ilmu hadis yang mempelajari dan berupaya memahami hadis-hadis Nabi saw dengan baik.

Yang dimaksudkan memahami dengan baik adalah mampu menangkap pesan-pesan keagamaan sebagai sesuatu yang dikehendaki oleh Nabi saw (*murad al-Nabī*). Pesan-pesan keagamaan tersebut terutama sekali yang tersirat. Pesan tersirat tersebut, baru dapat ditangkap bila dilakukan dengan usaha penggalian makna dan *dilalah*. Karena itu, mengetahui makna lahir redaksi hadis, belum tentu dapat menyampaikan seseorang kepada apa yang diinginkan oleh Nabi (Rasul Allah) saw.

Contoh:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ وَاصِلٍ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا ثَابِتُ بْنُ
مُحَمَّدٍ الْعَايِدُ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانَ اللَّيْثِيُّ

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مِسْكِينًا
وَأَمِتْنِي مِسْكِينًا وَأَحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
(رواه الترمذي)

“Ya Allah, hidupkanlah aku dalam keadaan miskin dan matikanlah aku dalam keadaan miskin dan himpunlah aku pada hari kiamat nanti bersama orang-orang miskin.” (H.R. Tirmidhi)²⁶⁴.

Secara tekstual, Nabi saw terkesan mengajarkan kepada umatnya agar hidup dalam kekurangan harta, tapi apakah benar itu yang dimaksudkan oleh Nabi saw? Tampaknya yang dimaksudkan oleh Nabi saw bukanlah kekurangan harta, sebab bila ini yang dimaksudkan oleh Nabi saw, maka kita akan sulit memahaminya, karena akan bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur’an dan hadis-hadis Nabi yang lainnya.

Al-Qur’an mengingatkan bahwa lebih baik meninggalkan anak-anak cucu dalam keadaan berkecukupan dari pada meminta-minta kepada orang lain. Allah berfirman dalam Q.S. al-Nisa’: 9 sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar²⁶⁵.

264 Tirmidhi, *al-Jāmi’ al-Ṣāhiḥ Sunan al-Tirmidhi*, (Beirut: Dar Ikhya, al-Turath al-Arabi, t.t.), Juz 4, 577.

265 Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, 116..

Hadis Nabi saw .memuji orang mukmin yang kuat ekonominya lebih baik dari pada orang mukmin lemah ekonominya. Nabi saw bersabda sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا
عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ
يَحْيَى بْنِ حَبَّانٍ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ ﷺ « الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ
الضَّعِيفِ » (رواه مسلم)²⁶⁶

Abū Bakr Ibn Abī Shaybah dan Ibn Numayr keduanya berkata, 'Abd Allah Ibn Idris bercerita kepada kami, dari Rabi'ah Ibn 'Uthman dari Muhammad Ibn Yahya Ibn Hibban dari al-A'raj dari Abi Hurayrah dia berkata, Rasul saw. bersabda: Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai oleh Allah dari pada orang mukmin yang lemah (H.R. Muslim).

Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa yang dimaksud miskin dalam hadis itu, adalah *tawaḍu'*.²⁶⁷

Usaha penggalian, pemahaman dan perumusan ajaran Islam dari hadis-hadis Nabi ini disebut: *fiqh al-ḥadīth*, dan sebagian ahli hadis memberi nama dengan istilah: *sharh al-ḥadīth*²⁶⁸. Hasil-hasil penggalian dan penjelasan terhadap hadis-hadis ini ditulis dalam kitab-kitab *sharh* oleh para ulama.

Dalam ilmu hadis, pemahaman terhadap hadis-hadis Nabi saw dilakukan setelah diperoleh kepastian bahwa hadis-hadis Nabi saw tersebut berada dalam kategori hadis *maqbul* (diterima validitasnya sebagai riwayat yang bersumber dari Nabi saw). Ali Ibn al-Madini mengatakan bahwa memahami makna hadis adalah separuh ilmu dan

266 Muslim Ibn al-Hajjaj, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Musammā Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 8, 56., <http://www.al-islam.com>.

267 Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi saw*, (terjemah) (Bandung: Karisma, 1993), 36.

268 Musahadi Ham, *Hermeneutika Hadis-hadis Hukum*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), 69.

mengetahui kualitas periwayatnya juga separuh ilmu.²⁶⁹ Jadi bahwa *fiqh al-ḥadīth* sama pentingnya dengan *naqd al-ḥadīth*. Ilmu hadis seseorang dikatakan sempurna, manakala ia telah menguasai keduanya.

B. METODE

Dalam melakukan *fiqh al-ḥadīth* dengan pendekatan simultan terhadap hadis-hadis *al-fiṭrah*, penelitian ini menggunakan penalaran induktif yaitu dengan cara menempatkan teks hadis, sebagai data / empiri yang dibentang bersama teks-teks hadis lain yang satu tema agar "berbicara sendiri-sendiri" selanjutnya ditarik kesimpulan.²⁷⁰ Pengambilan kesimpulan ini dilakukan setelah mempelajari secara cermat dan mendalam dengan memperhatikan hubungan teks hadis yang satu dengan yang lain di dalam menunjuk satu permasalahan.

C. PENGERTIAN AL-FITRAH

Secara bahasa, kata *al-fiṭrah* berasal dari kata *fatara* (فطر). Menurut Ibn Manẓur²⁷¹, kata itu mempunyai arti: 1. belahan. (*al-shaqqu*), dan 2. penciptaan-awal (*al-ibtida' wa al-ikhtira'*). Sebagaimana lazimnya, *fi'lah* pada bentuk *masdama*, menunjukkan arti: keadaan atau jenis perbuatan. Dengan demikian *al-fiṭrah* yang merupakan *masdar hay'ah* mengandung makna: keadaan manusia diciptakan. Makna semacam ini dapat kita temukan dalam ayat Q.S. al-Rum: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya²⁷².

269 Hamzah al-Malibari, *Ulum al-Ḥadīth fi Daw'ī Taṭbīqāt al-Muhaddithīn al-Naqqād*, Juz 1, 5. www.ahlalhdeth.com

270 Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis*, (Yogyakarta, : LESFI, 2003) 64

271 Ibn Manẓur, *Lisān al-Arab*, (Beirut: Dar Ṣādir, t.t.), Juz 5, 55. CD Software Maktabah Ṣamilah, Ishdar al-Thamī.

272 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 645.

Menurut al-Qazaz dalam kitab: *Tafsir Garib Sahih al-Bukhari*, kata *al-fītrah* dalam hadis riwayat al-Bukhari mempunyai 2 arti. Pertama, arti menciptakan. Maksudnya *al-fitrah* adalah watak yang diciptakan atau diberikan oleh Allah kepada manusia dan mendesaknya untuk mewujudkan dalam perilakunya. Kedua, arti pengakuan terhadap Allah sebagai tuhan. Dari kedua arti tersebut, menurut al-Qazaz, arti yang paling utama adalah *al-fītrah* merupakan watak yang diberikan Allah kepada manusia yang mendorongnya untuk mewujudkannya dalam perilakunya, dia tidak menyukai jika pada dirinya terdapat sesuatu yang bukan haknya.²⁷³ Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *al-fītrah* adalah watak khusus yang diciptakan Allah untuk manusia.

Menurut Morris L. Bigge²⁷⁴ dalam bukunya: *Learning Theoris For Teachers*, bahwa setiap manusia dari golongan, ras, maupun strata sosial, memiliki sifat dan potensi dasar. Jika dalam Islam, istilah potensi ini disebut dengan *fitrah*, maka dalam literatur Barat disebut dengan “*innate*” (pembawaan) dan “*basic*” (sifat dasar). Kedua kata ini memiliki arti yang sama karena keduanya merupakan sinonim, yaitu *original* (asli) dan *unlearned* (ada dengan sendirinya).

Dalam buku itu dikemukakan, bahwa manusia memiliki beberapa kemungkinan sifat dasar atau potensi, yaitu:

1. Berpotensi buruk

Manusia yang memiliki potensi buruk ini, secara alamiah akan berkembang menjadi buruk. Dia akan menunjukkan kecenderungan buruk meski mendapat pengaruh dari lingkungan.

2. Berpotensi baik

Sebaliknya, jika seseorang memiliki potensi baik, tanpa pengaruh lingkungan ia akan menunjukkan kecenderungan untuk menjadi baik. Karena potensi yang ada dalam dirinya sudah memiliki sifat yang cenderung baik.

3. Berpotensi netral

Dalam posisi ini, manusia pada dasarnya tidak memiliki kecenderungan apapun, baik maupun buruk. Akan tetapi kedua kecenderungan ini akan ada dalam individu setelah proses interaksi dengan lingkungan.²⁷⁵

Sedang dalam interaksi dengan lingkungannya secara alami,

273 Ibn Daqq al-'Iyd, *Ihkām al-Ahkām Sharh Umdah al-Ahkām*. (t.tp: Muassasah al-Risalah, 2005), Juz 1, 61. CD Software Maktabah Samilah, Ishdar al-Thamī.

274 Morris L. Bigge, *Learning Theoris For Teachers*. (New York: Harper & Row Publishers, 1982), 16.

275 *Ibid.*

manusia mempunyai beberapa kemungkinan potensi, yaitu:

1. Berpotensi aktif

Jika manusia lahir membawa potensi aktif, maka lingkungan hanya membantusebagai wadah untuk mengembangkan potensinya. Dia akan berkembang secara alamiah dengan memanfaatkan lingkungan yang ada.

2. Berpotensi pasif

Ciri khas manusia yang lahir dengan membawa potensi pasif adalah dia banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Pembentukan sifatnya sangat tergantung pada pengaruh lingkungan. Ini bukan berarti dia diam dan tidak melakukan aktifitas apapun dalam hidupnya, namun dia tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, karena setiap tindakannya tergantung pada kekuatan di luar dirinya.

3. Berpotensi interaktif

Potensi interaktif ini memberikan kemungkinan manusia melakukan proses timbal balik antara kekuatan yang ada dalam dirinya dengan pengaruh yang datang dari luar dirinya. Manusia yang memiliki potensi ini akan berkembang secara efektif untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki dengan memanfaatkan pengaruh lingkungan. Keduanya mengadakan relasi yang seimbang, saling memberi dan menerima.²⁷⁶

Kombinasi sifat dasar dan potensi interaksi manusia dengan lingkungan ini, melahirkan pemikiran tentang potensi manusia yang lebih lanjut. Potensi ini menjadi lima potensi kombinasi, yaitu: 1. *Bad-active* (buruk-aktif), 2. *Good-active* (baik-aktif), 3. *Neutral-active* (netral-aktif), 4. *Neutral-passive* (netral-pasif) dan 5. *Neutral-interactive* (netral-interaktif).²⁷⁷ Kemudian potensi manakah yang sebenarnya diajarkan oleh Islam sebagaimana yang dituturkan dalam hadis-hadis *al-fītrah*? Apakah potensi pertama, kedua, ketiga, keempat ataukah potensi kelima? Jawabannya dibahas pada pembahasan berikut.

D. TEKS HADIS DAN TERJEMAHNYA

²⁷⁶ *Ibid*, 17.

²⁷⁷ *Ibid*, 15.

1. Hadis riwayat Abū Hurayrah yang di *takhrīj* oleh al-Bukhārī:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ
بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «
كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ، هَلْ تَرَى فِيهَا
جَدْعَاءَ» (رواه البخاري)²⁷⁸

Adam bercerita kepada kami, Ibn Abī Dhi'bi bercerita kepada kami, dari al-Zuhri, dari Abī Salmah Ibn Abd al-Rahman, dari Abī Hurayrah berkata bahwa Rasulullah bersabda: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi, seperti halnya seekor Ibatang yang sempurna anggota tubuhnya akan melahirkan Ibatang yang utuh juga. Apakah kamu melihatnya ada yang buntung anggota tubuhnya. (HR. al-Bukhārī).

2. Hadis riwayat Ibn Abbās, yang di *takhrīj* oleh al-Ṭabrānī:

حدثنا محمد بن موسى الأبي قال: نا عمر بن يحيى الأبي
قال: نا الحارث بن غسان، عن ابن جريج، عن عطاء،
عن ابن عباس، أن النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال: « كل مولود يولد على
الفطرة » « لم يرو هذا الحديث عن ابن جريج إلا الحارث
بن غسان » (رواه الطبراني)²⁷⁹

278 al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Sahīh al-Musnad Min Hadīth Rasūl Allāh saw Wa Sunanihi Wa Ayyāmihī*, Juz 5, 182. <http://www.al-islam.com>

279 Sulayman Ibn Ahmad, *al-Mu'jam al-Awsat*, Juz 5, 292, <http://www.al-islam.com>.

Muhammad Ibn Mūsā al-Abalī bercerita kepada saya, ia berkata: Umar Ibn Yahyā al-Abalī bercerita kepada saya, ia berkata Hārith Ibn Ġisān bercerita kepada saya, dari Ibn Jurayj dari Aṭa' dari Ibn Abbās: bahwasanya Nabi saw. bersabda: “setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan fithrah.” Hadis ini hanya diriwayatkan oleh al-Hārith Ibn Ġisān dari Ibn Jurayj. (HR. al-Ṭabranī)

3. Hadis riwayat Jābir Ibn Abd Allāh. yang ditakhrij oleh Ahmad:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا هَاشِمٌ حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ « كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَإِذَا أُعْرِبَ عَنْهُ لِسَانُهُ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا » (رواه احمد)²⁸⁰

Abd Allāh bercerita kepada kami, Ayahku bercerita kepadaku, Hāshim bercerita kepada kami, Abū Ja'far bercerita kepada kami, dari al-Rabī' Ibn Anas, dari al-Hasan, dari Jābir Ibn Abd Allāh yang berkata, Nabi Muhammad saw bersabda: Sesungguhnya setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) sehingga lisannya dapat mengungkapkan (isi hatinya), Jika lisannya sudah dapat mengungkapkan (isi hatinya), maka --akan tampak-- mungkin bersyukur dan mungkin kufur. (HR. Ahmad).

4. Hadis riwayat Al-Aswad yang ditakhrij oleh Abd al-Razzāq:

أخبرنا عبد الرزاق عن معمر عن سمع الحسن يحدث عن الاسود بن سريع قال: بعث النبي ﷺ سرية فأفضى بهم القتل إلى الذرية، فقال لهم النبي ﷺ: ما حملكم على

280 Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*....., Juz 5, 292.

قتل الذرية؟ قالوا: يا رسول الله! أليسوا أولاد المشركين
 ؟ ثم قام النبي ﷺ خطيباً فقال: إن كل مولود يولد على
 الفطرة حتى يعرب عنه لسانه. (رواه عبد الرزاق)²⁸¹

Abd al-Razzāq dari Ma'mar, dari seseorang yang mendengarkan al-Hasan yang bercerita dari al-Aswad Ibn Sari' berkata: Nabi Muhammad saw mengutus satu pleton pasukan, kemudian mereka memberikan hukuman mati kepada anak-anak, maka Nabi Muhammad saw berkata: Apa yang menyebabkan kalian semua membunuh anak-anak? Mereka menjawab: wahai Rasūl Allāh (utusan Allah), bukankah mereka keturunan orang-orang musyrik? Kemudian Nabi Muhammad saw berdiri (dalam keadaan khutbah) dan beliau bersabda: Sesungguhnya setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) sehingga lisannya dapat mengungkapkan (isi hatinya). (HR. Abd al-Razzāq)

5. Hadis riwayat Samurah, yang di *takhrīj* oleh al-Bukhārī:

حَدَّثَنِي مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ أَبُو هِشَامٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ
 إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا عَوْفٌ حَدَّثَنَا أَبُو رَجَاءٍ حَدَّثَنَا سَمُرَةُ بْنُ
 جُنْدَبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِمَّا يُكْثِرُ أَنْ يَقُولَ
 لِأَصْحَابِهِ « هَلْ رَأَى أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنْ رُؤْيَا ». قَالَ فَيَقْصُ
 عَلَيْهِ مَنْ شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقْصَ، وَإِنَّهُ قَالَ ذَاتَ غَدَاةٍ « إِنَّهُ
 أَتَانِي اللَّيْلَةَ آتِيَانِ، وَإِنَّهُمَا ابْتَعَثَانِي، وَإِنَّهُمَا قَالَا لِي انْطَلِقْ.
 وَإِنِّي انْطَلَقْتُ مَعَهُمَا، وَإِنَّا أَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ مُضْطَجِعٍ، وَإِذَا

281 Abd al-Razzāq, *Muṣannaf Abd al-Razzāq*, (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1403H),
 Juz 11, 122. CD Software Maktabah Šamilah, Ishdar al-Thani.

آخِرُ قَائِمٍ عَلَيْهِ بِصَخْرَةٍ، وَإِذَا هُوَ يَهْوِي بِالصَّخْرَةِ لِرَأْسِهِ،
 فَيَنْلَعُ رَأْسَهُ فَيَتَهَدَّهُدُ الْحَجْرُ هَا هُنَا، فَيَتْبَعُ الْحَجَرَ
 فَيَأْخُذُهُ، فَلَا يَرْجِعُ إِلَيْهِ حَتَّى يَصِحَّ رَأْسُهُ كَمَا كَانَ، ثُمَّ
 يَعُودُ عَلَيْهِ، فَيَفْعَلُ بِهِ مِثْلَ مَا فَعَلَ الْمَرَّةَ الْأُولَى. قَالَ قُلْتُ
 لَهُمَا سُبْحَانَ اللَّهِ مَا هَذَانِ قَالَ قَالَا لِي انْطَلِقْ - قَالَ -
 فَاَنْطَلَقْنَا فَأَتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ مُسْتَلْقٍ لِقَفَاهُ، وَإِذَا آخِرُ قَائِمٍ
 عَلَيْهِ بِكَلُوبٍ مِنْ حَدِيدٍ، وَإِذَا هُوَ يَأْتِي أَحَدَ شِقَى وَجْهِهِ
 فَيُشْرِشِرُ شِدْقَهُ إِلَى قَفَاهُ، وَمَنْخِرَهُ إِلَى قَفَاهُ وَعَيْنَهُ إِلَى قَفَاهُ
 - قَالَ وَرَبَّمَا قَالَ أَبُو رَجَاءٍ فَيَشُقُّ - قَالَ ثُمَّ يَتَحَوَّلُ إِلَى
 الْجَانِبِ الْآخِرِ، فَيَفْعَلُ بِهِ مِثْلَ مَا فَعَلَ بِالْجَانِبِ الْأَوَّلِ،
 فَمَا يَفْرُغُ مِنْ ذَلِكَ الْجَانِبِ حَتَّى يَصِحَّ ذَلِكَ الْجَانِبُ كَمَا
 كَانَ، ثُمَّ يَعُودُ عَلَيْهِ فَيَفْعَلُ مِثْلَ مَا فَعَلَ الْمَرَّةَ الْأُولَى. قَالَ
 قُلْتُ سُبْحَانَ اللَّهِ مَا هَذَانِ قَالَ قَالَا لِي انْطَلِقْ. فَاَنْطَلَقْنَا
 فَأَتَيْنَا عَلَى مِثْلِ التَّنُورِ - قَالَ فَأَحْسِبُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ -
 فَإِذَا فِيهِ لَغْظٌ وَأَصْوَاتٌ - قَالَ - فَاطَّلَعْنَا فِيهِ، فَإِذَا فِيهِ
 رِجَالٌ وَنِسَاءٌ عُرَاهُ، وَإِذَا هُمْ يَأْتِيهِمْ لَهَبٌ مِنْ أَسْفَلِ مِنْهُمْ،
 فَإِذَا أَتَاهُمْ ذَلِكَ اللَّهَبُ صَوَّضُوا - قَالَ - قُلْتُ لَهُمَا مَا
 هَؤُلَاءِ قَالَ قَالَا لِي انْطَلِقْ انْطَلِقْ. قَالَ فَاَنْطَلَقْنَا فَأَتَيْنَا عَلَى

نَهْرٍ - حَسِبْتُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ - أَحْمَرٌ مِثْلِ الدَّمِ، وَإِذَا فِي
التَّهْرِ رَجُلٌ سَابِحٌ يَسْبَحُ، وَإِذَا عَلَى شَطِّ التَّهْرِ رَجُلٌ قَدْ جَمَعَ
عِنْدَهُ حِجَارَةٌ كَثِيرَةٌ، وَإِذَا ذَلِكَ السَّابِحُ يَسْبَحُ مَا يَسْبَحُ،
ثُمَّ يَأْتِي ذَلِكَ الَّذِي قَدْ جَمَعَ عِنْدَهُ الْحِجَارَةَ فَيَفْعُرُ لَهُ فَاهُ
فَيُلْقِمُهُ حَجْرًا فَيَنْطَلِقُ يَسْبَحُ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَيْهِ، كُلَّمَا رَجَعَ
إِلَيْهِ فَعَرَّ لَهُ فَاهُ فَأَلْقَمَهُ حَجْرًا - قَالَ - قُلْتُ لَهُمَا مَا هَذَا
قَالَ قَالَا لِي انْطَلِقِ انْطَلِقِي. قَالَ فَاَنْطَلَقْنَا فَأْتَيْنَا عَلَى رَجُلٍ
كَرِيهِ الْمَرْأَةِ كَأَكْرَهٍ مَا أَنْتَ رَائِي رَجُلًا مَرَأَةً، وَإِذَا عِنْدَهُ نَارٌ
يَحْشُهَا وَيَسْعَى حَوْلَهَا - قَالَ - قُلْتُ لَهُمَا مَا هَذَا قَالَ قَالَا
لِي انْطَلِقِ انْطَلِقِي. فَاَنْطَلَقْنَا فَأْتَيْنَا عَلَى رَوْضَةٍ مُعْتَمَةٍ فِيهَا
مِنْ كُلِّ نَوْرِ الرَّبِيعِ، وَإِذَا بَيْنَ ظَهْرِي الرَّوْضَةِ رَجُلٌ طَوِيلٌ
لَا أَكَادُ أَرَى رَأْسَهُ طَوِيلًا فِي السَّمَاءِ، وَإِذَا حَوْلَ الرَّجُلِ مِنْ
أَكْثَرِ وَلَدَانٍ رَأَيْتُهُمْ قُطٌّ - قَالَ - قُلْتُ لَهُمَا مَا هَذَا مَا هُوَ لَاءِ
قَالَ قَالَا لِي انْطَلِقِ انْطَلِقِي. - قَالَ - فَاَنْطَلَقْنَا فَاَنْتَهَيْنَا إِلَى
رَوْضَةٍ عَظِيمَةٍ لَمْ أَرِ رَوْضَةً قَطُّ أَعْظَمَ مِنْهَا وَلَا أَحْسَنَ.
- قَالَ - قَالَا لِي ارْقِي فِيهَا. قَالَ فَارْتَقَيْنَا فِيهَا فَاَنْتَهَيْنَا إِلَى
مَدِينَةٍ مَبْنِيَّةٍ بِلَبْنِ ذَهَبٍ وَلَبْنِ فِضَّةٍ، فَأْتَيْنَا بَابَ الْمَدِينَةِ
فَاَسْتَفْتَحْنَا فَفُتِحَ لَنَا، فَدَخَلْنَاهَا فَتَلَقَّانَا فِيهَا رَجَالٌ شَطْرُ

مِنْ خَلْقِهِمْ كَأَحْسَنِ مَا أَنْتَ رَآءِ، وَشَطْرُ كَأَتْبَحِ مَا أَنْتَ
 رَآءِ - قَالَ - قَالَ لَهُمْ اذْهَبُوا فَتَقَعُوا فِي ذَلِكَ النَّهْرِ. قَالَ
 وَإِذَا نَهْرٌ مُعْتَرِضٌ يَجْرِي كَأَنَّ مَاءَهُ الْمَحْضُ فِي الْبَيَاضِ،
 فَذْهَبُوا فَوَقَعُوا فِيهِ، ثُمَّ رَجَعُوا إِلَيْنَا قَدْ ذَهَبَ ذَلِكَ السُّوءُ
 عَنْهُمْ، فَصَارُوا فِي أَحْسَنِ صُورَةٍ - قَالَ - قَالَ لِي هَذِهِ
 جَنَّةٌ عَدْنٍ، وَهَذَاكَ مَنْزِلُكَ. قَالَ فَسَمَا بَصْرِي صُغْدًا، فَإِذَا
 قَصْرٌ مِثْلُ الرَّبَابَةِ الْبَيْضَاءِ - قَالَ - قَالَ هَذَاكَ مَنْزِلُكَ.
 قَالَ قُلْتُ لَهُمَا بَارَكَ اللَّهُ فِيكُمَا، ذَرَانِي فَأَدْخِلْهُ. قَالَ أَمَّا
 الْآنَ فَلَا وَأَنْتَ دَاخِلُهُ. قَالَ قُلْتُ لَهُمَا فَإِنِّي قَدْ رَأَيْتُ مِنْذُ
 اللَّيْلَةِ عَجَبًا، فَمَا هَذَا الَّذِي رَأَيْتُ قَالَ قَالَ لِي أَمَّا إِنَّا
 سَنُخِيرُكَ، أَمَّا الرَّجُلُ الْأَوَّلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يَثْلُغُ رَأْسَهُ
 بِالْحَجَرِ، فَإِنَّهُ الرَّجُلُ يَأْخُذُ الْقُرْآنَ فَيَرْفُضُهُ وَيَنَامُ عَنِ
 الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ، وَأَمَّا الرَّجُلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يُشْرِشِرُ
 شِدْقَهُ إِلَى قَفَاهُ، وَمَنْخِرُهُ إِلَى قَفَاهُ، وَعَيْنُهُ إِلَى قَفَاهُ، فَإِنَّهُ
 الرَّجُلُ يَغْدُو مِنْ بَيْتِهِ فَيَكْذِبُ الْكَذْبَةَ تَبْلُغُ الْآفَاقَ، وَأَمَّا
 الرَّجَالُ وَالنِّسَاءُ الْعُرَاةُ الَّذِينَ فِي مِثْلِ بِنَاءِ التَّنُورِ فَإِنَّهُمْ
 الزُّنَاةُ وَالزَّوَانِي. وَأَمَّا الرَّجُلُ الَّذِي أَتَيْتَ عَلَيْهِ يَسْبَحُ فِي
 النَّهْرِ وَيُلْقِمُ الْحَجَرَ، فَإِنَّهُ آكِلُ الرَّبَا، وَأَمَّا الرَّجُلُ الْكَرِيهُ

الْمَرَاةَ الَّتِي عِنْدَ النَّارِ يَحُشُّهَا وَيَسْعَى حَوْلَهَا، فَإِنَّهُ مَا لَكَ
 خَازِنٌ جَهَنَّمَ، وَأَمَّا الرَّجُلُ الطَّوِيلُ الَّذِي فِي الرَّوْضَةِ فَإِنَّهُ
 إِبْرَاهِيمُ عليه السلام وَأَمَّا الْوَلَدَانِ الَّذِينَ حَوْلَهُ فَكُلُّ مَوْلُودٍ مَاتَ
 عَلَى الْفِطْرَةِ ». قَالَ فَقَالَ بَعْضُ الْمُسْلِمِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
 وَأَوْلَادُ الْمُشْرِكِينَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ « وَأَوْلَادُ الْمُشْرِكِينَ.
 وَأَمَّا الْقَوْمُ الَّذِينَ كَانُوا شَطْرٌ مِنْهُمْ حَسَنًا وَشَطْرٌ مِنْهُمْ
 قَبِيحًا، فَإِنَّهُمْ قَوْمٌ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا، تَجَاوَزَ
 اللَّهُ عَنْهُمْ » (رواه البخاري)²⁸²

Muammal Ibn Hishām Abū Hishām bercerita kepada saya, Ismāil Ibn Ibrāhīm bercerita kepada kami, ‘Auf bercerita kepada kami, abū Rajā’ al-‘Uṭaridī bercerita kepada kami, Samurah Ibn Jundab bercerita kepada kami, ia berkata: Dahulu Rasūl Allāh saw pernah bersabda kepada para sahabatnya: Apakah salah seorang diantara kalian pernah bermimpi?. Samurah berkata kita menceritakan apa-apa yang Allah kehendaki untuk kami ceritakan. Samurah berkata, Rasūl Allāh berkata pada suatu pagi: sesungguhnya pada suatu malam ada dua orang yang mendatangi, (atau ada dua orang yang mendatangi dan mengutusku), mereka berkata pada saya: berangkatlah, maka saya pergi bersamanya. Sungguh kami bertemu dengan seorang laki-laki yang sedang berbaring. Tiba-tiba disampingnya ada seseorang yang berdiri dengan membawa batu, lalu ia jatuhkan batu itu ke kepala laki-laki itu (yang sedang berbaring), ia pecahkan kepalanya hingga batu itu tergelincir, ia pergi mengikuti dan mengambilnya. Ia tidak kembali lagi padanya hingga kepala lelaki itu utuh kembali seperti semula. Lalu ia kembali dan

282 Badr al-Dīn al-‘Aynī al-Hanafī, ‘Umdah al-Qārī’ Sharh al-Bukhārī, Juz 35.,95. <http://www.ahlalhdeth.com>

melakukan kembali seperti yang telah dilakukannya pertama kali. Saya berkata kepada mereka berdua: Maha Suci Allāh, apakah itu? Mereka menjawab kepadaku, Pergilah! Pergilah! Maka kami mendatangi seorang laki-laki yang berbaring. Tiba-tiba ada seseorang yang berdiri yang membawa alat dari besi dan ia menuju sisi muka lelaki itu lalu mengiris mulutnya sampai punggungnya. Kemudian ia berpindah pada sisi yang lain dan melakukan kembali seperti semula. Ia tidak akan berhenti sampai sisi yang lain kembali utuh seperti semula lalu berpindah lagi dan melakukan kembali pada sisi yang telah utuh seperti perlakuan pertama. Rasūl Allāh berkata, saya berkata kepada mereka: Maha Suci Allāh, siapakah dua orang ini? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Maka kami berjalan dan sampai pada sebuah bangunan yang menyerupai dapur perapian. Ia berkata maka saya menyangka bahwasanya ia berkata, kami mendengar hiruk pikuk dan suara-suara. Rasūl Allāh berkata: maka kami melihat kedalam, ternyata disana ada para laki-laki dan para wanita yang telanjang, tiba-tiba ada api yang mendatangnya dari sisi bawah dan ketika itu mereka berhamburan. Saya berkata kepada mereka: Maha Suci Allāh, siapakah mereka? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Rasūl Allāh berkata: Maka kami berjalan dan sampai pada sebuah sungai. Saya mengira ia berkata, merah seperti darah. Tiba-tiba disana, ada seorang laki-laki yang sedang berenang, sementara disampingnya ada seseorang yang sedang mengumpulkan batu, lalu perenang tadi berenang tetapi tak bisa berenang, kemudian mendatangnya seseorang yang telah mengumpulkan bebatuan, ia masukkan batu tersebut kedalam mulutnya, dan dipaksa untuk menelannya. Lalu ia pergi dan berenang dan tidak bisa berenang. Kemudian ia kembali. Ketika ia kembali, ia kembali memasukkan batu kedalam mulutnya dan disuruh menelannya. Saya berkata pada mereka: apa ini? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Maka kami berjalan dan menemui seorang laki-laki yang membenci perempuan seperti anda lihat orang yang membenci perempuan. Tiba-tiba ada api yang berkobar yang mengitarinya. Rasūl Allāh berkata, saya berkata kepada mereka: siapakah dia?

Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Pergilah! Maka kami berjalan dan sampai pada sebuah taman yang penuh dengan rerumputan seperti pada setiap musim semi. Tiba-tiba disana terdapat seorang laki-laki yang tinggi, saya tidak sempat melihat kepalanya yang menjulang kelangit. Lalu disampingnya banyak anak-anak yang saya lihat. Dan saya sangat terkesan. Rasūl Allāh berkata: Maha Suci Allāh, siapa ini dan siapa mereka? Mereka menjawab kepadaku: Pergilah! Maka kami sampai pada sebuah pohon besar yang belum pernah saya melihat pohon sebesar ini. Rasūl Allāh berkata, mereka berkata kepadaku: Naiklah! Maka kami menaikinya dan sampailah aku pada sebuah kota yang terbuat dari susu emas dan susu perak, lalu kami sampai pada pintu kota, dan meminta dibukakannya. Kemudian dibukakannya dan kamipun memasukinya, kemudian kami bertemu dengan sekelompok orang, yang sebagian wajahnya sangat baik seperti yang anda pernah lihat, dan sebagian wajah buruk seperti anda yang pernah anda lihat. Rasūl Allāh berkata, mereka berdua berkata: Pergilah kamu sekalian dan masuklah kedalam sungai itu! Tiba-tiba sungai yang ditawarkan itu mengalir dengan airnya yang jernih dan putih. Rasūl Allāh berkata: mereka pergi dan memasukinya, lalu mereka kembali balik kepada kami dan ternyata telah hilang wajah buruknya dan mereka menjadi sangat rupawan. Rasūl Allāh berkata: Mereka berkata kepadaku, ini adalah Sorga Aden, itu adalah tempatmu lalu matakmu memandang keatas. Tiba-tiba ada singgasana kerajaan yang serba putih. Rasūl Allāh berkata, Mereka berkata kepadaku: Itu adalah tempatmu. Saya berkata kepada mereka, semoga Allah memberkati kalian. Mereka menyerahkan dan menerbangkaku dan memasukkanku. Mereka berkata, sekarang masuklah! Engkaulah yang masuk, Rasūl Allāh berkata, saya berkata kepada mereka: Sepanjang malam saya telah melihat banyak keanehan, apa yang telah saya lihat itu? Rasūl Allāh berkata, Mereka berkata kepadaku: Sungguh kami akan menceritakannya. Lelaki yang pertama yang dipecahkan kepalanya dengan batu adalah orang yang memegang al-Qur'an tetapi meninggalkan shalat wajib. Sedangkan lelaki yang menyobek mulut, mata,

dan tenggorokannya hingga punggungnya adalah lelaki yang pagi-pagi sekali pergi dari rumahnya lalu ia menyebarkan kebohongan sampai kepelosok. Laki-laki- dan perempuan yang telanjang yang berada dalam bangunan yang seperti tungku perapian, mereka adalah lelaki dan perempuan yang suka berzina. Sedangkan lelaki yang sedang berenang di sungai yang dipaksa untuk menelan bebatuan adalah pemakan harta riba'. Lelaki yang benci perempuan adalah penjaga neraka. Lelaki yang berada di taman adalah Nabi Ibrahim as. Sedang anak-anak yang berada disekelilingnya adalah setiap anak yang dilahirkan meninggal dalam keadaan suci. Sebagian orang muslim berkata, wahai Rasūl Allāh, juga anak-anak orang musyrik? Rasūl Allāh menjawab juga anak-anak orang musyrik. Sedangkan kerlompok orang yang sebagian wajahnya baik dan sebagian yang lain buruk adalah orang-orang yang mencampurkan amal soleh dengan amal buruk. Semoga Allāh mengampuninya." (HR. al-Bukhārī).

E. MA'ĀNĪ AL-MUFRADĀT

Dalam beberapa *matan* hadis diatas, ada beberapa kata pokok yang penting (kunci) yang perlu untuk diberi arti/ terjemahannya. Kata-kata tersebut antara lain sebagai berikut:

Kata مولود = anak (bayi), kata: ابواه = bapak-ibunya, يولد = dilahirkan,

kata الفطرة = keadaan suci, kata البهيمة = binatang, kata تنتج = melahirkan, kata جدعاء = bunting, kata اعرب - يعرب = mengungkapkan,

kata لسانه = lidahnya, kata شاكر = orang yang bersyukur dan

kata كفورا = orang yang mengingkari (nikmat).

F. KANDUNGAN MAKNA HADIS

Beberapa hadis *al-fīṭrah* yang diriwayatkan oleh Abu Hurayrah, Ibn Abbas, Jabir dan al-Aswad Ibn Sari' sebagaimana tersebut di atas, menunjukkan bahwa manusia lahir telah membawa potensi tertentu, yaitu: *fīṭrah*. Potensi *fīṭrah* ini mempunyai pengertian bahwa manusia

lahir telah membawa kesempurnaan, potensi fisik dan kesempurnaan potensi psikis. (كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ)

Kesempurnaan potensi fisik manusia, karena manusia adalah suci atau bebas dari kekurangan, karena manusia mempunyai anggota tubuh yang lengkap, baik dan fungsional. Bahkan manusia memiliki bentuk tubuh yang paling baik, lebih baik dari pada hewan –unta— misalnya.

كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةَ، هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Kesempurnaan potensi psikis manusia, karena manusia lahir dalam keadaan suci atau bebas dari dosa (keturunan). Bahkan manusia lahir dibekali dengan potensi kemampuan mengenali siapa sang penciptanya (fitrah beragama).? Kesucian potensi *ruhaniyah* anak ini, ditunjukkan oleh perkataan Nabi saw ketika ditanya oleh para sahabatnya tentang nasib anak-anak orang *mushrik/kafir* yang meninggal dunia masih dalam usia anak-anak dan belum *baligh*. Beliau menjawab bahwa anak –anak orang *mushrik/kafir* itu masuk surga, sebagaimana hadis berikut.

(وَأَمَّا الْوَالِدَانُ الَّذِينَ حَوْلَهُ فَكُلُّ مَوْلُودٍ مَاتَ عَلَى الْفِطْرَةِ «.
قَالَ فَقَالَ بَعْضُ الْمُسْلِمِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَأَوْلَادُ الْمُشْرِكِينَ
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ « وَأَوْلَادُ الْمُشْرِكِينَ)»²⁸³

Sedang anak-anak yang berada disekelilingnya (Ibrahim) adalah setiap anak yang dilahirkan meninggal dalam keadaan suci. Sebagian orang muslim berkata, wahai Rasūl Allāh, juga anak-anak orang *mushrik*? Rasūl Allāh menjawab juga anak-anak orang *mushrik*.

Maksudnya bahwa nasib anak-anak orang *mushrik/kafir* itu walaupun di dunia dihukumi kafir, kalau meninggal dunia ketika masih belum *baligh*, dia dihukumi muslim (secara potensi) dan dia masuk surga.

Mereka bisa masuk surga karena Tuhan mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan itu karena keterpaksaan yang tak disadari, karena

283 Ibid.

mereka dalam posisi masih lemah, sebagaimana dinyatakan dalam hadis berikut.

(قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ الَّذِي يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ:
اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ)²⁸⁴

Mereka (sahabat) mengatakan: Wahai Rasul Allah apakah kau mengetahui orang yang mati itu masih kecil? Beliau menjawab: Allah lebih mengetahui terhadap apa yang mereka lakukan.

Hadis Nabi saw. tentang *al-fitah* juga menunjukkan bahwa keberagamaan manusia (anak) ketika masih usia anak-anak ditentukan oleh pengaruh keyakinan kedua orang tuanya, karena anak ketika masih usia anak-anak berada dalam kondisi masih lemah, pasif dan tunduk pada dominasi keyakinan keberagamaan kedua orang tuanya. Kalau orang tuanya menganut keyakinan agama yahudi, yahudilah dia. Kalau *nasrani*, *nasranilah* dia. Kalau *majusi*, *majusilah* dia.

(كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ
وَيُمَجِّسَانِهِ)

Ketika anak beranjak dewasa dan memasuki usia akil-baligh, anak telah mulai mandiri dan aktif serta bisa menentukan pilihannya sendiri, maka keberagamaan anak memiliki dua kemungkinan. Kemungkinan pertama adalah *shākiran*, yaitu: keyakinan keberagamaan anak mengikuti panduan potensi psikis-*ruhaniyah*nya, yaitu beragama dengan agama yang *hanīf*. Ini terjadi karena pertarungan antara pengaruh lingkungan dan potensi *rukhaniah* yang ada dalam diri anak, dimenangkan oleh potensi *rukhaniah*nya yang mengaktual karena didukung oleh kemandirian anak.

Kemungkinan kedua adalah *kafūrah*, yaitu: keberagaman anak menyimpang dari potensi *fitrah*nya dan mengikuti keyakinan

284 Mālik Ibn Anas Ibn Mālik, *al-Muwatta'*, Juz 2, 236, <http://www.al-islam.com>

keberagaman orang tuanya. Ini terjadi karena pertarungan antara pengaruh lingkungan dan potensi *fitrah* yang ada dalam diri anak, dimenangkan oleh pengaruh lingkungan yang tidak *kondusif* yang sangat kuat melebihi kekuatan dorongan potensi psikis-*ruhaniyahnya*, sehingga anak menjadi tunduk pada lingkungan dan menyimpang dari potensi *fitrahnya*.

(كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَإِذَا
أُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كُفُورًا)

Hadis *al-fitrah* ini juga menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan terhadap pengembangan potensi *fitrah* anak didik sangat signifikan dan menentukan, ketika mereka masih berusia anak-anak dan belum memasuki usia akil-baligh. Ketika anak didik memasuki usia akil-baligh, maka pengaruh lingkungan menjadi tidak signifikan dan tidak menentukan, serta masih tergantung kepada pilihan anak didik. Kalau anak didik memilihnya, maka itu berarti bahwa pengaruh lingkungan sesuai dengan keinginannya. Kalau anak didik tidak memilihnya, maka itu berarti bahwa pengaruh lingkungan tidak sesuai dengan keinginannya.

Dalam al-Qur'an surat al-Tahrim: 10-12, Allah swt memberikan contohnya, yaitu bahwa istri Fir'un—Āsiyah Binti Muzahim—melawan lingkungannya yang musyrik dan memilih beriman, sedangkan istri Nabi Nuh—Wali'ah--- dan istri Nabi Luṭ--Wahilah--- keduanya melawan lingkungannya yang taat dan memilih tidak beriman²⁸⁵.

Allah swt. berfirman:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأةً نُوحٍ وَامْرَأةً لُوطٍ
كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ
يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ
(١٠) وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأةً فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ

285 al-Aluṣī, *Rūh al-Ma'ānī Fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm Wa al-Sab'ī al-Mathānī*, 561. <http://www.altafsir.com>

رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ
 وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (١١) وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ
 الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقْتَ
 بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ عَلَيْهَا إِذْ وَقَعْتَ عَلَى مَرْيَمَ بِمَا
 كَانَتْ مِنَ الْقَانِتِينَ (١٢)

10. Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhiana kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): “Masuklah ke dalam jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam).” 11. Dan Allah membuat isteri Fir’aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: “Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu[1488] dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir’aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim. 12. dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami, dan dia membenarkan kalimat Rabbnya dan Kitab-KitabNya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat.²⁸⁶

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam sebagaimana yang dituturkan dalam hadis Nabi Muhammad saw mengajarkan bahwa: manusia (anak) itu memiliki potensi bawaan yang berkarakter: *good-active* (baik-aktif). Maksudnya: anak memiliki potensi baik, tanpa pengaruh lingkungan ia akan menunjukkan kecenderungan untuk menjadi baik, karena potensi yang ada dalam dirinya sudah memiliki sifat yang cenderung baik. Manusia (anak) lahir membawa potensi aktif, dan peran lingkungan hanya membantu sebagai wadah untuk mengembangkan potensinya. Dia akan berkembang secara alamiah dengan memanfaatkan lingkungan yang ada.

286 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 952..

BAB V PENUTUP

Secara keseluruhan, dari pembahasan dalam buku ini dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Metode penelitian hadis dengan pendekatan simultan adalah sebagai berikut
 - a. Melakukan *takhrij al-ḥadīth* untuk mendapatkan hadis yang hendak diteliti, yang lengkap *sanad* dan *matannya*.
 - b. Melakukan penelitian secara parsial, yaitu melakukan penelitian terhadap satu *sanad* hadis utama. Langkah ini terdiri dari:
 - 1) Melakukan uji kethiqahan (ke-‘adilan dan ke-ḍabītan) para periwayat yang ada dalam *sanad* hadis yang diteliti.
 - 2) Melakukan uji persambungan *sanad*.
 - 3) Menyimpulkan hasil uji atau penelitian *sanad*.
 - 4) Melakukan uji *matan*, apakah *matan* hadis terbebas dari unsur *shadh* atau tidak?.
 - 5) Melakukan uji *matan*, apakah *matan* hadis terbebas dari unsur *illat* atau tidak?.
 - 6) Melakukan penyimpulan dari uji atau penelitian *matan*.
 - 7) Melakukan penyimpulan dari penelitian parsial.
 - c. Melakukan penelitian simultan/*multi sanad* hadis. Langkah ini terdiri atas:
 - 1) Menelusuri, menganalisis dan menyimpulkan peran hadis *tawabi*-nya.
 - 2) Menelusuri, menganalisis dan menyimpulkan peran hadis *shawahid*-nya.
 - 2) Melakukan penyimpulan dari penelitian simultan.
2. Hadis *al-ḥiṭrah* riwayat Abi Hurayrah yang *ditakhrij* oleh

al-Bukhari, dalam penelitian parsial-nya, diperoleh hasil bahwa hadis tersebut berkualitas : *ṣāḥih (liḍḥatih)-aḥād*, dan dalam penelitian simultan-nya, diperoleh hasil bahwa hadis tersebut berkualitas : *ṣāḥih-mashḥur*.

3. Hadis-hadis *al-fiṭrah* ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw mengajarkan bahwa : manusia (anak) itu memiliki potensi bawaan: *good-active* (baik-aktif). Maksudnya: anak memiliki potensi suci yaitu: baik dan sempurna, segi pisiknya maupun psikhisnya, dan tanpa pengaruh lingkungan ia akan menunjukkan kecenderungan untuk menjadi baik, karena potensi yang ada dalam dirinya sudah memiliki sifat yang cenderung baik. Manusia (anak) lahir juga membawa potensi aktif, dan peran lingkungan hanya membantu sebagai wadah untuk mengembangkan potensinya. Dia akan berkembang secara alamiah dengan memanfaatkan lingkungan yang ada

Penelitian ini mempunyai implikasi teoritik sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menemukan bahwa penelitian hadis secara simultan, ternyata teorinya sudah ada, tetapi tidak jelas langkah penelitiannya dan belum ada namanya.
2. Penelitian ini menemukan langkah-langkah penelitian hadis secara simultan.
3. Penelitian ini menemukan penamaannya, yaitu pendekatan simultan.
4. Penelitian ini membatalkan pendapat yang mengatakan bahwa penelitian parsial hadis, kesimpulan/hasilnya sama saja dengan penelitian simultan.
5. Penelitian ini menemukan makna *al-fiṭrah* yang khas. Kalau kebanyakan ulama mengartikan *al-fiṭrah* sebagai potensi keberagamaan, yaitu : pengakuan terhadap Allah sebagai tuhan, maka penelitian ini menemukan makna *al-frah* sebagai berikut. Potensi bawaan anak menurut yang dituturkan dalam hadis Nabi saw adalah : *good-active*, yaitu : manusia (anak) memiliki potensi suci yaitu: baik dan sempurna, segi pisiknya maupun psikhisnya, dan tanpa pengaruh lingkungan ia akan menunjukkan kecenderungan untuk menjadi baik, karena potensi yang ada dalam dirinya sudah memiliki sifat yang cenderung baik. Manusia (anak) lahir juga membawa potensi aktif, dan peran lingkungan hanya membantu sebagai wadah untuk mengembangkan potensinya. Dia akan

berkembang secara alamiah dengan memanfaatkan lingkungan yang ada.

6. Penemuan makna *al-fītrah* ini berimplikasi pada teori kependidikan, yaitu: bahwa dalam mendidik anak, potensi suci itu disamping harus dilindungi, dikembangkan dan dimaksimalkan, juga harus diciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung yang memungkinkan anak bisa mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi bawaannya, dan merangsangnya agar berkembang secara optimal.

Pembahasan mengenai hadis *al-fītrah* ini, dilakukan dengan pendekatan simultan. Studi ini mempunyai keterbatasan, yaitu : bahwa data-data kualitas para periwayat yang diambil/dikutip dari kitab-kitab biografi diterima begitu saja, dan tidak mungkin mampu mengungkap apakah data tersebut obyektif atau tidak

Untuk meminimalisir kemungkinan datanya tidak obyektif, data kualitas periwayat itu kita ambil dari minimal tiga kitab biografi, kemudian data-data dari ketiga kitab itu kita analisis untuk kemudian kita ambil kesimpulan.

Kepada semua pihak yang berkeinginan dan berkepentingan untuk melakukan penelitian ulang atau penelitian lanjutan/pengembangan terhadap penelitian kualitas hadis tentang *al-fītrah* dan *fiqh al-ḥadīthnya*, akan sangat dianjurkan. Sebenarnya yang perlu dikembangkan adalah penelitian terhadap tema-tema pendidikan yang tercakup di bawah potensi *al-fītrah* atau tema-tema pendidikan lainnya di luar tema *al-fītrah*. Penelitian ini meliputi keberadaan teks *matan* hadisnya, kualitas kesahihan hadisnya dan *fiqh al-ḥadīthnya*. Hal ini dimaksudkan agar teori pendidikan –Islam—semakin berkembang menjadi minimal pendamping teori pendidikan barat syukur kalau bisa berkembang menjadi teori pendidikan *alternative*.

Hadis-hadis tentang teori pendidikan yang di ketemukan, hendaknya dilakukan penelitian secara komprehensif atau simultan, meliputi : *sanadnya*, *matannya*, hadis *tawābi*'-nya dan hadis *shawāhid*-nya serta *fiqh al-ḥadīth*-nya agar dasar teori pendidikan tersebut kokoh, karena berdasar pada hadis yang berkualitas *ṣahih* dan pemahaman makna hadis yang benar. *Wa Allah a'lam bi al-Ṣawab*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd*, <http://www.islamic-council.com>.
- Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, <http://www.islamic-council.com>.
- Abd al-Mawjūd Muhammad Abd al-Latīf, *Ilm Jarh wa Ta'dil*, Kuwait : al-Dar Sulaymān, 1988
- Abū Muhammad Abd al-Mahdī, *Turuq Tahrīj Hadīth Rasūl Allāh saw.*, Kairo : Dār- al-I'tisām, t.th.
- Ahmad Muhammad Ali Dawūd, *'Ulūm al-Qur'an wa al-Hadīth*, Amman : Dār al-Bashīr, t.th.
- A.Qadir Hassan, *Ilmu Mushthalah Hadits*, Bandung : Diponegoro, 1996.
- al-Adḥabī, Ṣalāh al-Dīn Ibn Ahmad, *Manhaj Naqd al-Matn Inda Ulamā' al-Hadīth al-Nabawī*, Beirut: Dār al-Afaq al-Jadidah, 1983
- al-Alūsī, *Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-Azīm Wa al-Sab'I al-Mathani*. <http://www.altafsir.com>
- al-Asqalānī, Ahmad Ibn Alī Ibn Hajar. *Nuhbah al-Fikr*, Beirut : Dār Ihya' al-Turāth al-Araby, t.th. CD Shoftware Maktabah Shāmilah, Iṣḍār al-Thānī.
- _____, *Al-Iṣābah fi Tamyīz al-Ṣahābah*, Beirut : Dār al-Jīl. CD Shoftware Maktabah Shāmilah, Iṣḍār al-Thānī.
- _____, *Taqrīb al-Tahdhīb*, Suriah : Dār al-Rāshid. 1986. CD Shoftware Maktabah. Shāmilah, Iṣḍār al-Thānī.
- _____, *Ta'rif Ahl al-Taqdīs bi Maratib al-Mawṣūfīn bi al-Tadlīs*, Urdun : Maktabah al-Manar, t.t.
- al-Barzanjī, Abd al-Latīf Abd Allāh al-Azīz, *Al-Ta'arudl wa al-Tarjīh bayna al-Adillah al-Shariyyah*. Beirut : Dār al-Kutub al-

- Ilmiyyah. 1996.
- al-Bukhārī, *Al-Tārīkh al-Kabīr*, Lebanon : Dār al-Fikr. CD Shoftware Maktabah Shāmilah, Iṣḍār al-Thānī.
- _____, *al-Jāmi' al-Musnad al-Sahīh al-Muhtasar Min Umūr Rasūl Allāh Saw Wa Sunanih Wa Ayyāmih*, www.temawy.com.
- al-Dahlawī, Abd al-Haq Ibn Shayfuddīn Ibn Sa'ad Allāh al-Bukhārī.. *Muqaddimah fī Uṣūl al-Hadīth*, Beirut : Dār al-Bashīr al-Islamiyyah, 1986. CD Shoftware Maktabah Shāmilah, Iṣḍār al-Thānī
- al-Dārimi, *Sunan Al-Dārimi*, <http://www.islamic-council.com>.
- al-Dhahabī, *Al-Kāsyif fī Ma'rifah Man Lahu Riwayāyah fī al-Kutub al-Sittah*, Jeddah : Dār al-Qiblah li al-Thaqāfah al-Islamiyyah. CD Shoftware Maktabah Shāmilah, Iṣḍār al-Thānī.
- _____, *Mi,zān al-I'tidāl Fi Naqd al-Rijāl*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Surabaya : Surya Cipta Aksara, 1995.
- al-Fahl, Mahir Yasin, *Sharh al-Tabṣirah wa al-Tadhkirah*. maher_fahl@hotmail.com
- _____, *Muhāḍarāt fī Ulūm al-Hadīth*, maher_fahl@hotmail.com
- _____, *Athar 'Ial al-Hadīth fī Ikhtilāf al-Fuqahā'*, t.tp : t.p., 1999. CD Shoftware Maktabah Shāmilah, Iṣḍār al-Thānī.
- Hammad, Nafīdh Husain, *Mukhtalif al-Hadīth Bayna al-Fuqahā' wa al-Muhaddithīn*, Beirut : Dār al-Wafa.
- Hāshim, Ahmad Umar. *Qowā'id Uṣūl al-Hadīth*, t.tp : Dār al-Fikr, t.th.
- Hātim Ibn 'Azif Ibn Nāṣir al-Awnī , *Nadwah 'Ulūm al-Hadīth 'Ulūm Wa Afaq*. Juz. 11, hal 15. CD Shoftware Maktabah Shāmilah, Iṣḍār al-Thānī.
- Ibn Abd al-Barr. *Al-Istī'āb fī Ma'rifat al-Ashḥab*, <http://www.alwarraq.com>.
- Ibn Kathīr, *al-Bāith al-Khathīth* , <http://www.alwarraq.com>
- Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, <http://www.islamic-council.com>.
- Jalāl al-Dīn Abd al-Rahmān Bin Aḥi Bakr al-Suyūṭi, *Tadrīb al-Rāwī*, Madinah : al-Maktabah al-Ilmiyyah, 1972.
- Jalāl al-Dīn Muhammad Ibn Ahmad al-Mahallī dan Jalāl al-Dīn Abd al-

- Rahmān Ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tasīr al-Jalālayn*. Kairo : Dar al-Hadīth, t.th.
- Jamāl al-Dīn bin Muḥammad al-Sayyid, *Ibnu Qayyim al-Jawziyyah wa Juhuduh fī Khidmati al-Sunnah al-Nabawiyyah wa 'Ulumuhā*, Madinah al-Munawwarah: 'Imadah al-Bahthi al-Ilmi bi al-Jami'ah al-Islamiyyah, 2004.
- Kāfī, Abū Bakar, *Manhaj al-Imām al-Bukhārī fī Taṣṣūkh al-Hadīth wa Ta'īliha*. Juz 1 hal. 56-59. CD Software Maktabah Shāmilah, Iṣḍār al-Thānī.
- al-Khaḍīr, Muḥammad Ibn Abd Allāh, *Kayfa Tukharrij Hadīthan*, CD Software Maktabah Shāmilah, Iṣḍār al-Thānī.
- Krippendorff, Klaus, *Analisis Isi, Pengantar, Teori dan Metodologi*, Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- Al-Lāhim, Ibrāhīm, *Sharh Ikhtishār Ulūm al-Hadīth*. <http://www.taimiah.org>
- al-Lihyanī, Yusuf Ibn Hashim Ibn 'Ābid, *Al-Khabar al-Thābith*. www.ahlalhdeeth.com.
- M. Ajjāj al-Khātīb, *Uṣūl al-Hadīth Ulūmuh wa Muṣṭalahuh*, Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- M.M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya (terj.)*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- _____, *Memahami Ilmu Hadis Telaah Metodologi dan Literatur Hadis (terj.)*, Jakarta : Lentera, 1995.
- Mahmūd Ṭahhān, *Taysīr Muṣṭalah al-Hadīth*, t.tp, Dār al-Fikr, t.t.
- _____, *Uṣūl al-Tahrīj Wa Dirāsah al-Asānīd*, Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1991,
- al-Malībarī, Hamzah Abd Allah, *al-Muwāzanah bayna al-Mutaqaddimīn wa al-Mutaakhhirīn fī Taṣṣūkh al-Ahadīth wa al-Ta'īliha*. www.ahlalhdeeth.com.
- _____, *Manhaj al-Imām al-Bukhārī*. CD Software Maktabah Shāmilah, Iṣḍār al-Thānī.
- _____, *Al-Hadīth al-Ma'lūl Qowā'id wa Ḍawābiṭ*. www.ahlalhdeeth.com
- _____, *Ulūm al-Hadīth fī Ḍaw'i Tatbīq al-Muhaddithīn al-Naqqād*. www.ahlalhdeeth.com.

- _____, *Ziyādah al-Thiqah fī Kutub Mustalah al-Hadīth*, Juz 1. www.ahlalhdeeth.com.
- al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Beirut : Muassasah al-Risālah. 1980. CD Software Maktabah Shāmilah, Iṣḍār al-Thānī.
- al-Muallimī, Abd al-Rahmān Ibn Yahyā, *Al-Istibshar fī Naqd al-Akhbār*, Juz 1. www.ahlalhdeeth.com.
- Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis*, Yogyakarta: LESFI, 2003
- Muhammad Mustafa A'zami, *Metodologi Kritik Hadis*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1992.
- Muhammad Ibn Ishaq Ibn Khuzaymah Abu, Bakr al-Sulmā al-Naysabūrī, *Ṣaḥīh Ibn Khuzaymah*, Beirut : al-Maktab al-Islāmī, 1970.
- Musahadi Ham, *Hermeneutika Hadis-hadis Hukum*. Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Muslim, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīh al-Musammā Ṣaḥīh Muslim*. www.temawy.com.
- al-Nasa'ī, *Sunan Al-Nasa'ī*, <http://www.islamic-council.com>.
- al-Nawāwī, *Al-Taqrīb wa al-Taysīr li ma'rifah Sunan al-Bashīr al-Nadīr fī Uṣūl al-Hadīth*, <http://alwarraq.com>.
- al-Naysabūrī, Muhammad Ibn Abd Allāh Abū Abd Allāh al-Hākīm, *al-Mustadrak Ala al-Ṣaḥīhain*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1991.
- _____, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2001.
- Nūr al-Dīn 'Itr, *Al-Madkhal Ila 'Ulūm al-Hadīth*, Madinah: Maktabah al-Islamiyah, 1975.
- _____, *Manhaj al-Naqd Fī 'Ulūm al-Hadīth*. Dimisqa Sūriyah: Dar al-Fikr, 1997.
- al-Qāsimī, Jamāl al-Dīn, *Qawā'id al-Tahdīth min Funūn Mushtalah al-Hadīth*, CD Software Maktabah Shāmilah, Iṣḍār al-Thānī.
- al-Rāzī, Abu Hātim, *Al-Jarh wa al-Ta'dīl*, Beirut : Dār Ihyā al-Turāth al-Arabī. CD Software Maktabah . Shāmilah, Iṣḍār al-Thānī.
- Rādī al-Dīn Muhammad Ibn Ibrāhīm al-Halabī al-Hanafī, *Qafw al-Athar Fi Ṣafwat Ulūm al-Athar*, Halab : Maktabah al-Maṭbu'at al-Islamiyyah, 1408 H.

Peter Salim, *The contemporary English-Indonesian Dictionary*, Jakarta : Modern English Press, 1991.

al-Sakhāwī, Shams al-Dīn Muhammad Ibn Abd al-Rahmān, *Fath al-Mughīth Sharh Alfiyah al-Hadīth*. Libnan : Dār al-Kutub al-Ilmiyyah. 1403. H Juz 3. CD Shoftware Maktabah Shāmilah, Iṣḍār al-Thānī.

_____, *al-Ghāyah fi Sharkh al-Hidayah fi Ilmi al-Riwayah*, t.tp : Maktabah Awlād al-Shaykh ji al-turath, 2001.

al-Ṣan'ānī, Muhammad Ibn Isma'īl al-Amīr. *Tawdīh al-Afkār*, Madinah : al-Maktabah al-Salafiyyah. Juz 1. CD Shoftware Maktabah Shāmilah, Iṣḍār al-Thānī.

al-Suyūṭī, *al-Laālī al-Maṣnū'ah fi al-Ahādīthi al-Mawḍū'ah*, t.tp.: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t.

al-Shāfi'ī, Muhammad Ibn Idrīs Abū Abd Allāh , *Musnad al-Shāfi'ī* Beirut : Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.t

Shāhin, Ibnu, *Al-Nāsikh wa al-Mansūkh min al-Hadīth*. Beirut : Dār al-Kutub al-Amaliyah, 1992.

al-Shahrazūrī, Abu 'Amr Uthmān Ibn Abd al-Rahmān. *Muqaddimah Ibn Salāh*. t.tp : Maktabah al-Farabī, 1984. CD Shoftware Maktabah Shāmilah, Iṣḍār al-Thānī.

al-Sharīf, Hātim Ibn Ārif, *Al-Tahrīj wa Dirāsah al-Asānīd*. CD Shoftware Maktabah Shāmilah, Iṣḍār al-Thānī.

al-Shawkānī, *Nayl al-Awṭār min Ahādīth Sayyid al-Akhyār Syarh Muntaqā al-Akhhār*, Beirut : Dār al-Jīl, 1973.

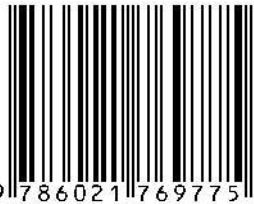
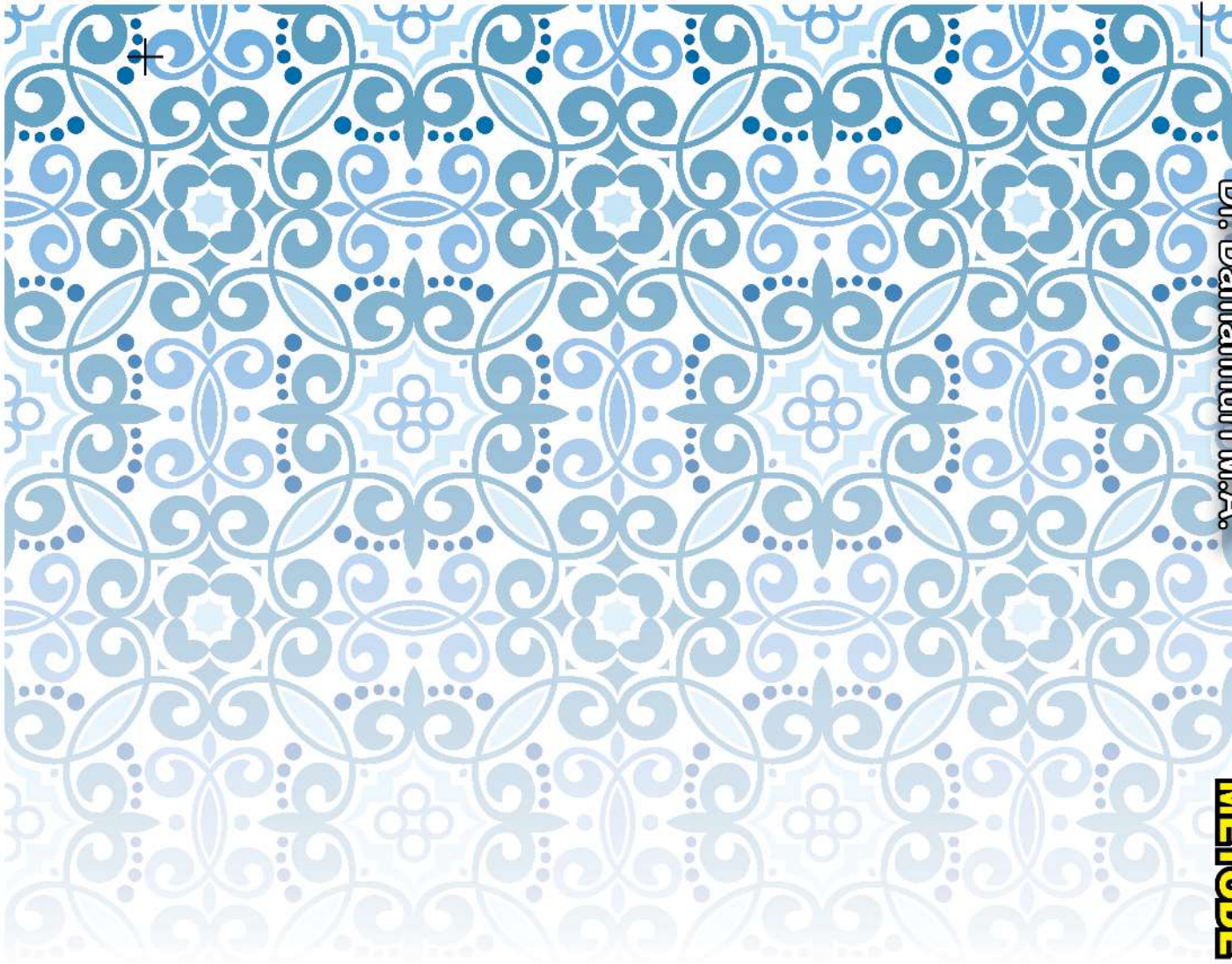
Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta : Bulan Bintang, 1988.

_____, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta : Bulan Bintang, 1992.

al-Turmūdhi, *Sunan al-Turmūdhi*, <http://www.islamic-council.com>.

WJS.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa Uyūn al-Aqāwīl*, Mesir: al-Bābī al-Halabī wa Awlāduh, t.th.



9 786021 769775



+

